

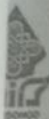
TAFSĪR *YĀ AYYUHA AL-LAẒĪNA ĀMANŪ*
KARYA SYAIKH ABDUL LATIEF SYAKUR 1882-1963
(Suntingan Teks dan Analisis Isi)

Disertasi
Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor Studi Islam



Oleh :
Ridhoul Wahidi
NIM. 1500039025

PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
WALISONGO
2018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp. - Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PERSETUJUAN DISERTASI UJIAN TERTUTUP

Disertasi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : Ridhoul Wahidi

NPM : 1500039025

Judul Penelitian : *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Laīna Āmanū* Karya Syaikh Abdul
Latief Syakur (Suntingan Teks dan Analisis Isi)

Disertasi telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup) pada
tanggal 25 April 2018 dan dinyatakan LULUS serta dapat dijadikan syarat Ujian
Promosi Doktor.

Disetujui oleh:

Nama lengkap & Jabatan

tanggal

Tanda tangan

Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i,

27/4 2018

Ketua Sidang/Penguji

Dr. In'amuzahiddin, M.Ag

27/4 2018

Anggota Sidang/Penguji

Dr. H. Muslich Shabir, MA

26/4/2018

Anggota Sidang/Penguji

Dr. Akhmad Arif Junaidi, M. Ag

Anggota Sidang/Penguji

Dr. H. Muhammad Chirzin,

26/4 2018

Anggota Sidang/Penguji 1

Dr. H. Abdullah Hadziq, MA

26/4/2018

Anggota Sidang/Penguji 2

Dr. Hj. Siti Mujibatun, M.Ag

26/4/2018

Anggota Sidang/Penguji 3

ABSTRAK

Tafsir Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū merupakan tafsir yang ditulis oleh Syaikh Abdul Latief Syakur. Tafsir ini memiliki keunikan dibanding karya-karya tafsir lain sebab diawali dengan pola *nidā'* *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*. Pola *nidā'* yang demikian disebutkan dibanyak tempat dalam al-Qur'an yang mengindikasikan bahwa *nidā'* ini penting, maka perlu diperhatikan setelah kalimat *nidā'* tersebut, ada kebaikan dimana umat diperintahkan dengannya atau *nidā'* itu dijauhi, sebab ada keburukan yang dilarang darinya. Selain itu, Tafsir ini ditulis dalam konteks ketika melihat realitas masyarakat telah memahami dan mengamalkan ajaran agama secara utuh, antara dogma dan pengamalan telah dilakukan, dimana realitas masyarakat awalnya menerima ajaran Islam sebagai agamanya sementara perilakunya berbanding terbalik dengan ajaran agamanya.

Adapun hasil penelitian ini adalah: Suntingan teks *Tafsir Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur memperlihatkan bahwa isi teks terdiri atas (1) sistem penanggalan dalam penulisan tafsir, berupa penamaan tempat, tanggal, bulan, dan tahun (2) menuliskan ayat dan terjemah yang kemudian diberi penjelasan (*interpretasi*) (3) dalam penjelasan diuraikan berdasarkan urutan tartib mushaf (4) dilengkapi dengan pendapat para ulama dan penjelasan pengarangnya yang disesuaikan dengan konteks pada masanya (5) ditemukan kata-kata yang sulit dibaca karena teks rusak (6) naskah tafsir ini ditulis sendiri oleh pengarangnya dan disampaikan dalam pengajian-pengajian di masjid-masjid dan surau.

Hasil analisis atas *Tafsir Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief dapat dilihat dari beberapa hal. (1) Ditemukan teori baru terkait metode tafsir tematik, yakni metode tafsir tematik frase dengan kontruksi operasional kerja tematiknya, sementara metode tafsir tematik yang berkembang dan berlangsung sampai sekarang hanya pada metode tafsir tematik *term*, tematik konseptual, tematik tokoh, dan tematik surat. (2) Syaikh Abdul Latief Syakur menjelaskan ayat-ayat yang secara langsung menyentuh dengan tatanan kehidupan berdasarkan al-Qur'an sekaligus menjadi solusi bagi masyarakat saat itu dengan tetap mendasarkan kaidah-kaidah tafsir. (3) Nilai-nilai kebangsaan, ke-Islam-an tanpa melupakan unsur-unsur lokalitas yang sejalan dengan konteks masyarakat pada saat itu dan tetap sesuai konteks kekinian, seperti perjuangan dan kemajuan bangsa dan tanah air, prinsip Bela Negara, mengutamakan persatuan, dan nilai-nilai etika. Kelebihan-kelebihan tafsir *Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū* adalah (1) Dalam menafsirkan setiap ayat-ayat al-Qur'an, Syaikh Abdul Latief Syakur mengungkapkan secara global dan mengkaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. (2) Tafsir ini di dalam setiap ayatnya terdapat tujuan utama atau tema surah tersebut. (3)

Dalam menafsirkan suatu ayat, ia memberikan informasi tentang bulan, tanggal, dan tahun sehingga memudahkan pembaca mengetahui informasi penting kapan dan dimana tafsir itu ditulis. Kekurangan-kekurangan Tafsir *Yā Ayyuha al-laẓīna Āmanū* adalah, (1) Penggunaan Aksara Arab Melayu dalam menafsirkan al-Qur'an menunjukkan bahwa tafsir tersebut bersifat lokal yang hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam tertentu saja. Sedang bagi orang lain tetap akan mengalami kesulitan dalam membaca aksara Arab Melayu, (2) Syaikh Abdul Latief Syakur dalam menyuguhkan penafsiran al-Qur'an berbeda-beda, karena ada ayat yang dijelaskan secara utuh tapi ada juga yang hanya sekedarnya, (3) Dalam menafsirkan suatu ayat, ia tidak memberi informasi halaman, kitab yang dinukil sehingga menyulitkan pembaca untuk mengetahui penjelasan tersebut secara lengkap dari sumber aslinya.

Kata Kunci: Tafsir, *Yā Ayyuha al-laẓīna Āmanū*, Abdul Latief Syakur, suntingan naskah, analisis isi.

ABSTRACT

Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū is a commentary written by Syaikh Abdul Latief Syakur. This commentary is unique compared to other works of exegesis because it begins with the pattern of *nidā* *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*. The so-called '*nidā*' pattern mentioned in many places in the Qur'an indicates that *nidā* 'is important, it is worth noting after the *nidā*' phrase, there is goodness in which the people are commanded by it or *nidā* 'is shunned, because there is evil that is forbidden from it. In addition, this Commentary is written in context when seeing the reality of society has understood and practiced the full religious teaching, between dogma and practice has been done, where the reality of society initially accepted the teachings of Islam as its religion while its behavior is inversely proportional to the teachings of its religion.

The results of this research are: *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* text editing by Syaikh Abdul Latief Syakur shows that the content of the text consists of (1) calendar system in writing interpretation, in the form of naming place, date, month, and year (2) in the explanation described in the order of *tartib* of the *mushaf* (3) supplemented with the opinions of the scholars and the author's explanation which is adapted to the context of his time (4) found words that are difficult to read because the text is broken (5) the text of this commentary is written by the author himself and delivered in the studies in the mosques and *surau*.

The analysis of *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* by Syaikh Abdul Latief can be seen from several things. (1) New theories related to thematic *tafsir* method, the thematic interpretation method of phrase with the operational construction of thematic work, while the thematic interpretation method that developed and lasted until now only on term thematic thematic, thematic, conceptual, thematic, and thematic thematic. (2) Syaikh Abdul Latief Syakur explains the verses that directly touch with the order of life based on al-Qur'an as well as a solution for society at that time by still relying on the rules of *tafsir*. (3) Values of nationality, Islam without forgetting the elements of locality that are in line with the context of society at that time and remain in the contemporary context, such as the struggle and progress of the nation and the homeland, the principle of *Bela Negara*, prioritizing unity, and ethical values.

The advantages of *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* are (1) In interpreting every verse of the Qur'an, Syaikh Abdul Latief Syakur expresses globally and relates to the phenomena occurring in society. (2) This commentary in each of its verses has the main purpose or the theme of the *sura*. (3) In interpreting a verse, it provides information about the month, date, and year so as to facilitate the reader to know the important information when and where the commentary

was written. The deficiencies of *Tafsīr Yā Ayyuha al-Lazīna Āmanū* are, (1) The use of Arabic Malay script in interpreting the Qur'an indicates that the interpretation is local only to meet the needs of certain Islamic communities only. While for others it will still be difficult because Malay Arabic script is not an international language, (2) Syaikh Abdul Latief Syakur in presenting the interpretation of the Qur'an is different, because there are verses that are explained in full but there are also only a few , (3) In interpreting a verse, it does not provide page information, the book is quoted so it makes it difficult for the reader to know the full extent of the original source.

Key Words: *Tafsīr, Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū, Abdul Latief Syakur, edited manuscripts, content analysis.*

ملخص البحث

تفسير يآيهاالذين آمنوا هو تعليق كتبه الشيخ عبد اللطيف شكور هذا التعليق فريد مقارنة بالأعمال التفسيرية الأخرى لأنه يبدأ بنمط تفسير يآيهاالذين آمنوا. يشير ما يسمى بنمط النداء في العديد من الأماكن في القرآن إلى أن النداء مهم، ومن الجدير بالملاحظة بعد عبارة نعمه ، أن هناك الخير الذي يحكم به الناس به أو نداء ، لأنه يوجد شر ممنوع منه .إضافة إلى ذلك ، فإن هذا التعليق مكتوب في السياق عندما فهمت حقيقة الواقع في المجتمع وطبقت التعليم الديني الكامل، بين العقيدة والممارسة ، حيث كان واقع المجتمع يقبل في البداية تعاليم الإسلام على أنه دينه في حين أن سلوكه يتناسب عكسيا مع تعاليم دينه.

نتائج هذا البحث هي: تحرير تفسير يآيهاالذين آمنوا للشيخ عبد اللطيف شكور يبين أن محتوى النص يتكون من (1) نظام تقويم في كتابة التفسير ، على شكل مكان التسمية والتاريخ والشهر والسنة (2) (3) (في الشرح الموصوف في ترتيب طرطيب المصحف (4) المكملة مع آراء العلماء وتفسير المؤلف الذي تم تكييفه لسياق وقته (5) وجدت الكلمات التي يصعب قراءتها لأن النص مكسور (6) مخطوط هذا التعليق كتبه المؤلف بنفسه وألقى في الدراسات في المساجد وسوراو.

يمكن رؤية تحليلي تفسير يآيهاالذين آمنوا العلاونة عن طريق الشيخ عبد اللطيف شكور من عدة أشياء (1). النظريات الجديدة المتعلقة بطريقة التفسير المواضيعية، وطريقة التفسير الموضوعي للعبارة مع البناء التشغيلي للعمل المواضيعي ، في حين أن طريقة الترجمة الموضوعية التي طورت واستمرت حتى الآن فقط على أساس المواضيع المواضيعية والموضوعية والمفاهيمية والمواضيعية المواضيعية (2). شيخ عبد اللطيف شكور يشرح الآيات التي تلمس مباشرة مع ترتيب الحياة على أساس القرآن ، فضلا عن حل للمجتمع في ذلك الوقت من خلال الاعتماد على قواعد التفسير (3). قيم الجنسية والإسلام دون نسيان العناصر المحلية التي تتماشى مع سياق المجتمع في ذلك الوقت وتبقى في السياق المعاصر، مثل النضال والتقدم للأمة والوطن ، ومبدأ بيلا نيجارا، وتحديد أولويات الوحدة ، و القيم الأخلاقية

إن مزايا يآيهاالذين آمنوا هي (1) في تفسير كل آية من القرآن الكريم ، يعبر الشيخ عبد اللطيف شكور على الصعيد العالمي ويتعلق بالظواهر التي تحدث في المجتمع (2). هذا التفسير في كل من آياته هو الغرض الرئيسي أو موضوع السورة (3). في تفسير الآية ، فإنه يوفر معلومات حول الشهر والتاريخ والسنة وذلك لتسهيل القارئ لمعرفة المعلومات الهامة متى وأين تم كتابة التعليق . إن أوجه القصور في التفسير ي أويجا العلاونة عثمان هي ، (1) إن استخدام النص العربي الملاوي في تفسير القرآن يشير إلى أن التفسير محلي فقط لتلبية احتياجات بعض المجتمعات الإسلامية فقط .بينما بالنسبة للآخرين سيظل من الصعب لأن لغة الملايو العربية ليست لغة دولية ، (2) شيخ عبد اللطيف شكور في تقديم تفسير القرآن يختلف ، لأن هناك آيات يتم شرحها بالكامل ولكن هناك أيضا عدد قليل فقط (3) عند تفسير الآية ، لا تعطي صفحة معلومات ، يقتبس الكتاب بحيث يصعب على القارئ معرفة النطاق الكامل للمصدر الأصلي.

الكلمات الرئيسية : تفسير, يآيهاالذين آمنوا, تعديلات على المخطوطة, تحليلي المحتوى

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su’ila
... = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

3. Vokal Panjang

... = ā	قَالَ	qāla
... = ī	قِيلَ	qīla
... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

اَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan al-Qur'an, *as guidances for human life*. Selanjutnya, *salawat* dan *salam* teruntuk junjungan umat yakni Nabi Agung Muhammad Saw yang telah “berpesan” kepada umatnya: “*selalu pelajari al-Qur'an karena ia akan menjadi syafaat bagimu kelak*”, juga kepada para sahabat dan para tābi'in, dan para pengikutnya yang senantiasa mengkaji dan mengikuti sunnahnya. Puji dan syukur kepada Sang Penguasa Waktu, yang berkat karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan disertasi ini. Dia yang telah mengisi kekuatan dalam kosongnya kelemahan, Dia yang telah membuka pintu kelapangan ketika penulis berhadapan dengan pintu kesulitan, dan Dia yang telah mengisi harapan di setiap derap langkah penulis.

Meskipun banyak menghadapi kendala, akhirnya disertasi berjudul “***Tafsīr Yā Ayyuha Al-Laḏīna Āmanū Karya Syaikh Abdul Latief Syakur (Suntingan Teks dan Analisis Isi)***” ini selesai jua. Penulis sepenuhnya sadar bahwa terselesaikannya penyusunan disertasi ini - dan juga studi S3 penulis-, tidak lepas dari gesekan dan dialektika penulis dengan berbagai pihak. Karenanya, sebagai orang yang tahu balas budi, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof Dr. H. Muhibbin, M.A. beserta Jajaran Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A.
3. Wakil Pascasarjana Direktur UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. A Hasan Asy'ari Ulamai, M.Ag.
4. Prof. Dr. H. Muslich Shabir, MA, selaku Promotor sekaligus kaprodi S3.
5. Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag, selaku Co-Promotor.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UIN Walisongo Semarang; Penulis hanya mampu mempersembahkan setitik saja terima kasih untuk begitu banyak perspektif baru yang telah dikururkan kepada penulis selama masa studi ini.
7. Seluruh guru-guru yang sempat mampir dalam hidup penulis hanya sekedar untuk mengajarkan “*alif, ba’, ta’, sa’, jim...*” dan *a, b, c, d, e...*” Semoga ini merupakan bentuk *‘ilm yuntafa’ bih* panjenengan sedoyo, *amien..*
8. Keluarga Besar Tata Usaha dan karyawan Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, atas bantuan dan *‘service’*-nya selama ini, sehingga penulis berhasil melewati fase studi ini.
9. Perpustakaan UIN Walisongo Semarang; maaf karena telah sering “mengobrak-abrik” buku. Terima kasih juga atas keramahan dan keseriusannya dalam ‘menghormati’ para ilmuwan di seantero jagat lewat karya-karyanya. Juga untuk

perpustakaan-perpustakaan pribadi teman-teman, terima kasih telah ‘sudi’ berbagi ilmu.

10. Orang tua dan mertua yang selalu membimbing penulis dengan cinta dan sayang. Terima kasih semoga cita-cita mereka terwujud, selalu diberi kesehatan, diberi kemudahan oleh Allah dalam segala hal. Amin...
11. Kakak dan adik-adik yang selalu memberi motivasi dan semangat untuk terus belajar. Maunah al-Hafizah (al-marhumah), Umatul Jannah al-Hafizah, Lilik Anirowati al-Hafizah, Rofiul Wahyudi al-Hafiz, Puput, Aa Ujang, Ijal, Kiki dan khusus buat Maunah al-Hafizah yang telah meninggalkan kami beberapa waktu lalu karena sakit kangker otak, jasmu untuk adikmu ini belum terbalas, semoga Allah menempatkan mbak disisi Tuhan.
12. Bunda Gianti (istri), terimakasih untuk semua peluh, dorongan, semangat, dan yang terpenting untuk kekuatan yang tak pernah bernama, semua itu tak kan pernah bisa terganti dengan ribuan rasa terimakasih, *MAAF UNTUK KESALAHAN YANG TAK LUPUT DARI KEBIASAANKU.*
13. Teman-temanQ “se kost melati”, dan teman sekelas; maaf ya temen2 jika selama bareng ada kata-kata yang tak berkenan dihati kalian, *I Love U All....*, terima kasih atas semangat rasa persaudaraan dan kebersamaan yang kita bangun bersama. *Semoga kita semua bisa menjadi orang yang “semakin tahu...”*

Akhirnya, *“Andai Tuhan memegang kebenaran di tangan kanan-Nya dan usaha untuk mencari kebenaran di tangan kiri-Nya, kemudian berpaling kepadaku dan bertanya:”mana yang akan kau pilih?”* maka aku akan memilih yang berada di tangan kiri-Nya sebab aku tahu bahwa ***kebenaran hakiki hanya milik-Nya semata.***”

Penulis,

Ridhoul Wahidi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMA JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN UJIAN TERTUTUP	iii
ABSTRAK	iv
TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
Bab I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	21
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	22
D. Kajian Pustaka.....	23
E. Metode Penelitian	26
F. Sistematika Pembahasan	38
BAB II: TEORI SUNTINGAN TEKS, ANALISIS ISI, DAN	
METODE TAFSIR AL-QUR'AN	41
A. Filologi dalam Frame Teori.....	41
B. Teori-teori Suntingan Teks	52
C. Teori-teori Analisis Isi	60
D. Metode Tafsīr <i>Yā Ayyuha Al-Laẓīna Āmanū</i>	80
E. Corak Tafsīr <i>Yā Ayyuha Al-Laẓīna Āmanū</i>	92

BAB III: BIOGRAFI SYAIKH ABDUL LATIEF SYAKUR DAN	
DESKRIPSI TAFSĪR <i>YĀ AYYUHA AL-LAZĪNA ĀMANŪ</i>	101
A. Riwayat Hidup Syaikh Abdul Latief Syakur	102
B. Karya-Karya Syaikh Abdul Latief Syakur	109
C. Deskripsi Naskah Tafsīr <i>Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū</i>	118
D. Rujukan dan Sistem Penanggalan Tafsīr <i>Yā Ayyuha Al-</i> <i>Lazīna Āmanū</i>	122
1. Rujukan Tafsīr <i>Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū</i>	122
2. Sistem Penanggalan Tafsīr <i>Yā Ayyuha Al-Lazīna</i> <i>Āmanū</i>	131
BAB IV: SUNTINGAN TEKS TAFSĪR <i>YĀ AYYUHA AL-LAZĪNA</i>	
<i>ĀMANŪ</i> KARYA SYAIKH ABDUL LATIEF SYAKUR	137
A. Tanda-tanda yang Digunakan dalam Penyuntingan Suntingan Teks.....	137
B. Suntingan Teks Tafsīr <i>Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū</i>	140
C. Aparat Kritik Tafsīr <i>Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū</i>	205
BAB V: ANALISIS ISI TAFSIR <i>YĀ AYYUHA AL-AŽĪNA</i>	
<i>ĀMANŪ</i>	210
A. Konsep Nidā' dan Munāda dalam Al-Qur'an.....	210
B. Analisis Tafsīr <i>Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū</i> karya Syaikh Abdul Latief Syakur.....	218
1. Pola-pola nidā' dan munādā dalam Tafsīr <i>Yā Ayyuha</i> <i>al-lazīna Āmanū</i> karya Syaikh Abdul Latief Syakur	218
2. Pokok-pokok Kandungan Tafsīr <i>Yā Ayyuha al-lazīna</i> <i>Āmanū</i> karya Syaikh Abdul Latief Syakur.....	227

3. Pola penafsiran Tafsīr <i>Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū</i> karya Syaikh Abdul Latief Syakur	241
C. Nilai-nilai Kebangsaan, ke-Islaman, dan Lokalitas Tafsīr <i>Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū</i>	249
D. Kelebihan dan Kekurangan Tafsīr <i>Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū</i> karya Syaikh Abdul Latief Syakur	282
E. Konstruksi Operasional Kerja Tematik Frase.....	285
BAB VI: PENUTUP	287
A. Kesimpulan	287
B. Rekomendasi.....	289
KEPUSTAKAAN	
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci (*scripture*) sekaligus sumber utama dalam Islam yang menyebut dirinya kitab petunjuk (*hudan*) bagi tiap manusia¹ dan memberi penjelasan atas segala sesuatu,² sehingga tidak ada satupun yang ada dalam realitas lepas dari penjelasannya.³ Al-Qur'an berfungsi memberi petunjuk bagi manusia, maka umat Islam dari generasi ke generasi berusaha menggali makna dan mengungkap rahasia yang dikandung dalam ayat-ayatnya. Kemudian menyampaikan kembali hasil pemahaman dari ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk tafsir, yang dapat dijadikan sebagai rujukan bagi umat Islam dalam upaya menjadikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, sehingga upaya penafsiran terhadap kandungan ayat-ayat al-Qur'an menjadi sebuah keniscayaan.⁴

Umat Islam meyakini bahwa isi kandungan al-Qur'an itu bersifat universal,⁵ maka dapat dipahami bahwa aktualitas makna

¹ Q.S. Al-Baqarah/2: 2

² Q.S. Al-Nahl/16: 89

³ Q.S. Al-An'am/6: 38

⁴ Jaih Mubarak dan Atang Abd. Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 72-73.

⁵ Al-Qur'an berbahasa Arab dan ajarannya pun bersifat universal, namun sementara orang menduga ada semacam kesejajaran antara universalisme al-Qur'an dan kekhususan bahasa Arab. Pandangan demikian yang menjadikan sementara orang menduga bahwa segala sesuatu yang ditulis dalam bahasa Arab adalah suci dan

tersebut pada dataran kesejarahan meniscayakan adanya dialog dengan pengalaman manusia dalam konteks dan masa tertentu.⁶ Hal yang sama terjadi pada kajian tafsir di Indonesia yang sesuai dengan kondisi sosio-historisnya.⁷ Sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki perkembangan tersendiri dalam kaitannya dengan proses memahami dan menafsirkan al-Qur'an yang berbeda dengan negara-negara muslim di belahan dunia lainnya. Artinya, perkembangan pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur'an di dunia Islam menyesuaikan lokalitas masing-masing sesuai dengan konteks masyarakat yang mengitarinya.

Perkembangan karya-karya tafsir yang muncul di Indonesia berbeda dengan karya-karya tafsir yang lahir di dunia Arab, yang menjadi tempat turunnya al-Qur'an sekaligus menjadi tempat dipahami dan diamalkannya al-Qur'an pada awal mulanya. Perbedaan tersebut setidaknya dilatarbelakangi oleh dua faktor, yakni faktor bahasa dan budaya. Perkembangan tafsir di dunia Arab berlangsung

bagian dari al-Qur'an. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an 2 Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, (Ciputat: Lentera Hati, 2010), 543.

⁶ Taufiqurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia" *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 2 (2012): 2.

⁷ Secara historis, tradisi keilmuan Islam di Indonesia telah terbangun cukup lama. Hal ini bisa dilihat dari mata rantai intelektual muslim yang terbangun secara sinergis dan cukup lama dengan beberapa ulama di Timur Tengah. Dalam jaringan intelektual yang kuat itu, pengumpulan umat Islam Indonesia dengan al-Qur'an menjadi demikian intens. Al-Qur'an menjadi rujukan utama umat Islam, diuraikan maknanya dan ditafsirkan, lalu disebarkan ajaran-ajarannya kepada masyarakat Islam. Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 343.

tidak banyak mengalami hambatan, meskipun tingkat pemahaman mereka berbeda-beda. Selain itu, bahasa Arab pada saat itu menjadi bahasa penyatu peradaban bagi bangsa-bangsa Arab.¹⁰ Dalam konteks budaya, al-Qur'an mencoba meluruskan budaya dan tradisi Arab yang selama ini melampaui batas, poligami dan perbudakan misalnya. Arab Jahiliyah memperlakukan wanita dan budak sebagai kasta terendah bahkan tidak memiliki hak apapun.¹¹ Demikian juga tradisi-tradisi anamisme dan dinamisme telah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan Islam. Kedatangan Islam di Nusantara meluruskan tradisi

Maksudnya bahasa Arab. Bahasa Arab dalam pandangan orang-orang Arab bukan saja berfungsi sebagai media komunikasi diantara mereka, tetapi lebih dari itu, ia juga menjadi kebanggaan dan emosi nasionalistik yang harus dimiliki oleh orang-orang Arab, lebih dari sekedar faktor nasab atau keturunan. Dalam konsep Arab kuno, setiap orang di dunia ini dikelompokkan menjadi dua, Arab dan 'Ajam. Salah satu faktor yang menentukannya adalah bahasa Arab. Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantic on the Koranic Weltanschauung*, (Tokyo: The Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964), 206-207 dan 211. Dalam catatan Abdul Wahab al-Fayid, al-Qur'an disifati oleh Allah sebagai *Qur'an Arabiy* (Qs. Yusuf/12: 2), disamping menyifati al-Qur'an dengan bahasa Arab yang jelas (Qs. Al-Syu'ara/26:192-195 dan Qs. al-Nahl/16:103). Oleh karena itu, dalam menafsirkan al-Qur'an seseorang harus merujuk kepada al-Qur'an. Abdul Wahab al-Fayid, *Isrā'iliyyāt dalam Tafsir al-Qur'an*, terj. Ling Misbahuddin dan Ahmad Musyafiq (Semarang: Rasail, 2012), 103-104.

¹⁰Dahulu bangsa Arab menggunakan kekuatan militer dan politik untuk menyatukan beragam tradisi dan budaya yang dia hampiri. Dalam perjalanannya bangsa Arab menggunakan kekuatan bahasa dan keimanan untuk menyatukan dua kebudayaan yang dahulunya saling berselisih, yakni tradisi Mediteran dari Greek, Roma, Israil dan Timur dekat kuno dan peradaban Persia. Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi, Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Ke-Islaman*, (Depok: Literatur Nusantara, 2013), 294-295.

¹¹Ridhoul Wahidi, "Respon al-Qur'an terhadap Budaya Arab", (Makalah International Seminar Living Phenomena of Arabic Language al-Qur'an, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 7 Mei 2014), 354-370.

menyimpang sebagaimana al-Qur'an meluruskan tradisi jahiliah pada bangsa Arab.

Pemahaman akan makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an melahirkan kesulitan baru bagi umat Islam yang tinggal di negara yang tidak menggunakan bahasa Arab ('*ajam*)¹² sebagai bahasa ibunya, Indonesia misalnya. Masyarakat Indonesia umumnya menemui kendala dalam memahami al-Qur'an, sebab al-Qur'an hanya ada dalam bahasa Arab dan diyakini sebagai wahyu Tuhan.¹³ Mereka yang ingin mengetahui isi dari sumber ajaran agama Islam harus menggunakan bahasa Arab,¹⁴ oleh karena itu, untuk memahami makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an para ulama Indonesia terlebih dahulu memulai dengan menerjemahkan al-Qur'an, setelah itu memberikan penafsiran yang lebih luas dan detail.¹⁵

Dalam lintas sejarah Nusantara, al-Qur'an diajarkan dan dipelajari seiring dengan masuknya Islam di Nusantara. Bermula dari era *Tarjuman al-Qur'an* yang dikarang oleh Abdul Rauf al-Singkili hingga era Tafsir al-Misbah, tafsir di Indonesia telah melewati generasi satu ke generasi lain. Dari model penulisan ke model

¹²Orang-orang Arab sendiri yang tidak bisa berbahasa Arab dengan semestinya (*fushah*), seringkali disebut dengan orang '*ajam*. A. Luthfi Hamidi, *Semantik Al-Qur'an dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, (Yogyakarta: Grafindo Literamedia, 2010), 152.

¹³ Aksin Wijaya, *Menggugat Otentitas Wahyu Tuhan, Kritik atas Nalar Tafsir Gender*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 77.

¹⁴Howard M. Federspiel, *Kajian Tafsir Indonesia*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 97.

¹⁵Taufiqurrahman, *Kajian Tafsir di Indonesia*, 3.

penulisan yang lain. Dari sistematika penulisan yang masih sangat tradisional kepada sistematika penulisan yang sudah modern. Dari tidak menggunakan metode penafsiran hingga menggunakan metode penafsiran sesuai dengan yang telah diletakkan oleh para mufassir.¹⁶

Tafsir yang muncul pada masa itu bentuknya masih sederhana, yakni berupa penyampaian-penyampaian lisan bersamaan dengan bidang-bidang kajian lain seperti fiqih, tasawuf, dan aqidah. Dari sini dapat diketahui bahwa embrio tafsir di Nusantara telah ada dan sifatnya oral, modelnya pun masih umum serta jauh dari kesan pemikiran tertentu dan bersifat praktis sesuai dengan kebutuhan masyarakat.¹⁷

Fenomena tersebut boleh jadi yang menjadikan peneliti seperti Howard M. Federspiel melakukan kajian dengan membuat periodisasi kemunculan dan perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia dalam tiga generasi. Generasi pertama, awal abad XX sampai tahun 1960-an. Generasi kedua, pertengahan 1960-an. Generasi ke tiga, mulai tahun 1970-an.

Tafsir yang muncul pada generasi pertama cenderung terpisah-pisah dan hanya pada surat-surat tertentu. Pada generasi kedua sudah ada penambahan-penambahan berupa *footnote*, terjemahan kata, dan

¹⁶ Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia," *Hermeunetik*, 8 (2014): 305-307.

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 35.

indek sederhana. Generasi ketiga tafsir yang muncul merupakan tafsiran lengkap dengan penjelasan, komentar, dan dilengkapi terjemahan-terjemahan.¹⁸ Dengan demikian, upaya penerjemahan dan penafsiran atas Al-Qur'an di Indonesia telah mengalami pergeseran epistemologi dalam rentang waktu cukup lama. Dari asumsi tersebut, secara eksplisit dapat diketahui bahwa karya tafsir yang muncul dan berkembang di Indonesia dapat dikategorikan menjadi empat bentuk, yakni terjemahan,¹⁹ tafsir-tafsir yang fokus pada surat atau juz tertentu,²⁰ tafsir lengkap 30 juz,²¹ dan tafsir bernuansa tematik.²²

¹⁸ Howard M. Federspiel, *Kajian Tafsir Indonesia*, 129.

¹⁹Karya-karya terjemah Al-Qur'an yang ditulis para ulama Indonesia adalah *Al-Qur'an dan Terjemahannya* oleh Yayasan penterjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI (1967), *Al-Qur'an dan Terjemahannya* oleh Redaksi Penerbit Bahrul Ulum pimpinan H. Bahtiar Surin, *Al-Qur'an Bacaan Mulia* (1977) oleh H. B. Jassin, dan *Al-Qur'an dan Maknanya* oleh M. Quraish Shihab (2010). Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermenutika hingga Ideologi*" (Jakarta: Teraju, 2002), 65.

²⁰Karya tafsir ulama Nusantara yang fokus bahasannya pada surat al-Fātihah seperti *Tafsir Al-Qur'anul Karim Surat Al-Fātihah* karya Muhammad Nur Idris (1955), *Rahasia Ummul Qur'an atau Tafsir Surat Al-Fātihah* karya A. Bahry (1956), *Kandungan Al-Fatihah*, karya Bahroem Rangkuti (1960), *Tafsir Surat Al-Fātihah* karya H. Hasri (1969), *Samudra Al-Fātihah* karya Bey Arifin (1972), *Tafsir Ummul Qur'an* karya M Abdul Malik Hakim (1981), *Butir-butir Mutiara Al-Fātihah* karya Labib MZ dan Maftuh Ahnan (1986), *Risalah Fātihah* karya A. Hassan (1987), *Mahkota Tuntunan Ilahi* (1988) karya M. Quraish Shihab, dan *Tafsir Sufi Surat Al-Fātihah* (1999) karya Jalaluddin Rakhmat. Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 66-68.

²¹*Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Al-Ibriz* karya Bisri Musthofa, *al-Iklil* karya Misbah Musthofa, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Mahmud Yunus dan lain-lain

²² Karya tafsir yang bernuansa tematis diantaranya *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1992), *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994), *Wawasan Al-Qur'an* (1996), dan *Membumikan Al-Qur'an 2* karya M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (1996) karya M. Dawam

Karya tafsir yang ditulis para ulama Indonesia tersebut merupakan hasil telaah mereka terhadap al-Qur'an melalui jaringan para ulama Timur Tengah. Para ulama tersebut belajar ke wilayah-wilayah Timur Tengah, setelah menyelesaikan penelaahannya, mereka pulang ke berbagai wilayah asal mereka, kemudian apa yang telah didapatkan ditransformasikan kepada masyarakat Indonesia. Media yang digunakan oleh para ulama adalah media lisan dan tulisan.²³ Masyarakat Indonesia yang plural menjadikan ulama kreatif untuk menyampaikan dan menuliskan dakwahnya dengan media yang disesuaikan lokalitas masyarakat muslim yang mengitarinya, yang

Raharjo, *Dalam Cahaya Al-Qur'an: Tafsir Sosial Politik Al-Qur'an* (2000) karya Syu'bah Asa, dan *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial antar Umat Beragama* (2000) karya Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah. *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematis* karya Harifuddin Cawidu, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik* karya Jalaluddin Rahmat, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (1992) karya Musa Asy'arie, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis terhadap Konsepsi Al-Qur'an* (1996) karya Machasin, *Ahl Kitab: Makna dan Cakupannya* (1998) karya M. Ghalib Mattalo, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an* (1999) karya Nasaruddin Umar, *Tafsir bi al-Ra'yi: Upaya Penggalian Konsep Wanita dalam Al-Qur'an* (1999) karya Nashruddin Baidan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Jender dalam Tafsir* (1999) karya Zaitunah Subhan, *Memasuki Makna Cinta* (2000) karya Abdurrahyid Ridha, *Jiwa dalam Al-Qur'an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* (2000) karya Achmad Mubarak, *Subhanallah: Quantum Bilangan-bilangan Al-Qur'an* (2008) karya Muhamad Mas'ud, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa; Asma' al-Husna: Dalam Perspektif Al-Qur'an, Jin dalam Al-Qur'an, Malaikat dalam Al-Qur'an dan Syetan dalam Al-Qur'an*, karya M. Quraish Shihab. Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 69-97.

²³Karya-karya dalam bidang tulisan berupa tafsir mengalami perkembangan pesat pada abad 20-an yang dipengaruhi oleh Muhammad Abduh (1849-1905), yang kemudian dikembangkan oleh murid-muridnya sehingga ke Nusantara melalui tokoh-tokoh reformis, Hamka (1908-1981), A. Hasan (1887-1958), Hasbi as-Shiddiqi (1904-1975) dan Quraish Shihab (1944- sampai sekarang).

pada gilirannya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan berlaku baik dengan lingkungannya dalam arti yang luas dan terhadap sang Pencipta.²⁴

Dalam perkembangan khazanah tafsir Indonesia, tafsir-tafsir yang dikaji belum banyak menyentuh tafsir-tafsir al-Qur'an lokal dengan berbagai aksaranya,²⁵ sementara kitab-kitab tafsir yang dikaji di masyarakat adalah tafsir-tafsir yang telah masyhur. Ada dua alasan mengapa tafsir-tafsir masyhur mendominasi untuk dikaji di beberapa wilayah Indonesia. Pertama, keunggulan tafsir itu sendiri. Kedua, alasan terkait tradisi yang turun temurun.²⁶ Akibatnya adalah karya-

²⁴ Yunita Dwi Septina, *Risalah Kiamat, Kajian Filologi dan Semiotika terhadap Naskah "Syair Kiamat"*, (Laporan Penelitian Individual, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014), 2.

²⁵ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika," *NUN: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 1 (2015): 4. Kedudukan dan fungsi bahasa daerah dengan bahasa Indonesia tampak jelas. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional berperan penting mempersatukan bangsa, sedangkan fungsi bahasa atau aksara daerah berperan dalam lingkungan kehidupan masyarakat daerah masing-masing yang bersangkutan. Jika fungsi ini berjalan seiring, maka memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan bahasa daerah dan budaya daerah, maupun bagi kehidupan bahasa serta budaya nasional. Darusuprta, *Relevansi Bahasa dan Sastra Daerah dalam Pembentukan dan Pembinaan Kebudayaan Nasional*, (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 13 Juli 1996), 5.

²⁶ Rosihon Anwar dkk, "Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1 (2016): 59-60. Diakses 15 Februari 2017, doi: 10.15575. 352. Ada juga yang mengkaji kitab tafsir al-Baidhawi tapi sangat jarang ditemukan pesantren atau masyarakat yang mempelajarinya. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), 158. Baca juga Ridhoul Wahidi, "Hierarki Bahasa dalam *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz* karya K.H. Bisri Musthofa," *Jurnal Suhuf: Jurnal pengkajian al-Qur'an dan Budaya* 8 (2015): 143-144, doi:10.22548/shf.v8i1.18.

karya tafsir-tafsir ulama lokal seringkali tidak dikaji karena belum dikenal, tidak dikenal, bahkan terkesan terabaikan, padahal khazanah tafsir lokal tidak kalah menarik untuk diteliti dan dikaji karena di dalamnya menyimpan mutiara-mutiara kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat diaplikasikan dalam konteks kekinian.

Diantara banyak tafsir karya ulama lokal yang belum dikenal dan ditelaah adalah Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur. Tafsir ini disimpan di Yayasan Bani Latief tepatnya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bunayya Ampek Angkek Agam Sumatera Barat. Yayasan Bani Latief didirikan sebagai upaya meneruskan tradisi yang telah dilakukan Syaikh Abdul Latief Syakur. Tafsir ini disimpan dengan nomor koleksi MS / SALS 20, dengan panjang 14 x 20, blok teks 10 x 18 dengan ketebalan 76 halaman.

Tafsir ini menarik untuk diteliti dengan beberapa alasan.

Pertama, tafsir ini dimulai dengan frase *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*. Maksudnya, tafsir ini mencoba menguraikan ayat-ayat al-Qur'an yang dimulai dengan frase *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*. Tafsir ini berbeda dengan tafsir-tafsir yang ditulis pada masanya atau sebelumnya, dimana tafsir-tafsir yang berkembang pada saat itu menggunakan model surat-surat dan juz tertentu, sementara tafsīr *Yā*

Ayyuha Al-Lazīna Āmanū secara tema termasuk tematik frase yang belum berkembang dan dari aspek isi menggunakan kerangka tahlilī.²⁷

Kedua, penamaan Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* ini tidak dijelaskan oleh penulisnya dalam muqaddimah atau dalam keterangan lainnya. Biasanya ada keterkaitan antara nama dan isi tafsir yang ditulis. Dalam konteks ini penting untuk diteliti karena motivasi dalam menulis tafsir ini muncul ketika melihat realitas masyarakat telah memahami dan mengamalkan ajaran agama. Berbeda saat menulis tafsir yang dimulai dengan kalimat “*wa min an-nās*”, dimana realitas dan kondisi sosial lokalitas saat itu telah menerima ajaran Islam sebagai agamanya, namun perilaku dan tindakan sosial yang merealitas berbanding terbalik dari ajaran Islam.²⁸

Ketiga, tafsir ini masih dalam bentuk tulisan tangan.²⁹ dengan asumsi menjaga khazanah warisan karya-karya ulama agar tetap

²⁷Tafsir-tafsir yang muncul pada tahun 1960-an awal, seperti Syaltut dengan karyanya *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, ia menafsirkan Al-Qur'an dengan bentuk tematik surat. Hamka dengan tafsirnya *al-Azhar* yang ditulis dalam rentang waktu 1959 -1968 pun memiliki kakarter yang berbeda dalam menafsirkan seluruh al-Qur'an yang kemudian disebut dengan tafsir *tahlilī*.

²⁸ Silfia Hanani, “Terjemahan Ayat-ayat Sosial Syaikh Abdul Latief Syakur dalam *Ad-Dakwah Wal Irsyad Ilā Sabīl al-Rasyād* Sebagai Upaya dalam Mendialogkan Tektualitas Mushaf Al-Quran dengan Kontektulitas Sosial Lokalitas, http://lajnah.kemenag.go.id/uploads/201605300534th6_196878564...pdf.

²⁹Bangsa Indonesia dikenal memiliki khazanah tafsir berupa manuskrip yang merupakan salah satu warisan (*heritage*) kebudayaan Indonesia masa lalu yang menyimpan berbagai informasi tentang aspek kehidupan. Oleh sebab itu, kajian atas naskah kuno penting dan harus mendapat perhatian dari berbagai kalangan dan disiplin ilmu. Dalam sejarah naskah-naskah Nusantara yang tersebar di hampir semua wilayah Indonesia, sebagian besar ditulis dalam bahasa daerah seperti: Melayu,

otentik. Selain itu, karya tulisan tangan merupakan ungkapan pikiran, keterampilan dan sikap budaya bangsa pada masa lampau. Tafsir ini menggunakan aksara Arab Melayu.³⁰ Penggunaan aksara Arab

Sunda, Jawa, Bali, Batak, Lampung, Bugis, Makasar, Madura dan lain-lain. Sedangkan huruf atau aksara yang dipakai adalah aksara daerah, yaitu Batak, Lampung, Rencong, Bugis, Makasar, Jawa Kuno, Sunda Kuno, Bali, Arab Jawi/Jawa, dan Arab Pegon/Melayu. Nuning Damayanti & Haryadi Suadi, “*Ragam dan Unsur Spiritualitas pada Ilustrasi Naskah*”. ITB J. Vis. Art. 1 (2007): 68. Deskripsi singkat ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masa lalu memiliki tingkat literasi tinggi dalam tradisi tulis menulis.

Lahirnya naskah-naskah yang ditulis menggunakan aksara-aksara tersebut merupakan usaha para penulis masa lalu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai lokalitas masing-masing. Hal tersebut merupakan sebuah langkah para penulis naskah agar apa yang ditulis dapat difahami oleh masyarakat Indonesia dengan mudah.

Naskah-naskah yang ditemukan memiliki ragam isi atau content yang berbeda-beda. Mulai pada persoalan tauhid, tasawuf, tarekat, fiqih, hadis, mengungkap keadaan masa lalu, baik sistem sosial, ekonomi, politik, maupun budaya para raja di Nusantara dan tema-tema lain yang masih menjadi pedoman dan acuan kehidupan keagamaan di Indonesia saat ini. Nasrullah Nurdin, “Apresiasi Intelektual Islam terhadap Naskah Klasik,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 13 (2015): 499. Menurut Faizal Azim ragam isi atau content dapat berupa akhlak/budi pekerti, sejarah, cerita rakyat, teknologi tradisional, mantra, silsilah, jimat, syair, undang-undang, hukum adat, pengobatan tradisional, hikayat dan sebagainya. Faizal Amin. “Potensi Naskah Kuno di Kalimantan Barat: Studi Awal Manuskrip Koleksi H. Abdurrahman Husin Fallugah al-Maghfurlahu di Kota Pontianak,” *Thaqāfiyyāt* 13 (2012): 50. Hal ini berbeda dengan peninggalan-peninggalan berbentuk non material seperti, candi, istana, dan masjid, dimana jumlah peninggalan budayanya jauh lebih besar. Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), 6.

³⁰Arab-Melayu adalah tulisan yang menggunakan aksara Arab (huruf hijaiyah) dengan bahasa Melayu. Dalam Islam tulisan yang dikenal adalah tulisan yang digunakan dalam al-Qur’an, yakni tulisan Arab dalam bahasa Arab. Aksara Jawi atau tulisan Melayu huruf Arab diambil dari perkataan Arab dan Jawi, merujuk ke daerah Asi Tenggara dan penduduknya. Masyhur Duncik Bety. “Standarisasi Sistem Tulisan Jawi Di Dunia Melayu: Sebuah Upaya Mencari Standar Penulisan yang Baku Berdasarkan Aspek Fonetis,” *Tamaddun* 14 (2014): 84. Aksara Arab Melayu ini diduga ada sejak agama Islam tersebar di Nusantara sehingga aksara ini dipakai menjadi aksara resmi masyarakat dan kerajaan Islam saat itu. Para penyebar Islam menggunakan huruf-huruf Arab tersebut untuk menuliskan ajaran-ajaran Islam dalam aksara Melayu. Aksara Arab Melayu berkembang di sepanjang Sumatera, Malaysia,

Melayu dalam tafsir ini menjadi pembeda dengan tafsir-tafsir yang lahir pada abad 20 sampai tahun 1960-an.³¹ Dalam konteks kekinian sebagian masyarakat tidak memiliki minat dan kecenderungan untuk mengkaji dan membaca aksara Arab Melayu, kecuali di beberapa daerah di Indonesia yang memasukkan mata pelajaran Arab Melayu sebagai mata pelajaran muatan lokal. Selain itu, kajian terhadap karya tafsir lokal dapat memberi kontribusi dan mengisi kekurangan literatur tafsir di Indonesia, sekaligus memberi warna bagi khazanah tafsir lokal ke-Indonesiaan.³²

Keempat, tafsir ini berisi ayat-ayat yang secara khusus menunjuk langsung orang-orang beriman, yang dalam khazanah ulumul Qur'an digolongkan kepada ayat-ayat Madāniyah.³³ Surat-

Brunai dan Singapura. Beberapa peneliti mengaitkan aksara yang pernah ada sebelum aksara Jawi di gunakan di Aceh dan Melayu Nusantara. Ada juga yang menyebutkan bahwa sumber rujukan aksara Jawi berasal dari kesultaan Pasai. Hal ini terungkap di beberapa teks manuskrip yang ditulis setelahnya khususnya pada periode kesultanan Aceh. Ada juga pendapat bahwa aksara Arab Melayu diciptakan sendiri oleh orang-orang Melayu. Aprijon Efendi, "Analisis Kontrastif Penulisan Arab Melayu Riau dan Penulisan Bahasa Arab serta Implikasinya terhadap Pengajaran Bahasa Arab; Analisis Kontrastif Penulisan Kosa Kata Bahasa Indonesia yang Diadopsi dari Bahasa Arab," *Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya* 11 (2014): 207.

³¹ Misalnya tafsir *al-Furqan Tafsir Al-Qur'an* karya A. Hassan berbahasa Arab, *Tafsir al-Qur'an* Karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin AS berbahasa Indonesia, dan *Tafsir Qur'an Karim* karya H. Mahmud Yunus juga berbahasa Indonesia. Tafsir al-Bayan (1966) karya TM Hasbi Ash-Shiddieqy berbahasa Indonesia, *Tafsir Al-Qur'anul Karim* (1959) karya M. Halim juga menggunakan bahasa Indonesia.

³²M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi al-Qur'an; Tafsir berwawasan ke Indonesiaan*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), 14.

³³ Ayat-ayat yang berstatus Madani mempunyai karakteristik yang berbeda dengan ciri ayat-ayat Makki, diantaranya adalah redaksinya panjang-panjang, ayat

surat dan ayat yang tergolong Madāniyah diturunkan setelah Rasulullah Saw hijrah ke Madinah, dimana pondasi ketauhidan umat Islam telah kuat.

Kajian ini menjadi menarik ketika dikaitkan dengan sosio-historis penulisan tafsir ini, dimana kesadaran historis penulis tafsir melihat fenomena masyarakat mengalami perubahan (*taghayyur*) dalam praktik keagamaan, yang pada mulanya hanya memahami Islam pada tataran dogma tetapi bertentangan dalam realitas. Ketika melihat masyarakat mengamalkan ajaran sesuai antara dogma dan pengamalannya, Syaikh Abdul Latief Syakur menulis ayat-ayat yang secara khusus merujuk kepada audiens dengan seruan *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*. Upaya menyuguhkan ayat-ayat yang demikian merupakan salah satu bentuk usaha membumikan ajaran al-Qur'an kepada masyarakat, sehingga al-Qur'an membumi dalam aktivitas masyarakat dan tidak hanya menjadi dogma sakral.

Kelima, dari sisi ilmu filologi, Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* termasuk jenis naskah lama.³⁴ Naskah tafsir ini masih dalam keadaan baik dan utuh, meskipun ada beberapa kata ada yang *corrupt* karena dimakan rayap. Kondisi naskah yang baik, dalam arti keadaan

yang dimulai dengan redaksi *Yā Ayyuha allazīna Āmanū*, ayat-ayat yang mengandung hukum pidana, farāidh (waris), dan perdata, ayat-ayat yang mengandung jihad dan hukumnya, dan ayat-ayat yang menyinggung hal ihwal orang-orang munafik. Lebih lengkapnya baca, Idri, "Eksistensi, Klasifikasi, dan Orientasi Ayat-Ayat Nida' Makki dan Madani," *Jurnal Nuansa*, " 9 (2012): 53-55.

³⁴ Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 21, tentang Perpustakaan bahwa disebut manuskrip jika telah berumur 50 tahun.

fisik naskah memungkinkan untuk diteliti dan utuh dalam arti masih lengkap halamannya sehingga secara umum tafsir ini sangat memungkinkan untuk dikaji secara menyeluruh. Faktor lainnya adalah naskah *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan naskah-naskah lain, seperti aspek bahasa dan aksara, materi, kearifan lokal pada masyarakat Minangkabau dimana penulis tafsir hidup dan bercengkrama dengan masyarakat, dengan cara melihat realitas masyarakat kemudian merujuk ayat-ayat Al-Qur'an, selain itu kajian-kajian atas naskah tafsir sangat sedikit ditemukan.

Keenam, ketokohan Syaikh Abdul Latief Syakur sebagai ulama terlihat dari upayanya yang berbeda dengan ulama pada masanya dalam membangun dan mendesain strategi dakwah, dimana ulama pada masanya membangun lembaga-lembaga pendidikan dan ikut andil dalam ormas-ormas keagamaan. Syaikh Abdul Latief Syakur tidak demikian, ia berdakwah bersentuhan langsung dengan masyarakat sehingga ketika beliau mengajar pada masyarakat tidak mengalami gangguan dan hambatan dari penjajah saat itu. Ketokohan beliau merupakan bagian dari didikan ayahnya, yang pada saat itu ayah Syaikh Abdul Latief Syakur sebagai kiai kampung (*labay*), penghulu atau modin, disamping bekerja sebagai pekerja borongan

membuat rel kereta, mengambil rumput untuk dijual sebagai makanan kuda, dan beliau pun memiliki bendi.³⁵

Ketokohan dapat dilihat juga dari banyaknya karya tulis Syaikh Abdul Latief Syakur. Menurut catatan peneliti seperti Apria Putra, Syaikh Abdul Latief Syakur adalah ulama produktif di masanya. Jumlah karya yang dihasilkan cukup banyak, diantaranya adalah *Tafsir al-Mufradāt Al-Qur'an* (berbahasa Arab), *Tarjamah Lafẓiyyah Al-Qur'an* (berbahasa Arab), *Tafsīr Surah al-Mu'minūn* (berbahasa Arab), *al-Dakwah wa al-Irsyād ilā sabīl al-Rasyād* (berbahasa Arab Melayu), *Tafsīr Yā Ayyuha al-laẓīna Āmanū* (berbahasa Arab Melayu), *Kamus Semantik* (berbahasa Arab), *Mabādi al-Qāri*, *Akhlāquna al-Adābiyah* (berbahasa Arab Melayu), *Al-Tarbiyah wa al-Ta'līm* (berbahasa Arab), *Mabādi al-'Arābiyah wa Lugātuha* (berbahasa Arab), *Ta'līm al-Qirā'at al-'Arābiyah* (berbahasa Arab), *al-Fiqh al-Akbar* (berbahasa Arab). Karya-karya tersebut masih tersimpan baik, meskipun beberapa naskah tidak terselamatkan karena pernah terjadi kebakaran dan ada yang dibawa oleh istri-istrinya, sehingga jumlah karyanya yang terdata berjumlah belasan saja.³⁶

³⁵ Wawancara dengan Apria Putra pada hari Sabtu tanggal 7 Januari 2017 di Yayasan Bani Latief tepatnya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bunayya Ampek Angkek Agam Sumatera Barat.

³⁶ Wawancara dengan salah satu cucu dari Syaikh Abdul Latief Syakur yang bernama Chamamah dan seorang filolog di Sumatera Barat bernama Apria Putra pada hari Sabtu tanggal 7 Januari 2017 di Yayasan Bani Latief tepatnya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bunayya Ampek Angkek Agam Sumatera Barat.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini menyajikan sebuah edisi suntingan teks atas Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Laẓīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur. Hal ini dilakukan karena belum adanya suntingan teks yang pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Penerbitan dengan edisi suntingan teks dilakukan karena Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Laẓīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur merupakan dokumen penting yang sebagian masyarakat menjadikan Syaikh Abdul Latief Syakur sebagai ulama dan panutan di masyarakat, sehingga penyajian suntingan teks dilakukan bersamaan dengan penyajian hasil alih bahasa atas teks.

Penelitian dalam disertasi ini tidak berhenti pada penyajian sebuah teks yang telah dikonstruksi, lebih jauh melakukan analisis isi atas kandungan Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Laẓīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur.

Asumsi-asumsi dan argumentasi-argumentasi di atas menjadi dasar peneliti mengemukakan rumusan masalah secara global, yakni bagaimana Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Laẓīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur dikaji dari aspek suntingan teks dan analisis isi?. Dari rumusan masalah tersebut, diperlukan penjabaran dalam bentuk sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana suntingan teks dalam Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Laẓīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur dengan menggunakan edisi kritik teks?

2. Bagaimana analisis isi dalam Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur?
3. Apa kelebihan dan kekurangan Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur?

Penelitian ini dilakukan selain untuk menjawab tiga pertanyaan di atas, juga dimaksudkan menemukan teori baru terkait formulasi bentuk dan langkah-operasional tafsir tematik frase atas Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Abdul Latief Syakur yang berbeda dengan metode tafsir tematik yang ada, sehingga memberi kontribusi dalam khazanah ilmua al-Qur'an khususnya bidang tafsir.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara metodologis penelitian ini bertujuan:

1. Menghasilkan suntingan teks Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Abdul Latief Syakur.
2. Menghasilkan analisis isi yang terdapat dalam Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur.
3. Menemukan kelebihan dan kekurangan Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur.

Apabila dua tujuan di atas dapat tercapai, maka penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritisnya memberi kontribusi terkait dikursus *Islamic Studies* dan menjadi rujukan utama dalam khazanah tafsir lokal dalam konteks lokal ke-Indonesiaan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan

rujukan terkait sosio-historis salah satu ulama Minangkabau dalam pergulatannya dengan karya-karya tafsir.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian penting dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:³⁷ *Pertama*, menghindari kemungkinan terjadinya kesamaan lingkup penelitian dengan penelitian-penelitian lain. *Kedua*, menghindari duplikasi penelitian. *Ketiga*, memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang dipilih.³⁸

Penelitian awal dilakukan dengan mengadakan penelusuran terhadap karya-karya ulama di Sumatera Barat. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan inventarisasi, katagolisasi, dan digitalisasi naskah-naskah karya para ulama di Sumatera Barat dan penelitian-penelitian terkait dengan disertasi ini. Di antaranya adalah:

1. Katalogus Manuscrip dan Skriptorium Minangkabau, Tokyo: The²¹ Century Centre of Excellence Programme, the Centre of Documentation & Area Transcultural Studies, Tokyo

³⁷ Studi pustaka dalam studi teks memerlukan olahan uji kebermaknaan empiri di lapangan, fungsinya membangun konsep teoritik yang pada waktunya memerlukan uji kebermaknaan empirik di lapangan. Dengan kata lain, studi pustaka sebagai telaah teoritik suatu disiplin ilmu, perlu dilanjutkan dengan uji empirik, untuk memperoleh bukti kebenaran empirik. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet III (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 159.

³⁸ Mudjahirin Thohir, *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*, (Semarang: Fasindo, 2013), 45.

University of Foreign Studies.³⁹ The Digitisation of Minangkabau's Manuscript Collections in Surau's.⁴⁰ Endangered Manuscript of Western Sumatera, Collection of Sufi Brotherhood.⁴¹ Penelusuran naskah di kota Sawah Lunto dan kabupaten Sijunjung.⁴² Pemetaan naskah-naskah keagamaan di Padang Pariaman.⁴³ Penelusuran dan deskripsi naskah-naskah koleksi pribadi di Kabupaten Dhamasraya.⁴⁴ Inventarisasi, digitalisasi, katalogisasi naskah-naskah melayu dan upaya penyelamatannya di Sumatera Barat, Riau serta Kepulauan Riau.⁴⁵ Identifikasi dan katalog naskah Islam

³⁹Penelitian dilakukan pada tahun 2006 dan disunting oleh M. Yusuf. Penelitian ini telah mendeskripsikan 280 naskah Minangkabau milik 26 kolektor, pemilik atau penyimpan naskah yang bertempat tinggal di berbagai daerah di Sumatera Barat.

⁴⁰Penelitian ini merupakan hibah dari *Programme Endangered, British Library*, London tahun 2008. Zuriati dalam laporannya telah mendigitalkan dan mendeskripsikan 220 naskah Minangkabau yang dikoleksi lima surau tarekat di Sumatera Barat.

⁴¹Penelitian ini dilakukan oleh Irina Katkova tahun 2008, dibiayai atas *Programme Endangered, British Library*, London. Irina telah mendeskripsikan 90 naskah Minangkabau yang dikoleksi masyarakat Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan, Pasaman Barat, Agam, dan Padang Pariaman.

⁴²Penelitian ini merupakan penelitian kelompok Balai Bahasa Padang yang dilakukan oleh M. Yusuf, Adriana Yohan, dan Fitria Dewi pada tahun 2008.

⁴³Pada tahun 2007, Yusri Akhimuddin telah telah mendaftar dan mendeskripsikan 36 naskah koleksi perseorangan di Kabupaten Padang Pariaman. Dari 36 naskah yang dideskripsikan, kandungan naskah didominasi tasawuf sebanyak 12 naskah, kemudian diikuti 8 naskah bidang fiqih. Doa dan bahasa masing-masing 7 naskah dan 2 naskah al-Qur'an dalam bentuk lembaran.

⁴⁴Laporan Penelitian kelompok oleh Yusri Akhimuddin, Adriana Yohan, dan Fitria Dewi tahun 2009 pada Balai Bahasa Padang. Penelitian ini telah mendigitalkan dan mendeskripsikan 40 naskah koleksi perseorang di Kabupaten Dhasmasraya.

⁴⁵ Pramono mendapatkan hibah strategis Nasional tahun 2009. Dalam Penelitian ini, mendigitalkan dan mendeskripsikan 250 naskah Melayu –

masjid Syekh Muhammad Sa'id Bonjol.⁴⁶ Meneropong Jaringan Ulama Minangkabau dari naskah-naskah kuno hingga historiografi ulama Minangkabau di Pasaman.⁴⁷ Ratusan naskah yang telah diidentifikasi telah digitalisasi nampaknya belum banyak disentuh dan belum diimbangi dengan pengkajian isi naskahnya, baik kajian dengan pendekatan filologi atau penelitian dari disiplin lain yang memanfaatkan manuskrip sebagai sumber kajiannya.

2. Buku yang berjudul *Nidā'āt al-Rahmān li Ahl al-Īmān* karya Syaikh Muhammad Abd al-Athi Buhairi yang diterbitkan al-Makatabah al-Taufīqiyah, Kairo Mesir. Buku ini diterjemahkan H. Abdurrahman Kasdin dan Ummah Faridah, kemudian diterbitkan Pustaka al-Kausar dengan judul Tafsir Ayat-ayat *Yā Ayyuha Al-Lazīma Āmanū*. Buku ini membahas secara tuntas dan detail segala hal yang terkait dengan ayat-ayat tersebut; dimulai penjelasan makna ayat, sebab-sebab turunnya, hukum-hukum fiqih yang terkandung, hikmah tasyri', sampai pada kesimpulan dan intisari yang ada di dalamnya. Tafsir ini memiliki kesamaan dalam sistematika urutan ayat-ayatnya saja, namun berbeda dengan Tafsīr *Yā*

Minangkabau yang masih dikoleksi oleh masyarakat di Sumatera Barat (minus Mentawai), Riau dan Kepulauan Riau.

⁴⁶ Laporan penelitian Tim Pusat Studi Naskah Islam IAIN Imam Bonjol Padang, 2009.

⁴⁷ Laporan penelitian Tim Pusat Studi Naskah Islam IAIN Imam Bonjol Padang, 2009.

Ayyuha Al-Lazīna Āmanū karya Syaikh Abdul Latief Syakur dari segi sistematika penulisan, sumber-sumber tafsir, metode penafsiran, dan karakteristik penafsirannya.⁴⁸

3. Sri Suharti, dengan judul “*Riwayat dan Perjuangan H. Abdul Latief Syakur di IV Candung*”. Skripsi ini mengkaji biografi dan perjuangan H. Abdul Latief Syakur sebagai ulama yang gigih memperjuangkan agama Islam di wilayah IV Candung sekaligus berjuang mengubah tradisi masyarakat.⁴⁹ Informasi ini adalah satu-satunya penelitian akademik yang mengangkat riwayat dan perjuangan Syaikh Abdul Latief Syakur. Informasi ini ditulis dalam bentuk skripsi pada tahun 1995 dan belum banyak informasi tentang Syaikh Abdul Latief Syakur yang belum terungkap.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk model penelitian kualitatif kepustakaan.⁵⁰ Salah satu model penelitian kualitatif adalah

⁴⁸Muhammad Abd al-Athi Buhairi, *Nidā'at al-Rahmān li Ahl al-Īmān,* terj Abdurrahman Kasdin dan Ummah Faridah (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2016), 1-5.

⁴⁹ Skripsi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 1995.

⁵⁰Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. M. Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008), 111.

wawancara.⁵¹ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mendatangi keturunannya yang masih hidup untuk menggali sejarah kehidupan Syaikh Abdul Latief Syakur sebagai pengarang tafsir. Sementara kepustakaan salah satu model penelitian kualitatif yang mengkaji artefak atau produk budaya dalam bentuk karya tulis dalam hal ini naskah Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Abdul Latief Syakur.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga pendekatan keilmuan, yakni filologi, metode analisis (*tahlīlī*), dan historis filosofis.

Pertama, pendekatan ilmu filologi. Dalam penelitian ini filologi digunakan sebagai alat untuk mendeskripsikan naskah, transliterasi dan alih bahasa serta kritik teks atas Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*.⁵² Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* tergolong jenis naskah

⁵¹ Ada beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yang banyak digunakan adalah wawancara. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Imami Nur Rachmawati, Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11 (2007), 35-40.

⁵² Suntingan berasal dari kata *sunting*. Menyunting berarti menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat). Jadi suntingan teks yang diaksud dalam kajian ini adalah menghasilkan edisi suntingan teks dapat terbaca kembali. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1561. Suntingan teks dalam sebuah naskah memiliki kondisi yang dipengaruhi oleh sifat-sifat ketertulisannya, terutama teks-teks masa lalu, yakni keadaan fisik tulisan yang tidak baik, kondisi bahasa yang sudah tidak lagi dipakai oleh pembacanya, kondisi tulisan yang tidak mudah dibaca. Maka tugas filolog atau muhaqqiq adalah menjelaskan kata, menerjemahkan, dan merujuk kitab-kitab lain yang ditulis oleh pengarangnya. Lebih lanjut, Shalah al-Dīn al-Munajjad, *Qawāid al-Tahqīq al-Mahtūhāt*, (Bairut: Dār al-Kutub al-Jadīd, 1987), 15-18.

tunggal (*codex unicus*). Metode yang digunakan untuk mengkaji naskah tunggal ini adalah edisi kritik teks.⁵³ Langkah-langkah praktik yang dilakukan dalam edisi kritik teks adalah.

- a. transliterasi teks. Transliterasi teks yang tertulis dalam naskah sumber data primer. Dalam hal ini dilakukan transliterasi dari aksara Arab Melayu ke huruf latin.
- b. Resensi teks. Adapun yang dimaksud resensi teks adalah menilai kuantitas dan kualitas bacaan yang diakibatkan berbagai penyimpangan yang tergolong dalam empat kategori kesalahan penulisan, seperti substitusi (penggantian), omisi (penghilangan), adisi (penambahan), dan transposisi (perubahan). Keempat kategori ini dapat ditelusuri berdasarkan lima parameter yang disebut oleh O Robson, yakni *metrum*, gramatika, leksikon, bacaan sulit, dan mempelajari karya-karya sebanding.⁵⁴
- c. Edisi teks. Pada tahap ini hal yang disajikan adalah menghadirkan teks yang dianggap dekat dengan aslinya, yang bersih dari kesalahan atau perubahan yang timbul selama proses penyalinan, dan keempat adalah terjemahan teks dan

⁵³Edisi kritik disebut juga dengan edisi standar, yaitu mengadakan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan kecil yang terdapat dalam naskah dan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Uka Tjardasmita, *Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Puslektur Keagamaan Kemenag RI, 2006), 27.

⁵⁴S. O Robson, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, (Jakarta: RUL, 1994), 6-8.

penjelasan. Langkah ini merupakan proses menerjemahkan teks ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat yang lebih luas dan pembaca yang belum memahami bahasa sumber akan tertarik dengan membaca terjemahannya. Langkah selanjutnya melakukan penjelasan (*interpretasi*) setiap bagian atau kata-kata yang perlu dijelaskan sehingga teks mudah dipahami oleh masyarakat modern.⁵⁵

Kedua, pendekatan dengan metode *tahlīlī*. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa metode *tahlīlī* adalah metode paling tua dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Secara teori, metode ini memiliki langkah-langkah operasional, yakni menelaah ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya dengan memberi penjelasan tentang ayat-ayat yang dikaji dari ayat ke ayat dan surat ke surat sesuai dengan urutan dalam mushaf, menguraikan kosa kata dan lafaz, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju.⁵⁶

Kemudian, kandungan ayat yang meliputi unsur i'jāz, balagh, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang dapat diistinbatkan dari ayat, yakni hukum fiqih, dalil syar'i, arti secara bahasa, norma-norma akhlak, aqidah atau tauhid, perintah, larangan,

⁵⁵Edisi diplomatik sebagai model suntingan teks yang dihasilkan melalui hasil olah penyunting yang menginginkan terbentuknya sebuah teks dengan kualitas bacaan terbaik (*best reading*). Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia*, 21-22.

⁵⁶ Ali Hasan al-'Ardl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, 41.

janji, ancaman, *haqiqat*, majaz, *kināyah*, *isti'ārah*, serta mengemukakan kaitan antar ayat-ayat dan relevansinya dengan surat atau ayat sebelum dan sesudahnya dengan merujuk sebab-sebab turunnya ayat, hadis-hadis Rasulullah dan riwayat dari para sahabat dan tābi'īn.⁵⁷

Ketiga, historis⁵⁸ filosofis. Aspek sejarah digunakan untuk mengungkap latar belakang penulisan Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*.⁵⁹ Pendekatan sejarah berorientasi pada pemahaman atau penafsiran terhadap fakta sejarah, menyajikan deskripsi tentang unsur-unsur intelektual penulis Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*, sebab tafsir ini adalah cermin masa lalu yang memiliki struktur tersendiri. Pendekatan sejarah dalam penelitian ini tidak mengumpulkan data

⁵⁷ Ali Hasan al-‘Ardl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, 41.

⁵⁸ Istilah historis atau sejarah dapat diartikan sebagai pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lalu. Dalam kata lain Suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1381. Sejarah dapat diartikan juga sebagai kejadian masa lampau, aktualitas masa lampau, semua yang dikatakan dan dilakukan manusia. Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 2. Pengertian sejarah ini agaknya sama dengan pengertian yang disebut oleh Dudung Abdurrahman sebagai Kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia. Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Ciputat: Logos, 1999), 2. Menurut Renier sejarah dipahami sebagai cerita (*story*) dari pengalaman-pengalaman manusia yang hidup di dalam kelompok-kelompok yang beradab. G.J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 32.

⁵⁹ Fungsi dari sejarah itu ada dua. Pertama, Intrinsik dan ekstrinsik. Fungsi Intrinsik meliputi sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara mengetahui masa lalu, sejarah sebagai pernyataan pendapat, dan sejarah sebagai profesi. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999), 22-24.

dengan pengelolaan instrumen terhadap individual, tetapi mencari data yang sudah ada dengan mengacu pada sumber primer dan sekunder.⁶⁰ Pendekatan filosofis dimaksudkan menyelidiki konstruk pemikiran Syaikh Abdul Latief Syakur dalam upaya menjelaskan bangunan tafsirnya, sehingga ditemukan inti dibalik objek formalnya dari permasalahan yang dimaksud dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yakni sumber data primer (*primary data source*) dan sumber data sekunder (*secondary data source*). Secara garis besar korpus penelitian yang digunakan dalam disertasi ini berkaitan dengan dua hal. *Pertama*, naskah Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Abdul Latief Syakur sebagai sumber data primer.⁶¹ *Kedua*, buku-buku terkait dengan karya Abdul Latief Syakur dalam rangka melengkapi data-data yang diperlukan untuk memenuhi salah satu variabel yang perlu dianalisa sebagai sumber sekunder.⁶²

⁶⁰ Hamid Darmadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 7.

⁶¹Sumber primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 36. Baca juga

⁶²Sumber sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, 36.

3. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian dalam disertasi ini menggunakan metode filologi edisi naskah tunggal. Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut.⁶³

- a. Inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah digunakan untuk mendapatkan naskah yang akan diteliti dengan cara mencatat dan mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan naskah melalui perpustakaan, museum atau perorangan.
- b. deskripsi naskah. Pada tahapan ini, naskah yang dikaji dideskripsikan untuk memberi petunjuk atau mengenal naskah yang akan diteliti. Naskah *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Abdul Latief Syakur dideskripsikan sebagaimana telah disebutkan di sub kerangka teori.
- c. Suntingan teks. Naskah *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Abdul Latief Syakur menggunakan metode edisi naskah tunggal dengan bentuk kritik teks atau edisi standar. Metode kritik teks ini mencoba menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidak ajegan, sedang ejaannya disesuaikan ketentuan yang berlaku. Diadakan pengelompokan kata, pembagian kalimat, penggunaan huruf besar, pengtuasi dan memberi komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks.

⁶³Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia, Teori dan Metode*, 69-97

- d. Terjemah teks. Terjemahan atas teks ini dipahami sebagai cara mengalih bahasakan dengan interpretasi yang dianggap terbaik untuk penyunting. Bersamaan dengan terjemahan sering diperlukan penjelasan dan ulasan untuk menjelaskan bagian-bagian tertentu. Terjemahan yang dilakukan dalam disertasi ini berdasarkan norma-norma-norma gramatika, idiom, dan leksikon yang dapat diterima.⁶⁴
- e. Analisis isi. Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* dianalisis dengan cara menelaah ayat-ayat dengan menyesuaikan konteks dan menjelaskan makna-makna teks tersebut serta menghubungkannya dengan konteks atau wacana akademik yang lebih besar dan struktur sejarah yang lebih mapan, sehingga secara intrinsik mampu mengubah sesuatu yang biasa menjadi kunci untuk membuka naskah yang sedang dikaji. Lebih jauh akan menggali aspek-aspek kesejarahan dan latar belakang lahirnya setiap ayat yang ditafsirkan, wacana yang sedang direspon oleh mufassirnya dan posisi ayat dalam wacana tersebut.⁶⁵

⁶⁴ S. O Robson, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Prinsip-Prinsip*, 14.

⁶⁵ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia, Teori dan Metode*, 96.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dideskripsikan dengan rangkaian aktifitas yang saling terkait yang bertujuan mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan riset yang muncul.⁶⁶

Metode pengumpulan data dalam penelitian teks dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni metode yang bertolak dari sisi teks dan metode yang bertolak dari sisi luar teks, terutama pembaca dan pendukung teks.⁶⁷ Jika mengacu pada metode yang pertama, maka metode pengumpulan datanya hanya dilakukan dengan studi pustaka, yaitu mengkaji intensif teks sebagai data primernya dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan teks sebagai data sekundernya. Jika mengacu kepada metode kedua, khususnya pembaca dan pendukung teks, maka langkahnya adalah dengan observasi, wawancara, dan penyebaran kuisioner.⁶⁸

Dalam disertasi ini, peneliti menggunakan dua metode di atas. Metode pertama digunakan untuk mengkaji sisi teks *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* secara mendalam dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan teks sebagai data sekundernya. Metode kedua

⁶⁶ Jhon W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Memilih diantara Lima Pendekatan*, terj, Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 206.

⁶⁷ Moh. Muzakka Mussaif, *Penelitian Naskah dalam Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan Ranah Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, ed. Mudjahirin Thohir, (Semarang: Fasindo, 2011), 229.

⁶⁸ Moh. Muzakka Mussaif, *Penelitian Naskah*, 229.

dengan menggunakan wawancara guna mengungkap sisi historisitas biografi penulis tafsir.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data didefinisikan sebagai salah satu teknik yang berorientasi kualitatif; ukuran kebakuan diterapkan pada satuan-satuan tertentu. Teknik ini biasa digunakan untuk menentukan karakter-karakter dokumen atau membandingkannya.⁶⁹

Dalam penelitian kualitatif, khususnya yang menggunakan analisis teks, teknik analisis data sulit untuk dipisahkan dari teknik pengumpulan data, sebab teknik analisis data dapat dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Kegiatan analisis data penelitian dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan sehingga dapat dikelola yang akhirnya ditemukan makna sebenarnya sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.⁷⁰ Dalam penelitian ini penulis berpijak pada keseluruhan data, baik sumber data primer dan sekunder, serta pendapat pakar, kemudian digabungkan dengan pemahaman dan

⁶⁹ Norman K Denzin dan Lincoln, Yvona S, *Hand Book of Qualitative Research*, terj. Dariyatno dkk.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 614.

⁷⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* cet XVII (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2012), 103.

penjelasan penulis sebagai proses interpretasi sehingga menghasilkan makna baru.⁷¹

Sebagai salah satu pendekatan penelitian teks yang bersifat interpretatif, tahapan analisis yang dilakukan adalah analisis isi (*content analysis*).⁷² Hal ini dilakukan karena penelitian bersifat interpretatif seringkali mengandung bias dan konsekuensi. Dalam hal ini, penulis mengelaborasi tahapan analisis umum ke dalam analisis isi dalam konteks tafsir.

Analisis isi dalam disertasi di sini adalah melakukan analisa dengan cara mencari pesan utama dalam sebuah ayat, kenapa wacana ayat itu dimunculkan oleh pengarangnya dan dalam konteks seperti apa ayat-ayat tersebut di tulis, sebab tidak mungkin muncul saja tanpa ada konteks yang mengitarinya. Berdasarkan kandungan ayat-ayat tersebut, maka dilakukan klasifikasi ayat-ayat al-Qur'an, kemudian disusun secara sistematis dan logis. Penyusunan ini didasarkan pada hubungan yang logis antar ayat satu dengan ayat lainnya, sehingga diharapkan antar ayat yang satu dengan ayat yang lainnya itu dapat

⁷¹Christine Daymon dan Immi Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2008), 379.

⁷²Analisis isi didefinisikan sebagai salah satu teknik yang berorientasi kualitatif; ukuran kebakuan diterapkan pada satuan-satuan tertentu. Teknik ini biasa digunakan untuk menentukan karakter-karakter dokumen atau membandingkannya. Analisis sendiri pada akhirnya akan memperjelas hasil sebuah riset atau penelitian. Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods*, (California: Sage Publication, 1990), 371.

saling menerangkan dan ditemukan kesatuan tematik. Dengan cara ini diharapkan al-Qur'an dapat berbicara sendiri secara utuh.⁷³

Analisis isi juga dilakukan untuk mengetahui intelektual Syaikh Abdul Latief Syakur, untuk mengetahui motivasi, latar belakang penulisan *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*, menguraikan, dan menganalisa dalam konteks sejarah penulisnya serta relevansinya dengan konteks kekinian. Dalam melakukan analisis, ada prinsip yang dijadikan sebagai panduan untuk menghindari hasil interpretasi subyektif. Diantaranya adalah menghindari standarisasi sejarah dengan tidak menggunakan sejarah masa kini untuk melakukan klaim terhadap sejarah masa lalu dan menghindari distansi temporal dengan tidak menggunakan klaim atas kecenderungan atau kesukaan terhadap teks yang diteliti.⁷⁴

Prosedur tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa analisis ini merupakan suatu cara atau teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan) yang dapat diulang dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi tidak untuk menunjukkan bagaimana pengamat memahami atau menilai apa yang mereka lihat atau dengar. Analisis isi hanya menunjukkan apa yang prioritas atau dianggap penting dan tidak. Tingkat validitas pada analisis isi

⁷³ Kementerian Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an & Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 69.

⁷⁴Zaenuddin, *Mistisisme Jawa: Studi Serat Sastra Gendhing Sultan Agung*, (Disertasi, UIN Walisongo Semarang, 2012), 23.

ditentukan oleh penarikan kesimpulan dan kesesuaian dengan teori yang berlaku.⁷⁵

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, metode dan pendekatan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, terakhir sistematika pembahasan

Bab Kedua penjelasan tentang teori suntingan teks, analisis isi, dan metode tafsir al-Qur'an. Sub bab yang diuraikan dalam bahasan ini meliputi filologi dalam Frame teori, teori-teori suntingan teks, teori-teori analisis Isi, dan menjelaskan metode dan corak Tafsir *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*,

Bab Ketiga. Pada bab ini menjelaskan Riwayat Hidup Syaikh Abdul Latief Syakur, kemudian karya-karya yang ditulis oleh Syaikh Abdul Latief Syakur, deskripsi naskah Tafsir *Yā Ayyuha al-lazīna*

⁷⁵Untuk mendeskripsikan isi naskah, seorang pengkaji harus memahami naskah dimulai dengan pembacaan yang tepat, jika tidak bisa membaca dengan tepat bagaimana akan memahami kandungan isinya. Iyād Khālid al-Thibā', *Manhaj Tahqīq al-Makhtūhāt*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 20103), 14-15.

Āmanū, rujukan dan sistem penanggalan Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*.

Bab Keempat berisi penjelasan tentang suntingan teks Tafsīr *Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur, tanda-tanda yang dipakai dalam penyuntingan suntingan teks, suntingan teks Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*, dan aparat kritik Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*.

Bab Kelima penjelasan tentang analisis isi Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*. Ada beberapa sub bahasan, yakni konsep Nidā' dan Munāda dalam Al-Qur'an, Analisis Tafsīr *Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur meliputi, pola-pola nidā' dan munādā dalam Tafsīr *Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur, pokok-pokok kandungan Tafsīr *Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur, pola penafsiran Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur. Sub bab selanjutnya menjelaskan nilai-nilai kebangsaan, ke-Islaman, dan lokalitas Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*. Kemudian dilanjutkan pada sub bab Kelebihan dan Kekurangan Tafsīr *Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur, dan yang menjadi sub bagian akhir dari bab ke lima adalah konstruksi operasional kerja tematik Frase.

Bab Keenam, memuat penutup yang berisi kesimpulan dari hasil-hasil penelitian yang ditemukan peneliti yang berguna untuk

menjawab rumusan-rumusan secara sistematis dalam penelitian ini. Selain itu, pada bagian ini juga memuat rekomendasi bagi pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya tentang tafsir di Nusantara.

BAB II

TEORI SUNTINGAN TEKS, ANALISIS ISI, DAN METODE TAFSIR AL-QUR'AN

A. Filologi dalam Frame Teori

Disertasi ini menggunakan dua kerangka teori.¹ Dua hal tersebut adalah filologi dan metode analisis (*tahlīlī*).

1. Hakikat dan Tujuan Filologi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata filologi bermakna, ilmu tentang bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dibahan-bahan tertulis.² Djamaris memaknai filologi sebagai ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama.³ Secara etimologi, kata filologi berasal dari bahasa Yunani, *philologia*, gabungan dari kata *philos* yang berarti cinta dan *logos* berarti pembicaraan atau ilmu.⁴ Siti Baroroh Baried dkk memberikan terminologi filologi sebagai sesuatu senang berbicara, kemudian berkembang menjadi senang belajar, senang kepada ilmu,

¹Pada dasarnya, suatu teori adalah serangkaian penjelasan yang logis dan sistematis dalam bentuk proposisi atau pernyataan yang tersusun secara sintaktis terhadap seperangkat fakta-fakta hukum. Mudjahirin Thohir, *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*, (Semarang: Fasindo, 2013), 55.

²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 414.

³Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Cv. Manasco, 2002), 20.

⁴ Mengenai sejarah filologi dapat dilihat dalam, Jean Bollack and Priscilla H. Barnum, *Texts and Their Interpreters: The Enterprise of Philology Author(s)*, University of Wisconsin Press 22 (1993), 319-320.

senang kepada tulisan-tulisan, kemudian senang kepada tulisan yang bernilai tinggi seperti karya sastra.⁵

Dari pengertian tersebut maka sebuah penelitian yang mencoba mendekati teks⁶ berupa naskah⁷ atau manuskrip masa lampau disebut dengan istilah kajian filologi.⁸ Filologi merupakan salah satu cabang linguistik,⁹ dan dipahami sebagai salah satu cara kerja untuk memahami dan menelaah suatu naskah masa lalu. Hasil penelaahan itu digunakan untuk memahami perkembangan cara berfikir dan adat

⁵ Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: BPPF UGM, 1994), 2. Baca juga, Nur Said, *Meneguhkan Islam Harmoni Melalui Pendekatan Filologi*, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 205. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.2084>.

⁶ Teks adalah tulisan atau kandungan isi yang ada dalam sebuah naskah.

⁷ Naskah diartikan sebagai karangan yang masih ditulis dengan tangan atau karangan yang belum diterbitkan, atau bahan-bahan berita yang siap untuk di rancang. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1068. Dalam bahasa Arab, kata naskah dipadankan dengan istilah *mahktūthāt*, diartikan dengan (النسخة المكتوبة باليد), yakni buku yang dihasilkan melalui tulisan tangan. ‘Abd al-Hādī al-Fadhālī, *Tahqiq al-Turās*, (Jeddah: Maktabah al-‘Ām, 1982), 34.

⁸ Menurut Oman, dalam konteks filologi Indonesia, manuskrip dan naskah dipakai dalam arti yang sama, yakni merujuk pada dokumen yang didalamnya memuat teks tulisan tangan, baik berbahan kertas lokal maupun Eropa. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa naskah dan manuskrip memiliki kesamaan, yakni hasil karya seseorang atau sebuah konsep yang masih berbentuk tulisan tangan dan belum diterbitkan. Sementara teks adalah goresan atau tulisan yang ada dalam sebuah naskah. Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia*, 23-29. Khabibi Muhammad Luthfi, “Kontekstualisasi Filologi dalam teks-teks Islam Nusantara,” *Ibda’: Jurnal Kebudayaan Islam* 14 (2016): 121.

⁹ Kajian filologi merupakan cabang dari cabang-cabang pengetahuan, yang mencoba menyelamatkan naskah-naskah dengan beragam metode untuk mengetahui sejarah dan hal-hal yang melingkupinya. ‘Abbās Hāni al-Jarah, *Manāhij Tahqīq al-Makhtūthāt*, (Qāhīrah: Maktabah al-Saqāfah al-Diniyyah, 2010), 7-8. Baca juga Siti Chamamah Soeratno, *Filologi Sebagai Pengungkap Orisinalitas dan Transformasi Produk Budaya*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, (1 September 2003), 12.

istiadat pada masa lalu yang dapat dijadikan contoh bagi generasi selanjutnya.

Dalam tradisi Arab, istilah filologi disebut dengan *Tahqīq al-Nuṣūs*.¹⁰ *Tahqīq* teks atas sebuah nash, yakni melihat sejauh mana hakikat yang sesungguhnya yang terkandung dalam teks itu. Mengetahui sebuah berita dan menjadi yakin akan kebenarannya. Oleh sebab itu, yang dimaksud *tahqīq* adalah pengetahuan yang sesungguhnya dan berarti juga mengetahui hakikat suatu tulisan.

Dari pengertian ini, sebagian ahli filologi yang mengadakan *tahqīq* pada suatu teks tidak menyebut dirinya (محقق), *muḥaqqiq*, mereka cenderung menyebut dengan kata (صححه), *saḥḥaḥaḥu*, maknanya telah diperiksa atau dikoreksi, (قرأه) *qara'ahu*, maknanya telah dibaca, (قارنه) *qāranahu*, maknanya telah dibandingkan dengan naskah lainnya atau (اعتنى به) *i'tanā bihi*, maknanya dipelihara atau dijernihkan oleh sesuatu.¹¹

Kata filologi sendiri masuk dalam kosa kata bahasa Inggris pada abad ke-16 dengan pengertiannya sebagai, “*love of literature*” (menyukai kesusteraan). Dalam istilah bahasa diartikan dengan, “*love of learning*” (senang belajar). Pada abad ke-19 pengertian “*love of*

¹⁰Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001), 7.

¹¹Sayyid Muhammad Ridha al-Husaini al-Jallāli, *'Ilm Tahqīq al-Nuṣūs*, (Dār al-Murtahda: 'Irāq: 2012), 26-28.

learning and literature” juga dipahami dalam pengertian sebagai kajian atas sejarah perkembangan bahasa.¹²

Filologi sebagai sebuah ilmu tidak lepas dari sebab-sebab yang membidani kelahirannya. Setidaknya ada lima faktor yang membidani lahirnya ilmu ini:¹³ (1) Munculnya informasi masa lalu dalam sejumlah karya tulisan. (2) Adanya anggapan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam peninggalan tulisan masa lalu masih relevan dengan kehidupan masa kini. (3) Kondisi fisik dan substansi materi informasi akibat rentang waktu yang panjang. (4) Faktor sosial budaya yang melatar belakangi penulisan karya-karya tersebut. (5) Keperluan mendapatkan hasil pemahaman akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dari penjelasan di atas, secara umum dapat dipahami bahwa kajian filologi adalah suatu usaha mengungkap berbagai informasi yang ada dalam naskah masa lalu dan mengambil nilai-nilainya untuk diaplikasikan pada masa sekarang.

Mengkaji sebuah naskah terkait filologi tentu memiliki tujuan umum dan khusus. Tujuan umum kajian filologi adalah sebagai berikut:¹⁴ (1) Transliterasi teks dengan tugas utamanya menjaga

¹²Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia, Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), 13.

¹³Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 86-87.

¹⁴Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, 9.

keaslian/ciri dan menerjemahkan teks yang ditulis dalam bahasa daerah ke bahasa Indoensia. (2) Suntingan teks dengan memperhatikan pedoman ejaan yang berlaku, penggunaan huruf kapital, tanda baca, penyusunan alenia, dan bagian-bagian cerita. (3) Deskripsi kedudukan dan fungsi naskah teks yang diteliti agar dapat diketahui tempat karya sastra yang diteliti itu dalam kelompok atau jenis sastra yang mana dan apa manfaat karya sastra tersebut. (4) Tujuan kritik teks menjauhkan teks dari kesalahan yang terjadi selama penyalinan berulang kali seperti semula dan menjelaskan kembali bagian-bagian kurang jelas sehingga seluruh teks dapat dipahami.

Tujuan khusus dari kegiatan filologi adalah (1) Suntingan teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya. (2) Mengungkap sejarah terjadinya teks dan perkembangannya. (3) Mengungkap resepsi pembaca setiap kurun penerimaannya.

Dalam konteks naskah (filologi) keagamaan, proses transmisi keilmuan membentuk dua kelompok bahasa naskah, pertama naskah yang ditulis menggunakan bahasa Arab dan kedua naskah yang ditulis dalam bahasa-bahasa daerah.¹⁵ Media yang digunakan banyak ragamnya, seperti kertas, lontar, bilah bambu maupun media tulis lainnya.¹⁶ Adakalanya naskah terdapat dalam jumlah lebih dari satu,

¹⁵ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia*, 8.

¹⁶ Ahmad Taufiq Hidayat, *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau; Perkembangan Tradisi Intelektual Tradisional di Koto Tangah Awal Abad XX*, (Jakarta: Puslitbang Puslektur, dan Khazanah Keagamaan Litbang dan Diklat

dan ada juga naskah itu satu satunya saksi (*codex unicus*). Perbedaan jumlah ini menentukan metode penanganan naskah untuk suatu edisi. Metode penanganan terhadap teks suatu naskah ada lima, yakni metode intuitif, objektif, gabungan, landasan, dan edisi naskah tunggal.¹⁷

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa filologi memiliki sasaran kerja berupa naskah. Khusus filologi Indonesia, naskah-naskah yang ditelaah para filolog adalah naskah yang mengandung teks-klasik Nusantara. Naskah-naskah lama di Indonesia memperlihatkan adanya unsur-unsur ke daerahan yang saling terkait. Mempelajari naskah-naskah melalui filologi sebagai upaya penggali budaya masa lalu dan dapat memasuki serta hidup dalam masyarakat pemiliki naskah. Dalam kata lain, orang yang mempelajari naskah akan mengetahui keadaan budaya masyarakat zaman dahulu, perkembangan kejiwaannya, perasaan, pikiran, dan gagasan masyarakat melalui ungkapan pengarangnya.¹⁸ Demikian juga dengan Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Laẓīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur. Melalui penelitian ini, masyarakat sekarang akan mengetahui buah pikiran, ajaran, nasihat, dan gagasannya untuk dapat diterapkan di masa-masa mendatang.

Kemenag RI, 2011), 38. Di dunia Arab, naskah-naskah yang ditemukan menggunakan kulit unta, kulit-kulit hewan yang sudah di samak, batu putih yang tipis. ‘Abd al-Salām Muhammad Hārūn, *Tahqīq al-Nusūs wa Nasyrihā*, (Qāhirah: Maktabah al-Khānaji, 1996), 16.

¹⁷ Siti Baroroh-Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi*, 66-70.

¹⁸ Siti Baroroh Baried, *Pengantar Filologi*, 90-91.

Dalam kajian filologi tidak lepas dari proses deskripsi naskah, kritik teks, terjemah, dan analisis isi. Informasi yang digali dari proses deskripsi naskah adalah publikasi naskah, kode dan nomor naskah, judul naskah, pengarang, penyalin, tahun penyalinan, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, pemilik naskah, jenis alas naskah, kondisi fisik naskah, penjilidan, ada atau tidaknya cap kertas (*watermark*), ada atau tidaknya garis tebal (*chain lines*) dan garis tipis (*laid lines*), jarak antara garis tebal pertama sampai keenam, jumlah garis tipis dalam senti meter, ada atau tidak adanya garis yang ditekan (*blind lines*), penggarisan dengan tinta atau pensil, jumlah kuras dan lembar kertas, jumlah halaman, jumlah baris pada setiap halaman, panjang dan lebar halaman naskah dalam senti meter, ada atau tidak adanya penomoran halaman, ada atau tidak adanya alihan (*catchword*), ada atau tidak adanya iluminasi dan ilustrasi, huruf dan bahasa yang digunakan, jenis khat (tulisan) yang digunakan, warna tinta pada tulisan, ringkasan isi setiap teks, dan catatan lain yang dianggap perlu.¹⁹

Langkah selanjutnya adalah terjemahan teks dan penerjemahan ini dilakukan setelah penyuntingan selesai. Dalam konteks filologi Indonesia, penerjemahan dilakukan jika teks yang dikaji ditulis menggunakan bahasa asing atau bahasa daerah yang tidak banyak dikenal oleh kebanyakan calon pembaca. Proses penerjemahan teks

¹⁹ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, 86.

bahasa sumber ke bahasa sasaran menjadi sangat penting agar pesan-pesan yang dibawa pengarang dapat sampai kepada pembaca secara tepat dan efisien. Gaya terjemahan ada dua harfiah dan terjemah bebas dan keduanya memiliki kelebihan disamping memiliki kelemahan.²⁰

Dalam praktik penerjemahan, teks terjemahan biasanya diletakkan berdampingan dengan teks sumber, sehingga pembaca dapat mengontrol sejauh mana ketepatan sebuah penerjemahan. Penempatan teks sumber dan terjemahan bisa diletakkan bersamaan atau terpisah selama pilihan yang diambil sejauh memiliki alasan dan penjelasan.²¹

Langkah terakhir adalah analisis isi. Dalam penelitian filologi analisis isi dilakukan dengan cara menelaah teks dan konteksnya sesuai dengan perspektif yang digunakan. Analisis isi tidak saja menjelaskan makna-makna teks yang dikaji dan menghubungkan dengan konteks atau wacana akademik yang lebih besar dan struktur sejarah yang lebih mapan, sehingga secara intrinsik mampu mengubah sesuatu yang bisa menjadi kunci untuk membuka naskah yang sedang dikaji.

²⁰ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, 95.

²¹ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, 96.

2. Naskah, Manuskrip, dan Teks

Sebuah karya berupa peninggalan tertulis tidak akan lepas dari tiga formulasi, yakni naskah, manuskrip, dan teks. Naskah diartikan sebagai karangan yang masih ditulis dengan tangan atau karangan yang belum diterbitkan, atau bahan-bahan berita yang siap untuk di rancang.²² Dalam bahasa Arab kata naskah dipadankan dengan istilah *makhṭūṭaṭ* yang diartikan dengan (الكتب المكتوبة باليد), yakni buku yang dihasilkan melalui tulisan tangan.²³ Menurut Oman, dalam konteks filologi Indonesia, manuskrip dan naskah dipakai dalam arti yang sama, yakni merujuk pada dokumen yang di dalamnya memuat teks tulisan tangan, baik berbahan kertas lokal maupun Eropa. Adapun teks adalah tulisan atau kandungan isi yang ada dalam sebuah naskah. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa naskah dan manuskrip memiliki kesamaan, yakni hasil karya seseorang atau sebuah konsep yang masih berbentuk tulisan tangan dan belum diterbitkan, di sisi lain teks dipahami sebagai goresan atau tulisan yang ada dalam sebuah naskah.

3. Aksara Arab Melayu

Arab-Melayu adalah tulisan yang menggunakan aksara Arab (*huruf hijāiyah*) dengan bahasa Melayu. Dalam Islam tulisan yang dikenal adalah tulisan yang digunakan dalam al-Qur'an, yakni tulisan

²²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1068.

²³Bahan-bahan yang digunakan sebagai alat untuk menulis naskah dahulunya adalah kulit unta, pelepah kurma, kulit kayu dan lain-lain. 'Abd al-Salām Muhammad Hārūn, *Tahqīq al-Nuṣūṣ wa Nasriha*, (Kairo: Maktabah al-Khanaji, 1998), 17-18.

Arab dalam bahasa Arab. Mohsin dalam Masyhur Duncik Bety berpendapat bahwa aksara jawi atau tulisan melayu huruf Arab merujuk kepada kata Arab dan Jawi dan merujuk ke Asi Tenggara dan penduduknya.²⁴

Aksara Arab Melayu diduga ada sejak agama Islam tersebar di Nusantara sehingga aksara ini dipakai menjadi aksara resmi masyarakat dan kerajaan Islam saat itu. Para penyebar Islam menggunakan huruf-huruf Arab tersebut untuk menuliskan ajaran-ajaran Islam dalam bahasa dan aksara Melayu. Aksara Arab Melayu berkembang di sepanjang Sumatera, Malaysia, Brunai dan Singapura. Pendapat lain menuliskan bahwa aksara Arab melayu diciptakan sendiri oleh orang-orang Melayu.²⁵

²⁴Noriah Mohamed, *Aksara Jawi: Makna dan Fungsi*, SARI: Jurnal Alam dan Tamadun Melayu, 19 (2001), 124-127. Baca juga, Masyhur Duncik dan Bety, *Standarisasi Sistem Tulisan Jawi Di Dunia Melayu: Sebuah Upaya Mencari Standar Penulisan yang Baku Berdasarkan Aspek Fonetis 2* (2014), 84.

²⁵ Dipakainya bahasa Melayu berhuruf Jawi (selanjutnya disebut Melayu-Jawi) pada abad ke 16 semakin menemukan kekuatannya, karena bahasa Melayu merupakan lingua franca yang dipakai di Nusantara dan menjadi bahasa resmi yang dipakai dalam komunikasi pemerintahan, hubungan antarnegara, dan perdagangan. Namun, dalam masyarakat yang bahasa daerahnya nonMelayu, Melayu-Jawi tentu hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu, misalnya kalangan pemerintahan, terpelajar dan pedagang. Di luar dari kelompok-kelompok ini, bahasa daerah masing-masinglah yang dominan dipakai. Islah Gusman, *Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca*, Jurnal Tsaqafah 6 (2010), 6-7. Mohd. Alwee bin Yusoff, *Perkembangan Tulisan Jawi Dan Aplikasinya Dalam Masyarakat Islam Di Malaysia*, Jurnal Usuluddin 21 (2005), 26-28. Baca juga, Efrizon Efendi, *Analisis Kontrastif Penulisan Arab Melayu Riau dan Penulisan Bahasa Arab Serta Implikasinya Terhadap Pengajaran Bahasa Arab, (Analisis Kontrastif Penulisan Kosa Kata Bahasa Indonesia yang Diadopsi dari Bahasa Arab)*, Sosial Budaya: Media Komunikasi ilmu-ilmu Sosial Budaya 2 (2014), 207.

Beberapa peneliti mengaitkan aksara yang pernah ada sebelum aksara Jawi atau aksara melayu di gunakan di Aceh dan Melayu Nusantara. Pendapat lain menyebutkan sumber rujukan aksara Jawi berasal dari kesultaan Pasai. Hal ini berdasarkan beberapa manuskrip yang ditemukan ditulis menggunakan aksara Jawi khususnya pada periode kesultanan Aceh.²⁶

Di Indonesia, huruf Arab tidak hanya digunakan untuk penulisan bahasa Melayu, namun juga untuk penulisan bahasa Jawa. Huruf Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa dikenal dengan nama Arab Pegon. Kata ‘Pegon’ konon berasal dari bahasa Jawa ‘Pego’ yang berarti menyimpang. Hal ini adalah karena secara fisik, wujud tulisan Pegon adalah tulisan Arab, tetapi bunyinya mengikuti sistem tulisan Jawa, *hanacaraka*. Abjad Pegon jumlah hurufnya memang bukan dua puluh delapan seperti huruf Arab melainkan dua puluh, sama dengan jumlah dan urutan huruf Jawa, *hanacaraka*. Oleh karena itu, urutan huruf Pegon sepadan dengan *dentawyanjana* Jawa.²⁷

Tulisan Jawi pada dasarnya adalah tulisan Arab yang digunakan secara utuh dan ditambahkan beberapa huruf yang diubah dengan

²⁶Hermansyah, *Kesultanan Pasai Pencetus Aksara Jawi (Tinjauan Naskah-Naskah di Nusantara)*, Jumantara 5 (2014).

²⁷Dari data yang ada diketahui bahwa tulisan Pegon telah berfungsi sebagai sarana menyampaikan bermacam-macam keperluan seperti menulis teks keagamaan, teks sastra, surat pribadi maupun resmi, mantra, rajah, obat-obatan, dan lain-lain. Titik Pudjiastuti, *Tulisan Pegon: Wujud Identitas Islam-Jawa*, Jurnal Suhuf 2 (2009),273-278.

menambah titik-titik menyesuaikan konsonan yang berlaku dalam bahasa Jawi. Jumlah huruf Jawi sendiri sebanyak 36 aksara (huruf) dimana 30 huruf berasal dari aksara Arab (huruf hijāiyah) dan sisanya 6 huruf adalah tambahan tersendiri yang tercipta sesuai dengan bunyi dan ejaan dalam bahasa Melayu.²⁸

B. Teori-teori Suntingan Teks

Menurut bahasa, kata suntingan berasal dari kata “sunting”, artinya adalah hiasan (bunga dan sebagainya) yang dicocokkan di rambut atau di belakang telinga.²⁹ Dari arti ini dapat dipahami bahwa sunting atau menyunting adalah orang yang bertugas menyiapkan naskah siap cetak; orang yang bertugas merencanakan dan mengarahkan penerbitan media (massa) cetak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makna teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang; bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, atau wacana tertulis.³⁰

Kedua arti di atas dapat diambil benang merah bahwa suntingan teks berarti orang yang menghias dalam arti luas untuk menghadirkan sebuah naskah berupa teks yang siap cetak.

²⁸ Fikri, *Aksara Pegon: Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa Abad Ke – XVIII – XIX*, 2014.

²⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1561.

³⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1654.

Dalam konteks filologi, Nabilah Lubis menyebut bahwa teks adalah kandungan atau isi naskah. Isi mengandung ide-ide atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.³¹

Suntingan teks dapat diartikan dengan menyiapkan edisi teks yang bisa dibaca dan dipahami oleh khalayak luas. Secara metodologi model suntingan teks ada empat. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Edisi faksimile (*facsimile edition*)

Model edisi faksimile adalah salah satu model suntingan teks yang dihasilkan melalui penciptaan kembali (*recreation*) atau duplikasi sebuah teks baik dengan cara konvensional atau cara mutakhir. Model demikian menjadikan penyunting membiarkan teks tampil apa adanya.³²

Salah satu kelebihan model ini adalah teks yang ditampilkan benar-benar asli, apa adanya, tidak ada bantuan dan campur tangan penyunting. Adapun salah satu kekurangan model ini adalah pembaca tidak akan mendapatkan informasi mendalam ketika bertemu dengan aksara atau bahasa yang tidak lazim dipakai.

b) Edisi diplomatik (*diplomatic edition*)

Model edisi diplomatik adalah model suntingan teks yang dihasilkan melalui upaya transkripsi setia dari sebuah teks agar sesuai dengan aslinya. Kata “asli” yang dimaksud adalah merujuk teks yang sedang dihadapi oleh penyunting atau pengkaji naskah. Dalam hal ini,

³¹ Nabilah Lubis, *Naskah, teks dan Metode Penelitian Filologi*, 30.

³² Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia*, 89.

pengkaji naskah bukan menghadirkan teks yang memiliki bacaan terbaik tapi menyajikan teks apa adanya.³³ Hal yang membedakan dengan edisi faksimile adalah adanya upaya memberi tanda-tanda diakritik atau tanda baca tertentu yang dipakai untuk menandai bagian-bagian teks yang terpaksa harus dihilangkan atau ditambahkan.

c) Edisi campuran (*eclectic edition*)

Model edisi campuran adalah model suntingan teks yang dihasilkan melalui penggabungan bacaan dari beberapa naskah yang memiliki beberapa varian. Maksudnya adalah penyunting naskah tidak hanya mendasarkan bacaan hanya pada satu naskah, akan tetapi mendasarkan bacaannya dari beberapa salinan naskah yang dianggap atau patut digabungkan.³⁴

Dalam hal ini, penyunting tidak menelusuri asal muasal naskah yang ditulis oleh pengarang, melainkan menghasilkan teks baru yang menurut pertimbangan subyektifnya penting dihadirkan dihadapan pembaca. Model ini memiliki nilai lebih dari sisi kelengkapan isi, namun di sisi lain memiliki kekurangan karena akan jauh dari versi asli yang ditulis pertama kali oleh pengarang.

d) Edisi kritik (*critical edition*)

Model edisi kritik adalah model suntingan teks yang dihasilkan melalui hasil kerja penyunting yang menginginkan terbentuknya sebuah teks dengan kualitas bacaan terbaik (*best readings*).³⁵

³³ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia*, 90.

³⁴ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia*, 90

³⁵ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia*, 91.

Model ini memberi keluasan penyunting untuk melakukan campur tangan, baik berupa perbaikan, pengurangan, penambahan, atau penggantian kata sejauh dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini dilakukan jika bertemu dengan naskah berupa teks yang diyakini oleh penyunting terdapat kata-kata yang tidak ajeg, tidak patut, atau menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang mutlak diyakini kebenarannya.

Kritik teks merupakan salah satu usaha mengembalikan teks pada bentuk aslinya. Proses kritik teks meliputi transliterasi teks dan penyuntingan teks, sehingga menghasilkan edisi teks yang kemudian diterjemahkan.³⁶

Pengembalian teks dalam bentuk aslinya adalah penyuntingan pada penyimpangan redaksional teks yang mengacu metode suntingan teks edisi standar. Edisi standar dilakukan dengan menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan.³⁷

Penyuntingan teks pada konteks perbaikan pada penyimpangan redaksional teks. Penyimpangan redaksional tersebut terdiri dari *adisi*, *omisi*, *emendasi*, dan *lakuna*.³⁸ Adisi adalah penyimpangan pada kasus penambahan huruf, suku kata kata maupun kata. Omisi adalah kasus

³⁶Uyi Khodariah, *Sajarah Cijulang: Kritik Teks, Tinjauan Isi, dan Tinjauan Fungsi*, Program Studi Bahasa dan Sastra Inonesia FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia, ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi, 3-4, diupload 21 Februari 2017.

³⁷Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: BPPF UGM, 1994), 68.

³⁸E. Suryani, *Filologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 85.

penghilangan huruf, suku kata, kata, kalimat atau larik dan emendasi adalah perbaikan berdasarkan sumber lain.

Model ini tepat dilakukan penyuntingan terhadap naskah yang memiliki banyak varian, sebab akan dapat menghasilkan sebuah edisi kritis yang dihasilkan melalui perbandingan varian bacaan yang ditemukan, sehingga akan menghasilkan sebuah teks yang lebih mendekati versi teks pengarang, namun diperlukan ekstra hati-hati untuk naskah tunggal (*codex unicus*), sebab bisa jadi naskah yang disunting justru semakin menjauhkan keaslian teksnya dari versi pengarang.

Berdasarkan edisi-edisi yang telah disebutkan di atas, dapat dicatat beberapa metode kritik teks yang pernah diterapkan, diantaranya adalah sebagai berikut:³⁹

a) Metode intuitif

Pada umumnya, tradisi naskah beranekaragam dan telah dilakukan penyalinan berulang-ulang dan untuk mengetahui bentuk asli naskah-naskah yang ditemukan, para filolog menempuh cara intuitif, yakni dengan cara mengambil naskah yang dianggap paling tua, di tempat-tempat yang dipandang tidak jelas. langkah-langkah yang ditempuh adalah memperbaiki naskah berdasarkan naskah lain dengan memakai akal sehat, selera baik, dan pengetahuan luas.

³⁹ Siti Baroroh dkk, *Pengantar Teori Filologi*, 66.

b) Metode objektif

Metode objektif adalah metode meneliti secara sistematis hubungan kekeluargaan antar naskah-naskah sebuah teks atas dasar perbandingan naskah yang mengandung ke khilafan bersama. Jika ditemukan beberapa naskah memiliki kesalahan yang sama di tempat yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa naskah-naskah tersebut berasal dari sumber yang hilang. Langkah selanjutnya adalah memperhatikan kesalahan-kesalahan bersama dalam naskah tertentu akan dapat ditentukan silsilah naskah tersebut, kemudian dilakukan kritik teks.⁴⁰ Nabilah Lubis menuliskan bahwa tujuan metode objektif adalah mendekati teks asli melalui data-data naskah dengan memakai perbandingan teks.⁴¹

c) Metode gabungan

Metode gabungan adalah metode kritik teks yang digunakan jika nilai naskah menurut dugaan filologi semuanya hampir sama, perbedaan naskah-naskah yang ditemukan tidak begitu besar. Pada umumnya, naskah yang terpilih adalah naskah yang memiliki bacaan mayoritas atas dasar pemikiran bahwa jumlah naskah itu merupakan saksi bacaan yang benar. Melalui metode ini, teks dalam naskah yang disunting adalah teks yang baru dan gabungan dari semua naskah yang ada.⁴²

⁴⁰ Siti Baroroh dkk, *Pengantar Teori Filologi*, 66-67.

⁴¹ Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, 84.

⁴² Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, 92.

Metode ini memiliki sisi kekurangan dalam hal hasil suntingan naskah, dimana tidak ada efisien dalam menggabungkan berbagai macam naskah yang ditemukan dan akan menemui kesulitan untuk menemukan mana naskah yang lebih dominan, akibatnya adalah naskah yang disajikan dalam edisi tidak terdapat pada naskah manapun, melainkan sebuah teks baru yang digabungkan dari berbagai naskah yang memiliki banyak varian. Hal mungkin yang dapat dilakukan adalah memilih salah satu naskah saja dan naskah lainnya disebut sebagai bahan perbandingan dalam aparat kritik, sehingga hasil tersebut lebih mudah diketahui naskah yang lebih dominan dan memperkuat serta dapat dijadikan perbandingan dari naskah-naskah yang dikaji.

d) Metode landasan

Metode ini merupakan salah satu model kritik teks yang diterapkan apabila menurut tafsiran ada beberapa naskah unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah-naskah lainnya. Hal ini dapat diketahui jika diadakan penelitian yang cermat dari berbagai aspek, baik aspek bahasa, sejarah, sastra, dan segala hal yang terkait dengan teks dalam sebuah naskah, sehingga ditemukan naskah yang paling unggul kualitasnya dan dapat mewakili bacaan yang diharapkan pengarangnya dibanding naskah-naskah lainnya. Teks dalam naskah yang memiliki bacaan paling baik dijadikan sebagai dasar dan landasan untuk penyuntingan naskah.⁴³ Naskah-naskah lain yang

⁴³ Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, 93.

dijadikan sebagai perbandingan dapat juga dijadikan dasar penelitian tersendiri dan tidak boleh diabaikan. Naskah-naskah tersebut harus disebut dalam catatan atau digunakan sebagai bahan pembanding untuk menunjukkan perbedaan bacaan dan untuk memprediksi apa sebab ada perbedaan-perbedaan, sehingga diketahui perbedaan yang terjadi berasal dari penulis, atau karena perubahan yang diadakan pemiliki naskah, atau juga kesalahan berasal dari pengarangnya sendiri yang mengadakan perubahan.

e) Metode edisi naskah tunggal

Jika ditemukan hanya satu naskah, maka hanya dapat ditempuh dengan dua jalan.⁴⁴

Pertama, edisi diplomatik, yakni menerbitkan satu naskah secermat mungkin tanpa mengadakan perubahan. Dalam bentuknya yang sempurna, edisi diplomatik adalah naskah asli direproduksi fotografis. Seorang penyunting dapat membuat transliterasi setepat-tepatnya tanpa menambahkan sesuatu. Secara teoritis metode ini sangat murni karena tidak ada campur tangan dari pihak penyunting dan secara praktis metode semacam ini kurang memberi kontribusi bagi pembaca.

Kedua, edisi standar atau edisi kritik, yakni menerbitkan sebuah naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan. Dalam menerbitkan sebuah naskah, ejaan harus disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku, dikelompokkan berdasarkan kata,

⁴⁴ Siti Baroroh dkk, *Pengantar Teori Filologi*, 67-68.

pembagian kalimat, digunakan huruf besar, punctuation dan diberi komentar jika terdapat kesalahan-kesalahan pada teks. Perubahan-perubahan tersebut ditulis ditempat khusus agar selalu diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran oleh pembaca.⁴⁵ Kemudian dilakukan juga terjemah teks dengan cara mengalih bahasakan teks dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, sehingga mudah dipahami oleh pembaca modern.⁴⁶

C. Teori-teori Analisis Isi

1. Metode Analisis (*tahlīlī*)

Dalam lintasan sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an sejak dahulu sampai sekarang, para ulama melakukan pembagian terkait kitab-kitab karangan yang menyangkut al-Qur'an dan kitab tafsir yang metode mazhab dan penulisnya berbeda-beda menjadi empat metode,⁴⁷ yaitu: metode global (*ijmāli*),⁴⁸ metode analisis (*tahlīlī*),⁴⁹

⁴⁵ Siti Baroroh dkk, *Pengantar Teori Filologi*, 68.

⁴⁶ Retno Asih Wulandari dan Dwi Handayan, *The Philology And Structural Pragmatic Analysis Of Serat Pati Winadi* J. Penelit. Din. Sos. 7 (2008): 111.

⁴⁷ Ali Hasan al-'Ardl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, 60

⁴⁸ Metode global (*ijmāli*) adalah salah satu metode menafsirkan al-Qur'an secara global dan singkat, tanpa uraian panjang. Dengan metode ini, mufassir menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal lain arti yang dikehendakinya. Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 13.

⁴⁹ Metode analisis (*tahlīlī*) adalah salah satu metode yang mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya. Ali Hasan al-'Ardl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, 41. Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 31.

metode perbandingan (*muqāran*),⁵⁰ dan metode tematik (*maudhū'i*).⁵¹ Dari empat metode tersebut, disertasi ini memfokuskan pada salah satu metode tafsir, yakni metode tafsir analisis (*tahlīlī*).

Asal kata *tahlīlī* dari bahasa Arab, yakni *ḥallala-yuḥallilu* yang artinya menguraikan atau menganalisa.⁵² Dari pengertian bahasa ini kemudian dikontekskan dengan metode penafsiran maka dapat diartikan metode *tahlīlī* atau analisis adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Salah satu metode yang sering digunakan oleh penafsir al-Qur'an adalah metode *tahlīlī*. Metode *tahlīlī* dipahami sebagai metode komprehensif yang mencoba menelaah al-Qur'an dari berbagai sisi dan aspeknya. Adapun langkah operasionalnya telah dijelaskan pada

⁵⁰ Metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara mengambil sejumlah ayat al-Qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat itu, baik ulama salaf atau ulama hadis yang metode dan kecenderungan mereka berbeda-beda, baik dari segi sumber dan aspek lain kemudian dibandingkan. Ali Hasan al-'Ardl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, 75. Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 142-145.

⁵¹ Metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang suatu masalah/tema serta mengarah kepada suatu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda-beda tersebar diberbagai surat dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya. Ali Hasan al-'Ardl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, 87. Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 151-153.

⁵² Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 30.

bab sebelumnya.⁵³ Baqir Shadr menyebut metode *tahlīlī* dengan istilah metode *tajzī'iy*, yakni salah satu metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan tetap merujuk pada tartib dan surat yang termaktub dalam al-Qur'an.⁵⁴

Ada anggapan bahwa metode *tahlīlī* muncul akibat ketidakpuasan para ulama atas metode *ijmāli* yang hanya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan kosa kata tertentu dan kurang memberikan penjelasan yang utuh, sehingga terkesan hanya sebagai terjemah tafsir atas kata-kata dalam setiap ayat-ayat dalam al-Qur'an. Anggapan yang demikian ini wajar, sebab dalam tataran praktiknya metode *ijmāli* seringkali menjelaskan makna-makna tertentu dari kosa kata ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan.⁵⁵

Karakter metode *tahlīlī* yang digunakan para ulama tafsir pun beragam. Sebagian ulama ada yang menafsirkan al-Qur'an secara panjang lebar (*itnab*),⁵⁶ ada juga ulama tafsir menguraikan ayat dengan mengambil jalan pertengahan (*musawa*),⁵⁷ dan ada juga yang ulama yang menafsirkan al-Qur'an secara global.⁵⁸ Semua ulama

⁵³ La Ode Ismail Ahmad, *Konsep Metode Tahlīlī dalam Penafsiran al-Qur'an*, Jurnal Shaut Al-'Arabiyah 4, No 2 2016, 3. Baca juga Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 60.

⁵⁴ Muhammad Baqir Shadr, *al-Tafsir al-Maudhū'i wa al-Tafsir al-tajzī'iy fī al-Qur'an al-Karim*, (Dār al-Ta'āruf li mathbū'ah: Bairut, tt), 10.

⁵⁵ Malik Ibrahim, "Corak dan Pendekatan Tafsir al-Qur'an," *Jurnal Sosio Relegia: Lingkari Studi Agama dan Ilmu Sosial* 3 (2010), 644.

⁵⁶ Seperti Al-Alusy, Al-Fakhr Al-Razy, Al-Qurthuby dan Ibn Jarir Al-Thabary.

⁵⁷ Seperti Al-Baidlawi, Syaikh Muhammad 'Abduh, dan Al-Naysabury.

⁵⁸ Seperti Jalāl al-Din Al-Shuyuthi, Jalāl al-Din Al-Mahally dan Al-Sayyid Muhammad Farid Wajdi Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 41-42.

tersebut menafsirkan al-Qur'an dengan metode analisis (*tahlīlī*) dengan karakter dan kecenderungan *tahlīlī* yang berbeda-beda. Kecenderungan para mufassir tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa corak tafsir, yakni *tafsīr bi al-ma'sūr*, *bi al-ra'yi*, *al-ṣhūfi*, *al-fiqhi*, *al-falsafi*, 'ilmi, dan *al-adab al-ijtimā'i*.⁵⁹

Sebuah metode tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan-kelebihan metode *tahlīlī* adalah sebagai berikut.⁶⁰

a. Ruang lingkup luas

Para mufassir menggunakan metode *tahlīlī* dalam dua bentuk yakni, *ma'sūr* dan *ra'yi*. Bentuk *ma'sūr* merupakan salah satu jenis penafsiran yang muncul pertama kali dalam khazanah intelektual Islam. Aplikasi penafsirannya adalah ayat-ayat al-Qur'an ditafsirkan dengan ayat-ayat yang lain (*al-Qur'an yufassiru ba'duhū ba'dan*), atau dengan riwayat dari Rasulullah Saw, para sahabat dan juga dari para *tabi'īn*. Adapun pendapat dari *tabi'īn* ulama berbeda pendapat, ada yang menggolongkannya sebagai riwayat dan ada yang menggolongkannya kepada *al-ra'yi* saja.⁶¹ Bentuk *ra'yi* adalah penafsiran al-Qur'an dengan ijtihad dan penalaran. Penafsiran jenis ini muncul pada akhir pertumbuhan *tafsīr bi al-ma'sūr*. Bentuk *ra'yi* ini tidak semata-mata didasari pada penalaran akal dengan mengabaikan

⁵⁹ Ali Hasan al-'Ardi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, 42.

⁶⁰ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998), 54.

⁶¹ Mahmud Basyunī Faudah, *Al-Tafsīr wa Manāhijuhu fī Dhaw al-Mazāhib al-Islāmiyah*, (Mesir, Amanah, 1379 H), 21. Baca juga M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 42-43.

sumber-sumber riwayat secara mutlak, namun kuantitas riwayat dalam sebuah tafsir jauh lebih kecil dibanding dengan kadar ijtihad. Begitu juga dengan bentuk riwayat, tidak sama sekali terlepas dari penggunaan rasio meskipun jumlahnya sangat kecil.

Ruang lingkup yang luas menjadikan para mufasir kreatif untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan bidang dan keahliannya masing-masing. Ahli bahasa memiliki peluang luas menafsirkan al-Qur'an dari pemahamannya tentang tata kebahasaan, ahli qirā'at akan menjadikan qirā'at sebagai parameter dalam penafsirannya, demikian pula ahli filsafat, dalam tafsirnya akan didominasi oleh pemikiran-pemikiran filosofis, begitu juga dengan ahli sains, akan menafsirkan al-Qur'an dalam sudut pandang teori-teori ilmiah dan seterusnya sehingga muncul dan lahir berbagai corak penafsiran.

b. Memuat berbagai ide

Metode *tahlīlī* atau analisis relatif memberikan peluang kepada mufassir mencurahkan ide dan gagasan dalam menafsirkan al-Qur'an. Konsekuensinya adalah model yang demikian mampu menampung berbagai ide dan gagasan yang ada dalam benak mufassir untuk dituangkan dalam tafsirnya, sehingga muncul tafsir-tafsir yang berjilid-jilid.

Adapun kekurangan-kekurangan metode *tahlīlī* adalah sebagai berikut.⁶²

a. Menjadikan petunjuk al-Qur'an parsial

Metode ini menjadikan al-Qur'an parsial. Maksudnya adalah pemahaman yang terpecah-pecah dan terkesan al-Qur'an memberikan pedoman tidak utuh dan inkosisten, padahal yang inkosisten adalah penafsirannya bukan al-Qur'annya. Hal ini bisa terjadi karena penafsiran yang diberikan untuk suatu ayat berbeda dengan penafsiran ayat lain yang sama dengannya.

b. Melahirkan penafsiran subyektif

Sebagaimana disebutkan di atas, metode *tahlīlī* memberi peluang yang luas kepada mufassir untuk mengemukakan gagasan dan pemikirannya, sehingga mufassir tidak menyadari bahwa ia menafsirkan al-Qur'an secara subyektif, dan tidak menutup kemungkinan mengikuti kemauan hawa nafsu belaka tanpa melihat dan mengindahkan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Subyektifitas dapat muncul karena fanatik yang berlebihan terhadap kelompok atau golongan.

c. Masuk pemikiran isrāīliyyat

Metode *tahlīlī* tidak memberi batasan dalam menuangkan ide dan gagasan saat menafsirkan al-Qur'an, maka berbabagai pemikiran dapat masuk di dalamnya, tidak terkecuali pemikiran isrāīliyyat.

⁶² Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998), 59-60.

Kisah-kisah isrāiliyyat yang muncul dalam tafsir tidak ada masalah jika tidak dikaitkan dengan pemahaman atas al-Qur'an, namun jika dikaitkan maka akan muncul kesan bahwa sumber isrāiliyyat merupakan maksud dari firman Allah, padahal belum tentu sesuai dengan apa yang dimaksudkan Allah dalam firman-Nya.

2. Intertekstual Tafsir

Secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks lain yang memungkinkan seorang peneliti untuk menemukan *hypogram* (teks asal).⁶³ Teks sendiri secara etimologis (*textus*) berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan.⁶⁴ Dalam arti yang sama bahwa terjemahan adalah peristiwa intertekstual sejak teks, baik itu teks yang tumpang tindih, berpotongan, atau lebih tepatnya 'kloning' satu sama lain dalam satu cara atau cara lain dalam berbagai variasi. Hal ini terjadi karena teks

⁶³Intertekstual adalah kajian hubungan antarteks, baik dalam satu periode maupun periode berbeda. Lebih lanjut Nurgiyantoro mengemukakan bahwa kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (teks sastra), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya adanya hubungan unsur-unsur intrinsik di antara teks-teks yang dikaji. Lebih lanjut, Roma Nur Asnita, Kajian Intertekstual dalam Novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dengan Novel *Dzikir-dzikir Cinta* Karya Anam Khoirul Anam, Tamaddun 13 (2013): 3-4. Mengutip dalam artikel lain tentang intertekstual tafsir yang dikemukakan oleh Angelika Neuwirth dalam bukunya *Quranic Readings of the Psalms*. Menurutnya Intertekstualitas merupakan proses linguistik dan proses diskursif. Dengan kata lain, intertekstualitas merupakan pelintasan tanda dari suatu sistem tanda ke sistem tanda yang lain. Zayad Abd. Rahman, *Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas dalam Qs. Al-Rahmān dan Mazmur*, Impirisma 24 (2015): 114-116.

⁶⁴Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.th), 172-173.

adalah reformulasi teks sebelumnya.⁶⁵ Singkatnya, bahwa keterkaitan antara satu teks dengan teks lain disebut sebagai intertekstualitas. Semua teks pada dasarnya tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dengan teks-teks yang lain.⁶⁶

Ilustrasi sederhananya, seorang mufasir ketika menafsirkan suatu ayat, mungkin akan mengaitkan penafsirannya dengan konteks yang sedang dihadapi, atau dengan teks-teks lain yang sudah ada sebelumnya. Teks pada dasarnya juga bersifat dialogis. Ketika berbicara, apa yang kita katakan terikat pada sesuatu yang pernah kita katakan sebelumnya, ucapan yang kita harapkan dan ucapan yang akan kita katakan di masa mendatang⁶⁷, bahkan sebuah kata akan memiliki banyak makna yang terkait dengannya satu sama lain, sehingga keterkaitan antara satu dengan yang lain boleh jadi merupakan kata yang pertama dimaknai.⁶⁸

⁶⁵Aladdin Al-Kharabsheh, Qur'an-related Intertextuality: Textual Potentiation in Translation, *International Journal of Applied Linguistics & English Literature* 6 (2017): 196.

⁶⁶Reza Ade dan Hosseini Maasoum, The Quran as Intertext: A Critical Reflection, *Canadian Social Science* 7 (2011): 43. Menurut Otong Sulaeman salah satu sumber pengalaman estetis seorang pembaca adalah pembacaannya atas teks-teks lain. Pengalaman estetis berupa pembacaan teks-teks lain inilah yang disebut dengan intertekstualitas. Lebih lanjut, baca Otong Sulaeman, *Estetika Resepsi dan Intertekstualitas: Perspektif Ilmu Sastra terhadap Tafsir Al-Qur'an*, Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an 1 (2015): 18-19.

⁶⁷Moch Arifin, *Penafsiran Al-Qur'an KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas Dalam Kitab sirāj Al-Ṭālibīn*, Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an 1 (2015): 71-72.

⁶⁸Abdulla Galadari, *The Role Of Intertextual Polysemy In Qur'anic Exegesis*, *International Journal on Quranic Research (IJQR)* 3 (2013): 41-43.

Uraian di atas dapat dipahami bahwa intertekstual adalah hubungan antara satu teks dengan teks lain, yang dapat berupa hubungan unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik melalui beberapa unsur karya sastra yang sebelumnya itu diserap, ditentang, dan ditransformasikan ke dalam karya sastra yang baru atau kemudian.

Intertekstualitas (*intertextuality*) pernah dikenalkan oleh Neuwirth. Kajian ini awalnya dikenalkan oleh Julia Kristeva⁶⁹ sebagai pengembangan dari teori sastra dialogisme pendahulunya, yakni Mikhail Bakhtin, seorang pemikir Rusia.⁷⁰

Dalam perkembangannya, kajian intertekstualitas tidak dapat dilepaskan dari pertentangan dua paham: strukturalisme dan post-strukturalisme. Strukturalisme sendiri adalah cara berpikir tentang dunia yang secara khusus memperhatikan persepsi dan deskripsi terhadap struktur. Strukturalisme dapat diidentifikasi dengan beberapa prinsip yang salah satunya adalah imanensi (kehadiran). Seorang

⁶⁹ Julia Kristeva mengatakan, “any text is constructed as a mosaic of quotation; any text is the absorption and transformation of another”. Pernyataan ini dikutip dari Abdel Rahman M. Altakhaineh dkk, *Discourse Meanings: An Application of Intertextuality Perspective*, International Journal of Linguistics 6 (2016): 98.

⁷⁰Zayad Abd. Rahman, *Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas*, 114. Teori intertekstualitas tidak pernah tunggal dimaknai oleh para penerus Kristeva dan Barthes. Namun demikian, dari sekian ragam konsep yang dilekatkan, teori ini benar-benar memberikan cara pandang baru terhadap hubungan antara teks, dalam hal ini antara kitab suci yang melampaui pandangan sebelumnya. Lien Iffah Naf 'atu Fina, *Preliminary Survey on the Comparative Study of the Koran and the Bible in Western scholarly works A Journey Toward Intertextuality*, Suhuf, 8 (2015): 133. Baca juga, Mohd Sholeh Sheh Yusuf dan Mohd Nizam Sahad, *Bacaan Intertekstual Teks Fadilat dalam Tafsi'r Nūr al-Ihsān*, Jurnal Usuluddin 37 (2013): 36-38. Baca juga Puji Santosa, *Kajian Intertekstual Tiga Puisi tentang Nabi Luth Bersama Kaum Sodom dan Gomora*, Jurnal Widyaparwa 41 (2013): 15.

strukturalis menganalisis struktur dalam sebuah sistem. Sistem itu tidak terkait dengan dunia di sekitarnya. Dengan demikian, teks sebagai suatu sistem hanya dikaji dengan menganalisis unsur-unsur di dalam teks itu sendiri.⁷¹

Pada tahap selanjutnya, strukturalisme ditentang oleh paham post-strukturalisme. Paham ini menyatakan bahwa setiap teks dan setiap bacaan bergantung pada kode-kode teks dan bacaan-bacaan sebelumnya. Salah seorang pengikut paham ini adalah Julia Kristeva. Dalam pandangan Kristeva, teks sastra merupakan mosaik kutipan dari banyak teks. Dengan demikian suatu teks tidak dapat berdiri sendiri, inilah yang dinamakan dengan intertekstualitas. Intertekstualitas merupakan proses linguistik dan proses diskursif. Dengan kata lain, intertekstualitas merupakan pelintasan tanda dari suatu sistem tanda ke sistem tanda yang lain. Kristeva menggunakan istilah transposisi untuk menjelaskan pelintasan ini.⁷²

Pelintasan ini selanjutnya berkelindan dengan sistem yang lain dalam wataknya yang saling mengukuhkan atau bahkan sebaliknya. Dalam transposisi menuju sistem pertandaan baru, bisa saja sistem pertandaan baru itu menggunakan material sama atau meminjam dari sumber-sumber yang berbeda.

⁷¹Winfried North, *Handbook of Semiotics*, (Bloomington: Indiana University Press, 1995), 115.

⁷²Zayad Abd. Rahman, *Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas*, 114-116.

Pada sub bahasan ini, penulis menekankan pada sumber tafsir, metode, corak, rujukan dan sistem penanggalan *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur. Pelacakan dari aspek-aspek tersebut memberi arti penting dalam kajian ini dengan asumsi:

Pertama, sumber tafsir yang digunakan. Dengan meneliti secara mendalam akan ditemukan sumber-sumber yang digunakan dalam *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*, apakah termasuk pada sumber *bi al-ma'sūr* atau sumber *bi al-ra'yī*?, sehingga kecenderungan Syaikh Abdul Latief Syakur terlihat jelas.

Kedua, pada aspek metode tafsir yang digunakan juga memberikan kejelasan dari aspek cara penafsiran al-Qur'an, apakah menggunakan metode *ijmāli* (global), *tahlīlī* (analisis), *muqāran* (perbandingan), atau *maudlū'i* (tematik)?. Sementara asumsi awal dari pembacaan *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* ini menggunakan pola tematik dari sisi *maudlū'i* tapi dari sisi konten atau isi cenderung analisis karena sesuai dengan kriteria metode *tahlīlī*. Jika demikian akan menarik dan menemukan teori baru terkait dengan metode penafsiran al-Qur'an.

Ketiga, pada aspek corak tafsir juga memberi warna dari tafsir *Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū*, apakah cenderung kepada corak *fiqhi*, corak *i'tiqādi*, corak *Ṣūfi*, corak *'ilmī*, corak *falsafi*, corak *lughawi*, dan corak *adabi-Ijtimā'i*?. Pertanyaan ini muncul dalam rangka menegaskan bahwa tafsir *Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū* memiliki

kecenderungan kepada pola pikir pengarang yang lebih memilih ‘warna’ dalam konteks penafsirannya.

a. Sumber Tafsir

Sebagian ulama salaf dan khalaf membagi tafsir dari segi sumber kepada tiga bagian, diantaranya tafsīr bi al-riwāyah, tafsīr al-Dirāyat, dan tafsīr isyāri.⁷³

Tafsīr bi al-Riwāyah adalah tafsir yang berasal dari keterangan-keterangan dan perincian-perincian yang ada dalam sebagian ayat-ayat al-Qur’an sendiri, dan apa-apa yang dinukilkan dari hadis-hadis Nabi Muhammad Saw, ucapan-ucapan para sahabat, dan penukilan dari para tabi’in.⁷⁴ Sementara Husain al-Zahabi memberikan pengertian *tafsīr bi al-riwāyah* adalah penafsiran al-Qur’an dengan al-Qur’an, al-Qur’an dengan hadis, al-Qur’an dengan pendapat sahabat dan fatwa tabi’in. Tafsir ini disebut juga *tafsir bi al-manqul* karena sumber penafsirannya diperoleh melalui metode riwayat.⁷⁵ Berdasarkan hal

⁷³ Tanpa menafikan yang ketiga, mayoritas ulama sepakat bahwa hanya dua cara yang umum yang diterapkan dalam menafsirkan. Yakni tafsīr bi al-Riwāyah (*Tafsir bi al-Ma'tsur*), tafsīr al-Dirāyat. Pembahasan ini juga dikaji oleh Abdul Hanis Embong dan Mohd Shukri Hanapi, *The Application Methods of the Holy Quran's Interpretations in Islamic-Related Research*, International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences 7 (2017): 523-527. Baca juga, Mahmud Basuni Faudah, *al-Tafsīr wa Manāhijuhu*, terj, (Bandung:Pustaka, 1987), 24.

⁷⁴ Mahmud Basuni Faudah, *al-Tafsīr wa Manāhijuhu*, terj, (Bandung: Pustaka, 1987), 24. Baca juga Ignaz Golziher, *Mazhab Tafsir*, (Bairut: Dār Iqra, 1983), 109.

⁷⁵ Muhammad Husain az-Zahabi, *Al-Tafsīr Wa al-Mufassirūn*, Jilid I, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1976), 152.

tersebut sumber *tafsīr bi al-riwāyah* dapat diklasifikasi sebagai berikut:

Pertama, tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an (*al-Qur'ān bi al-Qur'ān*). Adapun maksud *al-Qur'ān bi al-Qur'ān* adalah sebagian ayat-ayatnya merupakan tafsiran bagi sebagian yang lain. Dalam bahasa lain dapat dipahami bahwa sesuatu yang disebutkan secara ringkas di satu ayat atau tempat di uraikan di tempat yang lain, suatu ketentuan yang diindikasikan mujmal mengenai suatu persoalan, dijelaskan dalam topik lain lebih luas, sesuatu yang bersifat umum dalam sebuah ayat, ditakhsis oleh ayat yang lain, dan sesuatu yang berbentuk mutlak di satu pihak disusul oleh keterangan lain yang muqayyad (terbatas).⁷⁶ Adapun pola yang dipakai dapat berupa penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an⁷⁷ dan pola hubungan sebagian qirā'at dengan qirā'at lain.⁷⁸

⁷⁶ Tafsir model ini adalah tafsir paling baik dalam konsepsi keilmuan al-Qur'an dan memiliki keistimewaan dibanding model tafsir lain. Syaikh Thalāl al-Hasan, *Manāhij fī Tafsīr al-Qur'ān*, (tt: tp, 1434 H), 20-28.

⁷⁷ Contohnya adalah firman Allah, ayat 6-7 surat al-Baqarah.

□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□

Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang Telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. Kalimat "Jalan orang-orang yang Telah Engkau beri nikmat. Ditafsirkan oleh al-Khāzin dalam tafsirnya *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl* dengan firman Allah, ayat 69 surat al-Baqarah:

Berdasarkan hal tersebut, maka seorang mufassir terlebih dahulu melihat ayat-ayat al-Qur'an, mengumpulkan ayat-ayat yang bersama-sama menyangkut sebuah tema dan merujuk silangkan satu

□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□ □□□□□
 □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□

Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.” Lebih lanjut baca, Al-Khāzin, *Lubāb al-Ta’wīl fī Ma’āni al-Tanzīl* dalam al-Maktabah al-Syamilah juz 1, 3.

⁷⁸ Pola penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an yang lain adalah menghubungkan sebagian *qira'at* dengan *qira'at* lain. Karenanya perbedaan *qira'at* tersebut dapat menjadi alat bantu untuk menafsirkan al-Qur'an. Contohnya adalah ayat 198 surat al-Baqarah:

□□□ □□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□

Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu.” Surat al-Baqarah ayat 198 tersebut dibaca oleh Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan Ibnu Zubair dengan menambahkan kalimat:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَتَّبِعُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ

Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Pada musim-musim haji.” Ibnu Athiah, *al-Muharrar Al-Wajiz* dalam al-Maktabah al-Syamilah, juz 1, 221, begitu juga dalam tafsirnya, Ibnu Hatim mengutip suatu hadis yang berkenaan dengan *qira'at* ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ الْمُقْرِيُّ، ثنا سَفِيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، قَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ "كَانَ عَكَظٌ وَمَجْنَةٌ وَدُو الْمَجَازِ اسْتَوَاقًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَلَمَّا كَانَ الْإِسْلَامُ، كَانَتْهُمْ كِرْهُوا أَنْ يَنْجَرُوا فِي الْحَجِّ، فَسَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: " لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَتَّبِعُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ " فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ".

kepada yang lainnya agar mendapat keterangan mengenai sesuatu yang ringkas, dengan bantuan berbagai ayat untuk memperoleh kejelasan tentang sesuatu yang mujmal, menghubungkan sesuatu yang masih mutlak dengan keterangan yang tidak mutlak, yang umum dengan yang khusus.

Kedua, tafsir al-Qur'an dengan sabda Nabi (*tafsir al-Qur'an bi qaul al-Nabi*). Jika dalam proses penafsiran *al-Qur'an bi al-Qur'an* tidak ditemukan, maka langkah selanjutnya adalah *al-Qur'an bi qaul al-Nabi*, yakni merujuk kepada hadis-hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw.⁷⁹

⁷⁹Metode ini dilakukan jika penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an tidak diperoleh lagi. Isyarat bahwa kebolehan menggunakan hadis sebagai tafsir terhadap al-Qur'an adalah kisah Muaz bin Jabal ketika diutus Nabi Muhammad Saw ke Yaman, beliau berkata kepadanya:

قَالَ لَهُ: «كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟». قَالَ: أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ. قَالَ: «فَإِنْ لَمْ تُجِدْهُ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟». قَالَ: أَقْضِي بِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: «فَإِنْ لَمْ تُجِدْهُ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ؟». قَالَ: أَحْتَمِدُ بِرَأْيِي لَا أَلُو. قَالَ: فَضَرْبَ بِيَدِهِ فِي صَدْرِي وَقَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يَرْضَى رَسُولُ اللَّهِ

Dengan apa kamu akan menentukan hukum?, Muaz menjawab:”dengan kitabullah. Beliau bertanya lagi: bagaimana jika engkau tidak jumpai lagi didalamnya? Ia pun menjawab lagi:dengan sunnah rasul”. Beliau bertanya lagi:jika tidak dijumpai dalam sunnah? Ia menjawab:saya akan berusaha (ijtihad) menurut kemampuan saya. Saya tidak akan lengah. Lalu Nabi mengelus-elus dadanya seraya berkata:segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufiq kepada utusan Rasulullah dengan sesuatu yang disetujui oleh Rasulullah.⁷⁹

Salah satu bentuk kaitan tersebut adalah fungsi sunnah sebagai penjelasan atas hal-hal yang bersifat global terhadap al-Qur'an. Seperti penjelasan Nabi Muhammad mengenai manasik haji dan shalat.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - : أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: "خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ

Ketiga, tafsir al-Qur'an dengan perkataan sahabat (*tafsir al-Qur'an bi qaul al-sahābat*). Jika penafsiran *al-Qur'an bi al-Qur'an* dan *al-Qur'an bi qaul al-Nabī* tidak juga ditemukan, langkah selanjutnya adalah dengan kembali kepada keterangan-keterangan sahih yang telah ditetapkan oleh para sahabat. Sahabat adalah yang pernah hidup bersama Rasulullah Saw dan yang menghayati pesan-pesan beliau. Mereka juga yang paling mengerti tentang tafsir al-Qur'an karena mereka adalah murid-murid terbaik Rasulullah Saw.⁸⁰

Ketika al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah Saw mereka ada dilingkungan dimana beliau tinggal kemudian Rasulullah Saw menjelaskan ayat-ayat yang terdapat ke-*musykilan*, dan para sahabatlah yang mengetahui dan menyaksikan konteks dan situasi serta kondisi dimana al-Qur'an diturunkan.⁸¹

Dari jabir bin Abdullah ra, sesungguhnya Nabi Saw bersabda; kerjakanlah manasik haji kalian menurut ketentuan contoh dariku.⁷⁹

Jadi, ayat-ayat tentang haji yang masih global dijelaskan lebih lanjut oleh Nabi melalui hadis-hadis beliau. Nah inilah fungsi hadis sebagai tafsir setelah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an.

⁸⁰ Abd al-Salām bin Saleh al-Jarullāh, *Ahammiyatu Tafsīr al-Sahābah Wa Hukmihi*, dalam software faculty. ksu. edu. 1-14.

⁸¹ Mahmud Basuni Faudah, *al-Tafsīr wa Manāhijuhu*, terj (Bandung: Pustaka, 1987), 27-32. Diantara contoh penafsiran sahabat adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarīr dan Ibnu Hatim secara bersambung dengan sanad yang sahih dari Ikrimah, dari Ibnu 'Abbās, yang menerangkan tentang makna firman Allah surat al-Nisa:2.

□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □
 □□□□□□□□□□ □□□□ □ □□□□□□□□□□
 □ □□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□ □□□□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□□

Keempat, tafsir dengan pendapat Tabi'in (*Tafsīr bi qaul al-Ṭābi'īn*). Terdapat perbedaan pendapat tafsir yang dinukil dari pendapat para tabi'in. Sebagian ulama berpendapat bahwa ucapan tabi'in termasuk *tafsīr bi al-ma'sūr* dan sebagian ulama yang lain bahwa ucapan tabi'in termasuk ta'wil, *tafsīr bi al-ra'yi* dan ijtihad.⁸² Pendapat yang diyakini memiliki dasar yang kuat adalah qaul tabi'in digolongkan kepada *tafsīr bi al-ma'sūr*. Penukilan ini telah dipakai oleh al-Ṭabarī dalam tafsirnya *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, namun ada juga pendapat *tafsīr bi al-mat'sur* itu meliputi tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, tafsir dengan penukilan dari Nabi Saw, tafsir dengan penukilan dari para sahabat dan nukilan dari para tabi'in.⁸³

Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar. Ibnu Abbas memaknai kata (□□□□□□) dengan dosa besar.

حدثني المثنى قال، حدثنا أبو صالح قال، حدثني معاوية، عن علي بن أبي طلحة، عن ابن عباس قوله: "إنه كان حوبًا كبيرًا"، قال: إنما عظيمًا.

Meriwayatkan kepadaku al-Musanna, ia berkata, Abu Shalih, ia berkata, telah meriwayatkan kepadaku Muawiyah dari ali bin Abi Thalbah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, sesungguhnya makna Huban kabiran, maknanya adalah dosa besar. Baca lebih lanjut, Al-Tabari, Jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, dalam al-Maktabah al-Syamilah juz 7, 530.

⁸²Mahmud Basuni Faudah, *al-Tafsīr Wa Manāhijuhu*, 42.

⁸³Diriwayatkan bahwa Syu'bah bin al-Hajjāj berkata, pendapat-pendapat tabi'in yang berkaitan dengan masalah-masalah furu' tidak termasuk hujjah. Sebab itu semua adalah buah pikiran mufassir mengenai masalah yang diperselihkan. Dalam kitab-kitab tafsir, para tabi'in awal pada umumnya hanya mengutip ucapan para sahabat saja. Abu Syubhah berkata, jika para tabi'in

Tafsīr al-Dirāyat (*Tafsīr bi al-Ma'qūl*) sebagaimana dijelaskan Manna al-Khattān dalam kitabnya *Mabāhis fī Ulūm al-Qur'ān* adalah sebuah tafsir yang dalam penjelasan maknanya, seorang mufasir mengandalkan pemahamannya sendiri dan memberikan kesimpulan akhir dengan pemikirannya.⁸⁴ Sedangkan Mahmud Basuni Faudah memberikan pengertian tafsīr al-dirāyat dengan penjelasan yang berkenaan dengan ayat-ayat al-Qur'an dengan jalan ijtihad setelah mufassir memahami bahasa Arab dan *uslub*-nya, memahami lafaz-lafaz Arab dan segi-segi pembuktian (*dilālah*), juga didukung oleh

bermufakat mengenai suatu masalah, maka pendapat mereka bisa dijadikan hujjah, sekalipun pendapat mereka hanya bersumber dari para sahabat. Namun jika mereka berbeda pendapat, maka pendapat sebagian dari mereka tidak dapat diterima sebagai hujjah baik untuk kalangan mereka (para tabi'in) maupun terhadap generasi setelahnya. Contohnya adalah penafsiran Imam Mujāhid yang dikutip oleh Ibnu Jarīr ketika menafsirkan surat al-Qiyamah ayat 22.

□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri.

Beliau menafsirkan ayat di atas dengan menyatakan bahwa mereka menunggu (*nāzīrah*) pahala dari Tuhan mereka, sebab tidak seorang pun dari makhluk-Nya yang dapat melihat-Nya.

حدثنا ابن حميد، قال: ثنا مهران، عن سفيان، عن منصور عن مجاهد (إلى رَبِّهَا نَاطِرَةٌ) قال: تنتظر الثواب من ربها، لا يراه من خلقه شيء.

Penafsiran dari Imam Mujāhid ini disebutkan oleh penafsir-penafsir Mu'tazilah dalam hubungan dengan masalah melihat Allah. Cara penafsiran yang dilakukan oleh Imam Mujāhid ini menjadikan ulama sulit menerima pendapat-pendapatnya dalam persoalan tafsir, namun hal ini tidak mengurangi kedudukannya sebagai pemuka tafsir yang tidak bisa diragukan lagi. Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, juz 24, 72. Lebih lanjut baca juga, Mahmud Basuni Faudah, *Al-Tafsīr Wa Manāhijuhu*, 45.

⁸⁴ Manna al-Khattan, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Bairut: Muassasah al-Risālah, 1994), 323.

syair-syair jahiliyah, dan juga memperhatikan sebab-sebab turunnya suatu ayat, nasikh dan mansukh dan lain-lainnya.⁸⁵

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa penafsiran yang dilakukan dengan jalan ijtihad dengan syarat menguasai berbagai keilmuan seperti pengetahuan akan bahasa Arab dengan segala *uslub*-nya, menguasai pokok-pokok agama (*ushūluddīn*), dan segala aspek yang terkait dengan ilmu-ilmu al-Qur'an (*ulūm al-Qur'ān*) dan ilmu bantu lainnya.

Dalam sejarahnya, *tafsīr bi al-ra'yi* ini berkembang dengan pesat,⁸⁶ namun ulama berbeda pendapat dalam hal penerimaannya. Ada yang membolehkan⁸⁷ ada juga yang melarang.⁸⁸ Setelah melakukan

⁸⁵Muhammad Basuni Faudah, *Al-Tafsīr Wa Manāhijuhu*, 62. Lebih lanjut Khalid Abdul al-Rahman al-Akh memberikan sebuah komentar mengenai tafsir bi al-Ra'yi ini, menurut beliau tafsir ra'yi/aqli dirumuskan berdasarkan ijtihad terhadap nash-nash al-Qur'an dan memperoleh maksud dan tujuannya berdasarkan *dilālah* dan *madlulnya*, setelah mufassir mendalami bahasa Arab beserta segala aspek yang berkaitan dengannya serta memahami maksud dari lafaz-lafaz Arab. *Ushul* kesemuanya adalah pengetahuan asbab al-Nuzul, Nasikh dan Mansukh serta aturan-aturan lain yang dibutuhkan oleh mufassir. Lebih lanjut, Khalid Abdul Rahman al-Akh, *Ushūl Al-Tafsīr Wa Qawā'iduhu*, (Damaskus: Dār al-Nahā'i, 1986), 187.

⁸⁶*Tafsir bi al-ra'yi* ini di bagi menjadi dua, pertama *tafsir bi al-ra'yi mahmud* dan *tafsir bi al-ra'yi mazmum*. *Tafsir bi al-ra'yi mahmud* adalah tafsir yang bersandar dari al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw, dan orang yang menafsirkan tersebut mengetahui kaedah bahasa Arab dan uslub-uslubnya, serta mengetahui *qawaid al-syari'ah* beserta ushul-ushulnya. Sedangkan *tafsir bi al-ra'yi mazmum* diartikan sebagai tafsir yang hanya menggunakan ra'yu semata dan mementingkan hawa nafsunya saja. Tidak menyandarkan penafsirannya kepada nash-nash syari'at dan kebanyakan mereka kelompok ahlul bid'ah dan mazhab-mazhab yang hanya mementingkan golongannya saja. Lebih lanjut, Fahad bin Abd al-Rahman bin Sulaiman al-Rumi, *Buḥūs Fī Ushūl Al-Tafsīr Wa Manāhijuhu* (Riyadh: Maktabah Taubah, tth), 79.

⁸⁷Golongan yang membolehkan berdasar ayat 82 surat al-Nisa dan ayat 29 surat 29:

□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□
 □□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□ □□□□□ □□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.

□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□

Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

Selain itu, alasannya adalah. *Pertama*, secara logika, jika tafsir ra'yi dilarang, maka ijtihad juga dilarang, padahal ijtihad tetap dianjurkan. *Kedua*, masyhur dikalangan para sahabat, bahwa Nabi menjelaskan ayat al-Qur'an, tapi disaat sahabat menjelaskan kepada sahabat lain, dijelaskan secara panjang lebar dan luas, penjelasan yang panjang dan luas tersebut adalah dengan ra'yu. *Ketiga*, Nabi pernah berdoa untuk sahabat Ibnu Abbas.

⁸⁸ Golongan ini menggagap tafsir ra'yu adalag fatwa tanpa ilmu dan dilarang Allah. Firman-Nya ayat 33 surat al-A'raf.

□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□
 □□□□□ □□□□□□□ □□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□
 □□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□ □□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□ □□□ □□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□□

Katakanlah: "Tuhanku Hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."

Kedua, Allah memprioritaskan Nabi sebagai penafsir. Firman-Nya ayat 44 surat al-Nahl.

□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□

penelitian, kedua pendapat yang bertentangan itu hanya bersifat *lafzi* (redaksional). Artinya, keduanya sama-sama mencela penafsiran berdasarkan ra'yi semata tanpa mengindahkan kaedah-kaedah⁸⁹ dan kriteria atau syarat-syarat⁹⁰ yang berlaku.⁹¹

D. Metode Tafsir *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*

□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
□□□□

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,

Ketiga, larangan Nabi menafsirkan al-Qur'an dengan ra'yu semata.

⁸⁹ Al-Zahabi menetapkan lima perkara yang harus di jauhi oleh seorang mufassir agar tidak terjatuh dalam kesalahan termasuk penafsiran dengan menggunakan ra'yi yang fasid. *Pertama*, menjelaskan maksud dalam ayat-ayat al-Qur'an tanpa memenuhi syarat-syarat sebagai mufassir. *Kedua*, mencampuri hal-hal yang merupakan hak prerogatif Allah untuk mengetahuinya. *Ketiga*, menafsirkan al-Qur'an dengan hawa nafsu dan kepentingan pribadi. *Keempat*, menafsirkan al-Qur'an untuk mendukung mazhab yang fasid, sehingga paham aliran menjadi pokok dan memaksakan tafsir agar sesuai dan keinginan mazhabnya. *Kelima*, menafsirkan dengan memastikan 'demikianlah kehendak Allah' terhadap apa yang ditafsirkannya tanpa ada dalil pendukung. Lebih lanjut, Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir*, 275.

⁹⁰*Pertama*, mempunyai *I'tiqad* yang lurus dan memegang teguh ketentuan-ketentuan agama. *kedua*, mempunyai tujuan yang benar, ikhlas semata-mata *taqarrub* kepada Allah. *ketiga* Bersandar kepada penukilan kepada Nabi, sahabat, dan menjauhi bid'ah, dan *keempat* menguasai ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh seorang mufassir. Lebih lanjut, Manna kahlil al-Qattan, *Mabāhis fī Ulūm*, 163-165. Baqir Hakim memberikan 4 syarat-syarat yang harus dipenuhi Mufasir. *Pertama*, menafsirkan al-Qur'an sesuai ketentuan dalamsyariat Islam. *Kedua*, kemapanan bahasa arab dan uslubnya. *Ketiga*, berdasarkan al-Qur'an, dan *keempat*, mengetahui metode umum dalam menafsirkan al-Qur'an. baca juga Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta:al-Huda, 2006), 363-370.

⁹¹Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an, kajian Kritis terhadap Ayat-ayat beredaksi Mirip* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002), 47.

Kata metode dari bahasa Yunani *methodos*, artinya cara atau jalan.⁹² Dalam istilah bahasa Inggris, kata metode dari kata *method*, yang artinya cara. Dalam istilah bahasa Arab, metode diterjemahkan dengan *ṭarīqat*, *manhaj*, dan *ittijāh*. Dalam istilah bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai suatu yang ditentukan.⁹³

Dalam konteks ini, jika dikorelasikan dengan studi tafsir al-Qur'an, maka tidak bisa dilepaskan dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir-pikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.

Definisi tersebut menggambarkan bahwa metode tafsir al-Qur'an memuat seperangkat kaidah dan aturan yang harus diperhatikan ketika menafsir al-Qur'an, karenanya metode tafsir dipahami sebagai cara menafsirkan al-Qur'an atau kaidah-kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Di sisi lain, metodologi tafsir dipahami sebagai ilmu tentang cara tersebut atau pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Qur'an.

⁹² Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*. Dalam Koentjaraningrat (ed), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), 16.

⁹³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 580-581.

Melihat dan merujuk sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an dari masa awal sampai sekarang, ditemukan secara garis besar penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui empat metode.

Pertama, metode *Ijmāli* (global)

Metode ini dipahami sebagai suatu metode yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna *ijmāli* (global). Adapun sistematika pembahasannya adalah membahas ayat demi ayat sesuai dengan tartib mushafi, kemudian mengemukakan makna *ijmāli* (global) yang dimaksud oleh ayat tersebut. Nashrudin Baidan memberi definisi metode *ijmāli* (global) bahwa metode ini adalah menguraikan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Sistematikanya menurut urutan al-Qur'an. Disamping itu, gaya penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar al-Qur'an padahal yang didengarnya adalah tafsirannya.⁹⁴

Metode *ijmāli* tidak jauh beda dengan metode *tahlīlī*, kedua metode ini terikat dengan urutan ayat-ayat al-Qur'an, dan tidak mengaitkan pembahasannya dengan ayat yang lain dalam tema yang sama kecuali tema-tema yang umum saja.⁹⁵

⁹⁴ Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, cet III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 13.

⁹⁵ Abdul Hay Al-Farmawi, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudlū'i*, cet II, (Kairo:al-Hadarah al-Arabiyah, 1977), 67.

Metode *ijmāli* ini diterapkan pada masa Nabi Muhammad dan para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an. Nabi dan para sahabat tidak memberikan penafsiran secara komprehensif, sehingga penafsiran al-Qur'an yang ditemukan tidak detail. Penafsiran dengan metode ini dapat dikatakan metode penafsiran yang awal-awal muncul.

Ciri dari metode *ijmāli* tidak terletak pada jumlah ayat yang ditafsirkan, apakah keseluruhan urutan al-Qur'an atau hanya sebagian saja. Tolak ukur dari metode ini adalah sistematika pembahasan. Selama mufassir hanya menafsirkan suatu ayat secara ringkas dan singkat, tanpa penjelasan detail, tanpa mengkomparasikan, dan tidak mengikuti tema tertentu, maka penafsiran tersebut dapat dikelompokkan dalam tafsir *ijmāli* (global), walaupun satu atau dua ayat.⁹⁶

Setiap produk penafsiran atau produk apapun tidak lepas dari kekurangan dan kelebihan. Merujuk Nashrudin Baidan, setidaknya ada tiga kelebihan dan kekurangan pada metode *ijmāli* (global), diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Praktis dan Mudah Dipahami

Bagi para pemula tafsir-tafsir yang menggunakan metode *ijmāli* terasa lebih praktis dan mudah dipahami. Metode *ijmāli* tidak berbelit-belit dan mudah diserap oleh pembacanya. Selain itu, bagi yang

⁹⁶ Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 21.

hendak mendapatkan pemahaman dalam waktu relatif singkat, metode tafsir *ijmāli* akan lebih mudah membantu dalam memahami al-Qur'an.

b. Bebas dari Kisah-kisah *Isrāīliyāt*

Penafsiran dengan metode *ijmāli* dapat dikatakan relatif lebih murni dan bebas dari kisah-kisah *isrāīliyāt*. Konsekuensi logisnya adalah pemahaman al-Qur'an tetap terjaga dari intervensi kisah-kisah *isrāīliyāt* yang seringkali tidak sejalan dengan ruh al-Qur'an.

c. Akrab dengan Bahasa al-Qur'an

Seorang mufassir yang menulis tafsir dengan menggunakan metode *ijmāli*, seringkali ditemukan langsung menjelaskan pengertian kata atau ayat dengan sinonimnya dan tidak mengemukakan ide-ide atau pendapatnya secara subyektif, sehingga pembaca tidak merasakan bahwa ia sedang membaca kitab tafsir dan terkesan membaca al-Qur'an saja.

Adapun kekurangan-kekurangan yang ada pada metode *ijmāli* adalah sebagaimana berikut:

a. Menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial

Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh, sehingga satu ayat dengan ayat yang lain membentuk satu pengertian utuh. Jika ada suatu ayat yang masih global maka pada ayat lain akan menjelaskan (*tabyīn*) secara rinci (*tafsīliyah*), dengan menggabungkannya, maka diperoleh suatu pemahaman yang komprehensif dan terhindar dari kesalahan.

b. Tidak memberi ruang analisa

Metode *ijmāli* tidak memberi ruang uraian atau tafsiran mengenai suatu ayat. Jika seseorang hendak membaca penafsiran al-Qur'an dengan analisa yang lengkap dan terperinci, maka metode ini tidak dapat di andalkan. Selain itu, seorang mufassir harus memahami bahwa tidak ada ruang bagi mereka untuk memberikan penafsiran memadai sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir.

Kedua, metode *tahlīlī* (analitis)

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, metode *tahlīlī* adalah cara menafsirkan al-Qur'an dengan menjelaskan semua aspek yang ada dalam setiap ayat yang ditafsirkan dan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir.⁹⁷

Tahapan dan langkahnya adalah menguraikan makna yang terkandung dalam al-Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat sesuai urutan dalam al-Qur'an, dimana uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung suatu ayat, misalnya pengertian, kosa kata, konotasi kalimat, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabat*, dan pendapat-pendapat yang diberikan berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan dari Nabi, sahabat, tabī'in maupun ahli tafsir lainnya.

⁹⁷ Al-Farmawi, *al-Bidāyah fī al-Tafāsir al-Maudlū'i*, 24. Metode tafsir *tahlīlī* ini oleh Baqir Shadr disebut metode *tajz'iy* yang maksudnya adalah suatu metode yang berupaya menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan urutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana urutan dalam mushaf al-Qur'an. lebih lanjut Muhammad Bagir al-Sadhar, *Tafsīr Maudlūi wa al-Tafsīr Tajzi'iy li al-Qur'an al-Karīm*, (Bairut: Dār al-Ta'ruf li al-Mathbuah, 1980), 10

Sebagaimana metode sebelumnya, metode *tahlīlī* memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari metode ini adalah sebagai berikut:

a. Ruang Lingkup yang Luas

Metode *tahlīlī* memiliki cakupan cukup luas, sebab mufassir dapat leluasa menjelaskan dan menuangkan gagasannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan menyesuaikan keahlian yang dimiliki. Sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, metode *tahlīlī* digunakan dalam dua bentuk, *ma'sūr* dan *ra'yi*.⁹⁸

b. Memuat Berbagai Gagasan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa metode tafsir *tahlīlī* memiliki peluang luas bagi mufassir untuk menuangkan gagasannya. Gagasan tersebut dapat berupa ekstrim dan dapat juga *tasāhul*. Konsekuensinya adalah lahirnya karya tafsir berjilid-jilid.⁹⁹

Adapun kekurangan dari metode *tahlīlī* adalah sebagai berikut:

a. Menjadikan Petunjuk Al-Qur'an bersifat Parsial

Metode *tahlīlī* menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial. Maksudnya adalah pemahaman yang terpisah-pisah dan terkesan

⁹⁸ Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 53.

⁹⁹ Seperti tafsir *Jāmi al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya al-Tabari yang berjumlah 15 jilid, tafsir *Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa Sab' al-Matsāni* karya al-Alusi yang berjumlah 16 jilid. Tafsir *Mafātīh al-Ghaib* yang dikenal dengan *tafsīr al-Kabīr* karya al-Razi yang berjumlah 17 jilid dan *tafsīr al-Marāghī* karya al-Maraghi yang berjumlah 10 jilid.

seakan-akan al-Qur'an memberi pedoman tidak utuh dan tidak konsisten. Hal ini terjadi karena penafsiran untuk suatu ayat berbeda dengan penafsiran ayat lain yang sama.

b. Melahirkan Penafsiran Subjektif

Metode *tahlīlī* memberi peluang luas kepada mufassir dalam mengemukakan gagasan dan pemikirannya, sehingga tidak menyadari bahwa ia menafsirkan al-Qur'an secara subyektif, dan boleh jadi ada mufassir menafsirkan al-Qur'an mengikuti kemauan hawa nafsunya tanpa berpijak pada kaidah-kaidah yang berlaku. Sifat subyektif boleh jadi muncul disebabkan fanatik yang berlebihan terhadap kelompok atau golongannya.

c. Masuknya Kisah-kisah Isrāīliyyāt

Metode *tahlīlī* tidak memberi rambu-rambu dalam menuangkan gagasan saat menafsirkan al-Qur'an, konsekuensi yang muncul adalah masuknya berbagai pemikiran dan kisah-kisah tidak berdasar nukilan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti kisah-kisah *isrāīliyyāt*.

Dalam kitab-kitab tafsir tidak sedikit ditemukan kisah-kisah *isrāīliyyāt* dalam upaya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang jauh dari ruh dan spirit al-Qur'an bahkan terkesan tidak rasional. Dampak dari adanya kisah-kisah *isrāīliyyāt* menjadikan pembaca memahami bahwa kisah-kisah tersebut merupakan maksud dari firman Allah, padahal belum tentu sesuai dengan apa yang dimaksudkan Allah dalam al-Qur'an.

Ketiga, metode *muqāran* (komparatif)

Secara umum metode *muqāran* dapat diartikan dalam tiga definisi. *Pertama*, membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda untuk satu kasus yang sama. *Kedua*, membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis yang lahirnya tampak bertentangan (*ta'ārudh*). *Ketiga*, membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.¹⁰⁰

Ada beberapa langkah yang dapat ditempuh ketika menggunakan metode *muqāran*:¹⁰¹

- a. Mengumpulkan ayat yang akan dibahas
- b. Mengemukakan pendapat mufassir baik mufassir *salaf* maupun *khalaf*, baik tafsir bentuk *bi al-ma'sūr* atau *bi al-ra'yi*.
- c. Mengkomparasikan kecenderungan tafsir dan mufassir untuk mengetahui corak dan aliran yang mempengaruhi penafsiran mereka.

Metode *muqāran* sebagaimana metode-metode sebelumnya, memiliki kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihan-kelebihan tersebut adalah:¹⁰²

¹⁰⁰ Abd. Al-Hayy al- Farmawi, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'i*, terj. Suryan A. Jamrah, (Dirāsah Maudhu'iyah, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1996), 45-46.

¹⁰¹ Abd. Al-Hayy al- Farmawi, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'i*, 46-47

¹⁰² Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 142-144.

- a. Memberi wawasan kepada mufassir dan pembaca lebih komprehensif.
- b. Membuka pintu untuk selalu bersifat terbuka dan toleran terhadap adanya perbedaan pendapat, sehingga dapat mengurai fanatisme berlebihan kepada mazhabnya.
- c. Mendorong mufassir mengkaji berbagai ayat dan hadis, pendapat para ulama tafsir lainnya secara valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Adapun kekurangan-kekurangannya adalah sebagai berikut:

- a. Penafsiran yang terlalu luas dan panjang, sehingga menyulitkan para pemula dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an
- b. Secara umum belum mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial di masyarakat, sebab metode *muqāran* cenderung didominasi pada perbandingan bukan solusi dalam pemecahan masalah.
- c. Adanya kecenderungan mengutip pendapat para ulama tafsir pendahulunya dan belum berani memberikan hal-hal baru dalam menafsirkan al-Qur'an.

Keempat, metode *maudlū'i* (tematik)

Metode *maudlū'i* atau sering disebut dengan metode tematik dipahami sebagai cara membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul (*maudlū*) yang telah ditentukan. Semua ayat yang berkaitan dikumpulkan kemudian dikaji secara tuntas dari berbagai

aspek yang terkait dengannya, seperti aspek *asbāb al-nuzūl*, tafsīr *mufradāt* dengan didukung dalil-dalil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumentasi dari al-Qur'an, hadis Nabi, maupun pemikiran rasional.¹⁰³

Munculnya metode tafsir tematik merupakan konsekuensi logis dari kelemahan-kelemahan metode tafsir taḥlīlī, yakni menjadikan petunjuk al-Qur'an terpisah-pisah, menghasilkan pandangan-pandangan parsial, dan kontradiktif umat Islam.¹⁰⁴

Menurut al-Syātibi masalah-masalah yang dikemukakan dalam surat berbeda-beda, namun ada tema sentral yang menghubungkan dan mengikat masalah-masalah yang berbeda tersebut.¹⁰⁵ Lebih jauh al-Syātibi menjelaskan akan pentingnya memperhatikan seluruh pembicaraan ayat dari awal hingga akhir dan tidak dibenarkan hanya memperhatikan bagian-bagian dari satu pembahasan kecuali memahami makna kosa kata secara etimologi.¹⁰⁶

Ide ini kemudian melahirkan dua model tafsir tematik, yakni tematik term dan tematik surat.¹⁰⁷ Metode tafsir bentuk kedua ini

¹⁰³Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 151.

¹⁰⁴Muhammad Bagir al-Shadr, *Al-Tafsir al-Maudlū'i wa al-Tafsir al-Tajzi'i fī Al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al Ta'rūf li al-Maṭbū'ah, 1980), 10.

¹⁰⁵As-Syātibi, *Al-Muwāfaqat fī Ushūl al-Ahkām*, (Beirut: Dār al-Ma'rīfat, tth, Jilid II), 249.

¹⁰⁶As-Syātibi, *Al-Muwāfaqat fī Ushūl al-Ahkām*, 144.

¹⁰⁷Tematik dibagi dua. Pertama, *tematik al-Ittihādi* yakni membahas salah satu dari kosa kata al-Qur'an (misalnya, al-Imāmah, al-Ma'ad dll). Kedua, *tematik al-Irtibāti* yakni membahas kaitan antar kata dalam al-Qur'an (misalnya hubungan antara iman dan amal). Baca lebih lanjut, Muhammad 'Ali al-Ridā'i, *Manāhij al-Tafsir wa al-Tijāhatuhu*, (Bairut: Sabkah al-Fikr. 2011), 421. Baca juga, Sya'roni, *Studi Tafsir Tematik*, Jurnal Study Islam Panca Wahana 1 (2014): 8. Bandingkan dengan

mulai mendapatkan tempatnya dalam studi penafsiran sejak abad 20 dengan jargon baru “*sura as a unity*” sebagaimana yang digadag-gadang oleh al-Farahi dan Ishlahi.¹⁰⁸

Ciri umum dari metode *maudlū’i* adalah menonjolkan tema yang dibahas. Salah satu ulama yang memberikan langkah-langkah sistematis dalam studi tafsir tematik adalah Al-Farmawi, diantaranya adalah:¹⁰⁹

1. Menetapkan tema atau topik masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan waktu turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl*.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara menyeluruh dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki pengertian sama, atau mengkomromikan antara yang umum dengan

pembagian tematik menurut Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 61-63.

¹⁰⁸ Wardhatun Nadhirah, *Hermeneutika Al-Qur’an Muhammad Al-Ghazali (Telaah Metodologis atas Kitab Nahwa Tafsir Maudhū’i li Suwar al-Qur’ān al-Karīm)*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis 2 (2014): 289.

¹⁰⁹ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī al-Tafsir al-Maudhū’i*, 48.

khusus, mutlaq dan muqayyad, atau yang lahirnya bertentangan sehingga semuanya bermuara pada satu tanpa perbedaan dan pemaksaan.

Dari keempat metode di atas, metode *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur tergolong kepada metode tafsir tahlīlī. Argumentasinya dapat dilihat dari uraian makna terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan ayat demi ayat dan sesuai dengan tartib mushaf (*tartīb mushafī*), yakni ada 39 ayat dari 88 ayat yang disebut dalam al-Qur'an, menjelaskan kosa kata (mufrodāt), konotasi kalimatnya, sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), korelasi dengan ayat lain (*munāsabat al-ayat*) baik sebelum dan sesudahnya, dan pendapat-pendapat terkait dengan ayat-ayat yang ditafsirkan, baik penjelasan dari Rasulullah Saw, pendapat para sahabat, tābi'in dan ulama-ulama tafsir, menjelaskan (*al-īdah*) ayat-ayat yang dikehendaki, sasaran yang di tuju dan kandungan ayat. Dalam hal ini, unsur-unsur balāgh, i'jāz dan unsur-unsur susunan kalimat, dan mengambil istinbat dari ayat-ayat yang ditafsirkan dari aspek hukum, dalil syar'i, arti secara bahasa, norma-norma akhlak dan sebagainya.¹¹⁰

E. Corak Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*

¹¹⁰La Ode Ismail Ahmad, *Konsep Metode Tahlīlī dalam Penafsiran al-Qur'an*, Jurnal Shaut Al-'Arabiyah 4 (2016): 3-5. Baca juga Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000), 53-60.

Dalam khazanah tafsir,¹¹¹ dikenal beberapa pendekatan¹¹² dalam memahami al-Qur'an yang sering disebut dengan corak penafsiran.¹¹³ Quraish Shihab misalnya, membedakannya menjadi dua corak yakni corak *bi al-ma'tsūr*, dan *bi al- ra'yi*. Corak pertama diklaim sebagai model tafsir yang lebih menekankan pada makna-makna literal teks al-Qur'an dengan riwayat sebagai senjata utama dalam memahami teks.¹¹⁴ Kemudian yang kedua lebih menekankan rasio dalam menalar teks al-Qur'an dengan rasio sebagai alat dalam memahami teks al-Qur'an.¹¹⁵

Dari kedua jenis itu kemudian berkembang beberapa corak yang beragam dalam sejarah penafsiran al-Qur'an, yaitu corak *tafsīr lughawi*, corak *tafsīr falsafi*, corak *tafsīr I'tiqādi*, corak *tafsīr 'ilmī*, corak *tafsīr fiqh*, corak *tafsīr Ṣūfistik*, dan corak *tafsīr adabi-Ijtīmā'i*.¹¹⁶

1. Corak Tafsīr Bahasa (*al-Tafsīr al-lugāwi*)

Tafsir bercorak *lugāwi* adalah kecenderungan tafsir dengan memfokuskan penafsiran pada bidang bahasa. Penafsirannya meliputi

¹¹¹Manna' Al-Qathan, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, 316.

¹¹² Muhammad Nor Ichwan, *Tafsīr 'Ilmiy Memahami Al-Qur'ān Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), 127.

¹¹³Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akram, cet. II. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 62-63.

¹¹⁴Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), 13 lihat juga: Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 2*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 135.

¹¹⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet XIX. (Bandung: Mizan, 1999), 102.

¹¹⁶ N. Gafoordeen, *The Method of Qura'nic Interpretation-Historical Perspective*, Journal of Education and Practice 8 (2017), 44-45.

segi *i'rab*, *harakat*, bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat dan kesusastraannya. Tafsir jenis ini selain menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat al-Qur'an juga menjelaskan segi-segi kemujizatannya.¹¹⁷

2. Corak Tafsir Filsafat (*al-Tafsir al-falsafi*)

Corak bercorak *falsafi* adalah tafsir al-Qur'an beraliran filsafat, yang pada umumnya difokuskan kepada bidang filsafat. Tafsir corak ini muncul bersamaan dengan berkembangnya ilmu-ilmu agama dan sains di wilayah-wilayah kekuasaan Islam. Periode penterjemahan pada masa Abbasiyah merupakan salah satu momentum bagi kemajuan ilmu-ilmu tersebut. Buku-buku filsafat yang banyak diterjemahkan adalah karya Plato dan Aris Toteles.¹¹⁸

Setelah kitab-kitab filsafat dari berbagai sumber di dunia diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan modifikasi-modifikasi tertentu, akhirnya buku-buku terjemahan ini dapat dikonsumsi kaum muslim kalangan tertentu. Kemudian muncullah reaksi dan respon tertentu dari kaum muslimin. Sebagian mereka menolak teori-teori filsafat tertentu, lantaran mereka melihat teori-teori tersebut bertentangan dengan keyakinan teologis mereka. Sebagian lain merasa kagum teori-teori tersebut dan mereka merasa mampu untuk

¹¹⁷ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 113-114.

¹¹⁸ Supiana, dan M.Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 312.

mengkompromikan antara hikmah dan akidah, antara filsafat dan agama.¹¹⁹

Kitab tafsir yang tergolong dalam corak penafsiran falsafi yang mewakili kelompok menolak filsafat adalah *Mafātih al-Ghayb* karya Fakhr al-Razī (w. 606 H), sementara kelompok yang kedua, menurut Husein al-Dzahābi, tidak ada karya yang bisa dikelompokkan sebagai sebuah karya tafsir selain dari penafsiran terhadap penggalan-penggalan ayat al-Qur'an yang terserak di antara kitab-kitab filsafat yang mereka susun.¹²⁰

3. Corak Teologi (*al-Tafsīr al-I'tiqādi*)

Tafsir bercorak teologi adalah corak tafsir dengan kecenderungan pemikiran kalam. Tafsir jenis ini merupakan salah satu bentuk penafsiran al-Qur'an yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok teologis tertentu, tetapi lebih jauh lagi merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang teologi tertentu. Paling tidak tafsir model ini akan lebih banyak membicarakan tema-tema teologis dibanding mengedepankan pesan-pesan pokok al-Qur'an.¹²¹

4. Corak Tafsīr 'Ilmi (*al-tafsīr al-'ilmī*)

¹¹⁹Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 73.

¹²⁰ Muhammad Husain az-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* Jilid II, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1976), 349.

¹²¹Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir; dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005), 69.

Tafsir bercorak ilmiah atau *scientific exegesis* adalah kecenderungan menafsirkan al-Qur'an dengan fokus penafsiran pada kajian bidang ilmiah, yakni menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan alam atau tafsir yang memberikan hukum terhadap istilah 'alāmiah dalam *ibārah* al-Qur'an.

Karya yang bisa digolongkan dalam kelompok tafsir ilmi adalah *Tafsīr al-Kabīr* karya Imam Fakh al-Rāzi dan *Tafsīr al-Jawāhir* karya Tantawi Jauhari. Sebagian ulama ada juga yang memasukkan beberapa karya seperti *Ihyā' 'ulūm al-dīn*, dan *Jawāhir al-Quran* karya Imam al-Ghazāli, serta *al-Itqān* karya al-Suyūfī sebagai karya yang mencerminkan corak tafsir ilmi ini, akan tetapi jika tafsir dipahami sebagai *genre* untuk karya yang menampilkan penafsiran al-Qur'an berdasarkan tata urutan ayatnya sesuai dengan mushaf, sebagaimana corak ini tergolong kepada metode tafsir *taḥlīly*, maka ketiga karya yang disebut terakhir tidak bisa di masukkan ke dalamnya.¹²²

5. Corak Tafsīr Fiqh (*al-Tafsīr al-Fiqh*)

Tafsir bercorak fiqih adalah kecenderungan tafsir dengan metode fiqih sebagai basisnya, atau dengan kata lain, tafsir yang berada di bawah pengaruh ilmu fiqih, karena fiqih sudah menjadi

¹²²Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, 127.

minat dasar mufasirnya sebelum melakukan usaha penafsiran.¹²³ Tafsir semacam ini seakan-akan melihat al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisi ketentuan perundang-undangan, atau menganggap al-Qur'an sebagai kitab hukum.

Di antara kitab-kitab yang tergolong tafsir fiqhi adalah *Ahkām al-Qur'an* karya al-Jassās (w. 370 H); *Ahkām al-Qur'an* karya Ibn al-'Arabi (w. 543 H); dan *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* karya al-Qurtūbī (w. 671 H).

6. Corak Tafsīr Sufistik (*al-Tafsīr al-Şhufī*)

Perkembangan pemikiran dalam Islam, khususnya dimensi penafsiran esoteris terhadap ayat-ayat al-Qur'an memunculkan corak penafsiran sufi. Corak penafsiran ini didasarkan pada argumentasi bahwa setiap ayat al-Qur'an secara potensial mengandung 4 tingkatan makna, yakni *zahir*, *batin*, *ḥad*, dan *maṭla'*. Keempat tingkatan makna ini diyakini telah diberikan oleh Allah kepada Rasulullah Saw. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika corak penafsiran semacam ini memang bukan hal yang baru, bahkan telah dikenal sejak awal turunnya al-Qur'an kepada Rasulullah Saw, sehingga dasar yang digunakan dalam penafsiran ini umumnya juga mengacu pada penafsiran al-Qur'an melalui hierarki sumber-sumber Islam

¹²³Abdul Mustaqim, *Aliran-aliran Tafsir; dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, 70.

tradisional yang disandarkan kepada Nabi, para sahabat, dan pendapat kalangan *tabi'in*.

Di samping itu, selain penafsiran yang didasarkan melalui jalan periwayatan secara tradisional, ada sebuah doktrin yang cukup kuat dipegangi kalangan sufi, yaitu bahwa para wali merupakan pewaris kenabian.¹²⁴ Mereka mengaku memiliki tugas yang serupa, meski berbeda secara substansial. Jika para rasul mengemban tugas untuk menyampaikan *risālah ilāhiyah* kepada umat manusia dalam bentuk ajaran-ajaran agama, maka para sufi memikul tugas untuk menyebarkan *risālah akhlāqiyah*, ajaran-ajaran moral yang mengacu pada keluhuran budi pekerti, klaim sebagai pengemban *risālah akhlāqiyah* memberi peluang bagi kemungkinan bahwa para sufi mampu menerima pengetahuan Allah berkat kebersihan hati mereka ketika mencapai tahapan ma'rifat dalam tahap-tahap *murāqabah* kepada Allah. Sebuah konsep mistik yang oleh Ibn 'Arabi dikategorikan sebagai kemampuan para sufi dalam mencapai kedudukan yang disebutnya sebagai predikat kenabian umum yang dapat diusahakan (*al-Nubuwwat al-Amma al-Muktasabah*).¹²⁵

Berbeda dengan predikat para rasul dan nabi yang menerima kenabian khusus (*al-nubuwwat al-ikhtisas*) ketika mereka dipilih oleh

¹²⁴Ignaz Goldziher, *Mazāhib al-Tafsīr al-Islāmi* terj. 'Abdul Halim an-Najjar (Mesir: Maktabah al-Khanji, 1955), 381.

¹²⁵Rohimin. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 94.

Allah sebagai utusannya, kenabian umum bisa dicapai oleh siapa saja, bahkan setelah pintu kenabian tertutup sampai akhir zaman nanti. Sehingga dalam penafsiran sufi, mufassirnya tidak menyajikan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an melalui jalan *i'tibāri* dengan menelaah makna *harfiyah* ayat secara *zahir*, tetapi lebih pada menyuarakan signifikansi moral tersirat melalui penafsiran secara simbolik, atau dikenal dengan penafsiran *isyāri*. Maksudnya bukan dengan mengungkap makna lahiriahnya seperti dipahami oleh ahli bahasa Arab pada umumnya, tetapi dengan mengungkapkan isyarat-isyarat yang tersembunyi guna mencapai makna batin yang dipahami oleh kalangan sufi.¹²⁶

Contoh karya yang menampilkan corak tafsir sufi adalah *Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm*, karya Sahl al-Tustarī (w.283 H); *Haqā'iq al-Tafsīr* karya Abu Abd al-Rahmān al-Sulamī (w.412 H); *Laṭā'if al-Isyarat* karya al-Qusyairi, dan *'Arā'is al-Bayān fī Haqā'iq al-Qur'ān* karya al-Syirazī (w.606).

7. Corak Tafsīr *Adabi Ijtimā'i*

Kata *al-adaby* dilihat dari bentuknya termasuk *mashdar* (infinitif) dari kata kerja masa lampau (*fi'il mādhī*) *aduba*, yang berarti sopan santun, tata krama dan sastra. Secara leksikal, kata tersebut bermakna norma-norma yang dijadikan pegangan bagi

¹²⁶Abdul Majid Abdussalam al-Muntasib. *Visi dan Paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, terj. Mohammad Maghfur Wachid. Judul asli *Ittijāhat al-Tafsīr fī al-'Ashri ar-Rahin*, (Bangil: Al-Izzah, 1997), 279.

seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya dan dalam mengunggapkan karya seninya. Oleh karena itu, istilah *al-adaby* bisa diterjemahkan sastra budaya. Sedangkan kata *al-ijtimā'iy* bermakna banyak bergaul dengan masyarakat atau bisa diterjemahkan kemasyarakatan. Jadi secara etimologis tafsir *al-adaby al-Ijtima'i* adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, atau bisa di sebut dengan tafsir sosio-kultural.¹²⁷

Corak penafsiran al-Adabi al-Ijtimā'i adalah corak penafsiran yang berorientasi pada sastra budaya kemasyarakatan, suatu corak penafsiran yang menitik beratkan penjelasan al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunnya ayat kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.

Dari ke tujuh corak tersebut di atas, *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur adalah tergolong pada corak *adabi Ijtimā'i*. Asumsi yang dapat dipaparkan bertumpu pada pendapat Quraish Shihab bahwa corak tafsir *adabi al-Ijtimā'i* adalah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang terkait langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk

¹²⁷Supiana M. Karman, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 316-317.

menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat berdasarkan petunjuk al-Qur'an, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.¹²⁸

¹²⁸Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 108.

BAB III

BIOGRAFI SYAIKH ABDUL LATIEF SYAKUR DAN DESKRIPSI KITAB TAFSIR *YĀ AYYUHA AL-LAẒĪNA ĀMANŪ*

A. Riwayat Hidup Syaikh Abdul Latief Syakur

Nama aslinya adalah Abdul Latief dilahirkan pada tanggal 27 Ramadhan 1299/15 Agustus 1882 M di Desa Air Mancur, antara Bukittinggi dan Padang Panjang. Nama ayahnya Muhammad Amin yang berasal dari desa Balai Gurah (Simabur Sawah Gadang) dan berasal dari suku Pili. Setelah berhaji dan tinggal di Makkah diberi gelar Syakur yang kemudian dilekatkan kepada anaknya dengan nama Abdul Latief Syakur. Nama ibu Abdul Latief adalah Fatimah berasal dari Sawah Gadang. Kesibukan ibunya adalah mengajar anak-anak disekitar rumah mereka. Ibunya meninggal ketika Abdul Latief Syakur baru berumur tujuh tahun, saat melahirkan adik kembar dan beliau dimakamkan di desa Air Mancur.¹

Muhammad Amin berasal dari keluarga taat beragama. Muhammad Amin dalam kesehariannya menjadi penghulu atau modin. Pekerjaan ini menunjukkan kedalaman ilmu ayah Abdul Latief. Selain itu, beliau bekerja di desa Air Mancur membangun jembatan gantung rel kereta Api yang menghubungkan jalan dari Padang ke Bukittinggi. Kesibukan lain yang menjadi rutinitasnya

¹Wawancara dengan Syukriyah (76 tahun), salah satu cucu Syaikh Abdul Latief Syakur di Yayasan Bani Latief Padang, pada hari Rabu tanggal 13 Agustus 2017, jam 10.00

adalah menyabit rumput untuk dijual kepada tukang pedati yang sering melewati desa Air Mancur selain beliau sendiri memiliki bendi.²

Ketika Abdul Latief Syakur berusia delapan tahun tepatnya pada tahaun 1890 M, Abdul Latief Syakur dibawa ayahnya ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan dikhitan di sana. Setelah melaksanakan haji Abdul Latief Syakur dan ayahnya tidak pulang ke Indonesia dan menetap di Makkah untuk kemenimba ilmu dan berguru kepada ulama-ulama yang berasal dari Minangkabau seperti Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, sementara Muhammad Amin bekerja serabutan untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari.³

Sebagai perantau Abdul Latief Syakur belajar dengan tekun selama dua belas tahun, diantara teman beliau dari Indonesia adalah Abdul Latief yang berasal dari Padang.⁴ Pada tahun 1902 M/ Rabiul Awwal 1319 H, Syaikh Abdul Latief Syakur atau tepatnya saat berusia sembilan belas tahun, pulang ke Indonesia tanpa ditemani ayahnya, sebab Muhammad Amin yang bergelar Paduko Intan itu wafat di Makkah saat Abdul Latief Syakur berumur 10 tahun, tepatnya tahun 1890 M.

² Wawancara dengan Khuzaimah, salah satu cucu Syaikh Abdul Latief Syakur di Yayasan Bani Latief Padang, pada hari Rabu tanggal 13 Agustus 2017, jam 14.00

³Wawancara dengan Syukriyah (76 tahun), salah satu cucu Syaikh Abdul Latief Syakur di Yayasan Bani Latief Padang, pada hari Rabu tanggal 13 Agustus 2017, jam 10.00

⁴ Beliau memiliki pabrik tenunan,kain di Padang. Saat istri Syaikh Abdul Latief Syakur melahirkan, beliau diberi hadiah peralatan pakaian bayi.

Ketika pulang ke Indonesia, Syaikh Abdul Latief Syakur naik kapal laut dan turun di Padang Panjang, kemudian naik kereta api menuju Padang, sesampai di Padang melanjutkan perjalanan ke Air Mancur dengan menumpang Pedati. Karena lamanya tinggal di Makkah, beliau tidak bisa berbahasa Minang, bahasa Indonesia pun terbata-bata, sehingga sesampai di Biaro beliau lupa di mana rumahnya. Kemudian beliau bertanya-tanya kepada orang-orang di sekitar Biaro, setelah menceritakan bahwa ia adalah anak Muhammad Amin dari Desa Air Mancur Padang Panjang dan ibunya bernama Fatimah, kemudian masih ada yang mengenali ayahnya dan diantarkannya ke rumah yang berada di Sawah Gadang, desa Balai Gurah.⁵

Menurut informasi Sukriyah, saat kecil Abdul Latief Syakur sebentar-sebentar saja di Sawah Gadang dan sering menetap di Air Mancur, karena ayahnya Muhammad Amin tinggal di sana, sehingga saat pulang ke Sawah Gadang, banyak diantara mereka yang tidak mengenalinya.

Ketika berumur 20 tahun atau satu tahun setelah kepulangannya dari Makkah (1903 M), Abdul Latief Syakur menikah dengan salah seorang gadis dari daerah Sikumbang bernama Rafan. Pernikahan ini tidak berlangsung lama disebabkan tidak dikaruniai keturunan. Kemudian Abdul Latief Syakur menikah lagi dengan seorang gadis

⁵Wawancara dengan Syukriyah dan Khuzaimah, keduanya cucu Syaikh Abdul Latief Syakur di Yayasan Bani Latief Padang, pada hari Rabu tanggal 13 Agustus 2017, jam 10.00

dari Koto Tuo bernama Kama. Pernikahan ini juga tidak berlangsung lama karena tidak dikaruniai keturunan sebagaimana pernikahan pertama.

Pada tahun 1908 M, Abdul Latief Syakur menikah lagi dengan Maryam, seorang gadis dari desa Koto Tuo bernama. Dari pernikahan ini beliau dianugerahi empat orang anak, yakni Sa'diah Syakurah, Sa'nuddin, Sa'dullah, dan Latifah.⁶

Abdul Latief Syakur menikah lagi dengan seorang gadis dari Bonjol Alam bernama Raqiyah. Seperti pernikahan pertama dan keduanya, pernikahan keempat ini tidak bertahan lama karena tidak dikaruniai keturunan. Kemudian Abdul Latief Syakur menikah untuk ke lima kalinya dengan wanita bernama Kamaliyah yang berasal dari Balai Gurah dan dikaruniai satu orang anak, kemudian diberi nama Muhammad Sa'id Syakur. Abdul Latief Syakur menikah kembali dengan wanita dari Kamang bernama Aisyah. Perkawinan ke enam ini pun tidak bertahan lama karena tidak dikaruniai anak.

Abdul Latief Syakur menikah lagi dengan seorang gadis dari desa Balai Gurah bernama Ka'isah. Dari pernikahan ini dikaruniai lima orang anak, yakni Su'ada, Syafiuddin, Mahdiyah, Nafisah, dan Syafruddin. Abdul Latief Syakur menikah kembali dengan Rafi'ah yang berasal dari desa Panampung dan dari pernikahan ini tidak dikaruniai keturunan.

⁶Sri Suharti, *Riwayat dan Perjuangan H. Abdul Latief Syakur di IV Candung*, Skripsi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 1995. 35.

Pernikahan terakhir Abdul Latief Syakur dengan seorang dari Sungai Puar yang bernama Zahra. Pernikahan inipun tidak dikaruniai anak. Semua istri-istri beliau dari kalangan masyarakat biasa, kecuali istri yang terakhir, berasal dari keturunan orang-orang berilmu (ulama). istri yang terakhir ini dikenalkan oleh temannya dari Makkah. Sementara istri-istri yang lain, yang berasal dari masyarakat biasa rata-rata dijodohkan dengan beliau karena keulamaan Syaikh Abdul Latief Syakur. Cucu-cucu beliau yang masih hidup ada 6 orang yakni, Khuzaimah, Syukriah, Ahmad Syukri, Nazaruddin, Aminudin, Razih Nur, Muhammad Sa'id Syakur.⁷

Pada tahun 1901 M, Syaikh Abdul Latief Syakur membangun lembaga pendidikan bernama Tarbiyah Hasanah atau sering disebut dengan surau si Camin. Surau ini menjadi pelopor sekolah modern pada masanya yang menggunakan meja dan papan tulis di wilayah IV Angkek Candung. Dikatakan demikian karena pada saat itu para ulama dalam proses belajar mengajar masih menggunakan sistem halaqah. Sistem ini awalnya sempat diprotes oleh kolonial Belanda dan masyarakat tradisional sehingga menimbulkan pertengkaran dan beliau dikenai denda, meskipun pada akhirnya sistem sekolah yang demikian diperbolehkan. Surau ini dibangun ditengah sawah dengan tonggak betung. Surau ini menjadi wadah dan tempat belajar

⁷Wawancara dengan Syukriyah (76 tahun), salah satu cucu Syaikh Abdul Latief Syakur di Yayasan Bani Latief Padang, pada hari Rabu tanggal 13 Agustus 2017, jam 10.00

masyarakat pada saat itu. Materi-materi yang diajarkan adalah baca tulis al-Qur'an, ilmu fiqih, bahasa Arab dan lain-lainnya.⁸

Dalam perjalanannya, surau ini pernah terbakar karena disambar petir. Dalam penuturan Syukriah, pada malam itu tidak seperti biasanya, Syaikh Abdul Latief Syakur mendengar suara monyet-monyet yang riuh, padahal wilayah ini tidak ada monyet. Pada saat itu, barulah beliau mengetahui kalau suraunya terbakar. Allah mengetahui dan menunjukkan kekuasaannya dengan menunjukkan kepada masyarakat pada saat itu, bahwa kamar beliau tidak terbakar, dimana dalam kamar tersebut banyak karya-karya beliau disimpan, meskipun terdapat sejumlah karya yang berada di surau ikut terbakar.⁹

Setelah terjadi kebakaran, pendidikan terus dilanjutkan dan murid beliau semakin meningkat, maka pada tahun 1915 pendidikan dipindah ke Balai Gurah. Proses belajar mengajar terus berjalan seperti biasanya hingga beliau wafat. Pendidikan ini terus dilanjutkan oleh anak cucunya sampai saat ini, dibawah naungan Yayasan Bani Latif yang telah memiliki beberapa cabang.

Ketika belajar di Makkah beliau belajar kepada Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Beliau salah satu dari murid yang berasal

⁸ Wawancara dengan Syukriyah dan Khuzaimah, keduanya cucu Syaikh Abdul Latief Syakur di Yayasan Bani Latief Padang, pada hari Rabu tanggal 14 Agustus 2017, jam 10.00.

⁹ Wawancara dengan Syukriyah dan Khuzaimah, keduanya cucu Syaikh Abdul Latief Syakur di Yayasan Bani Latief Padang, pada hari Rabu tanggal 14 Agustus 2017, jam 10.00.

dari Minangkabau.¹⁰ Adapun teman-teman seperjuangan beliau adalah Syaikh Jamil Jambek, Buya Hamka, Syaikh Purba. Syaikh Abdul Latief Syakur berusia paling muda diantara murid-murid yang datang dari Minangkabu.¹¹ Belum ditemukan data yang valid siapa saja guru-guru Syaikh Abdul Latief Syakur di Makkah, namun dapat ditelusuri melalui guru-guru dari teman seangkatan beliau yang belajar di Makkah, sehingga boleh jadi guru-guru beliau sama dengan guru Syaikh Sulaiman al-Rasuli, misalnya yaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Mukhtar ‘Atharid al-Shufi, Sayyid Ahmad Syatha al-Makki, Syaikh Usman Al-Sarawaki, Syaikh Muhammad Sa’id Ba Bashil Mufti Syafi’i.¹²

Adapun murid-murid Syaikh Abdul Latief Syakur tidak banyak yang dapat dikenal sebab beliau tidak menghadapi murid-murid tertentu seperti ulama-ulama lainnya. Murid-muridnya merupakan

¹⁰ Ulama awal abad XX mayoritas belajar dengan Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, termasuk Syaikh Abdul Latief Syakur (yang datang paling akhir dan paling muda). Diantara ulama-ulama Minangkabau yang belajar dengan Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi adalah Syaikh Djamil Jaho (1875-1940), Syaikh Khatib Muhammad Ali al-Fadani (1863-1936), Syaikh Muhammad Thaib Umar (1874-1920), H. Abdul Malik Karim Amrullah (1879-1949), Syaikh Muhammad Djamil Jambek (1862-1947), Syaikh Sulaiman al-Rasuli (1871-1970), dan Syaikh Abdullah Ahmad (1878-1933). Lebih lanjut baca, Apria Putra dan Chairullah Ahmad, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal abad XX; Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda*, Padang: Komunitas Suluah Indonesia Heritage Centre, 2011 dan M. Sanusi Latief dkk, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, Islamic Centre Sumatera Barat: Sumatera Barat, 1981.

¹¹ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara, Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 195. Baca juga Ahmad Taufik dkk, *Tafsir Sosial ayat-ayat al-Qur’an*, 48.

¹² Apria Putra dan Chairullah Ahmad, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal abad XX*, 108.

jamaah yang mengikuti pengajian-pengajian yang diberikannya, namun yang pasti para muridnya bukan hanya dari IV Angkek Candung saja, tapi dari daerah lain banyak yang datang mengikuti pengajiannya.¹³

Setelah pulang mengajar di Masjid Bonjol Alam, beliau merasakan sakit pada bagian perutnya dan pada awalnya beliau tidak berkenan untuk dibawa ke rumah sakit. Beliau berusaha menyembuhkan penyakitnya dengan caranya sendiri, meskipun telah disarankan kemenakan, dan anak cucunya untuk berobat. Setelah tiga hari beliau tidak bisa buang air kecil, buang air besar, dan kentut yang menyebabkan perutnya membengkak. Setelah tidak bisa menahan sakitnya, barulah berkenan dibawa ke rumah sakit di Bukit Tinggi namun dokternya tidak ada, dan beliau dirujuk ke rumah sakit RSUP M. Jamil Padang. Menurut dokter beliau harus dioperasi dan ternyata terkena usus berdempet yang menyebabkan tidak bisa kentut, buang air besar dan buang air kecil. Setelah di operasi beliau sehat dalam beberapa hari dan pulang dibawa ke rumah.

Syaikh Abdul Latif Syakur wafat pada tanggal 15 Juni 1963 M atau bertepatan 23 Muharram 1883 H, pada malam sabtu pukul 19:30. Tidak sedikit kontribusi yang beliau berikan kepada masyarakat dalam membenahi tradisi-tradisi masyarakat yang menyimpang dan karya-karya beliau masih hidup sebagai warisan intelektual yang sangat

¹³ Wawancara dengan Syukriyah (76 tahun), salah satu cucu Syaikh Abdul Latief Syakur di Yayasan Bani Latief Padang, pada hari Rabu tanggal 14 Agustus 2017, jam 10.00.

berharga bagi umat Islam sampai sekarang. Wafatnya beliau menimbulkan duka mendalam di masyarakat Minangkabau, khususnya masyarakat IV Angkek Candung. Tidak sedikit masyarakat yang ikut mengantarkan ke tempat peristirahatan terakhirnya, bahkan salah satu teman seperjuangan beliau, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) hadir untuk memberi penghormatan terakhir.

Sebagai penghargaan atas jasa-jasa beliau dalam membimbing masyarakat dalam kehidupan beragama yang patut menjadi contoh bagi generasi selanjutnya, baik pengetahuannya yang mendalam, kasih sayangnya dalam mendidik, pandai bergaul dan bijak dalam berbicara, pemerintah memberikan apresiasi dengan memberi nama sebuah jalan dengan nama Jl. Abdul Latief.

B. Karya-karya Syaikh Abdul Latief Syakur

Syaikh Abdul Latief Syakur dikenal sebagai ulama produktif. Kondisi saat itu yang bisa dikatakan serba kesulitan, tidak menyurutkan beliau untuk berkarya. Syaikh Abdul Latief Syakur pernah berkata, “menuangkan pemikiran kita melalui tulisan akan membuat pemikiran kita abadi dan tetap berguna bagi orang banyak, walaupun kita telah mati,” sedemikian kuat prinsip yang dipegangi oleh Syaikh Abdul Latief Syakur. Senang dan hobi menulis ini diakui oleh sahabat seperguruan saat belajar di Makkah, yakni Syaikh

Muhammad Jamil Jambek, ia pernah mengatakan, “Syaikh Abdul Latief Syakur adalah ulama penulis.”¹⁴

Sebelum pulang ke Indoensia, Syaikh Abdul Latief Syakur mendapat nasihat dari gurunya, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi agar tidak terjun ke dunia politik. Menurutnya politik itu lebih kejam daripada *Singo* lebih *Pandia* dari Kambing.¹⁵ Nasihat gurunya ini dipegang kuat oleh beliau dalam kegiatan apapun yang mengarah ke politik, bahkan beliau menolak ketika diminta dan diusung untuk menjadi anggota konstituante tahun 1955 dan gerakan keagamaan-pun, sepanjang hal itu berafiliasi dengan politik, beliau menolaknya.¹⁶ Sikap beliau ini menggambarkan prinsipnya dalam berkiprah dan hal ini menggambarkan secara jelas posisi beliau sebagai seorang ulama, sementara polemik khilafiyah sedang hangat-hangatnya antara ulama kaum tua dan ulama kaum muda di Minangkabau. Hal ini tergambar jelas dalam pemikiran-pemikiran beliau yang dituangkan dalam karya-karyanya.

Menurut Syukriah, beliau berangkat mengajar ke masjid di wilayah IV Angkek pada pukul 5:00 pagi dengan berjalan kaki dan kadang pulang sore hari. Jikapun pulang siang hari, hanya istirahat untuk shalat dan makan kemudian menulis. Adapun waktu menulis

¹⁴ Ahmad Taufik dkk, *Tafsir Sosial ayat-ayat al-Qur'an Naskah Syekh Abdul Latif Syakur; edisi Teks dan Telaah Konteks*, Penelitian yang didanai oleh DIPA IAIN Imam Bonjol Padang, 2014, 52.

¹⁵ Ahmad Taufik dkk, *Tafsir Sosial ayat-ayat al-Qur'an*, 48.

¹⁶ Wawancara dengan Syukriyah (76 tahun), salah satu cucu Syaikh Abdul Latief Syakur di Yayasan Bani Latief Padang, pada hari Rabu tanggal 14 Agustus 2017, jam 10.00.

beliau adalah setelah selesai mengajar dan setelah Magrib beliau sudah masuk kamar dan disitulah beliau menuangkan ide-ide pemikirannya dalam bentuk tulisan tangan baik yang berbahasa Arab atau pun yang berbahasa Indonesia (aksara Arab Melayu). Ketika sudah di kamar, tidak ada seorangpun yang berani mengganggu beliau.¹⁷ Sebagian karya-karya yang ditulis disiapkan sebagai materi bahan ajar untuk pengajian di surau-surau, masjid, dan sekolah, sebab pada saat itu sangat sulit untuk mendapatkan bahan ajar.

Karya-karya Syaikh Abdul Latief Syakur ada yang sudah diterbitkan dan ada yang masih dalam bentuk tulisan tangan. Kreatifitas beliau dalam menulis menarik perhatian Syaikh Jamil Jambek dan memintanya menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab di *Tsamaratul Ikhwan* yang bergerak dalam percetakan dan penerbitan yang beliau dirikan. Adapun karya-karya yang ditulis Syaikh Abdul Latief Syakur cukup banyak, di antaranya sebagai berikut:

1. *Al-Dakwah wa al-Irsyād ilā sabīl al-Rasyād*.

Kitab ini merupakan tafsir atas ayat-ayat al-Qur'an yang secara khusus membahas ayat-ayat yang diawali dengan kalimat *wa mina annās*. Jumlah ayat-ayat yang dikumpulkan dalam tafsir ini ada 13 ayat sejalan dengan jumlah yang ditulis oleh Ahmad Fuad al-Biqā'i dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-Fādh al-Qur'ān*. Adapun judul aslinya adalah *al-Dakwah wa al-Irsyād ilā sabīl al-Rasyād* (seruan dan

¹⁷ Wawancara dengan Syukriyah (76 tahun), salah satu cucu Syaikh Abdul Latief Syakur di Yayasan Bani Latief Padang, pada hari Rabu tanggal 14 Agustus 2017, jam 10.00.

petunjuk kepada jalan kecerdasan). Tafsir ini ditulis kombinasi bahasa Arab dengan bahasa Jawi ber aksara Arab. Tafsir ini awalnya tulisan tangan beliau dan kemudian dicetak oleh penerbit Tsamaratul Ikhwan, Fort de Kokck Bukit Tinggi, tahun 1951.¹⁸

2. Kitab *Mabādi al-Qāri*

Buku ini menjelaskan metode bagaimana mudah membaca al-Qur'an. Selain itu, buku ini menerangkan juga tentang pengenalan membaca al-Qur'an, tanda baca dalam membaca al-Qur'an (fathah, kasrah, dhomah, tanwin), dan ilmu tajwid.

3. Kitab *Ahlāqunā al-Adābiyah*

Kitab ini berisi tentang akidah, akhlak, dan muamalah. Tujuannya adalah agar masyarakat mengetahui dan memahami Islam dan cara-cara pengamalannya. Dalam menulis kitab ini, Syaikh Abdul Latief Syakur menyisipkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah Saw dengan harapan masyarakat tidak hanya mengetahui ayat-ayat yang sedang dibahas, lebih jauh masyarakat dapat menghafal ayat-ayat dan hadis yang terdapat dalam kitab ini. Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa motivasi utama Syaikh Abdul Latief Syakur dalam menulis kitab ini adalah berusaha memberi penjelasan yang berkaitan langsung dengan tradisi dan rutinitas sehari-hari ditengah-tengah masyarakat berdasarkan tuntuna al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya.

¹⁸Ahmad Taufik dkk, *Tafsir Sosial ayat-ayat al-Qur'an* , 17.

4. Kitab *Al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*

Kitab ini secara khusus memuat tentang pondasi dalam Islam seperti, Iman, Ihsan, tauhid, hukum-hukum akal, iman kepada Allah, dan sifat-sifat Allah, serta sifat-sifat seorang Nabi.

5. Kitab *Mabādi' al-Arābiyat wa Lugātuna*

Kitab ini berisi tentang ilmu qawāid dalam bahasa Arab, yakni ilmu Nahwu dan ilmu Sharraf. Kitab ini secara umum membahas tata bahasa dalam bahasa Arab.

6. Kitab *Ta'lim al-Qirā'at al-'Arābiyat*

Buku ini secara khusus membahas tentang cara membaca bahasa Arab yang ditujukan untuk anak-anak sekolah dasar. Isi kitab ini berkisar pada persoalan huruf-huruf bahasa Arab dan kalimat-kalimat dalam bahasa Arab.

7. *Al-Fiqh al-Akbar*

Kitab ini merupakan terjemahan dari buku imam Syāfi'ī yang diberi komentar oleh Syaikh Abdul Latief Syakur yang terkait dengan hukum Islam.

8. *Tafsīr al-Mufrodāt al-Qur'an Q.S. Al-Baqarah*

Tafsir ini diberi judul oleh Syaikh Abdul Latief Syakur dengan, *Tafsīr al-Mufrodāt al-Qur'an Q.S. Al-Baqarah*. Tafsir ini masih dalam bentuk tulisan tangan dan disimpan dengan nomor MS/ SALS 14, panjang 13, 2 lebar 19, blok teks 11 x 16 dengan jumlah halaman 16.

Tafsir ini ditulis pada tanggal 23 Jumadal Ula tahun 1962. Naskah *Tafsīr al-Mufrodāt Al-Qur'an Q.S. Al-Baqarah* menjelaskan awal surat al-Baqarah saja, ditulis menggunakan bahasa Arab dan ditulis di wilayah Biaro. Diakhir pembahasan terdapat penjelasan munājat dan fā'idah al-junūn dan fā'idah al-Hifz.

Awal surat diawali dengan penjelasan tentang surat al-Baqarah yang diturunkan di Madinah kepada Nabi Muhammad saat hijrah ke Madinah. Surat ini dibuka dengan penjelasan tentang seruan al-Qur'an dan kabar tentang Rasulullah Saw sebagai pembawa petunjuk. Kemudian menuliskan ayat, diberi penjelasan, mufrodāt, dan nahwu.

9. *Tarjamah Tafsīr Lafziyah*

Pada halaman awal, buku ini ditulis dengan judul, *Tarjamah Tafsīr Lafziyah*. Terjemah *tafsīr lafziyah* ini masih dalam bentuk tulisan tangan dan disimpan dengan nomor MS / SALS 06, panjang 13, lebar 19, blok teks 10 x 17 dengan jumlah halaman 12. Naskah *Tarjamah Tafsīr Lafziyah* menjelaskan surat al-Fātihah, ditulis menggunakan Arab Melayu dan tidak ditemukan tahun penulisannya.

10. *Kamus Semantik*

Kamus semantik ini masih dalam bentuk tulisan tangan dan disimpan dengan nomor MS / SALS 10, panjang 15,8, lebar 22, 7, blok teks 16,3 x 21,2 dengan jumlah halaman 11. Kamus ini menjelaskan tentang kata dalam bahasa Arab (*mufrod* dan *jama'*) kemudian dijelaskan menggunakan aksara Arab Melayu dan tidak ditemukan tahun penulisannya.

11. *Kumpulan Judul-judul pidato*

Kumpulan judul pidato ini ditulis oleh Syaikh Abdul Latief Syakur dan masih berupa tulisan tangan. Belum ditemukan data yang valid mengenai isinya dan hanya judul-judul serta tidak ada tahun penulisannya. Setidaknya ada 156 judul pidato dengan berbagai tema yang disampaikan.

12. *Kumpulan karya-karya lain*

Kumpulan karangan atau karya-karya Syaikh Abdul Latief Syakur masih dalam bentuk tulisan tangan dan disimpan dengan nomor MS/ SALS 07, panjang 16, 3 lebar 21, blok teks 11 x 18 dengan jumlah halaman 74. Tema yang disampaikan dalam karya ini bermacam-macam, seperti *naql al-mayyit wa nabsyuru qabrahū* ditulis di Biaro 28 rajab 1982, *naql al-dam- hal yajūzu min al-ṣaḥīḥ ilā al-marīd*, ditulis di Biaro 28 Rajab 1982, *al-muṣāfaḥatu* (tidak diterangkan tempat dan tahun penulisan), *al-muṣāfaḥatu al-nisā'* ditulis bulan Ramadhan tanggal 3 Januari 1963, *bismi Allāhi al-rahmān al-rahīmi* ditulis bulan 19 Ramadhan 1982, *ijmā' al-muslimīn fī zakāt al-ḥajj* dan *fadhāil fī al-ḥajj* (tidak diterangkan tempat dan tahun penulisan). Ada dua artikel tanpa judul, satu artikel subtansi isinya tentang *Zakāt Al-Māl* dan terdapat penjelasan ditulis 23 Ramadhan 1982 dan satu artikel khutbah jum'at dan tidak ada penjelasan kapan artikel ini ditulis. Kemudian tentang *al-iblis*, *al-Jinn*, *surat al-kausar*, *al-Udḥiyah* dan *Khalaq al-Jānn*, semua artikel ini

tidak ada penjelasan kapan ditulis dan yang terakhir artikel dengan judul *Khurūj Al-Nisā' Ilā Al-Masājid* ditulis tanggal 29 Januari 1983.

13. *Tafsīr surah al-Mukminūn*

Judul yang terletak pada cover luar naskah bertuliskan, *Al-Juz' al-Ṣāmin 'Asar min Sūrat al-Mukminūn*. Tafsir ini ditulis pada bulan *rajab*, pada tahun 1950 M dengan rasm mushaf bahriah. Naskah tafsir *Surat Al-Mukminūn* disimpan dengan nomor kode MS /SALS 13. Ukuran naskah memiliki panjang naskah 15 x 23 dan lebar naskah adalah 21 x 3. Ukuran naskah dengan panjang naskah 19,4 dengan lebar naskah 11, 3. Naskah tafsir *Surat Al-Mukminūn* terdiri dari 13 halaman. Jumlah baris paling sedikit 18 baris termasuk ayat. Adapun penjelasan lain bervariasi tergantung penafsiran ayat yang sedang ditulis.

Teks naskah tafsir *Surat Al-Mukminūn* ditulis menggunakan bahasa Arab tanpa harakat. Bentuk tulisan tergolong kecil, tipis dan tidak rapi, bahkan hampir bertumpuk, tetapi masih bisa dibaca. secara keseluruhan, teks ditulis dengan tinta hitam, kecuali beberapa bagian tertentu menggunakan tinta merah (rubrikasi). Teks dimulai dengan penjelasan nama surat, tempat turunnya ayat, dan jumlah ayat. Kemudian ditulis kalimat basmalah, kelompok ayat, terjemahan ayat. Setelah itu, teks membicarakan tentang penafsiran pengarang yakni Syaikh Abdul Latief Syakur dan *Surat Al-Mukminūn*.

14. *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*

Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū yang menjadi pokok kajian dalam disertasi ini. Tafsir ini disimpan dengan nomor MS / SALS 20, panjang 14, lebar 20, blok teks 10 x 18 dengan jumlah 76 (tujuh puluh enam) halaman dan diawali frase *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*. Tafsir ini ditulis satu tahun sebelum wafat Syaikh Abdul Latief Syakur yakni pada tahun 1962 M.

Ayat-ayat yang dimulai dengan frase *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* dikumpulkan dan ditafsirkan oleh Syaikh Abdul Latief Syakur sesuai unsur-unsur lokalitas pada zamannya tanpa menghilangkan unsur-unsur dalam kerangka tafsir umumnya.

C. Deskripsi Naskah *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*¹⁹

Adapun deskripsi naskah tafsir ini dapat dijelaskan dengan mendeskripsikan kondisi fisik naskah yang diteliti secara detail. Di antaranya sebagai berikut:

1. Judul Naskah

Naskah yang diteliti ini berjudul *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* yang ditulis oleh Syaikh Abdul Latief Syakur dan terdapat iluminasi dibawahnya.

¹⁹ Sebagaimana telah dijelaskan pada bab satu, ada lima tahapan dalam kajian ini. Pertama, inventarisasi naskah. *kedua*, deskripsi naskah. *ketiga*, suntingan teks. *keempat*, terjemah teks. *Kelima*, analisis isi. Langkah-langkah ini tidak sepenuhnya dilakukan, yakni pada tahap pertama berupa inventarisasi, dimana naskah ini hanya ada satu (*codex unicus*), tidak perlu lagi dilakukan inventarisasi, kemudian pada tahap kelima, analisis isi dijelaskan pada bab lima dalam disertasi ini. Jadi pada bab ini, tahapan yang dilakukan hanya pada deskripsi naskah, suntingan teks, dan terjemah teks dengan pola kerja beriringan.

2. Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lažīna Āmanū* ini di simpan di perpustakaan Yayasan Bani Latief tepatnya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bunayya Ampek Angkek Agama Sumatera Barat, dan termasuk dalam kelompok naskah-naskah yang ditujukan dengan kode tersebut. Tafsir ini tergolong naskah keagamaan bergenre tafsir al-Qur'an.

3. Jumlah dan Ukuran Halaman

Naskah ini adalah naskah tulisan tangan yang menggunakan kertas berukuran 14 x 20 cm, blok teks 10 x 18, dengan jumlah 88 halaman. Terdapat 25 halaman kosong, dan penjidilannya menyerupai buku.

4. Jumlah Panjang dan Baris

Setiap halaman naskah berbeda-beda jumlah halaman dan panjang barisnya.²⁰ Halaman naskah ini disusun menjadi satu bagian

²⁰ Halaman (1), kosong (2), 22 baris (3), 26 baris (4), 24 baris (5), 27 baris (6), 23 baris (7), 24 baris (8), 24 baris (9), 25 baris (10), 23 baris (11), 26 baris (12), 23 baris (13), 27 baris (14), 23 baris (15), 28 baris (16), 23 baris (17), 27 baris (18), 22 baris (19), 25 baris (20), 23 baris (21), 29 baris (22), 23 baris (23), 27 baris (24), 23 baris (25), 28 baris (26), 23 baris (27), kosong (28), 23 baris (29), 25 baris (30), 29 baris (31), 24 baris (32), 24 baris (33), 25 baris (34), 23 baris (35), 27 baris (36), 23 baris (37), 28 baris (38), 24 baris (39), 9 baris (40), 8 baris (41), kosong (42), kosong (43), 5 baris (44), kosong (45), 4 baris (46), kosong (47), 3 baris (48), kosong (49), 3 baris (50), kosong (51), 2 baris (52), kosong (53), 5 baris (54), kosong (55), kosong (56), kosong (57), kosong (58), kosong (59), kosong (60), kosong (61), 23 baris (62), 26 baris (63), 24 baris (64), 22 baris (65), 23 baris (66), 15 baris (67), 23 baris (68), 15 baris (69), 23 baris (70), 26 baris (71), 4 baris (72), kosong (73), 8 baris (74), kosong (75), 11 baris (76), kosong (77), kosong (78), kosong (79), 79 baris (80), kosong (81), 17 baris (82), kosong (83), kosong (84), kosong (85), kosong (86), kosong (87), 4 baris (88), 5 baris.

dan berwarna kecoklatan. Jumlah kata setiap barisnya cukup padat antara 10-12 kata.

5. Huruf dan Bahasa

Huruf yang dipakai dalam naskah ini adalah huruf hijaiyah dengan jenis kaligrafi (khat)²¹ naskhi yakni jenis tulisan yang mudah dibaca dan jelas, dan menjadi standar paling dikenal di dunia Islam yang digunakan untuk penyalinan al-Qur'an dan karya-karya ilmiah atau buku-buku lainnya.²² Khat ini dalam perjalanan sejarahnya memberi kontribusi terhadap peradaban Islam dalam berbagai aspek.²³

²¹Secara etimologi, kata kaligrafi berasal dari bahasa Yunani *kaligraphia* atau *kaligraphos*. *Kallos* berarti indah dan *grapho* berarti tulisan. Dengan demikian, kaligrafi mempunyai dua unsur, yakni tulisan (aksara) dan keindahan (nilai estetis). Dalam bahasa Arab, kaligrafi disebut khat, yang berarti dasar garis, coretan pena, atau tulisan tangan. Bentuk kata kerjanya adalah *khatta* yang berarti *kataba* (menulis) atau rasama (menggambar). Laily Fitriani, *Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam*, Jurnal El-Harakah 13 (2011): 3.

²²Jenis-jenis kaligrafi arab yang berkembang di Nusantara hanya beberapa jenis khat saja yang telah sampai dan tersebar, di antara khat-khat yang telah sampai dan menjadi konsumsi masyarakat Nusantara ialah *khat al-naskh*, *khat al-riqa'ah*, *khat al-thulus*, *khat al-farisi*, *al-khat al-diwan*, *al-khat al-kufi*, *al-khat al-maghribi*, dan *khat al-ijazah*. Mohd. Bakhir Hj. Abdullah, *Sumbangan Kaligrafi Arab Dalam Kesenian Islam: Suatu Kajian Sejarah*, Jurnal Ushuluddin Universitas Malaya, 26 (2007), 128-131.

²³Diantaranya adalah aspek religius, yaitu dakwah Islam melalui seni kaligrafi. Kaligrafi al-Qur'an menyuarakan wahyu sekaligus menggambarkan tanggapan orang-orang Islam terhadap pesan Ilahi. Titik-titik yang ditulis oleh menciptakan pola dasar surgawi tentang kaligrafi al-Qur'an dan juga garis-garis serta kandungan-kandungan hukum alam yang tidak hanya membentuk ruang angkasa, namun juga ruang arsitektur Islam. Melalui penulisan dan pembacaan huruf-huruf, kata-kata, dan ayat-ayat ini, manusia merasakan bahwa kalimat-kalimat al Quran dalam bentuk kaligrafi bukan hanya sekedar kalimat-kalimat yang memancarkan gagasan, namun juga memancarkan kekuatan dalam diri pembacanya. Kemudian aspek etika, yaitu kesadaran ritual keberagamaan. Melalui seni kaligrafi manusia dapat mengetahui hakekat yang maha kuasa. Nilai-nilai al Quran yang diaplikasikan oleh para kaligrafer dapat membawa para pembacanya memahami dan memaknai

Adapun bahasanya – sebagaimana telah dijelaskan pada bab satu bahwa naskah ini ditulis dengan aksara Arab Melayu. Layout tulisan dengan margin sebelah atas berupa ayat-ayat yang dipilih, sementara margin bagian bawah berupa syarah atau tafsiran ayat. Naskah ditulis dengan menggunakan tinta hitam dan tinta merah. Tinta hitam mendominasi dalam naskah ini, sementara tinta berwarna merah untuk menulis penomoran halaman. Ditemukan juga kesalahan beberapa teks, misalnya kesalahan yang meragukan penulisannya seperti menumpuk di atas atau dibawah tulisan utamanya.

6. Format dan Kandungan Naskah

Secara umum format naskah ini dapat dikatakan cukup rapi dan seragam dengan tulisan yang jelas, meskipun ada beberapa kalimat yang rusak dan tidak terbaca. Tidak semua dalam naskah ini ditulis menggunakan tanda baca, seperti titik (.), koma (,), tanda strip (-), titik dua (:) dan seterusnya sebagaimana lazim terjadi pada penulisan naskah-naskah lainnya. Naskah ini ditulis tanpa mengindahkan penggunaan alinea-alinea. Naskah ini memuat tema-tema tetapi tidak ditulis judul khusus secara sistematis dengan melakukan pembagian pasal atau bab. Naskah ini memiliki keunikan, yakni sistem penanggalan, ada beberapa judul yang disertakan (tanggal, bulan, tahun, dan tempat penulisannya).

kehidupan sesuai dengan ayat-ayat yang tertulis dalam kaligrafi. Laily Fitriani, *Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam*, 13-14.

7. Sinopsis Naskah

Naskah ini berbeda dengan naskah-naskah keislaman yang ditulis sebagaimana lazimnya, yakni adanya pengantar (*muqaddimah*). Dalam naskah ini tidak ditemukan pengantar (*muqaddimah*) dari penulisnya. Dalam naskah ini tidak ditemukan bab-bab atau sub bab. Dari pembahasannya ini, penulis membaginya dalam beberapa aspek tema pokok ayat-ayat yang ditafsirkan, diantaranya terkait konsep orang-orang beriman, relasi hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.²⁴ *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* yang ditulis Syaikh Abdul Latief Syakur berjumlah 38 ayat saja dari 88 ayat yang disebut dalam al-Qur'an secara keseluruhan.

D. Rujukan dan Sistem Penanggalan *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*

1. Rujukan *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*

Dalam mengelaborasi ayat-ayat al-Qur'an, seorang ahli tafsir tidak bisa hanya berpijak pada gagasan dan pemikirannya sendiri. Ada penafsir yang mengelaborasi ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk atau menjelaskan lebih jauh mengenai gagasan dan pemikiran mufassir sebelumnya, artinya seorang mufassir tidak bisa lepas dari penafsir-

²⁴ Pembahasan ini diuraikan dalam bab selanjutnya.

penafsir al-Qur'an sebelumnya sama sekali.²⁵ Hal sama juga terjadi dalam Tafsir *Yā Ayyuha Al-Lažīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an Syaikh Abdul Latief Syakur juga merujuk beberapa kitab tafsir dan disiplin ilmu-ilmu lainnya. Ada kalanya penafsir menyebutkan langsung sumber-sumber atau tokoh yang dikutip dalam tafsirnya dan ada juga penafsir yang tidak melakukan hal demikian. Syaikh Abdul Latief Syakur kadang menyebut sumber rujukannya secara langsung, sementara ditempat lain tidak menyebutkan sumber rujukannya. Upaya intertekstual dalam merujuk sumber-sumber dari para mufassir terdahulu sedikit banyak mempengaruhi pola penafsiran yang dilakukannya.

Pertama, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Takwīl* karya al-Baidlawi. Nama lengkapnya adalah Nashīruddin Abū al-Khayr Abd Allah bin Umar bin Muhammad bin 'Ali al-Baidlawi al-Syāfi'i. Beliau dilahirkan di *Baidla*, daerah yang berada didekat kota Syiraz di Iran Selatan. Di kota inilah al-Baidlawi tumbuh dan berkembang belajar. Al-Baidlawi dikenal sebagai ahli dalam berbagai bidang ilmu, diantaranya ahli tafsir, bahasa Arab, fiqh, ushul fiqh, teologi, dan mantiq.²⁶

²⁵ Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran al-Qur'an Pengulu Kraton Surakarta*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2002), 159.

²⁶ Ade Jamarudin, *Tafsir Al-Baidlawi: Kitab Induk di Antara Berbagai Kitab Tafsir*, Jurnal Ushuluddin 1, (2011): 58.

Al-Baidlawi dikenal sebagai pengikut mazhab Syāfi'i dalam bidang fiqh dan ushūl fiqh serta menganut teologi ahl Sunnah wal jamā'ah. Karena kedalaman dan keluasan ilmunya al-Baidlawi diangkat menjadi hakim agung di Syirāz mengikuti jejak ayahnya. Semasa menjadi hakim agung, al-Baidlawi pernah mengundurkan diri karena berada dalam suasana politik yang tidak menentu dan setelah mengikuti saran gurunya, Syaikh Muhammad al-Khatta'i beliau mengundurkan diri dari jabatan hakim agung. Kemudian al-Baidlawi ia melakukan perjalanan ke Tabrīz dan menetap disana sampai akhir hidupnya. Salah satu karya monumentalnya di Tabrīz adalah *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Takwīl*. Diantara karya lain yang ditulis oleh al-Baidlawi adalah *Syarh Masābih*, *Tawali al-Anwār*, *al-Mishbah fī Ushūl al-Dīn*, *al-Idah fī Ushūl al-Dīn*, *Syarh al-Mashūl*, *Syarh al-Muntakhab*, *Mirshād al-Ifhām ilā Mabādi al-Kalām*, *Syarh Minhaj al-Wushūl*, *Minhaj al-Wushūl ilā Ilm al-Ushūl*, *Syarah al-Tanbih*, *al-Ghāyah al-Qushwā fī Dirāsah al-Fatāwā*, *Syarh Kifāyah fī al-Nahwi*, *al-Lubb fī al-Nahw*, *Kitab fī al-Manthiq*, dan *al-Tahdzīb wa al-Akhlāq*, *Nizhām al-Tawārikh*. Beliau wafat 692 H dan ada juga yang mengatakan wafat tahun 685 H.

Keterpengaruhannya Syaikh Abdul Latief Syakur dengan merujuk Tafsīr *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Takwīl* dapat dilihat dari mazhab yang diikuti pengarangnya, yakni al-Baidlawi yang juga bermazhab Syāfi'i. Kecenderungan kepada mazhab Syāfi'i nampaknya sejalan dengan gurunya Syaikh Ahmad Al-Khatīb Al-Minānkabāwī yang

bermazhab Syāfi’ī, yakni Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa keterpengaruhan literatur dinamika keilmuan Timur Tengah sangat kental, sehingga menjadi motivasi penulis tafsir ini untuk merujuknya dalam rangka menjawab persoalan umat terkait dengan hukum-hukum pada ayat yang ditafsirkan. Kecenderungan ini diperkuat dengan usahanya menerjemahkan buku karangan imam Syāfi’ī, yakni *fiqh al-Akbar*.

Kedua, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās* karya Ibnu ‘Abbās. Nama lengkap Ibnu ‘Abbās adalah ‘Abdullāh bin ‘Abbās bin Abd al-Muṭallib bin Hasyim bin Abdi Manaf al-Qusyairi al-Hāsyimi. Ibnu ‘Abbās lahir tiga tahun sebelum hijrah.²⁸

²⁷ Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dikenal sebagai ulama Indonesia yang pertama kali menjadi imam dari mazhab Syāfi’i di Masjid al-Haram, sekaligus menjadi pengajar (guru besar) di sana, suatu kehormatan yang biasanya diperuntukkan bagi ulama kelahiran Mekah dan merupakan suatu prestasi keagamaan yang tinggi. Banyak para tokoh dan penulis sejarah ulama nusantara yang menyatakan bahwa Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi adalah tokoh sekaligus ulama bermazhab Syāfi’i. Kerajaan Istanbul pun memberi gelar *bey tunis*, dimana gelar ini diberikan kepada orang yang berjasa besar dalam ilmu pengetahuan. Baca lebih lanjut, Apria Putra dan Chairullah Ahmad, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX, Dinamika Intelektual Kaum Tua Dan Kaum Muda*, (Padang: Komunitas Suluah, 2011), 25. Baca juga M. Sanusi Latief dkk, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, 17. Dalam literatur jurnal dapat juga dilihat, Nadia Nur Indrawati, *Peran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (1860-1916 M) dalam Islamisasi Nusantara*, Jurnal Tamaddun 4 (2016): 183-185. Baca juga Zulhimma, *Syekh Ahmad Khatib Alminangkabawi (Pengaruhnya terhadap Gerakan Dakwah Islam di Indonesia)*, Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam 7 (2013): 5-7.

²⁸ Manna Kahlīl Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Ulum Al-Qur’an*, terj, Inur Rafiq el-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 473.

Ibnu ‘Abbās adalah sahabat Rasūlullah yang memiliki ilmu luas, baik ahli dalam bidang fiqih maupun tafsir, karenanya beliau mendapat gelar *tarjuman al-Qur’an*, *ḥabr al-ummah*, dan *rāis al-Mufasssir*.²⁹ Gelar-gelar tersebut sebagai wujud pengakuan umat atas keluasan ilmunya, makrifatnya terhadap makna-makna yang terkandung dalam kitab suci-Nya sehingga dijadikan sandaran oleh para sahabat dalam tafsir dan fatwa.

Dalam bidang tafsir Ibnu ‘Abbās adalah peletak dasar teori penafsiran yang menjadi acuan model-model penafsiran berikutnya. Pemikirannya diakui sebagai salah satu sebagai model penafsiran yang paling akurat baik bagi kalangan ahli tafsīr bi al-Ma’sūr dan ahli tafsir bi al-ra’yi. Sebagai tarjuman al-Qur’an, pemikiran Ibnu ‘Abbās diabadikan dalam sebuah tafsir yang dikemudian hari dinisbatkan kepadanya, kitab tafsir tersebut dinamakan *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās*. Tafsir ini dihimpun oleh Abū Ṭāhir Muhammad bin Ya’kub al-Fairūz al-Zabadi al-Syāfi’i. Sebagai sahabat Rāsulullah, tafsir Ibnu ‘Abbās banyak menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an dengan al-Qur’an, riwayat-riwayat Rāsulullah, pendapat-pendapat para sahabat sehingga tafsir ini digolongkan jenis ma’sūr.³⁰ Tafsir yang dinisbatkan kepada Ibn ‘Abbās ini diuraikan secara bahasa (lughāwiyah), tidak

²⁹ Manna Kahlīl Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Ulum Al-Qur’an*, 474.

³⁰ Muhammad ‘Ālī al-Sābunī, *Studi ilmu Al-Qur’an*, terj, (Maktabah al-Ghazālī: Damaskus, 1991), 23.

dijelaskan secara panjang lebar, dan penjelasan-penjelasan global. Ibnu ‘Abbās meninggal di Thaif pada tahun 68 H dalam usia 70 tahun.

Syaikh Abdul Latief Syakur merujuk Ibnu ‘Abbās dalam menulis tafsirnya. Hal ini menunjukkan keterpengaruhannya terhadap pendapat Ibnu ‘Abbās.³¹ Diantara kelebihan Ibnu ‘Abbās adalah keberaniannya dalam mencari sumber-sumber penafsiran selain dari al-Qur’an dan hadis Rasulullah yang kemudian menjadi inspirasi penting bagi kalangan *ahl al-ra’yi* untuk menggunakan akal fikirannya sebagai salah satu alternatif penafsiran al-Qur’an.³² Pada aspek lain dapat dilihat dari sisi metode penulisan yang ringkas dan menguraikan beberapa kosa kata (*mufrodāt*), serta pendapat ulama lain dalam

³¹ Diantara keistimewaan Ibnu ‘Abbās adalah keunggulan dan kemasyhuran dibidang ilmu, khususnya bidang tafsir. Beliau juga pernah didoakan Rasulullah Saw. Intensitas yang sering bersama Rasulullah sehingga banyak mendengar hadis-hadis, banyak mengetahui *asbāb al-nuzūl*, hubungan beliau dengan para sahabat setelah wafat Rasulullah, sehingga diantara sahabat meriwayatkan darinya, dan memahami tempat-tempat *nuzūl al-Qur’an*. Muhammad Husain al-Zāhabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrīn*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Hadīsh, 1976), juz 1, 67-68.

³² Ibnu ‘Abbās memiliki kecenderungan menggunakan akal fikiran yang jernih dalam upaya menafsirkan al-Qur’an. Tidak hanya menggunakan standar baku penafsiran ayat dengan ayat lainnya, atau ayat dengan hadis Rasulullah. Contohnya adalah ketika Ibnu Umar meminta Ibnu ‘Abbās menafsirkan surat al-Anbiyā’ ayat 30, “*Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?*”. Ibnu ‘Abbās mengatakan bahwa langit dulu bersatu dengan bumi. Adapun yang dimaksud bersatu di sini langit tidak menurunkan hujan dan bumi tidak menumbuhkan tanaman, maka Allah memisahkan keduanya dengan menurunkan hujan dari langit dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di Bumi. Baca lebih lanjut, Ahmad Deski, *Pengaruh Pemikiran Ibnu Abbas dalam Perkembangan Tafsir Al-Qur’an*, artikel dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur’an (STAIDA) Payakumbuh, 2014.

menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga kesan kemiripannya sangat dekat dengan tafsir al-Baidlawi.

Hal ini juga dilakukan oleh Syaikh Abdul Latief Syakur dalam menulis tafsirnya. Pola ini dapat ditunjukkan di sebagian besar tafsirnya yang tidak saja merujuk sumber-sumber penafsiran dari al-Qur'an dan hadis Rasulullah, lebih jauh berupaya mengeksplorasi akal fikirannya dalam menjelaskan ayat-ayat yang sedang ditafsirkan dengan uraian global.³³

Ketiga, Tafsīr *Al-Khatīb* karya 'Abd al-Hamīd ibn Ahmad al-Khatīb ibn 'Abd al-Lathīf al-Minānkabāwī al-Makkī.³⁴ Tafsīr ini adalah salah satu karya ulama Minangkabau bernama 'Abd al-Hamīd ibn Ahmad Al-Khatīb ibn 'Abd Al-Lathīf Al-Minānkabāwī Al-Makkī (898-1961M). Beliau seorang cendikiawan sekaligus diplomat Saudi Arabia keturunan Syaikh Ahmad Al-Khatīb Al-Minānkabāwī (1860-1916 M).

³³ Contohnya adalah ketika menafsirkan Q.S. Al-Baqarah/2: 153-156. Dapat dilihat pada sub bab suntingan teks pada teks No. 2 yang ditulis di Parit Putus pada tanggal 26 bulan Mei 1982.

³⁴Karena keterbatasan data terkait tokoh ini dan tidak ditemukannya penelitian secara khusus yang membahas tentang 'Abd al-Hamīd ibn Ahmad al-Khatīb ibn 'Abd al-Lathīf al-Minānkabāwī al-Makkī sebagai penelitian utama. Lihat lebih lanjut, <http://www.nu.or.id/post/read/66962/tafsr-al-khatb-al-makk-karya-abdul-hamd-bin-khatb-minangkabau>. Diupload pada tanggal 20 Desember 2017.

Kitab Tafsīr *al-Khatīb al-Makkī* terdiri dari empat juz dan cetakan pertama diterbitkan oleh Musthafā al-Bābī al-Halabī di Kairo tahun 1947. Kitab ini dicetak ulang oleh penerbit Dār al-Fikr Libanon tahun 1960. Naskah versi cetakan Musthafā al-Bābī al-Halabī disimpan di perpustakaan al-Haramain al-Syarīfain di Masjid Nabawi, perpustakaan Universitas Riyadh Saudi Arabia, dan perpustakaan Jāmi'ah al-'Ulūm al-Tathbīqiyah Uni Emirat Arab.

Tafsīr *al-Khatīb* ditulis ketika Khatīb al-Makkī mengajar di Masjid al-Haram. Disamping kesibukan mengajar, Khatīb al-Makkī menulis banyak karya, diantaranya *Asmā al-Risālāt*, *Tāiyah al-Khatīb fī Sīrah al-Musthafā al-Habīb*, *Jauharah al-Dīn*, dan kitab *al-Imām al-'Adīl*.

Khatīb al-Makkī muda dikenal sebagai aktivis. Pada tahun 1920-an, ia ke Mesir dan bergabung dengan gerakan kebangkitan budaya di Kairo. Sebagai orang yang memprakasai berdirinya organisasi pemuda Hijaz, juga aktif di dunia jurnalistik sehingga banyak menghasilkan artikel yang dimuat di media masa terkemuka di Mesir, seperti *al-Ahram*, *al-Wathan*, dan *al-Muqattam*.

Karir Khatīb al-Makkī cukup cemerlang sampai diangkat bidang diplomatik, didaulat sebagai duta besar Kerajaan Saudi Arabia untuk Pakistan. Ketika Indonesia merdeka tahun 1945 M, Khatīb al-Makkī menjadi utusan khusus Kerajaan Saudi Arabia untuk mengakui dan memberi dukungan kerajaan bagi Indonesia. Sekitar tahun 1949

berkunjung bersafari ke tanah asal leluhurnya, Minangkabau. Khatīb al-Makkī menghabiskan masa tuanya di Suriah dan meninggal sana pada 1961 M.

Khatīb al-Makkī memiliki dua anak lelaki, yaitu Abd al-Hamīd ibn Ahmad al-Khatīb dan ‘Abd al-Malik al-Khatīb. Anak kedua inilah yang menjadi penerus trah keulamaan Syaikh Ahmad Khatīb. Dalam beberapa kitab *asānīd* dan *tarājīm*, ‘Abd al-Malik al-Khatīb disebut-sebut sebagai salah satu ulama abad XX, meski beliau tidak memiliki banyak karya seperti ayah dan saudaranya.

Keempat, Taurat. Syaikh Abdul Latief Syakur menyebut dan merujuk kitab taurat ketika melakukan penafsiran tentang hukum *qisās*. Dalam konsepsi Taurat, hukum *qisās* telah ada sejak bangsa Yahudi, kemudian zaman Nabi ‘Īsā sebagai penyempurna kitab Taurat saat itu.³⁵ Dalam hal ini, tidak ditemukan data valid terkait motivasi penyebutan dan rujukan kitab Taurat. Asumsi penulis boleh jadi penyebutan ini hanya sebagai tambahan informasi, namun demikian untuk mengetahui berita-berita masa lalu dan kejadian didalamnya, tidak mungkin dapat diperoleh secara langsung dari orang-orang yang terlibat atau menyaksikan langsung peristiwa-peristiwa itu, melainkan

³⁵ Kalau kita baca kitab Taurat sekarang – pada pasal 19 dari kitab al-Kharij - kitab keluaran - dan pasal 20 dari kitab - ulangan, disana nyatalah bagi kita bahwasannya hukum *qisās* itu sejak zaman dahulu.

hanya dapat diperoleh melalui berita yang sampai kepada kita dan bukan hasil olah pikir para mufassir.

Jika ternyata berita atau informasi yang dirujuk Syaikh Abdul Latief Syakur ada riwayat yang tidak tepat sebab tidak valid akan hakikatnya, maka penjelasannya dapat dipastikan diperoleh dari hasil bacaannya dari kitab-kitab yang pernah dipelajarinya. Dengan kata lain, untuk mendapatkan data sejarah itu hanya dapat dilakukan dengan cara membaca informasi yang sampai kepadanya, walaupun disisi lain banyak ahli sejarah dan ahli tafsir yang tergelincir dalam kesalahan sebab berpegang pada pemindahan kutipan sebuah riwayat tanpa melakukan kritik mendalam terhadap riwayat itu.³⁶

2. Sistem Penanggalan Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*

Dalam tradisi penulisan tafsir jarang sekali ditemukan pola atau model penanggalan. Jikapun ada, biasanya hanya penyebutan dimulai dan selesainya sebuah tafsir ditulis atau penyebutan orang-orang yang dianggap sangat berjasa dalam memberi motivasi dan dedikasi dalam pengembaraan menuntu ilmu, baik itu orang tuanya, guru, atau tokoh yang menginspirasinya dalam menulis.

Salah satu keunikan dan membedakan pola atau model tafsir ini dengan tafsir yang ada adalah sistem penanggalannya. Syaikh Abdul

³⁶Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Lajnah Bayan al-Arabi: tth, ttp), 219.

Latief Syakur bisa disebut sebagai ulama yang pertama menggunakan sistem penanggalan ini, yakni penyebutan tanggal, bulan, tempat, dan tahun dan tempat-tempat yang disebut-pun berbeda-beda. Diantara tempat-tempatnya adalah Parit Putus, Ampang Gadang, dan Tanjung Medan. Berikut ini merupakan ayat-ayat yang disebutkan sistem penanggalannya oleh Syaikh Abdul Latief Syakur.

Pertama, Parit Putus, Ampang Gadang. Ayat-ayat yang disampaikan dalam pengajian di Parit Putus dapat digambarkan sebagai berikut:

No	Surat dan Ayat	Keterangan
1	Surat al-Baqarah ayat 153-157	Kamis tanggal 26 bulan Agustus tahun 1982
2	Surat al-Baqarah ayat 208-209	Tanggal 2 bulan Rabi'ul Akhir tahun 1982
3	Surat al-Baqarah ayat 208-209	Tanggal 12 Jumadal Ula tahun 1982
4	Surat al-Baqarah ayat 254	Tanggal 5 Jumadal Ula tahun 1982
5	Surat al-Baqarah ayat 264-265	Bulan Rajab tahun 1982
6	Surat al-Baqarah ayat 102-108	Tanggal 9 Rabiul Akhir tahun 1982
7	Surat al-Baqarah 208-209	Tahun 1982
8	Surat al-Hajj ayat 1-2	Bulan Zulhijjah tahun 1982.

Kedua, Tanjung Medan. Ayat-ayat yang disampaikan pada pengajian di tempat tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

No	Surat dan Ayat	Keterangan
1	Surat al-Baqarah ayat 266-267	Jumadal Sāni tahun 1982
2	Surat Ali Imrān ayat 100-101	Tanggal 12 Jumadal Ula tahun 1982
3	Surat Ali Imrān ayat 149-151	Tanggal 3 Rajab tahun 1982
4	Surat al-Baqarah ayat 105	Tanggal 2 Jumadal Ula tahun 1982
5	Surat al-Hajj ayat 105	Tahun 1982
6	Surat al-Hajj ayat 5-7	pada tahun 1982.

Ketiga. Surau Labuah. Hanya ada satu ayat yang disampaikan ditempat ini yakni surat Ali ‘Imrān ayat 118-120.

No	Surat dan Ayat	Keterangan
1	Surat Ali ‘Imrān ayat 118-120.	Tidak disebutkan tanggal, tahun dan tempatnya

Keempat, di antara yang tidak disebut sistem penanggulangan dalam tafsir ini dapat dijelaskan berikut :

No	Surat dan Ayat	Keterangan
1	Surat al-Baqarah ayat 173, ayat 178-179, 183-184,	
2	Surat Ali ‘Imrān ayat 131-132, ayat 156-158, dan ayat 200	
3	Surat al-Nisā’ ayat 29-32	Tidak disebut sistem

4	Surat Al-Nisā' ayat 42, ayat 59, ayat 72, ayat 54, ayat 135, ayat 136, dan ayat 145	penanggalan
5	Surat Al-Mā'idah ayat 1 dan ayat 2	
6	Surat Al-Baqarah ayat 183	
7	Surat Al-Nūr ayat 27-29 dan ayat 12-13	

Berdasarkan data tersebut tidak ditemukan data valid mengenai alasan dan motivasi penanggalan dalam penulisan Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*. Informasi yang diperoleh hanya penjelasan bahwa setelah pulang dari pengajian, Syaikh Abdul Latief Syakur selalu menulis dalam kamarnya dan setiap masuk kamar beliau tidak ada seorangpun yang berani mengganggu beliau.³⁷

Realitas tersebut sebenarnya dapat dipahami bahwa setiap tafsir yang lahir tidak mungkin lepas dari ruang hampa, artinya tafsir tersebut menjawab realitas masyarakat saat itu. Tafsir yang ditulis harus menyesuaikan dengan kondisi saat itu agar dapat diaplikasikan oleh masyarakat zamannya. Dalam kata lain, sebuah tafsir tidak terkungkung dengan tradisi penafsiran klasik tanpa melakukan

³⁷Wawancara dengan Khuzaimah dan Syukriah, cucu Syaikh Abdul Latief Syakur di Yayasan Bani Latief Padang, pada hari Rabu tanggal 13 Agustus 2017, jam 13.00 Wib.

pembacaan kritis, baik dari aspek materi (isi) ataupun metodologinya.³⁸

Contohnya dapat ditelaah dari aspek materi (isi) ayat-ayat yang disampaikan dalam pengajian di Parit Putus Ampang Gadang. Materi yang disampaikan menjelaskan bahwa Allah memberi cobaan itu berupa nikmat dan *niqmat*. Ujian atau cobaan itu bermacam-macam, ada orang ada yang *degil*, ada yang gila pangkat, ada juga yang diuji dengan banyak sakit, dan ada yang diuji dengan anak, sebagian lain ada yang diuji dengan tidak dikaruniai anak, kematian dan lain-lain. Namun sikap dalam menghadapinya berbeda, ada menyimpan dan membawa kesedihan itu dan ada yang sebaliknya, sebab cobaan itu tidak sama ukurannya, ada yang banyak dan ada yang sedikit. Solusi yang tepat adalah berpegang teguh dengan sikap sabar dan shalat, sebab cobaan atau ujian itu bisa menjadi peluang datangnya nikmat Tuhan, jika tidak sekarang, di akhirat nanti akan mendapatkannya.

³⁸ Banyak tafsir-tafsir dengan berbagai ragam metode, corak dan isi yang telah ditulis oleh mufassir masa lalu menjadi contoh nyata adanya keterkaitan realitas mufassir dengan teks tafsir yang dihasilkan. Asumsi yang demikian, sesuai dengan istilah yang digaungkan oleh Quraish Shihab, "Membumikan al-Qur'an". Upaya ini merupakan langkah mendekatkan kitab suci agama Islam kepada para pemeluknya. Langkah ini harus dilanjutkan dengan membumikan penafsiran al-Qur'an. Masyarakat bukanlah sebuah keadaan yang statis tetapi merupakan proses atau sebuah aliran peristiwa yang terus menerus bergerak tanpa henti. Semua realitas sosial selalu berubah dengan derajat kecepatan, intensitas, irama dan tempo yang berbeda. Lilik Umami Kaltsum, *Tafsir Al-Qur'an: Antara Teks dan Realitas*. Artikel ini disampaikan pada acara Konferensi Internasional di Pascasarjana tahun 2011 dan diskusi dosen Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ada korelasi ayat yang disampaikan ditempat yang sama yakni akan mendapatkan nikmat itu ketika di akhirat, dimana saat orang yang menafkahkan, mengeluarkan sebahagian harta ketika di dunia, akan mendapat ganjaran di akhirat, namun peluang itu tidak diperoleh ketika telah meninggal sementara tidak menafkahkan hartanya di jalan Allah, yakni dimana tiba hari akhir, ketika mati, penutupnya lobang kubur, ketika mata sudah terpejam, hitungan putus dan dunia telah berakhir, tidak diterima lagi tebusan, dan bayaran, kekayaan sudah tidak ada manfaatnya, sanak saudara sudah jauh, tolong bertolong dari saudara dan sahabat tidak ada lagi. Hal sama disampaikan ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 264-265 bahwa hanya sedekah ikhlaslah yang dapat membawa orangnya menuju syurganya Allah.

Pada saat yang sama, saat menafsirkan surat al-Hajj/22: 1-2, sekali lagi Syaikh Abdul latief Syakur menjelaskan manusia tidak boleh terpedaya sebab kesenangan-kesenangan dunia yang belum tentu ada faedah atau mendatangkan kebaikan ketika tiba hari berbangkit, hari akhirat, hari kiamat, hari sangat tidak dapat dielakkan.

Pada ayat yang lain, yang disampaikan Parit Putus, Ampang Gadang yakni Surat al-Baqarah/2:208-209 bahwa Islam adalah agama selamat dan kesejahteraan, tunduk kepada kehendak Allah dan perintah hendaklah membersihkan dari lahir dan batin dan mengikuti langkah syaitan, hawa dan nafsu. Artinya orang yang beriman itu adalah yang tunduk kepada ajaran agama, menjunjung tinggi perintah

Allah, menurut jalan selamat, aman, sentosa pada dunia sampai akhirat.

BAB IV

SUNTINGAN TEKS TAFSĪR *YĀ AYYUHA AL-LAZĪNA ĀMANŪ* KARYA SYAIKH ABDUL LATIEF SYAKUR

A. Tanda-tanda yang Digunakan dalam Penyuntingan

1. Pedoman Penyuntingan

Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur tergolong naskah tunggal (*codex unicus*),¹ sehingga edisi suntingan yang dipilih adalah edisi standar atau kritik teks, yakni melakukan penerbitan dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidak ajegan. Hal ini dilakukan karena pertimbangan kemanfaatannya bagi pembaca masa kini. Dalam pembedulan ini ada beberapa ketentuan yang dijadikan pedoman, diantaranya sebagai berikut:²

- 1) Pembedulan dilakukan terhadap kata yang salah tulis, kurang atau kelebihan diakritik, penggunaan pungtuasi, pembagian kalimat, pembagian paragraf dan pembaban.
- 2) Kata-kata yang tidak bisa dibaca atau diperkirakan oleh peneliti, akan ditulis ulang sebagaimana tulisan aslinya dalam teks.

¹Uka Tjardrasmita, *Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Puslektur Keagamaan Kemenag RI, 2006), 27.

² Tahapan-tahapan ini tidak sepenuhnya dilakukan, karena naskah langsung dikerjakan bersamaan dengan pembacaan teks.

- 3) Semua perubahan akan diberi tanda dan catatan secara khusus pada aparat kritik, sehingga memungkinkan bagi pembaca atau peneliti lain untuk memberikan penafsiran lain.³

2. Tanda-Tanda Suntingan

Tanda-tanda yang digunakan dalam penyuntingan teks kitab Tafsir *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur ini adalah:

- 1) Tanda dua garis miring (/ /) adalah tanda batas pemisah antara halaman yang satu dengan halaman berikutnya.
- 2) Huruf miring (*italic*) dipergunakan untuk menunjukkan bahwa kata yang ditulis miring itu merupakan kata asing yang belum dibakukan dalam kosa kata Indonesia, misalnya *jizyah*.
- 3) Tanda kurung () digunakan untuk memberi keterangan bahwa teks aslinya tidak tertulis dengan sempurna, maka kata, imbuhan atau huruf yang terdapat di dalamnya merupakan tambahan demi sempurnanya susunan dalam teks, misalnya dikarena(kan).
- 4) Tanda kurung kurawal ({ }) digunakan untuk menerangkan bahwa kata, imbuhan atau huruf yang terdapat di dalamnya merupakan kelebihan, misalnya istimewa{h}.

³ Machasin dkk, *Syekh Yusuf tentang Wachdat al Wujud Suntingan & Analisis Intertekstual Naskah Qurrat al-'Ain*, (Jakarta: PuslitbangLektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013), 37-43.

- 5) Nomor Arab yang terletak pada akhir kata-kata tertentu dipergunakan untuk kepentingan aparat kritik, bukan nomor catatan kaki (*foot-note*)
- 6) Kutipan al-Qur'an dan hadis dalam teks akan diperjelas dalam catatan kaki dengan mencantumkan nama surah, nomor surah, dan nomor ayat.
- 7) Tanda [...] digunakan untuk menandai halaman naskah.
- 8) Pungtuasi atau tanda baca seperti titik (.), koma (,), tanda tanya (?), titik dua (:), dan tanda seru (!) digunakan sepenuhnya dalam terjemahan ini guna memudahkan pembaca.⁴

3. Pedoman Transliterasi

Transliterasi dilakukan dengan melatinkan bunyi pembacaan; artinya vokal terakhir pada setiap kata dituliskan, kecuali pada akhir kalimat. Kata sandang pun ditulis sebagaimana diucapkan. Untuk itu digunakan Pedoman Transliterasi berdasarkan SK. Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 8 Tahun 1987 dan No. 0543/U/1987.

⁴Muslich Shabir, "*Kitab Az Zakah*" Dalam *Naskah Sabil Al Muhtadin Karya Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari : Analisis Intertekstual Dan Suntingan Teks. Disertasi* (2005) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 180-181. Baca juga Ahmad Taufik Hidayat dkk, *Tafsir Sosial ayat-ayat al-Qur'an*, 18-20.

B. Suntingan Teks Tafsir *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*

// [1] *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*

Hai orang-orang yang beriman. //

// [2] Parit Putus 82 / 26 – 5 – 82.

□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□ □□□□ □ □□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□ □□□ □□□□□□□□ □□□□□
 □□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □ □□□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□
 □□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□

Hai sekalian orang yang telah mengaku¹ beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu,⁵ sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar, dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup,⁶ tetapi kamu tidak menyadarinya, dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu)

⁵Ada pula yang mengartikan: mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat.

⁶Yaitu hidup dalam alam yang lain yang bukan alam kita ini, di mana mereka mendapat kenikmatan-kenikmatan di sisi Allah, dan hanya Allah sajalah yang mengetahui bagaimana Keadaan hidup itu.

orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, *innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*.⁷ Mereka itu mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.⁸

Perihal orang-orang dunia rata-2³ yang memiliki derajat dan martabat pasti menanggung berbagai rupa-2⁴ rasa dan tanggungan yang tidak sesuai dengan kemauannya, tidak sama dengan kehendaknya, inilah yang disebut dengan cobaan. Orang yang hidup di dunia tidak akan lepas dari cobaan. Cobaan artinya ujian sebagai latihan. Tuhan memberikan cobaan kepada hambanya dengan berbagai macam, adakalanya diberi cobaan dengan beberapa nikmat dan adakalanya diberi cobaan dengan *niqmat*⁵. Nikmat maksudnya kesenangan atau segala sesuatu yang menyenangkan, sedangkan *niqmat* maksudnya adalah siksa, kesusahan, dan kesusahan dunia. Diantara cobaan itu dapat berupa dua hal di atas, yakni nikmat atau niqmat, dan dapat juga berupa cobaan dengan kekayaan atau kemiskinan dan lain-2⁶.

Orang yang diberi cobaan tidak sama dalam menyikapinya, sebab tidak sama bentuk penderitaan yang dialami. Sebagian orang ada yang *degil*⁷, ada juga yang gila pangkat, ada juga yang dicoba dengan banyak sakit, dan ada yang dicoba dengan anak, sebagian lain ada orang yang dicoba dengan tidak dikaruniai anak dan lain-lain.

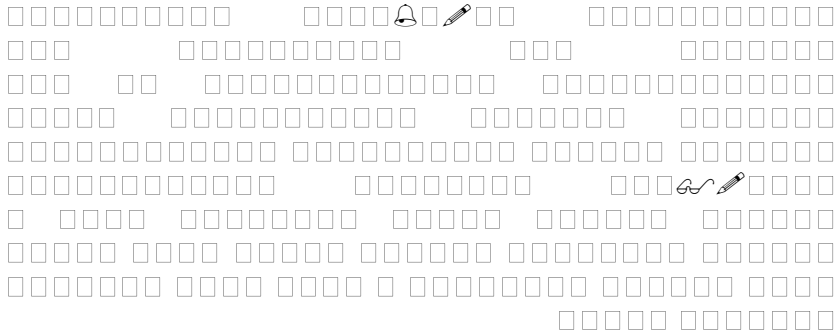
⁷Artinya: Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali. Kalimat ini dinamakan kalimat istirjaa (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil.

⁸ Q.S. Al-Baqarah/2: 153-156.

Oleh karena itu, setiap orang di atas dunia ini sama, ada menyimpan dan membawa kesedihan kemana saja ia pergi, namun kesedihan dan cobaan itu tidak sama ukurannya, ada yang banyak dan ada yang sedikit. Misalnya adalah orang yang sedang sakit telinga, ia berkata, “dari pada saya sakit telinga, lebih baik saya sakit perut sebulan.” Orang yang sakit gigi berkata, “diberi sakit demam agak dua minggu,” tapi yang sakit akan mengeluh dengan yang lain. Menurut mereka cobaan yang menimpa lebih baik diganti dengan cobaan yang lain, padahal semua penyakit itu sama. Semuanya itu cobaan dari Tuhan yang tidak dapat dihindari manusia, tidak akan dapat menolak dan menghindar cobaan dari Dia. Tidak ada benteng (senjata) untuk melawan cobaan itu, apabila ia didatangkan Tuhan kepada kita, melainkan dihadapi dengan sabar.

Hai (kamu)⁸ orang yang beriman minta tolong{lah} kepada Allah dengan perantara sikap sabar dan sembahyang, sesungguhnya Allah ada bersama orang yang sabar. Pada sebaiknya berpegang teguh dengan sikap sabar dan sembahyang di dalam ajaran agama Islam, sekarang kita berada antara harap dan cemas menantang senang dan susah di dalam penderitaan darurat dan suasana, inilah cobaan yang sebenar-benarnya kata orang yang membenarkan, tetapi boleh jadi, cobaan ini menjadi peluang datangnya nikmat Tuhan kelak, kalau tidak sekarang, di akhirat nanti didapat juga peluang itu. Adanya nikmat dan kemurkaan, seperti lepas dari gangguan, akan dapat diatasi dengan sabar dan sembahyang. //

// [3]



Hai segala orang yang telah beriman,⁹ makanlah olehmu dari yang baik-baik, yang telah kami beri rizki kamu – dan syukurlah kamu kepada Allah jika kamu kepada-Nya benar-benar menyembah. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah.⁹Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁰

Sebelum turun ayat ini, diantara orang-orang jahiliyah ada yang mengharamkan apa-apa yang diharamkan dan menghalalkan yang diharamkan, bahkan sampai tidak ada yang dimakan – seperti daging – telur – susu dan ada pula yang mengharamkan yang lainnya. Orang musyrikin Arab mengharamkan binatang yang telah beranak satu kali dan yang telah beranak lima kali untuk berhala dan haram menyembelihnya. Orang musyrikin di tempat-tempat (bangsa) lain

⁹Haram juga menurut ayat ini daging yang berasal dari sembelihan yang menyebut nama Allah tetapi disebut pula nama selain Allah.

¹⁰Q.S. Al-Baqarah/2: 173.

mengharamkan beberapa binatang yang halal karena untuk berhala. Sebagian mazhab Nasara ada yang menahan diri memakan dan memakai, diantara ahli kitab ada mengharamkan sesuatu yang suci – demikian macam perbedaan diantara mereka, maka turun ayat mencegah perbuatan ini. Orang-orang mukmin supaya memakan sesuatu yang halal dan baik-baik – dengan menyertai yang hak - syukur kepada Tuhan yang telah memberi untuk hambanya yang memperhambakan diri kepada-Nya. Makanlah nikmat Tuhan yang baik itu serta bersyukur kepada-Nya, jika benar-benar menyembah dan beribadah memperhambakan diri kepada Allah. Tidak ada yang haram melainkan yang telah diharamkan, maka yang diharamkan Allah itu diterangkan dalam, “*innamā ḥarramā ‘alaikum*” hanya yang diharamkan Allah kepadamu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Demikian penjelasan/keterangan ringkas supaya jelas meskipun sedikit.

Pertama, bangkai binatang. Umat Islam sepakat haram memakan bangkai binatang dan menggunakannya. Bangkai yaitu segala yang mati dengan tidak dikenai sembelihan syara’, kecuali bangkai ikan dan belalang, hanya ada perbedaan pendapat/faham ulama mazhab mengenai banyak tidaknya atau makruh tidaknya.

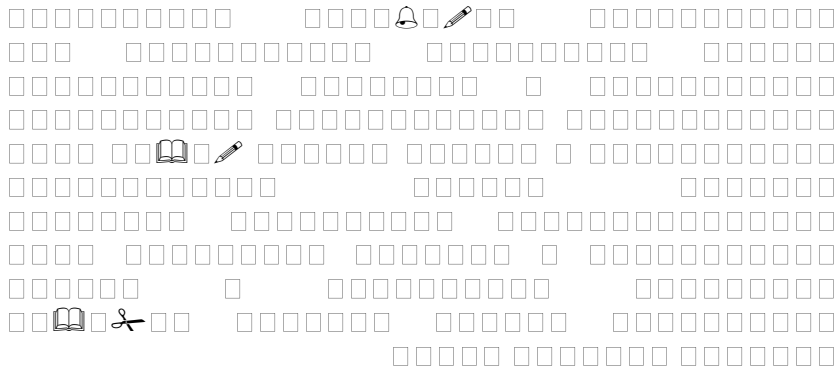
Kedua, darah. Para ulama sepakat mengatakan bahwa darah itu najis dan haram memakannya. Imam Syafi’i berpendapat bahwa darah

yang mengalir atau yang tidak mengalir hukumnya haram, sementara imam Hanafi berpendapat bahwa darah itu tidak haram meskipun mengalir, karena darah ikan, kalau sedikit ia menjadi putih, kecuali dua darah yaitu hati dan limpa.

Ketiga, babi. Semua ulama sepakat keharam babi dan segala hal terkait dengannya. Mayoritas ulama berpendapat najis ketika hidup. Imam Malik berkata bahwa babi ketika hidup suci, karena yang hidup itu suci. Imam Syafi'i berpendapat hukumnya sama dengan anjing, hukumnya najis dan wajib disamak dengan tanah di salah satu basuhan yang tujuh.

Keempat, yang disembelih tanpa menyebut nama Allah atau sembelihan yang ditujukan untuk ibadah kepada berhala – tidak mengapa sembelihan ahli kitab – orang Nasrani asal tidak diucapkan ketika menyembelih akan nama selain nama Allah. Demikian menurut pendapat imam Syafi'i dan imam Hanafi. Argumentasi yang diajukan berdasar pendapat 'Āli, “apabila orang Yahudi atau Nasrani mengucapkan nama selain nama Allah, maka jangan engkau makan daripadanya, dan jika ada, maka makanlah. Barangsiapa yang memakan sembelihan seperti ini karena mudarat, karena tidak ada yang akan dimakan selainnya – bukan karena durhaka – melanggar atau menurut{kan}¹⁰ hawa nafsu melainkan hanya menolak karena kemudharatan, nicaya tidak menjadi dosa. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. //

// [4]



Hai sekalian orang mukmin¹¹ yang telah iman kepada Allah, telah difardhukan kepadamu hukum *qiṣāṣ* pada orang mati yang terbunuh – orang-orang merdeka dengan orang merdeka – sahaya dengan sahaya – dan perempuan dengan perempuan, maka siapa yang diberi maaf daripada saudaranya ia berhak-maka hendaklah diiringi dengan makruf – kebaikan – (*diyat*)¹² dengan baik, yang demikian itu suatu keterangan dari Tuhanmu dan rahmat. Maka barangsiapa yang melampaui kemudian itu, maka baginya azab yang pedih dan bagimu pada hukum *qiṣāṣ* itu hidup bagi orang-orang berakal.¹¹

Keterangan: Dua ayat ini Allah SWT memberi penjelasan / undang-undang / aturan, kejahatan yang dilakukan kepada seseorang dengan pembalasan itu bernama *qiṣāṣ*¹³ - yang mana pembalasan itu sama dengan balasan kejahatan itu. Menurut yang diaturkan agama dengan seadil-adilnya.

Perkara hukum *qiṣāṣ* itu sudah disyariatkan sejak dahulu, yakni semenjak bangsa Yahudi dan kemudian zaman Nabi ‘Īsā

11Q.S. Al-Baqarah/2: 178.

menyempurnakan kitab Taurat. Jika kita baca kitab Taurat sekarang – pada pasal 19 dari kitab al-Kharij - kitab keluaran – dan pasal 20 dari kitab- ulangan, disana nyatalah bagi kita bahwasannya hukum *qisās* itu sejak zaman dahulu undang-undang hukum juga.

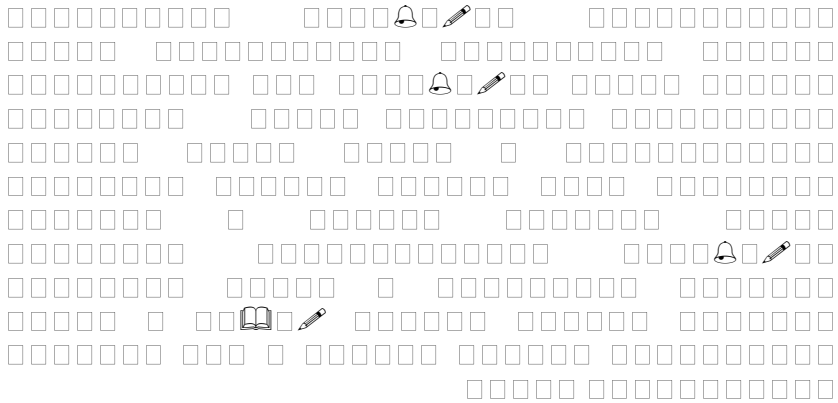
Ini adalah cerita pembunuhan masa nabi Musa dalam al-Qur'an surat al-Baqarah, bukan saja aturan yang turun kepada rasul-rasul dan kitab-kitab suci agama, tetapi di dalam undang kerajaan dunia ada juga peraturan hukum bunuh, siapa membunuh dihukum dengan bunuh juga – hanya peraturan ini tidak sama beratnya, yakni jika ada yang terbunuh maka yang membunuh dihukum bunuh. Kadang - kadang seseorang yang terbunuh – dihukum membunuh, seseorang mati berdua atau bertiga yang dihukum mati – dan jika ada yang membunuh di zaman Rasulullah, maka saat itu juga turun undang - undang al-Qur'an untuk membentuk hukum yang tidak adil itu.

Begini maksudnya: diperintahkan kepadamu hukum *qisās*, jika ada yang mati terbunuh hendaklah pembunuhnya dihukum mati juga, merdeka sama merdeka – tidak boleh kurang – sahaya sama sahaya – tidak boleh kurang – perempuan dengan perempuan - hukum *qisās* itu aturan Allah dan Rasul-Nya, yang berhak menuntut balas itu korban kepada sang pembunuh, maka hendaklah yang memberi maaf memberi pemberian, berupa diyat.

Masa sekarang, orang yang tidak mempercayai agama Islam mengatakan hal ini tidak sesuai dengan kitab, sementara mereka

sendiri menjatuhkan hukum bunuh (*qiṣāṣ*). Orang tidak salah dianggap membunuh, begitulah karakter mereka. //

// [5]



Allah berfirman: Hai sekalian orang mukmin yang telah iman kepada Tuhan¹⁴. Telah difardhukan kepadamu berpuasa seperti yang telah difardhukan juga kepada orang-orang yang telah dahulu daripada kamu, supaya kamu takut – di dalam beberapa hari terbilang, maka siapa diantara kamu yang sakit atau di dalam perjalanan, maka puasa pada hari yang lainnya, dan wajib atas orang yang berat untuk berpuasa – memberi *fidyah*, memberi makan orang miskin, maka siapa yang berbuat *tatawwu'*, maka itulah yang lebih baik baginya dan puasa kamu lebih baik dari membayar *fidyah*, jika kamu mengetahui.¹²

Ayat ini turun terkait perintah puasa bagi kaum mukminin – turunnya pada bulan Sya'ban tahun ke dua hijriyah – berhijrahnya Rasulullah Saw ke Madinah, bertepatan bulan Februari tahun 620 M.

12 Q. S. Al-Baqarah/2:183-184.

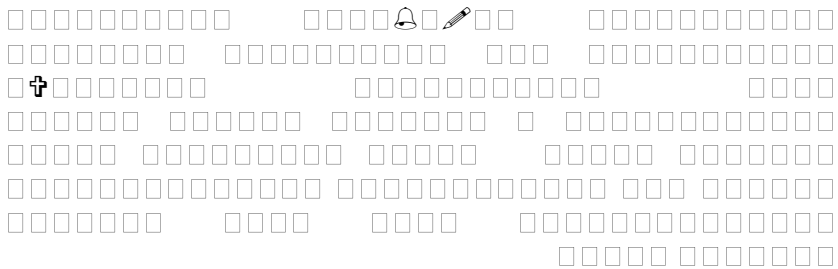
Pada ayat yang pertama Tuhan berfirman dengan menurunkan perintah wajib berpuasa, yaitu:

1. Hai sekalian orang yang beriman, sekarang telah diwajibkan kepadamu mengerjakan puasa, yang mana perintah ini telah diwajibkan kepada umat sebelumnya.
2. Sesudah itu Tuhan menerangkan puasa tidak saja untuk umat sekarang saja, malah telah diwajibkan juga kepada umat-umat dahulu, diantara mereka yang beragama di atas dunia ini - puasa di masa orang Mesir, masa Yunani, dan agama Hindu lama serta orang musyrik Arab Jahiliyah dijelaskan dalam kitab Taurat, keterangan aturan puasa umat terdahulu belum diketahui.
3. Pada ayat yang pertama ini, faedah atau hukum berpuasa supaya orang mukmin taqwa - patuh kepada Tuhan – dengan menaruh kesadaran dan puasa dengan susah payah, menahan lapar dahaga dan lain-lainnya.
4. Pada ayat kedua Tuhan menerangkan puasa itu ditentukan jumlah, yaitu sebulan dalam satu tahun, pada bulan ramadhan – keterangan pada ayat lainnya.
5. Dalam ayat itu diterangkan mengenai hak bagi orang sakit yang tiada mampu/kuasa berpuasa sebab penyakit itu – atau didalam bepergian yang tidak kuasa membayar kewajiban puasa itu, bolehlah dia tidak berpuasa sementara waktu – jangan dirusakkan jangan diputus diri untuk beramal

nanti apabila sembuh dari penyakit – atau berhenti dari perjalanan – hendaklah berpuasa sebanyak hari yang ditinggal.

6. Dalam ayat ini diterangkan juga bahwa orang yang tidak lagi kuat berpuasa, umpama orang yang ringkih sangat tua dan orang yang sakit panjang tidak ada harapan akan baik.
7. Diakhir ayat ini, Allah menyuruh memberi pemberian – maka siapa yang berbuat *tatawwu* ' - taat – melebihi makanan kepada orang miskin – atau orang yang mengganti puasa sebanyak hari yang ditinggal *fidyah* itu lebih baik dari{pada} yang tidak.
8. Kemudian, orang yang tidak kuasa kalau dipaksakan puasa akan menambah sakitnya atau sedang dalam perjalanan, maka diganti dengan hari lain diluar Ramadhan. //

// [6] Parit Putus dan Ampang Gadang



Hai sekalian orang yang telah {ber} iman masuklah kamu ke dalam agam Islam sekalian – dan janganlah kamu ikut langkah-langkah syaitan, bahwasannya syaitan bagimu musuh yang nyata, tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-

bukti kebenaran, Maka ketahuilah, bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹³

Pada ayat yang pertama dari ayat yang dua ini disebutkan kata (السلم) atau yang dibaca setengah orang dengan (السلام). Kalimat ini berarti - perdamaian – selamat – patuh - bertunduk dan Islam. Makna-makna yang demikian termasuk dalam kandungan maksud dari agama Islam – yakni agama Islam – agama selamat – dan kesejahteraan.

Orang mukminin laki-laki yang masuk agama Islam hendaklah beriman kepada Allah, menjunjung tinggi perintah Allah, menurut jalan selamat, aman, sentosa pada dunia sampai akhirat, dengan mengikuti aturan dalam agama Islam.

Janganlah orang yang mengaku beriman kepada Allah dan rasul-Nya menurutkan hal-hal yang dirasanya tidak memberatkan dan meninggalkan yang dirasanya tidak bersesuaian dengan kemauan hawa nafsu, serta mencari-cari celah supaya lepas dari hukum atau keterangan-keterangan nash syariat dari Rasulullah yang sesuai kemauannya saja. Hal demikian baik dalam perkara i'tiqādi dan ibadah. (ولا تتبعوا خطوات الشيطان) dan janganlah kamu turutkan langkah perjalanan syaitan, yakni langkah yang tidak disukai Allah - langkah yang menyimpang dari aturan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, suka mencari-cari ayat al-Qur'an dan keterangan Rasulullah kepada yang disukai, tidak mau mengambil al-Qur'an dan sunnah Rasulullah

13Q. S. Al-Baqarah/2: 208-209.

sebagai hakim dalam satu perkara dan lain-lainnya. Syaitan itu, kata Tuhan musuh yang terang dan mengajak kamu supaya tersesat, bersalah dan terjatuh kepada jalan yang tidak selamat.

Pada ayat kedua, Tuhan memberi perintah kepada orang-orang mukmin, jika kamu tergelincir/tersesat dari jalan (السلام) jalan selamat, menurutkan ajakan syaitan hawa dan nafsu, tidak menjunjung tinggi perintah Islam, membuat jalan perpecahan – permusuhan, tidak mau sama-sama menuntut jalan yang bersatu dan lain-lainnya, maka hendaklah kamu ingat benar-benar bahwa Tuhan bersifat amat Kuasa.

Islam agama selamat, Islam agama sejahtera, selamat dan kesejahteraan tunduk kepada kehendak Allah dan budi pekerti akal dan fikiran serta ilmu kepandaian, hendaklah kita bersihkan dari lahir dan batin dibawah perintah dan aturan agama yang suci daripada mengikuti langkah syaitan, hawa dan nafsu. Ayat 112 surat al-Baqarah (Munasabah). //

// [7] Parit Putus 15, Jumadal Ula¹⁵ 82.

□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□ □□ □□□□□□ □□□□□□□□ □□□ □□□□□□
 □ □□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□

Hai sekalian orang yang telah {ber} iman, nafkahkan olehmu dari barang yang telah kami beri rizki kamu sebelum datang hari yang

tiada ada jual beli padanya dan tiada ada taulan saudara dan tiada penolong-penolong, dan orang-orang kafir mereka semua aniaya.¹⁴

Hai sekalian orang yang percaya kepada Allah dan percaya kepada hari kemudian, hendaklah kamu menafkahkan, kamu belanjakan, sebagian dari barang yang telah diberi rizki oleh Tuhan Allah kepada kamu, baik nafkah wajib seperti zakat, kafarat, nazar, menafkahi anak istri dan memberi kepada orang yang didalam kesusahan, dengan memberi baik nafkah sunnah yang dikehendaki dengan sedekah-sedekah sunnah. Tegasnya hendaklah keluarkan sebagian dari nikmat pemberian Allah, dari rizki yang telah diberikan untuk kefardhuhan sabīlillāh, untuk kemaslahatan hamba Allah atau kemaslahatan umum, barang yang fardhu untuk meninggikan agama Allah.

Hendaklah kamu bersegera menafkahkan, mengeluarkan sebahagian harta itu ketika di atas dunia ini, jika tiba hari akhirat - yang mati - penutupnya lobang kubur - mata sudah terpejam - hitungan putus dan dunia telah tamat, disana tidak berlaku lagi, tidak diterima lagi tebusan, dan bayaran, kekayaan sudah diperendah, besaran sudah beralih - sanak saudara sudah jauh - tolong bertolong dari taulan sahabat tidak ada lagi. Tidak ada seorang yang dapat memberi.

Keputusan Allah kepada seseorang yang bersalah dan berdosa kepada-Nya, sekali lagi tegasnya, di akhirat tidak akan diterima Allah walaupun dengan sepenuh bumi ini – pada hari itu tiada ada pertolongan kecuali pertolongan Allah. Perbuatan seseorang tidak lepas dari pantauan Allah dan tidak akan lepas dari azab Allah yang

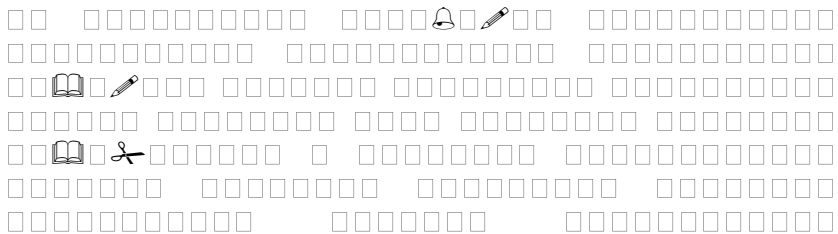
14 Q. S. Al-Baqarah/2:254.

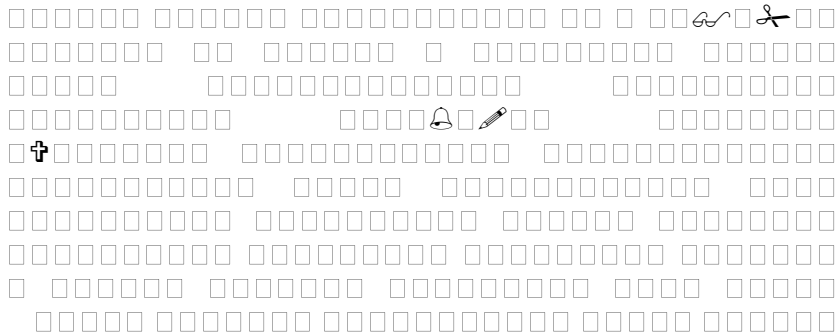
telah ditetapkan kepadanya dan pada hari itu tiada yang dapat menyelamatkan seseorang kecuali hanya amal kebajikan selama di dunia. Sebab itu, sebelum datang hari akhirat kepada kita hendaklah perbaiki berbuat kebajikan dengan harta benda yang telah diberikan Allah kepada kita.

Tuhan Allah menutup ayat ini, orang kafir yakni orang yang yang tidak percaya kepada Allah, di akhirat kelak tidak ada balasan kecuali azab Allah, maka berbuat baik guna kemaslahatan umum dan akan kemajuan bangsa dan tanah air akan membantu amal mereka pada hari kelak.

Perhatikan: ulama Islam telah membagi orang terhadap kepada hartanya tiga bagian, pertama, orang yang sudi mengeluarkan hartanya untuk menolong orang. Inilah golongan orang yang dermawan. Kedua, orang yang tidak mau mengeluarkan kekayaannya dan tidak peduli kepada orang lain. Golongan ini lebih dekat dengan golongan orang gila. //

// [8] Parit Putus, Rajab¹⁶ 82





Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan {si} penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir, dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai) dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.¹⁵

Dua ayat berikut perihal keadaan orang bersedekah. Pada ayat pertama, Tuhan menerangkan aturan amalan sedekah harta, kira-kira begini: Hal orang yang sebenarnya iman kepada Allah dan hari kemudian, sekali-kali jangan kamu binasakan pahala amalan kamu - mensesdekahkan hartamu itu dengan sebab menyakiti hati orang -

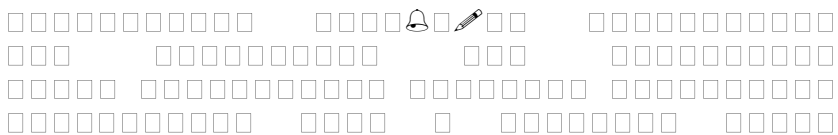
15 Q. S. Al-Baqarah/2:264-265.

seperti kebanyakan laku orang yang menafkahkan dan membelanjakan hartanya. Tiada karena semata mengharap kemurahan keridhaan Allah, hanya sekedar kemegahan, dan kemurahan hati supaya disukai orang. Sedekah dan perbuatannya itu menjadikan tidak berpahala. Orang kafir nikmat yang tidak lagi diberi Allah petunjuk, dengan menyakiti hati orang dengan sedekah.

Ayat kedua, Tuhan menerangkan sedekah yang dilakukan dengan cerca dan riya, maka pada ayat yang kedua menerangkan umpama sedekah yang jujur, ikhlas, niat keridhaan Allah, supaya mantab hatinya kepada hadratillah – adalah {se}umpama orang yang punya {se}bidang tanah ditanami – berladang - yang disinari cahaya matahari pagi-pagi dan disiram hujan lebat. Tidak ada hujan pun, sinar cahaya waktu pagi mencukupi juga untuk menyuburkan tanaman dan berakhir mendapat juga hasil lipat ganda dan banyak penghasilan. Ayat ini ada dua pandangan, satu perumpamaan amalan ikhlas dengan amalan riya', sedekah yang berhubung dan cerca dengan amalan yang jujur - yang semata-mata mengharap keridhaan dan rahmat Allah. Pandangan kedua, membawakan ilmu alam – ilmu tentang pertanian.

//

// [9] Tanjung Medan 82



□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□ □ □□□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□ □ □□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□

Hai sekalian orang yang telah beriman, hendaklah ka(mu) nafkahkan sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu, dan jangan kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji, syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui.¹⁶

Syaitan menjanjikan kamu kefakiran - kepapaan dan disuruhnya kamu dengan kejahatan dan Allah menjanjikan kamu ampunan daripadanya dan Allah mempunyai kelapangan lagi mengetahui.

Pada ayat pertama, Allah SWT menerangkan barang yang akan dinafkahkan dan barang yang buruk, yang busuk dan keji-keji. Bukan asal halal, tidak haram jadilah atau asal tidak ditolak yang akan menerima, dan hendaklah menafkahkan harta yang tidak kamu sukai, kamu berikan padanya. Menafkahkan kepada orang, baik memberi zakat - memberi sedekah - memberi hutang - memberi bantuan - dan

16 Q. S. Al-Baqarah/2: 267-268.

memberi upah, dipilah-pilah dari barang yang kurang segarnya jika diberikan orang padanya tidak suka, ia melihat sebelah mata.

Jika kamu tidak suka memberikan yang kelebihan dari sebanyak hutang itu, malahan kamu minta juga atau kamu terima juga daripada bunga uangmu itu, maka ketahui benar kamu - oleh perkara itu, jadi kamu berperang – bermusuh dengan Allah dan rasul-Nya, yakni kamu menjadi musuh Allah dan jika kamu taubat dan kembali dari kesalahan kamu, kamu tiada menganiaya dan tidak teraniaya.

Pada ayat ketiga, terkait sebab turunnya ayat ini yaitu seseorang bani Mughirah - nama satu kaum pasukan Arab - yang meminta hutang - maka datang dia pada tempat dia berutang mengadukan halnya dalam kepapaan, supaya diberi pinjaman dan ia berjanji. Apabila musim mengambil buah tamar/kurma didapat, ia membayar orang yang berpiutang itu, maka hendaklah yang berpiutang menepati janji ketika berada dalam lapang. Kalau kamu berpiutang, ada kemauan sesudah melunasi dengan niat bersedekah itu lebih baik kepadamu, jika kamu tahu akan kebaikannya. //

// [10] Ampang Gadang, Kamis 17 j II 82.

□□□□□□□□□□ □□□□🔔✍️□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□
 □ □□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□
 □□□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□
 □□□ □□□□□□□ □□□□□□ □□□□ □ □□□□□□□□□□□
 □ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□

Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁷

Dua ayat ini Tuhan {Allah}¹⁸ menunjukkan aturan perkara terhadap hutang piutang, maka karena itu, ini panjang tidak

¹⁷ Q.S. Al-Baqarah/2: 282-283.

diterangkan tafsir maknanya, hanya keterangan dan beberapa pasal yang dapat kita ambil pengajaran dan peraturan-2¹⁹ agama didalamnya saja.

1. Jika berhutang piutang yang memakai perjanjian tertentu hendaklah dengan tulis menulis dituliskan utang beserta piutang dan beberapa janji.
2. Juru tulis hendaklah orang lurus adil.
3. Hendaklah juru tulis itu yang tahu akan hukum Allah.
4. Orang yang akan menuliskan itu hendaklah dari mulut yang memberi hutang bukan dari mulut yang berhutang.
5. Tulisan surat menyurat ini hendaklah disaksi oleh dua orang saksi laki-laki atau satu orang laki-laki dan dua orang perempuan – orang adil.
6. Siapa-siapa²⁰ yang diminta menjadi saksi maka wajib dia menerima tanggungan jadi saksi itu.
7. Tiap-tiap bernama utang atau piutang jangan bosan menuliskannya baik hutang besar maupun sedikit - dengan janji bayaran supaya jangan menjadi persalahan dibelakang atau kepada orang yang tinggal jika ia mati
8. Tiap-tiap jual beli hendaklah persaksian supaya jangan menjadi persalahan dibelakang hari – mempersaksikan ini sunnah hukumnya
9. Didalam tulis menulis ini jangan memberati atau memberi mudarat kepada saksi dan penulis.

10. Apabila sudah dibayar dan telah tiba waktu yang ditentukan, barang gadaian itu amanah penahan hutang - tidak boleh diambil dan dirusak{kan}.
11. Tiap-tiap saksi itu tidak boleh mengubah isi tulisan hutang. //

// [11] Tanjung Medan, Jumadil Awwal²¹ 82.

□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□ □□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu?, barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.¹⁸

18 Q. S. Ali 'Imrān/3: 100-101.

Ayat ini sebab turunnya, yaitu terkait seorang Yahudi yang sangat tua, sangat membenci kepada orang Islam, namanya Syās bin Qais. Pada suatu kali dia berjalan di Madinah - bertemu dia dengan kaum Aus dan Khajraj - kedua belah pihak ini rukun dan damai. Syās ini marah melihat ke dua kaum yang sangat beramah-ramah itu, serta hidup damai dalam memeluk agama Islam, sedang dahulunya ke dua kaum itu sangat bermusuhan. Maka Syās berkata dalam hatinya, “sekarang orang-orang yang dulunya bermusuhan menjadi damai, kalau dibiarkan saja, negara ini damai dan bersatu menjalankan daulat dan mengalahkan kita.” Damai lebih baik dan jangan berikan mereka bersatu dan membuat perkumpulan dan persatuan itu haruslah dipecah belahkan, maka disuruhnya seorang anak orang Yahudi yang sama-sama berjalan disana, “pergilah engkau kepada orang yang berkumpul itu, duduklah engkau bersama mereka, kemudian hasutlah mereka, ceritakan kepada mereka keadaan orang bani Aus dan Khajraj pada masa jahiliyah.”

Sebelum Nabi Muhammad Saw diangkat menjadi nabi, seseorang menerangkan tipu muslihat kepada kedua belah pihak yang ada didalam majlis sampai-sampai mereka berbantahan dan berramah-marahan, sehingga timbul peperangan. Tempat itu bernama “*harrah*”. Berita tersebut sampai kepada Rasulullah, maka Rasulullah bersegera menemui mereka bersama-sama kaum muhajirin dan mendamaikan mereka. //

Hai orang-(orang) mukmin{in}, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam, dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk, dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung, dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat, pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan), “kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.” Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya. Itulah ayat-ayat Allah. Kami bacakan ayat-ayat itu kepadamu dengan benar; dan Tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya.¹⁹

Begitulah tiap-tiap orang yang menurut undang-undang peraturan al-Qur'an, terlepas{lah} dia dari{pada} bahaya kebinasaan dunia dan akhirat, dan jangan kamu berpecah, berselisih-selisih menjalankan yang hak, dengan sebab pertikaian pikiran menjadi perselisihan sampai berpecah-pecah dan bermusuhan antara sesama

19Q. S. Ali 'Imrān/3: 102-108.

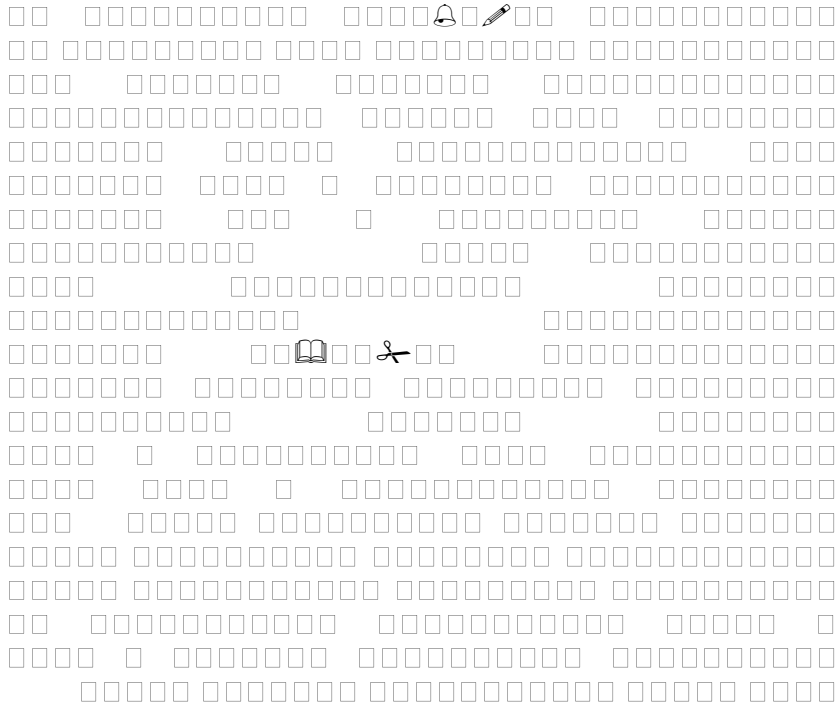
Islam. Sebagian kejadian-kejadian pada ahli kitab dan orang-orang yang jahiliyah dahulu, hendaklah kamu ingat dan kamu pikir, akan nikmat Allah yang telah kamu terima yaitu nikmat iman dan Islam.

Persatuan yang diberikan Allah kepadamu adalah cahaya persatuan agama – seperti peristiwa antara bangsa Aus dan Khazraj sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi Nabi, mereka bermusuhan dan membutuhkan waktu lama mereka dapat didamaikan, tapi setelah datang agama Islam, kedua belah pihak dengan perantara Nabi Muhammad, jadilah mereka bersaudara. Demikianlah Tuhan Allah memberikan penerangan ayat{nya} supaya {kamu} orang mukminin mendapat petunjuk, dan hendaklah diantara kamu orang mukminin menyuruh kepada makruf, berbuat budi pekerti yang baik dan melarang kepada pekerjaan jahat yang terlarang dalam agama.

Salah satunya berdosa satu negeri jika tidak dijalankan. – dan janganlah ada kamu – meniru - menurutkan kerja orang yang suka berpecah belah pada seutas perkara.

Mereka sudah tahu yang wajib dan mana yang mungkar - mana yang *mujmak*²³ - dan mana yang *mukhtalif*,²⁴ sedang bersatu itu ruh beragama dan bercerai-cerai itu dicela dalam agama. Orang yang demikian ini tentu mendapat azab yang besar pada hari yang kiamat karena dahulu sudah tidak iman kepada Allah kemudian kamu tidak percaya lagi kepada agama Islam, maka akan merasakan azab Tuhan dan adapun orang yang bercahaya maka dalam rahmat Allah. //

[13] Surau Labuah, Jumadal Akhir²⁵ 1982.

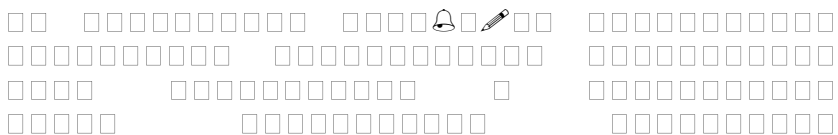


Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil {men}jadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (kami), jika kamu memahaminya. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata, “kami beriman,” dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka),

“matilah kamu karena kemarahanmu itu.” Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala yang mereka kerjakan.²⁰

Sebab turun ayat ini adalah dahulu saat Islam baru berkembang, orang mukmin yang berkawan dengan orang Yahudi - ada yang percaya mempercayai - melahirkan rahasia-rahasia kepada mereka karena ada diantara orang yang berkawan, bertaulan, sahabat, dan adapula beberapa orang yang bersehati - sepergaulan lahir batin membuka rahasia mereka kepada orang munafik karena berkawan, hingga mereka menyerahkan pekerjaan mereka kepada kaum Yahudi, dan musuh itu mengetahui rahasi - rahasia orang-orang Islam, maka turun perintah dan teguran Allah. Dengan ayat ini, Allah mengingatkan kepada kaum muslimin dan mukmin, jangan mengambil yakni jangan jadikan tempat menyimpan rahasia, baik rahasia kamu, rumah tangga kamu kepada orang-orang yang bukan segolongan. //

// [14]



20 Q. S. Ali ‘Imrān/3: 118-120.

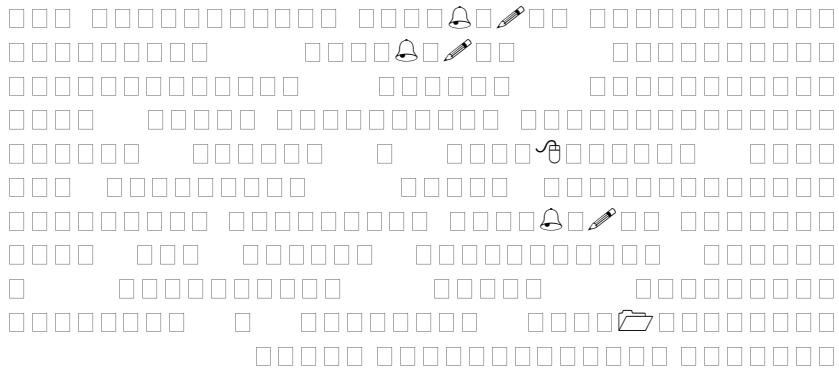
□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□
 □□□□□ □□□□□□□□□□□□

Hai sekalian orang yang telah beriman, janganlah kamu {me}makan riba yang ganda-ganda, dan takutlah kamu akan Allah supaya kamu beruntung – dan takutlah kamu akan jatuh ke dalam neraka yang telah disediakan untuk orang-orang kafir dan ikutilah olehmu akan Allah dan akan Rasulullah supaya kamu diberi rahmat – mendapat rahmat^{26 21}.

Riba yang dikehendaki disini adalah riba berutang piutang sebagian yang dilakukan orang jahiliyah semasa al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad - yaitu kalau seorang yang berutang - telah sampai janjinya membayar tidak juga dibayar, dating{lah} yang berpiutang, meminta uangnya kepada yang berutang, dan jika belum dapat membayarnya, maka akan ditambah hutang, diperganda hutangnya, sekali lagi apabila janji telah sampai dan juga mempunyai uang minta piutang juga, belum pula membayar - berkata yang berpiutang - tambah{lah}, baik utang hamba tambah, tambah pula janji lagi - begitulah seterusnya, akhirnya tidak dibayar menjadi sepuluh atau lebih, sempat ganda hutang makin bertambah janji makin bertambah hutang.

Dengan jalan riba itu, orang baik jatuh kepada perbuatan dosa dan menjadi miskin, jatuh kepada kepapaan yang tidak dapat lagi menunaikan hidupnya secara sehat. //

// [15] Tanjung Medan, 3 Rajab²⁷ 1982.



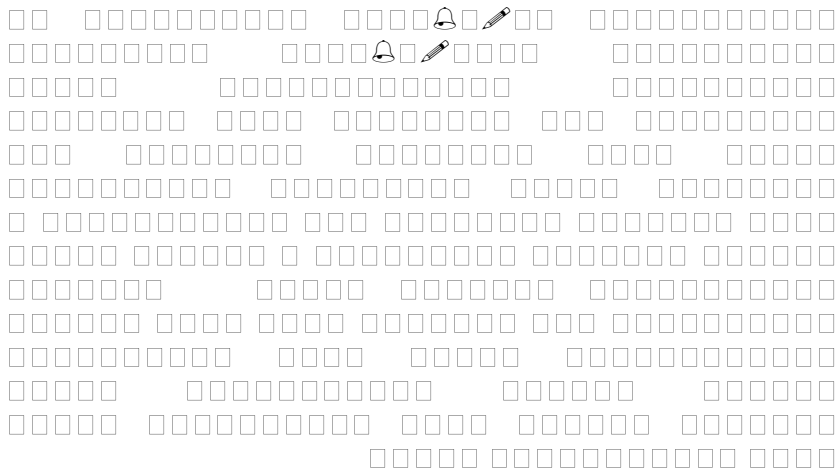
Hai sekalian orang yang telah beriman, jika kamu akan mereka yang telah kafir menjadi kebalikan kamu atas belakang kamu, maka berbalik kamu rugi, tetapi Allah Tuhan kamu dan Dia sebaik-sebaik yang menolong, nanti kami jatuhkan kepada hati orang-orang yang telah kafir itu takut – gentar - dengan barang yang mereka persyirikan dengan Allah, selama belum diturunkannya dan tempat mereka api neraka dan itulah sejahat jahat tempat kembali orang-orang yang aniaya.²²

Jelasnya, Tuhan Allah yang Esa berkata kepada kaum muslimin dan muslimat, kaum mukminin dan mukminat, kamu-kamu orang mukmin jangan mengikuti pekerjaan-pekerjaan orang kafir dan orang munafik, jangan kamu tiru-tiru dan kebiasaan mereka itu, karena mereka itu sama sekali tidak suka kepada agamamu di dalam kenyataan{nya} mereka.

22 Q. S. Ali 'Imrān/3:149-151.

Dalam kenyataannya mereka mau meniru-niru dan memperhatikan rahasia-rahasia kamu dan agama kamu - jika kamu suka menuruti dan mengikuti kehendak mereka, maka nanti kamu dibawanya kepada agamanya dan tinggal lagi agamamu - agama Islam yang kamu anut selama ini dari nenek moyang dahulu. Apabila sudah memberikan sesuatu tentu akan menuruti perintah dan peraturan dan semua pekerjaan mereka. //

// [16]



Hai orang-2²⁸ yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang, “kalau mereka tetap bersama-sama kita, tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh.” Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan, dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan, dan

sebenarnya kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan, dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan.²³

Kaum kafir dan orang-orang munafik berkata kepada kaum muslimin yang bepergian - musafir untuk berniaga dan lain sebagainya, atau mereka yang pergi berperang kemudian mati mereka di dalam perjalanan atau di dalam peperangan. Maka orang-orang kafir dan munafik itu berkata, “kalau sekiranya mereka itu tidak pergi, musafir atau pergi berperang dan tinggal dirumah tentu aman atau tidak mati dan tidak mati terbunuh, tetapi karena mereka tidak mau tinggal bersama kami, matilah mereka dan terbunuh.”

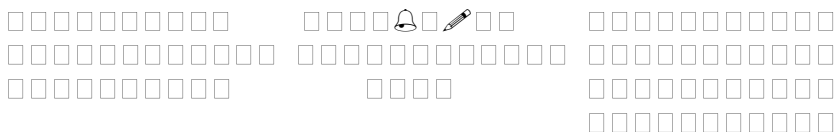
Tuhan {Allah} yang kuasa dengan sendiri menghidupkan dan mematikan serta melihat segala gerak gerik perbuatan mereka. Bukankah hidup dan mati itu bergantung kepada Allah dan berapa banyak yang mati di dalam perjalanan dan perantauan dan berapa banyak yang balik kembali pulang - begitu juga orang-orang yang pergi berperang, apa semuanya mati di medan peperangan, tidak adakah mereka yang pulang bersama kemenangan rampasan dan juga orang pergi berperang mati dalam peperangan baik mati terbunuh atau mati saja, namun mereka sudah menerima rahmat dan ampunan dari Tuhan {Allah}, yang mana rahmat dan ampunan itu lebih baik dari segala harta benda mereka itu. Sekali lagi, jika kamu mati didalam

23 Q. S. Ali 'Imrān/3: 156-158.

perjalanan atau kamu mati di peperangan menegakkan agama Tuhan, mempertahankan barisan dan tanah air, menolak musuh dari negara kamu, namun akhirnya kamu akan kembali kepada Tuhan, maka di sana akan menerima beberapa balasan-balasan dari *Jalla* (Allah) keadaan kamu {semasa} di atas dunia.

Orang mukmin hendaklah berpandangan dan berijtihad dengan yakin bahwa mati itu pasti ada masanya, sebab mati ditentukan oleh yang mempunyai hidup, yaitu Tuhan yang menghidupkan dan mematikan, tidak bergantung kepada perjalanan, pekerjaan, peperangan, perkelahian dan lain-lain, dan tidak pula mati itu dapat dipertahankan, dijaga dan ditinggal di rumah dan sekalipun kamu berada dalam peti yang teguh sekalipun. Sebab itu, hendaklah orang yang beriman percaya kepada ajal yang datangnya dari Allah. //

//[17]



Hai orang-2²⁹ yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.²⁴

Orang mukmin yang benar beriman akan mempertahankan agama dengan sekuat-kuat pertahanan dengan jalan taat, tunduk, patuh, dalam kondisi apapun hendaklah dihadapi dengan hati yang sabar.

Sabar itu tidak mengadukan kepada orang banyak, sabar atas ketentuan Allah. Sabar atas perintah Tuhan dan diterima dengan hati lapang, tidak gelisah, sabar atas hukum-hukum peraturan Allah wajib dan fardhunya, mendahulukan perintah Allah daripada perintah lainnya. Sabar kepada hukum al-Qur'an dan jangan diabaikan dengan cara membaca kitab suci yang wajib dipercayai oleh seluruh kaum muslimin. Sabar atas berjuang, melawan apa-apa yang merendahkan agama serta meninggikan syiar agama Islam. Hendaklah kamu bertahan dan melawan orang kafir dengan tenaga dan kekuatan yang ada pada tanganmu dan janganlah kaum muslimin kalah, baik dengan perjuangan, peperangan, baik dengan siasat politik, lebih-lebih berperang dengan syaitan dan hawa nafsu yang dikatakan orang syaitan jenis manusia dan jin, serta syirik kepada Allah. Menurut ahli tafsir adalah makna *rābiṭū* daripada *murābaṭah* yang mana berarti pada ayat ini mereka melakukan perlawanan terhadap musuh dalam

24 Q. S. Ali 'Imrān/3: 200.

peperangan dengan menutup benteng-benteng atau dengan tentara untuk melawan musuh.

Rasulullah bersabda.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ سَمِعَ أَبَا النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَبَّاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا وَمَوْضِعُ سَوْطٍ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا وَالرَّوْحَةُ يَرُوحُهَا الْعَبْدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ الْعَدْوَةُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

Telah bercerita kepada kami 'Abdullah bin Munir dia mendengar Abu An-Nadhar telah bercerita kepada kami 'Abdur Rahman bin 'Abdullah bin Dinar dari Abu Hazim dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idiy ra bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Ribath (bersiap siaga) satu hari di jalan Allah lebih baik dari dunia dan apa saja yang ada di atasnya dan tempat cambuk seorang dari kalian di surga lebih baik dari pada dunia dan apa saja yang ada di atasnya dan berangkat pada awal hari (pagi) atau berangkat pada akhir hari (siang) untuk berperang di jalan Allah lebih baik dari pada dunia dan apa saja yang ada di atasnya ".²⁵

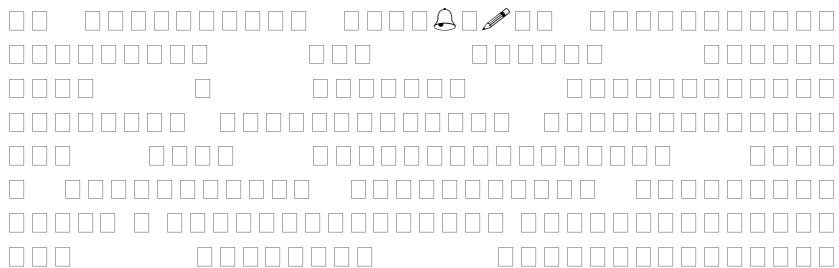
Seolah-olah Rasulullah berkata begini, "Ikatkanlah badan kamu beserta kudamu dimana-mana tempat pertahanan menjadi musuh

²⁵ HR. Imam al-Bukhari bab Keutamaan ribath di jalan Allah, no Hadis 2678. HR. Imam al-Tirmizi bab Keutamaan orang yang ribath no hadis 1587, 1588, dan 1589. HR. Imam Ahmad bab hadits Abu Malik Sahl bin Sa'd As Sa'idi no hadis 21082.

untuk melawan berperang dengan musuh - dan juga ikatlah diri kamu dengan amalan taat, termasuk juga pada diri pertahanan yaitu menanti-menanti waktu sembahyang sesudah mengerjakan sembahyang, maka Tuhan Allah menutup ayat ini dengan perkataan-perkataan, “dan takutlah kamu kepada Allah dengan mengerjakan taat dan meninggalkan maksiat dengan mengerjakan yang diperintahkan dan menghentikan yang dilarang supaya kamu mendapat kemenangan,” sebab untuk mencapai tingkat tersebut dapat diperoleh dengan cara-cara, yaitu:

1. Sabar atas mempertahankan segala amal taat
2. Menahan diri dari kebiasaan yang beralasan kepada kemauan hawa dan nafsu tidak berdasarkan kepada taat
3. Mempertahankan pertalian batin (rahasia) kepada kekuasaan dan kehendak syariat dan hakikat – amalan lahir dan akhlak batin berbatas-batas dan tidak pertentangan aturan hamba dengan Tuhan. //

// [18]



□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□
 □□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□ □ □□□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□

Hai orang-*{orang}* mukiminin, tidak halal bagi kamu *{bahwa kamu}* mempusakai wanita³⁰ dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata, dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak, dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?. Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri, dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.²⁶

Kisah: terkait cerita seorang laki-*{laki}* bernama Abu Qais al-Aslat, orang Madinah, ia telah meninggal dan meninggalkan istri bernama Qubaisyah binti Ma'an, orang Madinah juga. Datanglah anak-anak laki bernama Husein dan kata setengah orang namanya

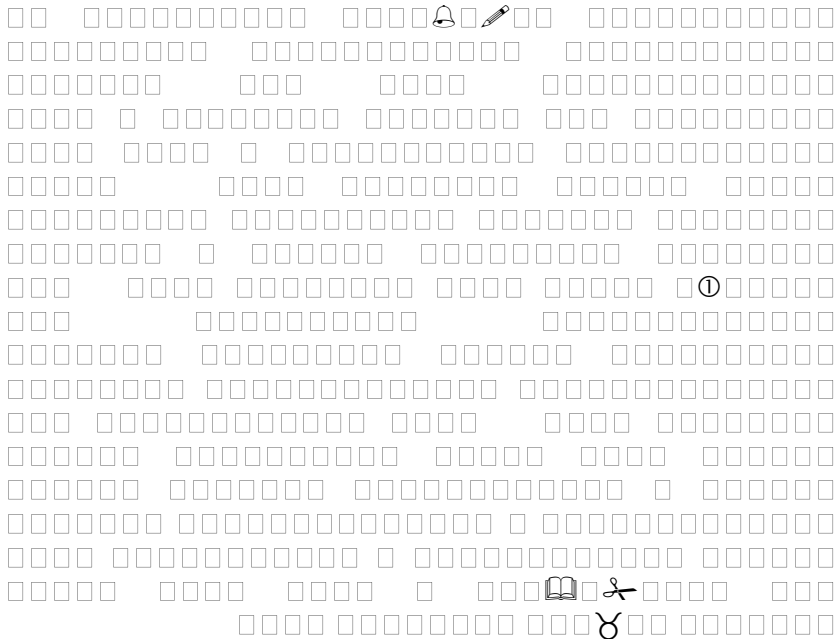
26 Q. S. An-Nisā'/4: 19-21.

Qais anak dari istri yang lain bukan dari istrinya Qubaisyah. Kedatangan Qais ini untuk mendapatkan istri ayahnya dengan mengatakan ia akan menerima pusaka dari bapaknya, juga ibu tirinya itu, dia yang akan mengambilnya menjadi istrinya menggantikan bapaknya dengan tidak bernikah lagi, sebab kebiasaan orang jahiliyah kalau bapaknya mati anaknya yang lain-lain mengambil istri bapaknya dengan jalan pusaka. Setelah Qais mengambil istri bapaknya, akhirnya ia tidak diberi nafkah, hanya dibiarkan tersia-sia dan terlunta. Sengaja Qais kalau Qubaisyah itu dapat menebus dirinya menjadi suatu keuntungan bagi Qais. Akhirnya Qubaisyah menemui Rasulullah mengadukan halnya.

“Ya Rasulullah, Abu Qais telah mati dan hamba telah diambil oleh anaknya Qais tetapi tidak diberi nafkah dan hamba terlunta-lunta dan tidak dilepas,” berkata Rasulullah, “tinggallah engkau di rumah, nanti kalau turun wahyu dari Tuhan aku beritahu kepada engkau.” Maka turun ayat ini yang begini kira-kira: Hai orang mukmin, jauhi dan tinggalkanlah jalan memperpusakan, mempusakai istri-istri bapakmu yaitu pekerjaan tidak halal dan jangan kamu tinggalkan mereka terkatung-katung dengan tidak melepaskan karena sengaja ingin menerima tebusan dan jangan kamu gantung perempuan itu supaya dibebaskan dari mahar yang telah diwajibkan kepadamu itu, kecuali jika mereka berbuat kesalahan yang jelas dan dalam pergaulan hendaklah kamu bergaul dengan istrimu dengan pergaulan jujur, setia,

dan serulah kedua belah pihak sesuai pandangan syara' dan hendaklah kamu bersabar. //

// [19] 9 Rajab³¹



Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama-suka diantara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu, dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka kami kelak akan memasukkannya kedalam neraka, yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan kami masukkan kamu ke tempat yang mulia

(surga), dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dariapa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.²⁷

Amanat ayat ini petunjuk Tuhan kepada orang mukminin dan mukminat.

1. Jangan memakan – mengambil – harta satu sama lainnya atau seorang jangan mengambil harta seseorang atau memberi kepada seseorang dengan jalan tidak halal. Hendaklah jual beli, *berserikat*, *hibah* – hadiah - saling pinjam - *wakaf* - *sedekah* - yaitu segala yang tersebut pada hukum perniagaan, yang mana hendaklah melakukan pekerjaan mengambil harta dengan halal di atas berkeridhaan, berkesukaan kedua belah pihak, jangan dengan dipaksa, merampas dan sebagainya. Ridha itu hendaklah ridha lahir dan batin, jangan ridha karena malu, dan takut atau ridha di mulut saja, maka hendaklah ridha karena ingin berkah Allah. Tuhan berkata lagi (*ولا تقتلوا (انفسكم)*) dan jangan kamu bunuh dirimu – yakni kalau kamu mengambil harta dengan tidak halal nanti membawa kepada binasa diri sampai kepada kematian.

27Q. S. An-Nisā’/4: 29-32.

2. Siapa membunuh diri atau berbuat pekerjaan yang sampai kepada membinasakan diri nanti dihukum Allah dalam neraka dengan azab yang sangat pedih.
3. Tuhan Allah melarang orang mukminin sikap iri, fasik dan hasud. Tuhan menerangkan laki-laki ada mempunyai bagian pada apa-apa yang diusahakan, dan perempuan pula mempunyai bagian pada apa-apa yang diusahakan dan amalkannya. //

// [20]

□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□ □□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□ □□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□□□
 □□□□ □ □□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□
 □□□□ □□□□□□ □□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□
 □□□□□ □□□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□□□ □□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□ □□□□□ □□□□ □□□□ □ □□□□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□

Hai orang-2³² yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi, dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik

(suci), sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.²⁸

Pada ayat ini ada beberapa persoalan utama:

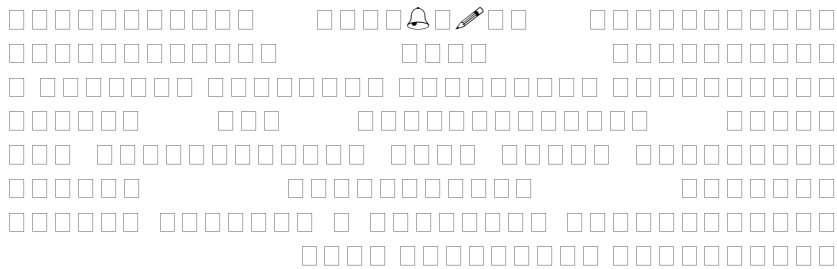
1. Orang yang mabuk tidak boleh mendekati, menghampiri sembahyang hingga dia tahu apa-apa yang dikatakan. Kata mabuk diambil dari kata-kata “سُكَارٌ” yang asal kata-katanya “السُّكْرُ” jalan tertutup yang tidak dapat dilalui. kata “السُّكْرُ”, mabuk, mabuk sebab dari minum tuak, yaitu kebalikan sehat pikiran begitulah ketetapan sebagian daripada sahabat dan tabi'in – pada makna “السُّكْرُ” atau “السُّكَارُ”.
2. Menurut keterangan Ibnu 'Abbās adalah turunya ayat ini pada beberapa sahabat yang memenuhi undangan sahabat lain, kemudian diberi suguhan tuak. Mereka minum tuak, kemudian mereka pergi ke masjid hendak bersembahyang dengan Rasulullah, maka dilarang mereka datang ke masjid oleh Rasulullah karena mereka dalam mabuk. Dilarang menghampiri sembahyang, para ulama memahami makna “الصَّلَاةُ” dengan shalat atau pekerjaan shalat.
3. Berkata Ibnu 'Abbās, Ibnu Mas'ūd dan al-Hasan bahwa yang dimaksud dengan menghampiri sembahyang - masjid tempat shalat yang bukan mata shalat. Inilah pendapat imam Syāfi'ī, jadi artinya dilarang mendatangi tempat

28 Q. S. An-Nisā'/4: 43.

shalat didalam keadaan mabuk hingga kamu telah sembuh dari mabuk.

Keterangan ini menunjukkan bahwa tidak boleh orang sembahyang kalau tidak mengetahui akan makna bacaan didalam sembahyang hingga diketahui akan arti kata-kata yang dibaca. kemudian, orang junub {juga} jangan menghampiri sembahyang³³ selama ia belum mandi dari janabahnya kecuali orang dalam perjalanan - musafir - atau melalui masjid - maka boleh tayamum. //

// [21]



Hai orang-2³⁴ yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya {pertimbangan}.²⁹ //

// [22]

29 Q. S. An-Nisā'/4: 59.

□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□ □□□□□□
 □□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□
 □□□□ □□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□
 □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□

Hai orang-2³⁵ yang telah mengaku beriman³⁶, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama!, dan Sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlamat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata: "Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka."³⁰ //

// [23]

□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□ □□□□□
 □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□
 □□□□□ □□□□□ □□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□

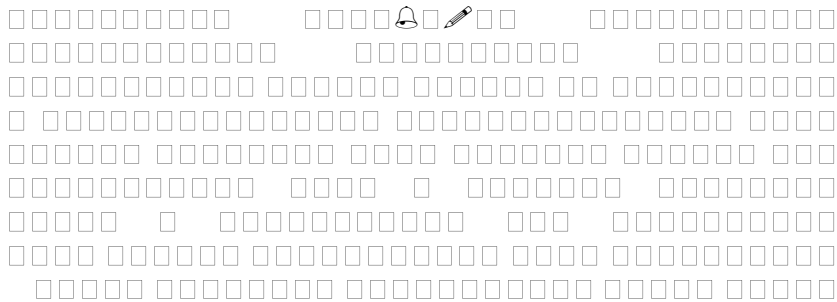
Hai orang-orang yang beriman³⁷, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, Maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu³¹: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak.

30 Q. S. An-Nisā' / 4: 71-72.

31 Dimaksud juga dengan orang yang mengucapkan kalimat: *lā ilāha illallāh*.

begitu jugalah Keadaan kamu dahulu³², lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, Maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³³ //

// [24]



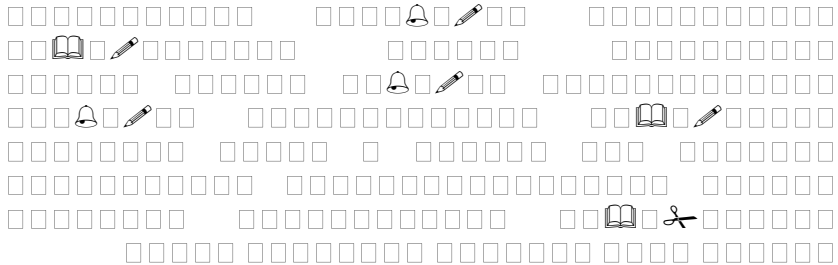
Wahai orang-orang yang beriman³⁸, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu,³⁴ jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya, maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. //

32 Maksudnya: orang itu belum nyata keislamannya oleh orang ramai kamupun demikian pula dahulu.

33 Q. S. An-Nisā'/4: 94.

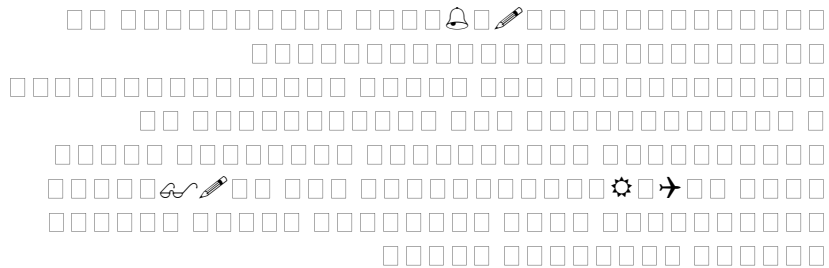
34 Maksudnya: orang yang tergugat atau yang terdakwa.

// [25]



Wahai orang-orang yang beriman³⁹, tetapkanlah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.³⁵ //

// [26]



Hai orang-orang yang beriman⁴⁰, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali³⁶ dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)? Sesungguhnya orang-orang munafik itu

35 Q. S. An-Nisā’/4: 136.

36 Wali jamaknya auliyā, berarti teman yang akrab, juga berarti pelindung atau penolong.

□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□ □□□

Hai orang-orang yang beriman⁴², janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah,⁴⁰ dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram,⁴¹ jangan (menggangu) binatang-binatang had-ya⁴², dan binatang-binatang qalāid,⁴³ dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya,⁴⁴ dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu, dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka), dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.⁴⁵ //

// [29] Tanjung Medan 2 Jumadal Awwal⁴³ 1982

□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□

40 Syi'ar Allah adalah segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadah haji dan tempat-tempat mengerjakannya.

41 Maksudnya antara lain ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan Ihram., Maksudnya ialah: dilarang melakukan peperangan di bulan-bulan itu.

42 Adalah binatang (unta, lembu, kambing, biri-biri) yang dibawa ke ka'bah untuk mendekati diri kepada Allah, disembelih ditanah Haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadah haji.

43 Adalah binatang had-ya yang diberi kalung, supaya diketahui orang bahwa binatang itu telah diperuntukkan untuk dibawa ke Ka'bah.

44 Dimaksud dengan karunia adalah keuntungan yang diberikan Allah dalam perniagaan. keredhaan dari Allah ialah: pahala amalan haji.

45 Q. S. Al-Māidah/5 : 2.

Arab artinya perhatikanlah kami dan “راعنا” bahasa Yahudi artinya kalimat celaan dan caci sama dengan bodoh, bingung, maka tinggal kedengaran mereka sahabat Rasulullah mengucapkan “راعنا” kepada Rasulullah tetapi maksudnya berlainan dari maksud sahabat-sahabat itu. Said bin Mu’az mendengar mereka berkata demikian “راعنا” kepada Rasulullah dan tahu akan bahasa mereka, lalu ia berkata: Hai Abdullah, Tuhan yang menjanjikan aku – Dia, aku juga dengar – sekali lagi kata-kata itu dari seorang diantara kamu kepada Rasulullah niscaya aku berkata orang Yahudi, bukankah kamu mengucapkan pula kepadanya, maka dilarang orang mukmin mengucapkan kalimat itu supaya tidak menyamakan antara puji – dan cela padanya.

Nabi Muhammad diperintah Allah kepada sahabat dan orang mukminin sekalian supaya beradab, bersopan dengan laku orang terpelajar dan terdidik kepada Nabi Muhammad mengeluarkan perkataan samaran atau yang membawa kepada kehinaan dan derajat pemimpin itu – sekalipun ayat menegur orang mukminin yang semasa Rasulullah dan bersamaan dengan semasa Yahudi, tetapi hukum-hukum ini terus menerus sampai kepada masa kita ini, malahan sampai hari kemudian.

Meskipun Rasulullah Saw sudah wafat, tetapi peninggalan beliau banyak dari bagian pemimpin atau bagian aturan dan kitab suci al-Quran masih ada berkekalan tentulah segala orang yang beradap kepada adat al-Qur’an yang tersebut kepada kaum mukminin tidak

bersenang hati jika diucapkan orang kepada pemimpin-pemimpin Islam atau kepada kitab suci orang Islam akan suatu perkataan sopan atau terhormat, kepada pemimpin atau guru-guru Islam dan segala yang bersangkutan dengan Islam, sekalipun dengan laku dan perangai saat membaca kitab suci al-Qur'an - tetapi kebanyakan zaman sekarang kelakuan bukan seperti orang-orang Islam. //

// [30] Parit Putus Dzulhijjah⁴⁵ 82

□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□ □□□□□□□□ □□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□ □□□□□
 □□□ □□□□□□□□ □□□□

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu, sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat), (ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuihnya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.⁴⁷

Hai sekalian bangsa manusia khusus dan umum di dalam bangsa manusia, takutlah kepada Tuhanmu yang memberi kemuliaan dan kelebihan atas segala macam hambanya. Kerjakanlah segala yang disuruhkannya dan jauhilah larangan – hentikanlah. Takutlah akan

47 Q. S. Al-Hajj/22: 1-2.

hari berbalas segala kebaikan dengan pahala – segala kejahatan dengan siksa jangan kamu terpedaya sebab kesenangan-kesenangan yang ada pada tanganmu – dan kekayaan-kekayaan yang ada pada kamu itu dan anak pinak kamu famili yang berkembang biak dikeliling kamu, belum tentu akan berfaedah atau mendatangkan kebaikan kepadamu nanti-nanti, apabila tiba hari berbangkit – hari akhirat, hari kiamat, hari sangat tidak dapat kita elakkan.


Baik kita perhatikan, kita ambil pengertian sedikit kesusahan {hari} saat itu, pada ayat yang kita sebutkan di sini. Bahwasannya hari (ساعة), hari kiamat, yang disediakan untuk merubah peraturan alam yang kita lihat, kita pakai sekarang ini, alam dahir ini ke alam ghaib, suatu huru hara yang sangat besar. Tuhan menyebutkan sedikit dari huru hara dan kesusahan hari itu. Pada hari yang nanti, kamu juga dapati juga permulaan di waktu “النفخة الاولى” tiupan pertama, terompet yang disertai Tuhan kepada seorang malaikat bernama Israfil, suatu tiupan berbagai suara yang sangat hebat, mengerikan, dan menggemakan.

Segala pendengaran dihari itu – sekiranya seseorang ibu yang cinta, sayang dan kasih kepada anak yang sedang dipeluk dan saat menyusukan akan lupa akan anak - terlepas dari tangan, hilang ingatannya kepada buah percintaannya itu – pada hari itu datang suara tiupan pertama dari terompet malaikat Israfil, maka segala

perempuan yang mengandung – hamil jatuh anaknya dan gugur kandungan karena huru-hara itu juga.

Hasilnya, kalau kita lihat ketika itu mereka tidak mabuk, tidak hilang akal, bukan mabuk disibukkan minum tuak – minuman keras, tapi mabuk pikiran akal dan tenaga tidak dapat mencari dia apa-apa oleh karena azab Allah dan siksaan yang turun kepada manusia. Bagi sebagian orang yang selalu dalam peraturan agama Allah, sebab tidak ada yang mencapai pengetahuan sampai mereka mengatakan, malaikat itu anak Allah, al-Qur'an itu dongeng - dongeng orang dahulu - Allah tidak kuasa menghidupkan orang yang telah mati - banyaklah perlawanan mereka kepada Tuhan, suka dia menurutkan kemauan syaitan yang selalu mengajak kepada keburukan, bahwasannya siapa yang mengikuti perintah syaitan, berpemimpin kepada anak buah syaitan itu - maka terangnya syetan itu akan menyesatkan dari jalan – jalan lurus – jalan kebenaran – dan syaitan itu memberi dia petunjuk jalan menyesatkan – membawa terperosok ke dalam neraka. Al-hasil bahwa syaitan tetap akan menyesatkan orang yang telah mengikuti – dan menunjuk jalan kepada neraka. //

// [31] Tanjung Medan 82.

□□□ □□□□□□ □□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□
 □□□ □□□□ □□□□□□ □□□□  □□□□□□□□□□□□
 □□□ □□□□ □□□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□

itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.⁴⁸

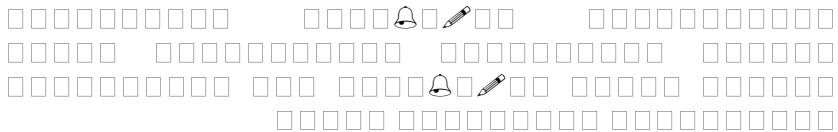
Kata Tuhan, bahwasannya kami telah menjadikan kamu dengan perantara dari bapak kamu yang berasal, kemudian kamu itu daripada tanah menjadi sesuatu benda makanan dan minuman daripadanya menjadi “نطفة” yang mengalir daripada urat tulang belulang bapak yang bernama mani, maka nutfah/mani itu masuk tertumpah ke dalam rahim ibu, di sana menjadilah dia “علقة” – darah - atau suatu paduan darah tadi, sesudah itu menjadi dia “مضغة” – sekeping daging – yang terjadi dari paduan darah tadi, “مضغة” ini ada yang sempurna cukup tidak, dan ada juga yang kurang baik – tidak sempurna – tidak dapat dijadikan menjadi manusia. Perkara pekerjaan yang berpindah yang bersih dari zat makanan sampai menjadi nutfah, berangsur-angsur pula hingga menjadi sekeping daging yang boleh dijadikan jadi manusia – itu supaya kami dapat menyatakan kepadamu bahwa mengembalikan kemudian hari, hari berbangkit itu amat mudah, pada sisi Yang Maha Kuasa dan Esa. Sesudah itu, pada yang telah menjadi daging berurat bertulang itu kami berikan sementara waktu di dalam rahim ibu sampai hari ketika dijanjikan kemudian baru kami keluarkan – kamu dari kandungan ibu dengan keadaan – bayi - sesudah kamu keluar maka kami atur, bila sampai kamu menjadi orang berakal dan tangkas tubuh jasmani – jiwa ruhani dan semangat masih keberanian dengan keras hati, menendang musuh, mempertahankan agama dan bangsa.

48 Q. S. Al-Hajj/22: 5-7.

Diantara itu ada yang mati sebelum sampai jangka orang besar atau mati sebelum dewasa – dan diantaranya ada pula sampai berumur lebih dari dewasa sampai pula kembali kepada serupa perangai umur anak-anak sampai tidak tahu apa-apa lagi.

Satu lagi supaya diambil menjadi buah pikiran, kekuasaan Allah Tuhan Yang Esa, lihatlah kepada bumi mati, tanah kering yang tidak mau ditumbuhi apa-apa lagi, maka manakala kami turunkan kepadanya air hujan hingga menumbuhkan berbagai tanam tanaman yang semerbak, satu macam yang indah-indah dan permai – semua itu yang menunjukkan bahwa Allah Tuhan yang sebenar-benarnya Esa Kuasa – menghidupkan orang mati sebagaimana Dia menghidupkan tanah - tanah mati - dengan tumbuh-tumbuhan dan bahwasannya Allah kuasa pada tiap-tiap sesuatu – dan menjadi keterangan yang menunjukkan bahwa hari kiamat itu meski akan datang tidak ada ragu lagi dan bahwasannya Allah membangkitkan orang yang telah mati di dalam kubur atau di mana-mana adanya sekalipun. //

// [32]



Hai sekalian orang yang beriman kepada Allah, telah diwajibkan kepadamu berpuasa sebagai yang telah diwajibkan bagi mereka yang

sebelum kamu supaya kamu beroleh bertqwa – menjaga dari segala kejahatan.⁴⁹

Syahdan pada bulan Sya'ban yang kedua dari bulan hijriyah bertepatan dengan tahun 624 kira-kira bulan Februari. Allah mewajibkan puasa ramadhan kepada sekalian umat muslimin pada tiap-tiap tahun. Ketahuilah bahwasannya puasa ramadhan itu adalah rukun yang ke 3 pada agama Islam.

Di sini kaitan betapa puasa itu adalah mengadakan sebagian kepada jalan kaum yang menanggung kelaparan dan kekurangan tidak dapat kita lengahkan bahwa di sekeliling kita di sana sini beratus-ratus umat manusia menderita, menanggung kelaparan pada segenap bangsa dan nusa dan dan setiap masa - kebiasaan bagi manusia sebelum dirasai - oleh sebab itu, orang kaya hartawan belum pernah merasa kekurangan dan kelaparan kalau dia bertemu, melihat orang kekurangan, kesengsaraan dia tertawa. Katakanlah, bodoh, tetapi kalau tiba giliran kepada dirinya barulah dia tahu – dan merasa apa rasanya kesusahan kelaparan itu. Kalau kelaparan/kesusahan itu pada masa yang berganti-ganti kurang juga perasaan iba karena tidak sama rasa – sebab puasa itu serentak bagi kaum muslimin di atas bumi yang bulat ini – supaya serentak serasa - merasa letihnya yang telah dianjurkan Tuhan kepada makhluknya – melatih diri nafsu – sambil mengantarkan kesehatan batang tubuh - berobat yang gula untuk makanan. Selama dalam puasa tanpa bekerja siang hari seperti limpa -

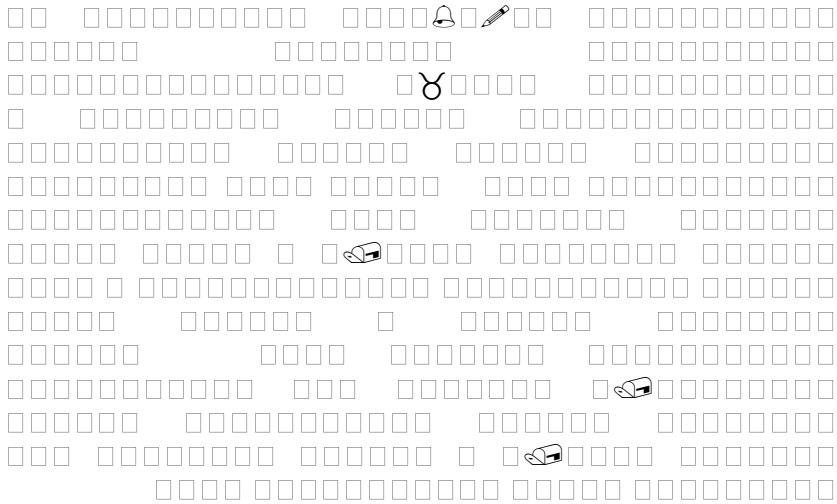
49 Q.S. al-Baqarah/2: 183

hati – empedu perut besar dan perut panjang, seakan-akan hari-hari libur sekali setahun tanpa bekerja siang hari. Perhatikanlah agama Islam diturunkan Allah kepada manusia yang beriman, percaya dan patuh supaya kamu takwa – kata Tuhan – supaya kamu terhindar dari segala bencana dan kejahatan, maka yang pertama sekali pada bulan ramadhan yaitu sama rasa – sama senang sama susah dalam hal ini. Mengerti kita akan jalan bertolong-tolong dan bantu membantu sama lain, sebab itu junjungan kita Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya perkataan banyak memberi sedekah di bulan ramadhan.

Sebab itu kaum muslimin mempunyai undang-undang umum untuk memberi sedekah yang banyak pada bulan ramadhan dari bulan lainnya dan melatih diri supaya pemurah menafkahkan hartanya kaum melarat - apabila sudah biasa tiap bulan ramadhan terus menerus. Hendaklah dibiasakan menjalan dan berjalan sepanjang jalan untuk mengeluarkan kemiskinan yang diderita kaum masa itu. Sebagaimana yang telah diutarakan bahwa Islam itu agama yang mengandung sama rata - sama rasa, hal itu lebih nyata terdapat pada bulan ramadhan dengan puasa. Imam Tirmizi ada meriwayatkan cerita dari Muaz bin Jabal bahwasannya Nabi Saw berkata kepadanya, “*alā adulluka ‘alā abwāb al-khair?*” sukakah engkau aku tunjukkan akan jalan atau pintu-pintu kebaikan?”, Muaz menjawab, “Ya suka Ya Rasulallah,” berkata beliau, “*al-ṣhoumu junnatun wa al-shadaqatu tufi’u al-khaṭātu kamā tufi’u al-mā’a al-nār,*” puasa adalah perisai dan

sedekah akan memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api. //

// [33]



{Kira-kira maksudnya begini}, Hai orang-orang mukminin jangan kamu masuk ke dalam rumah yang bukan rumah kamu – hingga kamu minta izin dan memberi salam lebih dahulu kepada orang yang punya itulah yang sebaik-baik adab bagimu supaya kamu ingat, maka jika kamu tidak peroleh orang di dalam maka kamu jangan masuk akan dia – hingga kamu mendapat izin lebih dahulu dan jika kamu disuruh orang balik pulang dahulu (belum diberi izin) maka pulanglah kamu - itulah sebaik-baik dan yang terlebih suci bagi kamu - dan Allah lebih mengetahui akan segala pekerjaan kamu, tidak menjadi apa-apa kepada kamu jika kamu masuk ke dalam rumah yang tiada di diami orang (seperti gudang tempat orang berhenti)

didalamnya ada sesuatu kefardhuan bagi kamu, Allah mengetahui segala yang kamu kerjakan dahir dan batin kamu.⁵⁰

Keterangan, manusia hidup di dalam masyarakat umum hendaklah dengan pergaulan yang baik. Hendaklah meminta izin lebih dahulu tiga kali, menurut sabda Rasulullah Saw, *“lil isti’zānu ṣalāṣun, fa al-ūlā yastanshatūna wa al-ṣāniyati yastashliḥūna wa al-ṣāliṣatu ya’ zānūna aw yaruddūna.”* Artinya, meminta izin masuk kerumah orang tiga kali – sekali orang memperhatikan suara siapa itu, yang kedua orang yang bersedia, dan ketiga orang yang dirumah bersedia atau menolak tidak memberi izin.

Aturan meminta izin adalah seperti yang dihaturkan orang dari Rasulullah oleh beliau datang ke rumah beliau meminta izin sambil berdiri di muka pintu menghadap ke sebelah pihak lainnya, ke kiri atau ke kanan serta mengucapkan “السلام عليكم” – menurut keterangan demikian masuk ke rumah tidak diizinkan sebelum minta izin dan sebelum memberi salam kepada ahli rumah.

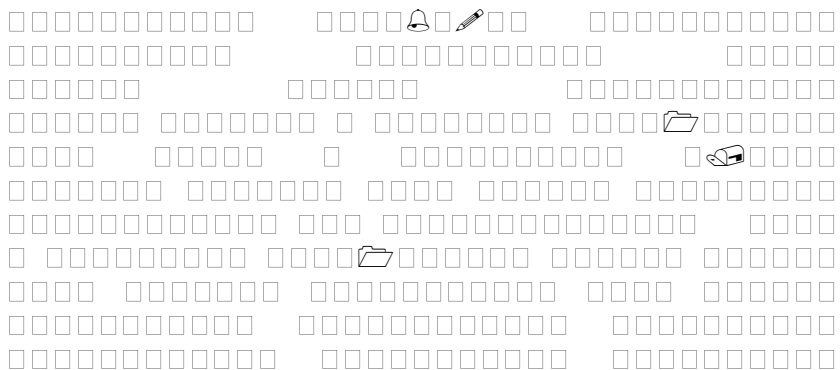
Orang-orang yang masuk ke rumah-rumah, orang-orang {dengan} tidak memberi izin lebih dahulu sebagai merampas hak orang lain kalau nyata tidak di ridhakannya, kalau sudah minta izin, tidak diberi izin atau sampai jika tidak ada orang pulanglah dahulu. Tidak mengapa masuk ke dalam rumah yang tiada di tunggui orang kalau barang kita ada di dalamnya dengan tidak meminta izin lagi.

⁵⁰ Q. S. Al-Nūr/24:27-29.

Begitulah keringkasan orang Islam yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya.

Di sini kita ambil pemandangan masa kita orang yang belum mengalami atau yang belum mengetahui. Jadi, bagaimana bisa mempelajari Islam karena mereka melepas ibunya sudah datang dan diasuh oleh orang barat dan lebih dahulu menerima pengajaran adab sopan orang barat, maka segala pengajaran didikan orang barat itulah yang sebenar-benar pengajaran. Seakan segala tingkah kelakuan orang barat itu timbul dari tanah turun dari langit dan lupalah dia akan kebiasaan dan adab barisannya dan agamanya. Karena menurutnya tidak ada yang datang dari kaum Eropa adab Eropa lah adab ahli kemudian dihinakan adat dan agamanya karena dia sudah terpelajar dan kaum barat itu tidak dijalankan dan tidak diperiksa dahulu orang barat itu begitulah jika sudah ke dahulu. //

// [34]



□□□□□□□□ □□□□□□ □ □□□□□□□□□□ □□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□

Hai orang-orang beriman⁴⁸, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵¹ //

// [35]

□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 ©□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□ □□□□□
 □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□ □ □□□□□ □□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□ □ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□

Hai orang-2⁴⁹ yang telah beriman apabila dikatakan kepadamu berlapanglah kamu pada tempat duduk, maka berlapanglah kamu, niscaya melapangkan Allah kepada kamu. Dan apabila dikatakan kepadamu, bangkitlah kamu maka bangkitlah kamu – niscaya meninggikan Allah Ta’ala akan orang mukmin diantara kamu dan akan orang yang didatangkan akan mereka itu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah dengan barang yang kamu kerjakan mengetahui.⁵² //

⁵¹ Q. S. Al-Mujādalah/58: 12.
⁵² Q. S. Al-Mujādalah/58: 9-10.

// [36]

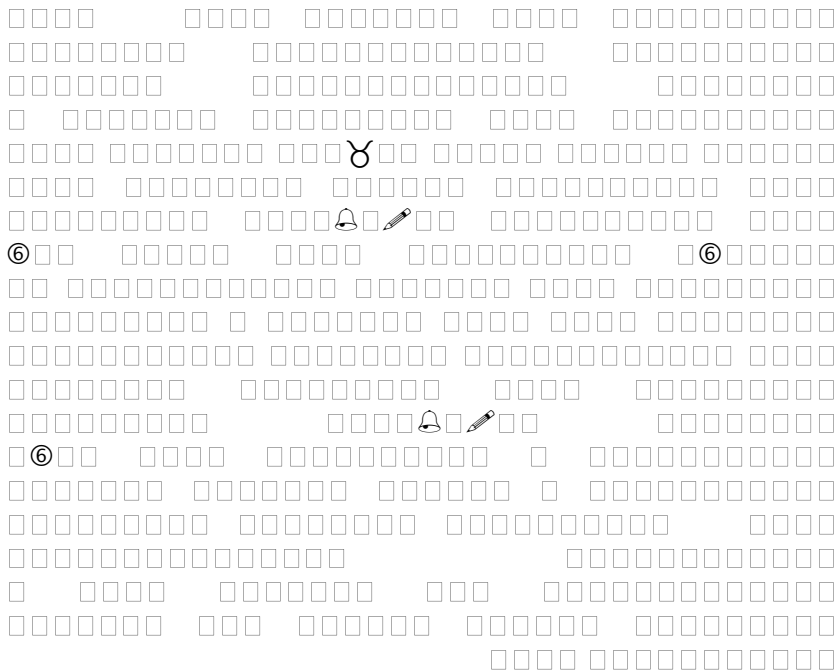
□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□
 □□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□
 □ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□□
 □□□□□□□ □ □□□□ □□□□□□□ □□□□ □□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□
 □□□□□

Hai orang-2⁵⁰ beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan
 rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa,
 permusuhan dan berbuat durhaka kepada rasul. dan bicarakanlah
 tentang membuat kebajikan dan takwa. dan bertakwalah kepada Allah
 yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan. Sesungguhnya
 pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang
 beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi
 mudharat sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin {Tuhan}
 Allah dan {atas} kepada Allah, maka hendaklah bertawakkal{lah}
 orang-⁵¹ beriman.⁵³//

// [37]

□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□
 □□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□ □□□
 □□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□ □ □□□□□□□□
 □□□□□ □ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□
 □□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□

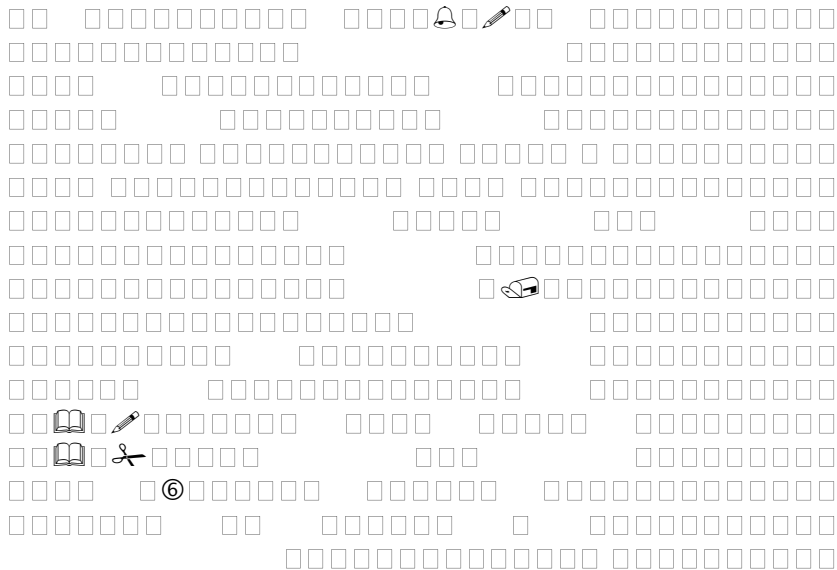
⁵³ Q. S. Al-Mujādalah/58: 9-10.



Hai orang-orang yang beriman⁵², apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: “berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah,” kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat?, padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang ia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu ia berkata kepada temannya: “Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita, maka Allah

menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan al-Qur'an menjadikan orang-orang kafir, itulah yang rendah dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁵⁴ Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah, yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.⁵⁵//

// [38]



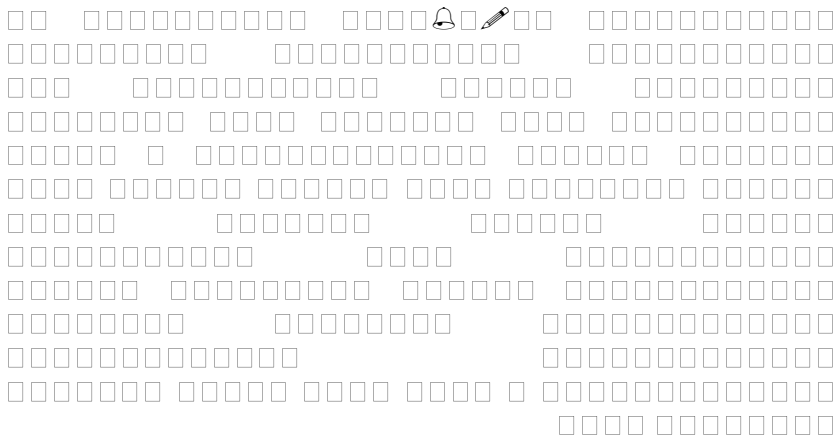
Hai sekalian mereka yang telah beriman⁵³, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi wali (mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara

54 Maksudnya orang-orang kafir telah sepakat hendak membunuh Nabi SAW, Maka Allah memberitahukan maksud jahat orang-orang kafir itu kepada Nabi Saw karena itu Maka beliau keluar dengan ditemani oleh Abu Bakar dari Mekah dalam perjalanannya ke Madinah beliau bersembunyi di suatu gua di bukit Tsur.

⁵⁵ Q. S. Al-Taubah/9 : 29-31.

kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Katakanlah: “Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya,” dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.⁵⁶//

// [39]



Hai orang-orang yang beriman⁵⁴, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub⁵⁷, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik

⁵⁶Q. S. Al-Taubah/9 : 23-24.

⁵⁷ Menurut sebahagian ahli tafsir dalam ayat ini termuat juga larangan untuk bersembahyang bagi orang junub yang belum mandi.

(suci); sepuluh mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.^{58//}

Demikianlah suntingan lengkap *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur yang terdapat pada halaman 1- 76 dari manuskrip.

C. Aparat Kritik Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*

Aparat kritik dalam penelitian ini memuat koreksi bacaan berupa penambahan, penghapusan, maupun penggantian huruf, suku kata, atau kata pada teks *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*. Aparat kritik yang telah termuat kemudian dibahas pada pembetulan yang berupa penambahan, penghapusan, maupun penggantian huruf, suku kata, atau kata. Dalam teks tafsir ini ditemukan juga kata serapan dari bahasa Arab. Pembahasan dari aparat kritik tersebut dijelaskan sebagaimana berikut.

¹ Dalam makna ayat ini ada kata “mengaku” sementara ditempat lain tidak ditemukan.

² Penulisan kata ulang tersebut dalam ejaan yang disempurnakan tidak dibenarkan dan untuk mengikuti pedoman ejaan yang disempurnakan maka kata ulang “orang-2” ditulis menjadi “orang-orang”.

⁵⁸ Q. S. Al-Nisā/4: 43.

³Penulisan kata ulang tersebut dalam ejaan yang disempurnakan tidak dibenarkan dan untuk mengikuti pedoman ejaan yang disempurnakan maka kata ulang “rata-2” ditulis menjadi “rata-rata”.

⁴ Penulisan kata ulang tersebut dalam ejaan yang disempurnakan tidak dibenarkan dan untuk mengikuti pedoman ejaan yang disempurnakan maka kata ulang “rupa-2” ditulis menjadi “rupa-rupa”.

⁵ Niqmat.

⁶ Penulisan kata ulang tersebut dalam ejaan yang disempurnakan tidak dibenarkan dan untuk mengikuti pedoman ejaan yang disempurnakan maka kata ulang “lain-2” ditulis menjadi “lain-lain”.

⁷ Degil.

⁸ Kata kamu dibuang untuk menyesuaikan kalimat.

⁹Dalam makna ayat ini ada kata “segala orang yang telah beriman”

¹⁰ Menurut {i}.

¹¹ Dalam makna ayat ini ada kata “orang mukmin”.

¹² Diyat.

¹³ Qisas.

¹⁴ Dalam ayat sebelumnya di sebut kata “Allah” dalam ayat ini disebut kata “Tuhan”.

¹⁵ Bulan Jumadal Ula.

¹⁶ Bulan Rajab.

¹⁷ Dalam naskah tidak dituliskan terjemahannya.

¹⁸ Dalam ayat sebelumnya di sebut kata “Allah” dalam ayat ini disebut kata “Tuhan”.

¹⁹Penulisan kata ulang tersebut dalam ejaan yang disempurnakan tidak dibenarkan dan untuk mengikuti pedoman ejaan yang disempurnakan maka kata ulang “peaturan-2” ditulis menjadi “peraturan-peraturan”.

²⁰ Penulisan kata ulang tersebut dalam ejaan yang disempurnakan tidak dibenarkan dan untuk mengikuti pedoman ejaan yang disempurnakan maka kata ulang “siapa-2” ditulis menjadi “Barangsiapa”.

²¹ Bulan Jumadil Awwal.

²² Bulan Jumadal Akhir.

²³ Mujmak.

²⁴ Mukhtalif.

²⁵ Bulan Jumadal Akhir.

²⁶ Terdapat tambahan kata “mendapat rahmat”.

²⁷ Bulan Rajab.

²⁸ Penulisan kata ulang tersebut dalam ejaan yang disempurnakan tidak dibenarkan dan untuk mengikuti pedoman ejaan yang disempurnakan maka kata ulang “orang-2” ditulis menjadi “orang-orang”.

²⁹Penulisan kata ulang tersebut dalam ejaan yang disempurnakan tidak dibenarkan dan untuk mengikuti pedoman ejaan yang disempurnakan maka kata ulang “orang-2” ditulis menjadi “orang-orang”.

³⁰ Kata “wanita” ditulis “perempuan”.

³¹ Bulan Rajab.

³² Penulisan kata ulang tersebut dalam ejaan yang disempurnakan tidak dibenarkan dan untuk mengikuti pedoman ejaan yang disempurnakan maka kata ulang “orang-2” ditulis menjadi “orang-orang”.

³³ Dalam naskah Kata “shalat” di tulis “sembahyang”.

³⁴ Penulisan kata ulang tersebut dalam ejaan yang disempurnakan tidak dibenarkan dan untuk mengikuti pedoman ejaan yang disempurnakan maka kata ulang “orang-2” ditulis menjadi “orang-orang”.

³⁵ Penulisan kata ulang tersebut dalam ejaan yang disempurnakan tidak dibenarkan dan untuk mengikuti pedoman ejaan yang disempurnakan maka kata ulang “orang-2” ditulis menjadi “orang-orang”.

³⁶ Dalam naskah tidak ditulis lengkap terjemahannya.

³⁷ Dalam naskah tidak dituliskan terjemahannya.

³⁸ Dalam naskah tidak dituliskan terjemahannya.

³⁹ Dalam naskah tidak dituliskan terjemahannya.

⁴⁰ Dalam naskah tidak dituliskan terjemahannya.

⁴¹ Dalam naskah tidak dituliskan terjemahannya.

⁴² Dalam naskah tidak dituliskan terjemahannya.

⁴³ Bulan Jumadal Awwal.

⁴⁴Penulisan kata ulang tersebut dalam ejaan yang disempurnakan tidak dibenarkan dan untuk mengikuti pedoman ejaan yang disempurnakan maka kata ulang “kata-2” ditulis menjadi “kata-kata”.

⁴⁵ Bulan Dzulhijjah.

⁴⁶ Penulisan kata ulang tersebut dalam ejaan yang disempurnakan tidak dibenarkan dan untuk mengikuti pedoman ejaan yang disempurnakan maka kata ulang “manusia-2” ditulis menjadi “manusia-manusia”.

⁴⁷ Penulisan kata ulang tersebut dalam ejaan yang disempurnakan tidak dibenarkan dan untuk mengikuti pedoman ejaan yang disempurnakan, maka kata ulang “ragu-2” ditulis menjadi “ragu-ragu”.

⁴⁸ Dalam naskah tidak dituliskan terjemahannya.

⁴⁹ Penulisan kata ulang tersebut dalam ejaan yang disempurnakan tidak dibenarkan dan untuk mengikuti pedoman ejaan yang disempurnakan maka kata ulang “orang-2” ditulis menjadi “orang-orang”.

⁵⁰ Penulisan kata ulang tersebut dalam ejaan yang disempurnakan tidak dibenarkan dan untuk mengikuti pedoman ejaan yang disempurnakan maka kata ulang “orang-2” ditulis menjadi “orang-orang”.

⁵¹ Penulisan kata ulang tersebut dalam ejaan yang disempurnakan tidak dibenarkan dan untuk mengikuti pedoman ejaan yang

disempurnakan maka kata ulang “orang-2” ditulis menjadi “orang-orang”.

⁵² Dalam naskah tidak dituliskan terjemahannya.

⁵³ Berbeda makna antara lafaz dan terjemahannya, harusnya disebut kata “orang-orang”.

⁵⁴ Dalam naskah tidak dituliskan terjemahannya.

BAB V

ANALISIS ISI TAFSĪR YĀ AYYUHA AL-LAẒĪNA ĀMANŪ

A. Konsep Nidā' dan Munāda dalam Al-Qur'an

Salah satu tokoh kontemporer yang konsen terkait studi al-Qur'an adalah Fazlur Rahman. Dalam bukunya *Islam*, ia menyatakan bahwa kitab al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw tidak hanya dalam bentuk arti dan ide semata, namun lebih luas diartikan dalam aspek teks, konteks, aspek normativitas, dan aspek historisitas.¹

Salah satu aspek di atas adalah aspek historisitas terkait ayat-ayat nidā'. Secara bahasa nidā' adalah kata yang berasal dari bahasa Arab *nādā yunādī nidā'an* yang maknanya adalah panggilan, undangan, pengumuman dan seruan.² Kata (نادى) *nādā* maknanya bermusyawarah dan jika dikaitkan dengan pepohonan artinya lebat dan rimbun.³

Menurut istilah kata nidā' terdapat beberapa pendapat. Pertama, menurut al-Rāzi dalam *al-Tafsīr al-Kabīr* menuliskan bahwa nidā' adalah susunan lafaz yang digunakan semata-mata demi memberikan

¹Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: The University of Chicago, 1979), 30.

²Taha Abd al-Ra'uf Sa'ad, *Hāshiyah al-Sibān 'Alā Shrah al-Ashmūnī 'Alā alfiyah bin Mālik*, juz III, (Kairo:Maktabah al-Tawfiqiyah,tth), 197.

³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan buku Ilmiah ponpes al-Munawwir, 1984), 1502.

peringatan.⁴ Kedua, dikemukakan oleh Taha Abd al-Rauf Sa'ad bahwa *nidā'* adalah permintaan (طلب) memenuhi panggilan dengan menggunakan huruf *nidā'* sebagai ganti lafaz ادعوا.⁵ Ketiga, dalam kitab *al-Uṣūl fī al-Nahwi* dijelaskan *nidā'* adalah mengingatkan orang yang dipanggil (*mukhātab*) untuk menerima sesuatu yang dikehendaki pembicara (*mutakallim*) baik berbentuk pertolongan, takjub, pujian, dan ratapan kesedihan.⁶ Keempat, Azīzah Fawāl Bābātī berpendapat *nidā'* adalah permintaan untuk menghadap dengan huruf “*ya*” dan sejenisnya dan adapun susunan *nidā'* paling sedikit ada dua, yakni huruf *nidā'* dan sesuatu yang diseru (*munādā*).⁷

Dari definisi istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *nidā'* bukan hanya sebuah susunan lafaz yang digunakan untuk memberi peringatan, yang hanya diambil dari kata (ادعوا) yang maknanya memanggil atau hanya permintaan berupa peringatan untuk menerima sesuatu yang dikehendaki oleh pembicara dengan menggunakan huruf-huruf *nidā'*. Lebih jauh *nidā'* dimaksudkan sebagai sebuah redaksi ayat atau hadis yang memiliki struktur bahasa yang tersusun dari huruf-huruf *nidā'* dan *munādā* yang memuat kandungan untuk menerima dan melaksanakan isi atau pesan yang ada

⁴ Fakhrudin Muhammad bin 'Umar al-Husai bin al-Hasan bin 'Alī al-Tamīmī al-Rāzī, *al-Taḥf al-Kabīr aw Maḥāṭib al-Ghaib*, Juz II, (Kairo: Maktabah al-Tawfiqiyah, 2003), 85.

⁵ Tāha Abd al-Ra'uf Sa'ad, *Hāshiyah al-Sibān 'Alā Shrah al-Ashmūnī 'Alā Alfīyah bin Mālik*, juz III, (Kairo: Maktabah al-Tawfiqiyah, tth), 197.

⁶ Abī Bakar Muhammad bin Sahl bin al-Sirāj al-Nahwī al-Baghdādī, *al-Uṣūl fī al-Nahwi*, Juz I (Bairut: Muassasah al-Risālah, 1996), 329.

⁷ Azīzah Fawāl Bābātī, *al-Mu'jam al-Mufashhal fī Nahwi al-'Arabī*, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2014), 1098.

dalam bahasa tersebut, karenanya dalam konsep *nidā'* memiliki banyak ragam dan tidak disebut sebagai *nidā'* jika tidak memiliki struktur bahasa huruf-huruf *nidā'* dan *munādānya*. Dalam bahasa lain, yang disebut dengan *nidā'* adalah lafaz atau ayat yang memiliki redaksi bahasanya terdiri dari huruf-huruf *nidā'* dan *munādā*.⁸

Ulama-ulama Nahwu menyebut bahwa redaksi atau alat yang dijadikan sebagai *nidā'* ada delapan, yakni (يا), (هيا), (أي) *hamzah maqṣūrah* bersama dengan *ya'sukun*, (آي), *hamzah mamdūdah* bersama *ya' sukun*, (وا), (آ) *al-hamzah mamdūdah*, (أ) *al-hamzah maqṣūrah*, (يا).⁹ Adapun redaksi *munādā* itu ada lima macam, diantaranya adalah pertama, *munādā mufrad alam* (bukan *mudhāf* dan bukan *syibh al-mudhāf*),¹⁰ kedua, *munādā nakirah maqṣūdah* (*isim nakirah* yang tentu),¹¹ ketiga, *munādā nakirah ghairu maqṣūdah* (*isim*

⁸Musthafa Ghulabi, *Jāmi' al-Durūs al-Arabiah*, (Beirut: Maktabah Ashriah, Shaiddan, tth), 147-166.

⁹Abd al-Aziz 'Atīq membagi sebutan *nidā'* menjadi delapan dan digunakan dalam dua aspek, seruan untuk yang dekat dan seruan untuk yang jauh. Abdul Aziz 'Atiq, *'Ilm al-Ma'ānī*, (Bairut: Dār al-Na'dā' al-Arabiyah, 1985), 115. Baca juga, 'Ali al-Jārim dan Musthafa Amīn, *Al-Balagh al-Wādhah*, (Dār al-Ma'ārif: ttp, tth), 210-213. Baca juga, Marjoko Idris, *Mengintip Gaya Bahasa Nida dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 3.

¹⁰Yakni lafaz yang berbentuk *mudhāf* dan tidak diserupakan dengan *mudhāf*. Menurut Ibn Aqīl apabila berupa *mufrad*, adakalanya bersifat *ma'rifah*, *nakirah maqṣūdah* atau *nakirah ghairu maqṣūdah*. Bahaud al-Dīn 'Abd Aqīl, *Terjemah Alfīyyah Syarah Ibnu Aqil*, terj. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 684.

¹¹Yakni seruan untuk *khitāb* yang tidak diketahui namanya.

nakirah yang tidak tentu),¹² keempat, *munādā mudhāf*¹³, dan kelima, *munādā Syibh al-mudhāf*.¹⁴

Dalam konsepsi ‘ulūm al-Qur’an, ayat-ayat *nidā’* menjadi salah satu pembeda karakter dari ayat-ayat yang turun di Makkah (*Makkiyah*) dan Madinah (*Madāniyah*).¹⁵ Dari aspek lain ditemukan bahwa ayat-ayat *nidā’* merupakan salah satu karakter atau ciri dari pembuka surat-surat dalam al-Qur’an (*fawātihū al-suwār*) dan dari aspek objek atau sasaran (*khitāb*) memiliki orientasi yang beragam sesuai norma dan konteks ayat diturunkan.¹⁶

¹² Yakni *nakirah* yang tidak ditentukan maksudnya.

¹³ Yakni *munādā* dengan lafaz yang di-*idhāfah*-kan.

¹⁴ Marjoko Idris, *Mengintip Gaya Bahasa Nida dalam al-Qur’an*, 7-10. Baca juga, Nurmah Binti Husain, *Asālib al-nidā’ fī al-Qur’ān al-Karīm: Dirāsah al-Nahwīyah*, Persidangan Antarabangsa Pengajian Islamiyyat^{3rd} pada International Conference On Islamiyyat Studies (IRSYAD, 2017), 138-140.

¹⁵ Makkah dan Madinah merupakan dua kota yang tidak dan tidak akan pernah terpisahkan dari pertumbuhan, pergerakan, dan perkembangan Islam, sebab untuk memahami Islam secara komprehensif tidak dapat dilakukan secara a historis, merupakan pusat Islam awal baik secara teritorial, temporal, maupun nilai-nilai religius. Pemahaman tentang Makkah dan Madinah bukan saja pada bidang teritorial dalam arti letak geografis yang menjadi tempat penyebaran Islam, dimensi waktu atau periode sebelum dan sesudah hijrah, dan materi ajaran Islam yang diturunkan pada dua tempat itu menyebabkan pemilahan keduanya menjadi penting. Idri, *Eksistensi, Klasifikasi, dan Orientasi Ayat-ayat Nida’ Makkī dan Madānī*, Jurnal Nuansa, 9 (2012): 49. Dari segi makna, Makkī dan Madānī para ulama memberikan beberapa pengertian yang berbeda terkait Makkī dan Madānī. Perbedaan mereka disebabkan sudut pandang dan kriteria untuk menetapkan apa surat tersebut disebut Makkī atau Madānī dalam sebuah surat atau ayat. Al-Suyuthi, *Al-Iqān fī Ulūm al-Qur’ān*, (Bairut: Dār al-Fikr, 1979), 10-15. Baca Juga, Ridhoul Wahidi, *Pengantar Ulumul Qur’an, dari Aspek Sejarah hingga Ilmu-ilmu terkait lainnya*, (Bandung: Manggu Media, 2014), 33-36.

¹⁶ Ada banyak jenis atau macam-macam pembuka surat dalam al-Qur’an (*fawātihū al-suwār*), diawali dengan penyucian kepada sifat-sifat Allah (*al-madah*), diawali dengan huruf-huruf tahajji, diawali dengan seruan (*nida*), diawali dengan jumlah khabariyah, diawali dengan huruf-huruf qasam, diawali dengan kalimat syarat,

Dari aspek yang terakhir di atas, kata *nidā'* dalam al-Qur'an memiliki beragam makna sesuai konteks masing-masing ayat, diantaranya adalah.

Pertama, kata *nidā'* yang artinya memanggil,¹⁷ kata *nidā'* yang juga bermakna memanggil adalah panggilan orang-orang di atas tempat yang tinggi di antara surga dan neraka kepada pemuka kafir di neraka (al-A'rāf),¹⁸ pola kata *nidā'* yang memiliki makna memanggil juga ada pada kisah Nabi Nuh yang menyeru anaknya untuk ikut dalam bahtera.¹⁹ Bentuk lain *nidā'* adalah ketika Allah menyeru Nabi Musa di lembah Thuwa untuk menemui Fir'aun,²⁰ kemudian *nidā'* Allah kepada Nabi Ibrahim tentang penyembelihan Isma'il,²¹ dan ada juga *nidā'* yang berbentuk panggilan kepada orang munafik terhadap orang-orang mukmin.²² Kata *nidā'* diartikan menyeru yakni *adzān* dan *iqāmah*.²³

Kedua, kata *nidā'* bermakna menyeru, misalnya pola seruan kaum muslim kepada ahli kitab dan seruan kepada orang kafir untuk

diawali dengan perintah (amr), diawali dengan pertanyaan (istifham), diawali dengan doa, diawali dengan penjelasan (ta'fīl). Asma' Thāriq Riyān, *Al-Hurūf Al-Muqatta'ah fi Fawātih Al-Suwar Al-Qur'ānīyah; Dirāsāt Lughāwīyah Tahlīliyah*, The Islamic University–Gaza Research and Postgraduate Affairs Faculty of Arts Master of Arabic Language, 310.

¹⁷ Q.S. Ali 'Imrān /3: 39.

¹⁸ Q.S. Al-A'rāf/7: 48.

¹⁹ Q.S. Hūd/11: 42.

²⁰ Q.S. Al-Nāzi'āt/79: 16.

²¹ Q.S. Al-Shaffāt/37: 104

²² Qs. Al-Hujurāt/49: 4 dan Q.S. Al- Hadīd/57: 14

²³ Abī Al-Qāsim Muhammad bin Ahmad bin Juzī al-Kalbī, *al-Tashīl li al-Tanzīl*, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), Juz 1, 242.

mendirikan shalat.²⁴ Kata *nidā'* yang bermakna seruan disebut dalam komunitas penghuni syurga kepada komunitas penghuni neraka tentang janji Allah.²⁵ Dalam makna seruan dan panggilan terkait peristiwa nabi Nuh dengan anaknya, kata *nidā'* pada surat Hūd ayat 42 berbeda dengan *nidā'* pada surat Hūd ayat 45, sebab keduanya terkesan lebih mendalam yang melibatkan hati dan perasaan. Seruan nabi Ayyub kepada Allah terkait penyakit yang menimpanya juga termasuk *nidā'* yang bermakna seruan.²⁶

Ketiga, kata *nidā'* bermakna doa, seperti doa Nabi Zakariya agar dikaruniai anak sebab usianya yang uzur.²⁷

Keempat, kata *nidā'* bermakna berseru disertai memanggil, seperti ketika Fir'aun memanggil para pejabat untuk bermusyawarah menentang nabi Musa.²⁸ Contoh lainnya adalah saling panggil antara nabi Nuh dan kaumnya. Peristiwa ini terjadi saat nabi Nuh mengingatkan kaumnya saat dimana mereka saling memanggil. Panggilan disertai meminta tolong kaum nabi Nuh tidak berguna, sebab mereka sendiri dalam kebingungan dan mereka tidak saling bertemu.²⁹

Kelima, kata *nidā'* berarti meminta tolong seperti permintaan umat dahulu tentang bala' atau musibah yang menimpa mereka.

²⁴ Q.S. Al-Mā'idah/5: 58

²⁵ Q.S. Al-A'rāf/7: 44

²⁶ Q.S. Al-Anbiyā'/21: 87 dan ayat 83

²⁷ Q.S. Maryam/19: 3 dan Q.S. Al-Anbiyā'/21: 89

²⁸ Q.S. Al-Nāzi'at/79: 23

²⁹ Q.S. Al-Mukminūn/23: 32-33

Mayoritas tidak hanya meminta tapi juga memohon atas perilaku yang telah dilakukan.³⁰

Keenam, kata *nidā'* yang berarti tempat pertemuan. Ketika nabi Luth mengingatkan kaumnya yang melakukan perbuatan keji (*homosexuil*) yang sebelumnya belum pernah dilakukan manusia. Mereka melakukan homosexuil itu dengan tamu-tamu yang datang ke kampung mereka. Ada juga yang mengartikan dengan merusak jalan keturunan karena mereka berbuat *homosexuil* itu.³¹

Dari penjelasan di atas, *nidā'* dapat digeneralisasi sebagai seruan kepada lawan bicara (*mukhātab*) dan mengingatkannya untuk memperhatikan serta mendengarkan sesuatu yang diharapkan oleh si pembicara baik secara eksplisit maupun implisit. Secara ekplisit mencantumkan huruf-huruf *nidā'* sementara implisit ayat atau huruf-huruf *nidā'* tidak dicantumkan sebab dibuang atau faktor lain.

Dalam *Mu'jam al-Mufahrās li alfāz al-Qur'ān* ditemukan bahwa jumlah ayat *nidā'* dalam al-Qur'an berjumlah 517 ayat. Ayat-ayat *nidā'* yang tergolong Makkiyah berjumlah 295 ayat dan yang tergolong Madāniyah berjumlah 222 ayat.³² Dari klasifikasi tersebut

³⁰ Q.S. Shād/38: 3

³¹ Q.S. Al-Ankabūt/29: 29

³² Muhammad Fuad 'Abd Al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahrās li alfāz al-Qur'ān*, (Dār Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1364H), 256-259. Dari jumlah ayat yang tergolong Madāniyah tersebut jumlahnya ada 20 surat, yakni Qs. Al-Baqarah, Qs. al-Nisā', Qs. Al-Māidah, Qs. al-Anfāl, Qs. Bara'ah, Qs. al-Ra'd, Qs. al-Hajj, Qs. al-Nūr, Qs. al-Ahzāb, Qs. al-Fath, Qs. al-Hujarāt, Qs. al-Hadīd, Qs. al-Tahrīm, Qs. al-Qiyāmah, Qs. al-Qadr, Qs. al-Zalzalah, Qs. al-Nasr, dan Qs. al-Muawwizataini. Pendapat ini masih diperdebatkan apakah surat-surat tersebut semua Madāniyah ataukah diantaranya ada

terdapat sembilan puluh ayat yang diawali dengan seruan, *Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū*. Orientasi ayat-ayat *niḍā'* yang diawali dengan seruan ini mendeskripsikan ayat-ayatnya tergolong Madāniyyah.³³ Panggilan semacam ini merupakan panggilan mesra, tetapi juga dimaksudkan agar yang diajak mempersiapkan diri melaksanakan kandungan ajakan dan setelah seruan tersebut selalu diiringi dengan kebaikan bagi orang-orang beriman yang diperintahkan untuk melaksanakannya atau ada keburukan bagi orang-orang beriman dilarang melakukannya, sehingga hal itu menuntut bagi orang-orang beriman untuk memperhatikan seruan tersebut.³⁴ Artinya ada korelasi atau hubungan antara pokok bahasan dalam sebuah ayat dengan seruan setelahnya.³⁵

yang Makkiyah. Imām Jalāl al-Dīn Abd al-Rahmān al-Suyūthi, *Kitāb Itmām al-Dirāyah li qirā'at al-Niqāyah*, (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmi, 1958), 22-28.

³³ Menurut H. Lammens SJ, ayat-ayat yang tergolong Madāniyyah mayoritas lebih panjang dari pada ayat-ayat yang Makkiyah, karenanya, ayat-ayat Madāniyyah diberi nama *al-Āyāt al-Thiwāl*. Lammens SJ, *Islam Beliefs and Institutions* (New Delhi: Oriental Book Reprint Corporation, 1979), 46.

³⁴ Ibnu Mas’ud pernah berkata.

إذا سمعت الله يقول: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فَأَرعْ لَهَا سَمْعَكَ، فإنه خير تومر به، أو شر تنهى عنه.

Jika engkau mendengar Allah berfirman, “*Wahai orang-orang yang beriman*, maka pasanglah pendengaranmu, karena sesungguhnya (setelah kalimat tersebut terdapat) kebaikan yang (engkau) diperintahkan dengannya atau (terdapat) keburukan yang (engkau) dilarang darinya. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, jilid III (Jakarta, Lentera Hati, 2011), 9.

³⁵ Mirza Bashīr al-Dīn Mahmūd Ahmad, *Introduction to the Study of the Holy Quran*, (Islam International Publications Limited Islamabad: Islamabad, 2016), 269-271. Baca juga, Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur’an; Towards a contemporary approach*, (Routledge: London, 2005), 26-28.

B. Analisis Isi Tafsir *Yā Ayyuha Al-Laẓīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur

1. Pola-pola Nidā' dan Munādā dalam Tafsir *Yā Ayyuha Al-Laẓīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur

Dalam al-Qur'an nidā' dan munādā ditemukan memiliki tujuan atau khitāb menunjuk kepada obyek tertentu yang pada dasarnya segala kandungan al-Qur'an baik yang ditujukan kepada personal, komunitas, kelompok atau masyarakat pada umumnya berlaku umum selama belum ada *qarīnah* yang mentakhsīs keumumannya. Ayat-ayat nidā' dalam konteks eksistensi yang dituju dibagi menjadi dua.

1. Ayat nidā' yang tujuan mukhatabnya jelas.

Ayat-ayat nidā' kategori yang pertama ini cenderung kepada personal seperti seruan kepada Nabi Ibrahim (يا ابراهيم) dalam Qs. Hūd: 76, Qs. Maryam: 46, Qs. Al-Anbiyā': 62, Qs. Al-Shaffāt: 104. Seruan kepada nabi Adam (يآدم) dalam Qs. Al-Baqarah: 33 dan 35, Qs. Al-A'rāf: 19, Qs. Tāha: 117, 120. Seruan kepada personal yang lain seperti (يا موسى), (يا يحيى), (يا عيسى), dan lain sebagainya.

Ada pola nidā' yang secara khusus disebutkan kepada sebuah komunitas, baik secara umum atau secara khusus. Nidā' yang disebut secara umum misalnya (يا ايها الإنسان) pada Qs. Al-Infithār: 6 dan Qs. Al-Insyiqāq: 6. Ada juga pola nidā' yang ditujukan kepada komunitas tertentu seperti seruan untuk orang-orang beriman (يا ايها الذين آمنوا) dalam Qs. Al-Baqarah: 104, 153, 172, 178, 183, 208, 254, 264 dan Qs. 'Alī Imrān: 100, 102, 108, dan 130.

Adapun informasi kejelasan mukhātab pada ayat-ayat yang disebut di atas dapat diketahui dengan dua cara.

Pertama, diketahui melalui indikasi ayat itu sendiri atau ayat sebelum dan sesudahnya. Maksudnya adalah melihat konteks sebelum atau sesudah *nidā'*, misalnya al-Qur'an menyebut (ياايها المزمّل), pada prinsipnya *nidā'* pada ayat ini merujuk kepada Rasulullah Saw sebab pada ayat berikutnya berisi tentang petunjuk dakwah beliau. Hal ini terlepas dengan adanya pendapat yang menyatakan bahwa setiap dikhitabkan kepada Rasulullah Saw juga tertuju kepada umatnya secara umum.

Kedua, diketahui dengan cara menganalisa ayat-ayat *nidā'*. Misalnya penyebutan (يابنى آدم) dalam Qs. Al-A'raf ayat 26, 27, dan 31. Jika diperhatikan secara sekilas maka akan dipahami yang dimaksud seruan tersebut ditujukan hanya kepada Adam dan anak-anaknya yang hidup jutaan abad yang lalu, padahal dengan melihat indikasi ayat sebelum atau sesudahnya maka akan diketahui bahwa yang dimaksud bani Adam dalam ayat ini adalah umat manusia setelah turunnya al-Qur'an. Adapun *Nidā'* (*Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*) masuk dalam kategori kelompok ini yang ayat selanjutnya berkenaan dengan taklif, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lainnya.

2. Ayat *nidā'* yang tujuan mukhatabnya masih menimbulkan Berbagai penafsiran tentang siapa sebenarnya yang dimaksud.

Di antara contoh yang dapat diambil pada persoalan ini adalah Qs. Maryam: 42-45 (يا ابراهيم) tentang ayah nabi Ibrahim. Para ulama berbeda pendapat siapa sebenarnya ayah nabi Ibrahim, ada yang berpendapat bahwa ayah nabi Ibrahim bernama *Āzār* seperti yang disebut Qs. Al-An'am: 74 dan ada juga yang berpendapat nama ayah nabi Ibrahim adalah *Tārakh*, dan ada yang berpendapat *Āzār* bukan ayah nabi Ibrahim dan ia nama berhala. Demikian menurut pendapat Ibnu Jarīr al-Thabarī.³⁶

Dari dua sisi konteks eksistensi ayat-ayat *nidā'* sebagaimana yang disebut di atas, maka yang dimaksud ayat-ayat *nidā'* dalam Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* merujuk pada sisi ayat-ayat *nidā'* yang memiliki mukhatab jelas, sebab memiliki kaitan erat dengan taklif yang ada setelah seruan tersebut dan setelah kalimat itu terdapat kebaikan atau terdapat keburukan dimana dilarang untuk dilakukan. Dengan demikian pola dalam Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur dapat dibagi dalam dua pola, yakni pola perintah kepada kebaikan dan pola larangan.

Di antara ke pola yang dimaksud dapat dilihat dalam tabel berikut.

³⁶Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān Ta'wīl Ayi al-Qur'an*, jilid 10 terj. Ahmad Afandi dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 147-152.

Pola Perintah yang disebut dalam Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*

No	Surat dan Ayat	Pola Perintah
1	Qs. Al-Baqarah: 153-157	Perintah menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong
2	Qs. Al-Baqarah: 172-173	Perintah tentang memakan makanan yang baik dan halal serta mensyukurinya
3	Qs. Al-Baqarah: 178-179	Perintah tentang Qisās yang bertujuan melindungi kehidupan,
4	Qs. Al-Baqarah: 183-184	Perintah tentang kewajiban puasa dan implikasinya terhadap jiwa orang yang berpuasa,
5	Qs. Al-Baqarah: 208-209	Perintah tentang perintah masuk ke dalam Islam secara kaffah
6	Qs. Al-Baqarah: 254	Perintah tentang berinfaq sebelum ajal menjemput
7	Qs. Al-Baqarah: 216-217	Perintah tentang pahala sedekah dan etika mengeluarkannya
8	Qs. Al-Baqarah: 267	Perintah tentang berinfaq dari makanan yang baik dan halal dan larangan berinfaq dari makanan yang buruk dan haram
9	Qs. Al-Baqarah: 283	Perintah tentang penulisan hutang piutang dan kesaksiannya
10	Qs. Ali ‘Imrān: 102-108	Perintah bertakwa kepada Allah dan mati dalam agama Islam
11	Qs. Ali ‘Imrān: 200	Perintah sabar dan memperkuat kesabaran, serta tetap bersiap siaga dan tetap bertakwa kepada Allah, bersiap siaga,
12	Qs. Al-Nisā: 59	Perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya.
13	Qs. Al-Nisā: 71-73	Perintah waspada terhadap musuh dan bersikap bijak dalam peperangan
14	Qs. Al-Nisā: 135	Perintah bersikap adil dalam kesaksian
15	Qs. Al-Nisā: 136	Perintah tentang kewajiban untuk tetap

16	Qs. Al-Māidah: 1	beriman dan mewaspadaikan kaum kafir Perintah tentang kewajiban menepati janji dan mengingat apa yang diharamkan dan apa yang diperbolehkan
17	Qs. Al-Mujādalah: 12-13	Perintah tentang hukum berdialog dengan rasul
18	Qs. Al-Mujādalah: 11	Perintah tentang adab majlis dan keutamaan ulama
19	Qs. Nūr: 5-7	Perintah tentang syariat meminta izin dan etikanya
20	Qs. Al-Taubah: 38-39	Perintah tentang kewajiban melakukan jihad dan keharaman berdiam diri.

Pola larangan yang disebut dalam Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*

No	Surat dan Ayat	Pola Larangan
1	Qs. Ali ‘Imrān: 100-101	Larangan menaati ahli kitab agar tidak merusak agama Islam
2	Qs. Ali ‘Imrān: 118-120	Larangan mengambil teman kepercayaan dari Non-Muslim
3	Qs. Ali ‘Imrān: 130-132	Larangan memakan riba
4	Qs. Ali ‘Imrān: 149-151	Pengharaman taat kepada kaum kafir dan dampak buruknya
5	Qs. Ali ‘Imrān: 156-158	Larangan menyerupai kaum kafir dan beriman kepada qada’ dan qadar Allah
6	Qs. Al-Nisā: 19-21	Pengharaman mempusakai wanita sehingga mereka menerima mahar
7	Qs. Al-Nisā: 30-32	Larangan memakan harta kaum mukminin dengan jalan batil dan tindakan bunuh diri
8	Qs. Al-Nisā’: 43	Larangan shalat ketika mabuk
9	Qs. Al-Nisā: 94	Larangan terburu-buru
10	Qs. Al-Nisā: 144	Larangan menjadikan orang kafir sebagai

		wali hingga mereka beriman
11	Qs. Al-Mā'idah: 2	Pengharaman melanggar syiar-syiar Allah
12	Qs. Al-Baqarah: 104	Larangan mengatakan <i>rā'inā</i>
13	Qs. Al-Hajj: 1-2	Larangan mendustakan hari kiamat
14	Qs. Al-Hajj: 5-7	Larangan meragukan hari kebangkitan
15	Qs. Al-Mujādalah: 9-10	Larangan pembicaraan rahasia tentang perbuatan dosa, permusuhan, dan durhaka kepada rasul
16	Qs. Al-Taubah: 24-32	Larangan mengambil pemimpin dari kaum kafir, meskipun mereka adalah keluarga mereka

Dari pola-pola tersebut di atas, pola perintah kepada kebaikan yang disebut dalam Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* dapat ditemukan bahwa seruan tersebut mengatur relasi antara manusia dengan Tuhan-Nya, antara hamba yang beriman dengan rasul dan kekasih-Nya Nabi Muhammad, antara individu dengan keluarganya, antara individu dengan masyarakatnya, antara orang-orang beriman dengan orang-orang kafir dan durhaka. Diantara pola perintah dan pola larangan tersebut dapat diklasifikasi lagi dengan merujuk Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* sebagai berikut.

Pola nidā' yang terkait relasi antara manusia dengan Tuhan

No	Surat Ayat	Keterangan
1	Qs. Al-Baqarah: 153-157	Perintah menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong
2	Qs. Al-Baqarah: 183-184	Kewajiban puasa
3	Qs. Al-Baqarah: 208-209	Perintah masuk ke dalam Islam secara kaffah
4	Qs. Al-Baqarah: 216-217	Pahala sedekah dan etika mengeluarkannya
5	Qs. Al-Baqarah: 267	Berinfak dari makanan yang baik dan halal dan larangan berinfak dari makanan yang buruk dan haram,
6	Qs. Ali 'Imrān: 102-108	Perintah bertakwa kepada Allah dan mati dalam agama Islam
7	Qs. Al-Nisā: 59	Perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya
8	Qs. Al-Baqarah: 172-173	Memakan makanan yang baik dan halal serta mensyukurinya
9	Qs. Al-Hajj: 1-2	Larangan mendustakan hari kiamat
10	Qs. Al-Hajj: 5-7	Larangan meragukan hari kebangkitan
11	Qs. Al-Māidah: 2	pengharaman melanggar syiar-syiar Allah dan kewajiban tolong menolong dalam kebaikan dan takwa
12	Qs. Al-Nisā': 43	Larangan shalat ketika mabuk, dan syariat tayamum.

Pola *nidā'* yang terkait relasi antara hamba yang beriman dengan Nabi Muhammad

No	Surat Ayat	Keterangan
1	Qs. Al-Mujādalah: 12-13	hukum berdialog dengan rasul
2	Qs. Al-Baqarah: 104	larangan mengatakan <i>rā'inā</i>
3	Qs. Al-Mujādalah: 9-10	larangan pembicaraan rahasia tentang perbuatan dosa, permusuhan, dan durhaka kepada rasul

Pola *nidā'* yang terkait dengan relasi antara individu dengan keluarga

No	Surat Ayat	Keterangan
1	Qs. Al-Baqarah: 283	Penulisan hutang piutang dan kesaksian
2	Qs. Al-Taubah: 38-39	Kewajiban melakukan jihad dan keharaman berdiam diri
3	Qs. Al-Mujādalah: 11	Adab majlis dan keutamaan ulama
4	Qs. Al-Mā'idah: 1	Kewajiban menepati janji dan mengingat apa yang dihalalkan dan apa yang diharamkan
5	Qs. Al-Nisā: 135	Perintah bersikap adil dalam kesaksian,
6	Qs. Al-Nisā: 19-21	Pengharaman mempusakai wanita sehingga mereka menerima mahar

Pola *nidā'* yang terkait dengan relasi antara individu dengan masyarakat

No	Surat Ayat	Keterangan
1	Qs. Al-Baqarah: 178-179	Qisās yang bertujuan melindungi kehidupan
2	Qs. Al-Baqarah: 254	Berinfak sebelum ajal menjemput
3	Qs. Nūr: 5-7	Syariat meminta izin dan etikanya,
4	Qs. Al-Mujādalah: 11	Adab majlis dan keutamaan ulama
5	Qs. Al-Māidah: 1	Kewajiban menepati janji dan mengingat apa yang diharamkan dan apa yang diperbolehkan
6	Qs. Al-Nisā: 135	Perintah bersikap adil dalam kesaksian
7	Qs. Al-Nisā: 30-32	larangan memakan harta kaum mukminin dengan jalan batil
8	Qs. Ali 'Imrān: 130-132	Larangan memakan riba dan anjuran bertakwa
9	Qs. Al-Nisā: 94	Larangan terburu-buru dan perintah bersiap siaga demi menghindari bahaya

Pola *nidā'* yang terkait relasi antara orang-orang beriman dengan orang-orang kafir dan durhaka

No	Surat Ayat	Keterangan
1	Qs. Al-Nisā: 136	Kewajiban untuk tetap beriman dan mewaspadaai kaum kafir
2	Qs. Al-Nisā: 71-73	Perintah waspada terhadap musuh dan bersikap bijak dalam peperangan
3	Qs. Ali 'Imrān: 200	Perintah sabar dan memperkuat kesabaran, serta tetap bersiap siaga dan

		tetap bertakwa kepada Allah, bersiap siaga
4	Qs. Ali ‘Imrān: 100-101	Larangan menaati ahli kitab agar tidak merusak agama Islam
5	Qs. Ali ‘Imrān: 118-120	Larangan mengambil teman kepercayaan dari Non-Muslim
6	Qs. Ali ‘Imrān: 149-151	Pengharaman taat kepada kaum kafir dan dampak buruknya
7	Qs. Ali ‘Imrān: 156-158	Larangan menyerupai kaum kafir
8	Qs. Al-Nisā: 144	Larangan menjadikan orang kafir sebagai wali
9	Qs. Al-Taubah: 24-32	Larangan mengambil pemimpin dari kaum kafir, meskipun mereka adalah keluarga mereka

2. Pokok-pokok Kandungan *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur

Al-Qur’an sebagai kitab samawi yang ditujukan kepada seluruh umat manusia dari awal surat hingga akhir suratnya memiliki cakupan bahasan sangat luas. Salah satu cakupan penting yang dirumuskan para ulama adalah pokok-pokok kandungan al-Qur’an, di mana isi al-Qur’an (*content of al-Quran*) itu memberi gambaran yang sistematis dan terstruktur.³⁷

Di antara rumusan para ulama terdapat perbedaan dari sisi cara dan gaya bahasa pengungkapannya, sebagian lain terdapat perbedaan

³⁷Azman Ta’a dkk, *Al-Qur’an Themes Classification Using Ontology*, Proceedings of the 4 th International Conference on Computing and Informatics, (ICOCI) pada tanggal 28-30 August, 2013 Sarawak, Malaysia. Universiti Utara Malaysia, 383-386.

dari sisi rumusan yang tampak rinci dan sebagian lain tampak bersifat global. Berikut ini adalah pandangan para ulama tentang klasifikasi pokok-pokok kandungan al-Qur'an. Al-Suyūti dalam *al-Itqān fī 'ulūm al-Qur'ān* memberi klasifikasi pokok-pokok kandungan al-Qur'an menjadi tiga:³⁸ Tauhid (*Aqīdah*), Berita-berita (*Al-akhbār*), dan ajaran-ajaran agama (*Diyānat*).

Al-Qasimi dalam *mahāsin al-ta'wīl* dituliskan ada sembilan pokok kandungan al-Qur'an. Diantara pokok-pokok tersebut adalah halal, haram, muhkam, mutasyābih, basyīr, nazīr, qīṣah, idhāh (nasihat dan pengajaran), dan maṣal. Hasbi al-Shiddiqy menuliskan pembahasan al-Qur'an meliputi: hukum-hukum aqāid, yakni hukum-hukum (aḥkām) yang wajib diimani sebagaimana disebut dalam rukun iman yang enam. Anjuran menyeru manusia untuk memperhatikan dan menyelidiki alam raya sebagai manifestasi kebesaran Allah. Kisah-kisah umat terdahulu, Hukum-hukum akhlak, *Wa'ad* dan *wa'id* yakni janji baik dan buruk, dan hukum-hukum amaliyah.³⁹

Menurut Quraish Shihab al-Qur'an mempunyai tiga pokok kandungan al-Qur'an. Pertama, petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan. Kedua, petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus

³⁸ Al-Suyuthi, *al-Itqān fī 'ulūm al-Qur'ān*, 104.

³⁹ Hasbi al-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an* (Bulan Bintang: Jakarta, 1954), 42-43.

diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif. Ketiga, petunjuk mengenai syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.⁴⁰

Dari beberapa pendapat para ulama terkait dengan pokok-pokok kandungan al-Qur'an tersebut, masing-masing pendapat memiliki kesamaan dan perbedaan. Jikapun ditemukan perbedaan-perbedaan bukan pada perbedaan kontradiktif. Adapun pendapat umum yang digunakan ulama adalah klasifikasi pokok-pokok kandungan al-Qur'an yang lima, ajaran tauhid,⁴¹ ibadah,⁴² janji dan ancaman,⁴³ jalan mencapai kebahagiaan hidup,⁴⁴ dan kisah-kisah umat terdahulu.⁴⁵ Dari klasifikasi ini dapat diketahui bahwa pokok-pokok kandungan Tafsir *Yā Ayyuha Al-Lazīma Āmanū* dibagi berdasarkan surat-surat yang ada dalam tafsir ini yakni Qs. Al-Baqarah, Qs. Ali 'Imrān, Qs. Al-Nisā, Qs. Al-Māidah, Qs. Al-Taubah, Qs. Al-Hajj, Qs. Nūr, dan Qs. Al-Mujādalah.

1. Pokok-pokok kandungan Qs. Al-Baqarah

Surat al-Baqarah termasuk Madāniyah kecuali ayat 281 yang turun di Mina pada waktu haji Wada'. Jumlah keseluruhan surat ini 286 (dua ratus delapan puluh enam) dan ia adalah surat pertama yang

⁴⁰Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an 2 Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, (Ciputat: Lentera Hati, 2010), 45.

⁴¹ Q.S. Al-Ikhlās/12: 1-4

⁴² Q.S. Al-Baqarah/2: 21

⁴³ Q.S. Al-Anfal/8: 29

⁴⁴ Q.S. Al-Hujarat/49: 13

⁴⁵ Q.S. Yusuf/12: 111

turun di Madinah. Menurut Wahbah Zuhaili surat al-Baqarah mengandung tasyri' (aturan-aturan hukum) yang menata kehidupan kaum muslimin dalam masyarakat baru di Madinah, masyarakat agama, dan negara sekaligus. Pada periode Madinah berlandaskan pada pemurnian akidah Islam, yang prinsipnya adalah beriman kepada Allah dan percaya kepada alam gaib, serta percaya bahwa sumber al-Qur'an dari Allah, keyakinan tegas akan apa yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad dan para nabi sebelumnya. Amal saleh merupakan implementasi dari iman dan amal akan terwujud dengan mengadakan hubungan manusia dengan Tuhannya (*ḥablun ma'a Allāh*) melalui shalat serta dengan cara merealisasikan kaidah-kaidah solidaritas sosial melalui infak di jalan Allah.⁴⁶

Berdasarkan pola tersebut di atas, pokok-pokok kandungan surat al-Baqarah dalam tafsir *Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū* dapat dijelaskan sebagaimana berikut.

No	Surat dan Ayat	Tema pokok
1	Qs. Al-Baqarah: 172-173	Mengandung tasyri
2	Qs. Al-Baqarah: 178-179	Memakan makanan yang baik dan halal serta mensyukurinya
3	Qs. Al-Baqarah: 183-184	Qisās yang bertujuan melindungi kehidupan
4	Qs. Al-Baqarah: 183-184	Kewajiban puasa dan implikasinya terhadap jiwa orang yang berpuasa
5	Qs. Al-Baqarah: 208-	Perintah masuk ke dalam Islam secara

⁴⁶Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk (Depok: Gema Insani: 2013), 44.

	209	kaffah
6	Qs. Al-Baqarah: 254	Berinfak sebelum ajal menjemput
7	Qs. Al-Baqarah: 216-217	Amal saleh
8	Qs. Al-Baqarah: 267	Pahala sedekah dan etika mengeluarkannya
9	Qs. Al-Baqarah: 283	Berinfak dari makanan yang baik dan halal dan larangan berinfak dari makanan yang buruk dan haram
10	Qs. Al-Baqarah: 283	Penulisan hutang piutang dan kesaksiannya
11	Qs. Al-Baqarah: 104	Larangan mengatakan <i>rā'inā</i>
12	Qs. Al-Baqarah: 153-157	Amal saleh merupakan implementas dari iman dan amal akan terwujud dengan mengadakan hubungan manusia dengan Tuhannya, salah satunya melalui shalat
13	Qs. Ali Imrān: 200	Perintah menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong

2. Pokok-pokok kandungan Qs. 'Āli 'Imrān

Menurut Abī abdillāh az-Zanjānī dalam *Tārīkh al-Qur'ān* bahwa berdasarkan susunan mushaf (*tartīb al-mushaf*) Qs. 'Āli 'Imrān berada di urutan ketiga setelah surat al-Fātihah dan surat al-Baqarah, sementara dari sisi kronologi turunnya Qs. 'Āli 'Imrān berada pada urutan ke 89 kemudian diikuti Qs. Al-Ahzāb pada urutan ke 90.⁴⁷

Menurut Muhammad Rasyīd Ridha dalam *tafsīr al-Manār* surat 'Āli 'Imrān terdiri dari 200 ayat dan surat ini tergolong Madāniyah

⁴⁷Abī abdillāh az-Zanjānī, *Tārīkh al-Qur'ān* (Bairut: Muassasah al-A'lamī, 1388 H), 50.

berdasarkan tempat turunnya (*makān al-nuzūl*),⁴⁸ artinya surat ini turun setelah Rasūlullah Saw hijrah dari kota Makkah ke kota Madinah. Menurut Sa'id Hawwa dalam *al-Asās fī Tafsīr* nama lain dari surat 'Āli 'Imrān adalah *al-Amān*, *al-Kanz*, *al-Mughniyah*, *al-Mujādilah*, dan *al-Istigfār*.⁴⁹ Dinamakan 'Āli 'Imrān karena di dalam surat tersebut memuat kisah keluarga 'Imrān, kelahiran nabi 'Isā, persamaannya dengan kejadian nabi Adam, tentang kenabian dan beberapa mukjizat serta disebut juga kelahiran Maryam ibunda nabi 'Isā.

Surat 'Āli 'Imrān mengandung pembicaraan dua sisi agama, yaitu akidah dan syari'at. Dalam masalah akidah surat 'Āli 'Imrān menegaskan keesaan Allah, kenabian, kebenaran al-Qur'an, bantahan terhadap keraguan ahli kitab seputar al-Qur'an dan nabi Muhammad, penegasan bahwa agama yang diterima Allah hanya Islam, mendebat kaum nasrani seputar masalah 'Isā dan sifat ketuhanannya yang mereka yakini serta sikap mendustakan risalah Islam. Perdebatan dalam surat 'Āli 'Imrān menghabiskan hampir separuh surat 'Āli 'Imrān.⁵⁰

Dalam masalah syari'at, surat 'Āli 'Imrān mengandung pembicaraan pensyariatan hukum, seperti kewajiban haji dan jihad,

⁴⁸Muhammad Rasyīd Ridha, *Tafsīr al-Manār*, jilid III (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), 128.

⁴⁹Sa'id Hawwa, *al-Asās fī Tafsīr*, Jilid II (Mesir: Dār al-Tauzi wa al-Nasry, 1994), 36.

⁵⁰Wahbab Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, 174-175.

pengharaman riba, ancaman bagi yang membangkang dalam membayar zakat, beberapa pelajaran dan teladan dari dua kejadian perang, yakni perang Badar dan perang Uhud serta berbagai kecaman terhadap sikap dan tindakan orang-orang munafik.⁵¹

Berdasarkan pokok-pokok kandungan surat ‘Āli ‘Imrān di atas, Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur berisi terkait akidah dan syariat.

No	Surat dan Ayat	Tema pokok
1	Qs. Ali ‘Imrān: 102-108	Perintah bertakwa kepada Allah dan mati dalam agama Islam
2	Qs. Ali ‘Imrān: 200	Perintah sabar dan memperkuat kesabaran
3	Qs. Ali ‘Imrān: 100-101	Larangan menaati ahli kitab agar tidak merusak agama Islam
4	Qs. Ali ‘Imrān: 118-120	Larangan mengambil teman kepercayaan dari Non-Muslim
5	Qs. Ali ‘Imrān: 130-132	Larangan memakan riba
6	Qs. Ali ‘Imrān: 149-151	Pengharaman taat kepada kaum kafir dan dampak buruknya
7	Qs. Ali ‘Imrān: 156-158	Larangan menyerupai kaum kafir

3. Pokok-pokok kandungan Qs. Al-Nisā

Surat Al-Nisā adalah salah satu surat Madāniyah dan terdiri dari 176 ayat. Imām Bukhāri meriwayatkan dari ‘Aisyah, “bahwa surat al-Nisā’ tidak turun kecuali saya sudah hidup bersama

⁵¹Wahbab Ḥuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, 174-175.

Rasulullah.” ‘Aisyah memulai hidupnya dengan Rasulullah pada bulan Syawwal tahun pertama hijriah.

Dinamakan surat al-Nisā’ karena surat ini banyak berbicara hal yang berhubungan dengan perempuan dibanding dengan surat-surat al-Qur’an yang lain. Surat lain yang membicarakan perempuan adalah al-Ṭalāq. Dalam hubungan ini dengan surat al-Nisā biasa disebut dengan sebutan surat *al-Nisā al-Kubrā* (surat al-Nisā yang besar), sementara surat *al-Ṭalāq* disebut dengan sebutan surat *al-Nisā’ Ṣuḡrā* (surat Al-Nisā’ yang kecil).⁵²

Kandungan surat al-Nisā’ berisi keimanan, hukum-hukum, kisah-kisah, dan lain-lain. Kandungan keimanan mencakup syirik, kekafiran, dan hari kemudian. Kandungan hukum seperti kewajiban para wali, hukum poligami, maskawin, memakan harta anak yatim dan orang-orang yang tidak dapat mengurus hartanya, pokok-pokok hukum warisan, perbuatan-perbuatan keji dan hukumnya, perempuan yang haram dinikahi, hukum menikahi budak perempuan, larangan memakan harta secara batil, hukum *syiqāq* dan *nusyūz*, kesucian lahir batin dalam shalat, hukum suaka, hukum membunuh seorang muslim, shalat khauf, larangan melontarkan ucapan-ucapan buruk, masalah pusaka kalālah, dan lain-lain.⁵³

⁵²Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, edisi yang disempurnakan, juz 2 (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), 1108.

⁵³Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, edisi yang disempurnakan, juz 2 (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), 109.

Berdasarkan pokok-pokok kandungan surat al-Nisā ‘di atas, Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur terkait keimanan, hukum-hukum, kisah-kisah, dan lain-lain.

No	Surat dan Ayat	Tema pokok
1	Qs. Al-Nisā: 59	Perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya
2	Qs. Al-Nisā: 135	Perintah bersikap adil dalam kesaksian
3	Qs. Al-Nisā: 19-21	Pengharaman mempusakai wanita
4	Qs. Al-Nisā: 30-32	Larangan memakan harta kaum mukminin dengan jalan batil
5	Qs. Al-Nisā’: 43	Larangan shalat ketika mabuk, dan syariat tayamum
6	Qs. Al-Nisā: 144	Larangan menjadikan orang kafir sebagai wali
7	Qs. Al-Nisā: 71-73	Perintah bersikap bijak dalam peperangan,
8	Qs. Al-Nisā: 136	Mewaspadaai kaum kafir
9	Qs. Al-Nisā: 94	Perintah bersiap siaga

4. Pokok-pokok kandungan Qs. Al-Māidah

Surat Al-Māidah terdiri dari 120 ayat, termasuk golongan surat Madāniyah, meskipun ada ayat yang turun di Makkah namun ayat ini diturunkan setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah pada waktu haji wada’. Surat ini dinamai al-Māidah (hidangan) karena menurut kisah pengikut-pengikut setia Nabi ‘Isā meminta kepada Nabi ‘Isā agar Allah menurunkan untuk mereka al-Māidah (hidangan makanan) dari langit (ayat 112). Dinamai al-‘Uqūd (perjanjian) karena kata itu terdapat pada ayat pertama surat ini, Allah menyuruh agar hamba-Nya

memenuhi janji praselia mereka terhadap Allah dan perjanjian-perjanjian yang mereka buat sesamanya. Dinamakan juga *al-munqiz* (yang menyelamatkan), karena akhir surat ini mengandung kisah tentang Nabi 'Isā sebagai penyelamat pengikut setianya dari azab Allah.⁵⁴

Adapun pokok-pokok kandungan isinya adalah tentang keimanan berupa bantahan terhadap orang yang menganggap Nabi 'Isā sebagai Tuhan. Dalam bidang hukum-hukum memuat tentang keharusan memenuhi perjanjian, melanggar syariat Allah, makanan yang di halalkan dan di haramkan, hukum menikahi perempuan ahli kitab, wudhu, tayammum, mandi, hukum membunuh orang, mengacau dan mengganggu keamanan, melanggar sumpah dan kafaratnya, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib, membunuh binatang saat ihram dan persaksian dalam berwasiat. Surat ini juga berisi kisah tentang Nabi Musa menyuruh kaumnya memasuki Palestina, kisah Habil dan Qabil, dan kisah Nabi 'Isā dan lain-lain.⁵⁵

Dari sekian banyak pokok kandungan al-Qur'an yang disebut pada paragraf sebelumnya, Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur berbicara persoalan hukum-hukum.

⁵⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, edisi yang disemprnakan, juz 2 (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), 348.

⁵⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, edisi yang disemprnakan, juz 2 (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), 109.

No	Surat dan Ayat	Tema pokok
1	Qs. Al-Mā'idah: 1	Keharusan memenuhi perjanjian
2	Qs. Al-Mā'idah: 2	Melanggar syariat Allah, makanan yang di halalkan dan di haramkan

5. Pokok-pokok kandungan Qs. Al-Taubah

Surat al-Taubah memiliki 129 ayat dan semuanya Madāniyah kecuali ayat 113 dan dua ayat terakhir, yakni 128 dan 129 menurut sebagian ulama, ia tergolong Makkiyah dan sebagian ulama menyebut semua ayat dari surat al-Taubah adalah Madāniyah tanpa dikecualikan berdasarkan pendapat yang masyhur bahwa ayat yang diturunkan setelah Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah dinamakan Madāniyah sekalipun diturunkan di Makkah. Surat ini mempunyai banyak nama, tidak ada surat dalam al-Qur'an yang lebih banyak namanya dari surat ini dan surat al-Fātihah, akan tetapi yang paling masyhur dari semua namanya adalah *'al-Barā'ah* dan *al-Taubah*. Nama lain surat al-Taubah adalah *al-Fādihah*, *al-ahzāb*, *al-Munqirah*, *al-Muqasyiqisyah*, *al-Hāfirah*, *al-Musirah*, dan *al-Mudamdimah*.

Pokok-pokok kandungan surat al-Taubah membicarakan persoalan keimanan seperti Allah akan selalu menyertai orang-orang beriman, balasan atas segala perbuatan manusia, dan segala sesuatu berjalan menurut sunnatullah, Allah selalu melindungi orang-orang yang beriman, dan menetapkan kedudukan nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Selain membicarakan keimanan, surat ini membicarakan juga persoalan hukum, seperti kewajiban menginfakkan harta, macam-

macam harta serta penggunaannya, jizyah, perjanjian dan perdamaian, kewajiban umat Islam terhadap nabi-Nya, sebab-sebab orang Islam melakukan perang, dan dasar-dasar politik kenegaraan dan peperangan dalam Islam. Kisah-kisah juga menjadi pembicaraan dalam surat al-taubah, seperti kisah Nabi Muhammad bersama Abu Bakar di suatu gua di bukit Şūr ketika hijrah, perang Hunain, perang Tabuk, dan diterimanya taubat tiga orang sahabat yang tidak ikut berperang serta sifat-sifat orang-orang beriman dan orang-orang munafik.⁵⁶

Dari sekian banyak pokok kandungan al-Qur'an yang disebut pada paragraf sebelumnya, Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur berbicara persoalan hukum.

No	Surat dan Ayat	Tema pokok
1	Qs. Al-Taubah: 24-32	Larangan mengambil pemimpin dari kaum kafir, meskipun mereka adalah keluarga mereka.

6. Pokok-pokok kandungan Qs. Al-Hajj

Surat al-Hajj termasuk surat-surat Madāniyah, terdiri dari tujuh puluh delapan ayat. Menurut sebagian mufasssir, surat ini tergolong Makkiyah. Sebab perbedaan ini adalah karena sebagian ayatnya ada yang diturunkan di Makkah dan sebagian lain ada yang diturunkan di Madinah. Surat ini dinamakan al-Hajj karena di dalamnya berbicara

⁵⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, edisi yang disemprnakan, juz 4 (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), 51.

terkait dengan haji, seperti ihram, thawaf, sa'i, wukuf, taḥallul, dan menerangkan syiar-syiar Allah dan hikmah disyariatkan haji.

Menurut al-Gaznāwī surat al-Hajj termasuk surat-surat yang diturunkan di malam hari dan di siang hari, ketika musafir dan tidak musafir, ada ayat yang diturunkan di Makkah dan ada yang diturunkan di Madinah. Isi surat al-Hajj berhubungan dengan ayat-ayat *muḥkamāt* dan ayat-ayat *mutasyābihat*. Pokok-pokok kandungan surat ini secara umum terkait keimanan seperti adanya kebangkitan, huru hara hari kiamat, keadaan alam semesta aturan-aturan kejadiannya dapat dijadikan bukti tentang keesaan Allah. Pokok-pokok kandungan terkait dengan hukum seperti kewajiban haji bagi kaum muslimin yang mampu, ibadah yang telah disyariatkan sejak nabi Ibrahim, larangan menyembah berhala, menghalangi manusia dari jalan Allah, dan izin berperang untuk mempertahankan diri. Pokok kandungan Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur terkait keimanan.

No	Surat dan Ayat	Tema pokok
1	Qs. Al-Hajj: 1-2	Adanya kebangkitan dan huru hara hari kiamat
2	Qs. Al-Hajj: 5-7	Larangan meragukan hari kebangkitan.

7. Pokok-pokok kandungan Qs. Nūr

Surat an-Nūr terdiri atas 64 ayat (enam puluh empat ayat) dan tergolong surat Madāniyah. Dinamai an-Nūr yang berarti cahaya,

diambil dari kata-kata an-Nūr pada ayat 35. Selain itu, dinamai an-Nūr untuk menerangi jalan kehidupan sosial manusia dengan menjelaskan adab, etika, dan keutamaan-keutamaan, menggariskan sejumlah hukum, tata nilai, dan pedoman.⁵⁷ Dalam ayat ini Allah menjelaskan nur Ilahi, petunjuk-petunjuk Allah itu merupakan cahaya yang terang benderang yang menerangi alam semesta. Surat ini sebagian besar isinya memuat petunjuk-petunjuk Allah yang berkaitan dengan soal kemasyarakatan dan rumah tangga.

Pokok-pokok kandungan surat an-Nūr meliputi persoalan keimanan seperti kesaksian lidah, anggota tubuh lainnya atas segala perbuatan manusia pada hari kiamat; hanya Allah yang menguasai langit dan bumi, kewajiban rasul hanya menyampaikan agama Allah, dan iman merupakan dasar dari diterimanya amal ibadah. Pokok kandungan surat an-Nūr yang lain adalah hukum, seperti hukum seputar zina, tuduhan zina terhadap perempuan baik-baik, li'an dan tata cara pergaulan di luar dan di dalam rumah tangga. Pokok kandungan surat an-Nūr juga terkait kisah bohong terhadap ummul mukminin 'Aisyah.⁵⁸

Pokok kandungan Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur adalah menyangkut persoalan hukum.

⁵⁷Wahbab Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarāh wa al-Manhaj*, 400.

⁵⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, edisi yang disempurnakan, jilid 6 (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), 559

No	Surat dan Ayat	Tema pokok
1	Qs. Nūr: 5-7	Syariat meminta izin dan etikanya
2	Qs. Al-Taubah: 38-39	Kewajiban melakukan jihad dan keharaman berdiam diri

8. Pokok-pokok kandungan Qs. Al-Mujādalah.

Surat Al-Mujādalah terdiri dari 22 ayat dan termasuk kelompok surat Madāniyah, diturunkan setelah surat al-Munāfiqūn. Surat ini dinamai al-Mujādalah, karena pada awal surat ini disebutkan pengaduan seorang istri yang dalam riwayat disebut bernama Khaulah binti Sa'labah. Perempuan ini telah dizihar oleh suaminya, sehingga mereka tidak dapat bergaul lagi. Khaulah mencoba memberi pengertian kepada suaminya akibat zihar itu terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu suaminya ingin kembali kepadanya, tetapi ada penghalang karena ziharnya itu, sebagai jawabannya turunlah ayat-ayat permulaan surat ini.

Adapun pokok-pokok kandungan surat ini terkait hukum zihar dan sanksi bagi orang yang melakukannya jika ia menarik perkataannya kembali, larangan menjadikan musuh Islam sebagai teman, dan larangan mengadakan perundingan rahasia untuk memusuhi Islam, menjaga sopan santun dalam majlis pertemuan, adab sopan santun kepada Rasulullah, sikap orang mukmin terhadap non mukmin, dan pengusiran Bani Nadhir dari kota Madinah.⁵⁹

⁵⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, edisi yang disempurnakan, jilid 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), 3.

No	Surat dan Ayat	Tema pokok
1	Qs. Al-Mujādalah: 10	Larangan mengadakan perundingan rahasia untuk memusuhi Islam
2	Qs. Al-Mujādalah: 11	Menjaga sopan santun dalam majlis pertemuan dan keutamaan orang berilmu

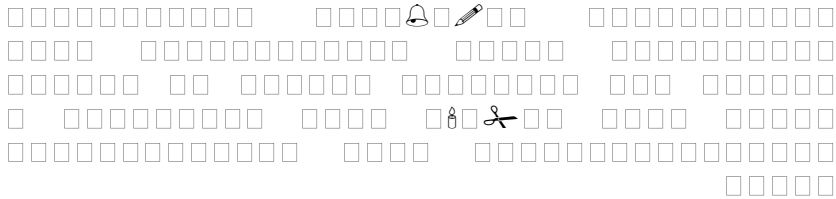
3. Pola Penafsiran Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur

Setiap tafsir yang ditulis oleh para ulama biasanya memiliki pola dan keunikan yang berbeda-beda. Pola dan keunikan tersebut merupakan hasil dari ide kreatif dan kemampuan back ground penulis tafsir. Adapun pola Penafsiran Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Menetapkan tanggal, bulan, tahun dan tempat penulisan tafsir dalam setiap ayat berawalan frase *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*.
- b. Menuliskan ayat disertai nomor ayat. Ada dua pola dalam menuliskan ayat. Ada yang hanya satu ayat dan ada yang berjumlah beberapa ayat dari frase berawalan *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*.
- c. Menerjemahkan ayat tidak pada makna literal ayat. Syaikh Abdul Latief Syakur dalam menulis tafsir *Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū* berusaha memberikan pengembangan makna.⁶⁰ Hal ini

⁶⁰ Gracia menyebut pengembangan makna ini dengan *meaning function*, yakni fungsi makna. Fungsi ini untuk menciptakan kembali kepada benak pembaca kontemporer tentang bagaimana teks yang akan ditafsirkan tersebut muncul, di mana pada saat itu historical author (orang yang memiliki otoritas terhadap teks)

dapat dilihat ketika menterjemahkan ayat 254 surat al-Baqarah.⁶¹

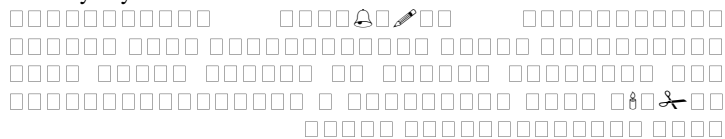


Terjemahan literal ayat di atas sebagai berikut:

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at⁶². dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim.

menyampaikan pesannya (dalam hal ini teks yang terekam oleh sejarah dan akan ditafsirkan) kepada historical audiens (audiens historis) dan bagaimana pemahaman yang ditangkap oleh historical audiens tentang hal itu. Bahrudin Zamawi, "Aplikasi Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E. Gracia tentang Hadis Kebiri," *Marāji: Jurnal Studi keislaman* 2 (2016): 408.

⁶¹ Berikut ayatnya:



Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang Telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim.

⁶² Syafa'at: usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. syafa'at yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa'at bagi orang-orang kafir.

Terjemahan dengan pengembangan makna ayat di atas sebagai berikut:

Hai sekalian orang yang percaya kepada Allah, hendaklah kamu membelanjakan sebagian dari pada barang yang telah diberi rizki oleh Tuhan Allah kepada kamu, *baik nafkah wajib seperti zakat, kafarat, nazar, menafkahi anak istri dan memberi belanja kepada orang yang sedang safar yang tidak dapat berbelanja (makanan atau minuman), jika tidak bantulah dengan memberi belanja, baik nafkah sunnah yang dikehendaki dengan sedekah-sedekah sunnah.*⁶³

Dari dua penterjemahan tersebut, dapat diketahui bahwa penulis tafsir berusaha memunculkan makna teks lebih luas dan lebih mendalam dengan tetap memperhatikan aspek makna literal teks.

- d. Memberi penjelasan (interpretasi) dengan mengutip kisah-kisah, *asbāb al-Nuzūl*, kosa kata, pendapat kitab Injil, pendapat para sahabat, ulama fiqih, dan bacaan-bacaan ulama qirā'at.

1. Menjelaskan kosa kata (*al-mufradat*)

Syaikh Abdul Latief Syakur menjelaskan kosa kata (*mufradāt*) disertai dengan pendapat sahabat, tabi'in dan pengutipan ahli tafsir lainnya, tetapi tidak menyebut ahli tafsir tersebut. Contoh dapat dilihat ketika menjelaskan kata mabuk. Kata mabuk dalam bahasa agama diambil dari kata *sukāra* (سكران) yang berasal dari kata *al-syukru* (السكر) artinya jalan tertutup yang tidak dapat dilalui. *Al-syukru* adalah mabuk

⁶³ Abdul Latief Syakur, *Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū*, 7.

disebabkan minum tuak yakni kebalikan sehat fikiran. Demikian pendapat dan ketetapan para sahabat dan tabī'in.

Contoh lain adalah menjelaskan makna kata 'as-silmi' ayat 208 dari surat al-Baqārah.⁶⁴ Syaikh Abdul Latief Syakur menjelaskan kata 'as-silmi'. Kata ini memiliki beberapa makna, seperti perdamaian, selamat, patuh, tunduk, Islam, dan keseluruhan (*jamī'an*)

2. Penjelasan *Asbāb al-Nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat)

Dalam menjelaskan suatu ayat, Syaikh Abdul latief Syakur menuliskan ayat-ayat yang memiliki *asbāb al-nuzūl*, seperti ketika menafsirkan ayat 267-268 surat Baqarah.

□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□ □□□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□ □□□□ □ □□□□□□□□ □□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□ □□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□□□□ □ □□□□□ □□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□ □□□□□□ □□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□□□ □ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□

⁶⁴ Berikut ayatnya:

□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□ □□ □□□□□□□□□□
 □ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

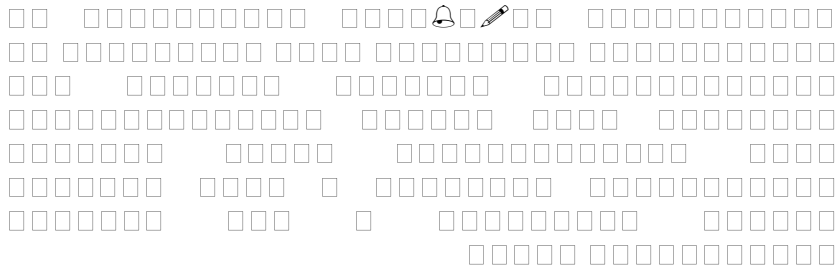
□□□□□□ □ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia⁶⁵. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui.

Sebab turunnya ayat ini adalah ada seorang bani Mughirah - nama satu kaum pasukan Arab – yang meminta hutang – maka datang dia pada tempat dia berutang mengadukan halnya dalam kepaanan, supaya diberi pinjaman dan ia berjanji. Apabila musim mengambil buah tamar/kurma didapat ia membayarnya orang yang berpiutang itu, maka hendaklah yang berpiutang menepati janji ketika berada dalam lapang. Kalau kamu berpiutang ada kemauan sesudah melunasi dengan niat bersedekah itu lebih baik kepadamu jika kamu ada tahu akan kebaikan dibalas kamu itu.

Dalam ayat yang lain, Syaikh Abdul Latief Syakur juga menyebut asbāb al-nuzūl untuk memperkuat argumentasinya, seperti ketika menjelaskan surat Āli ‘Imrān ayat 118.

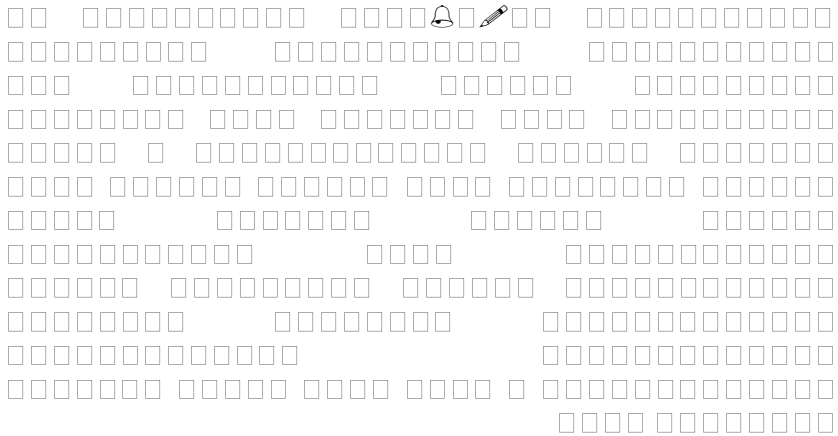
⁶⁵ Balasan yang lebih baik dari apa yang dikerjakan sewaktu di dunia.



Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.

Sebab turun ayat ini adalah dahulu semasa Islam baru berkembang, orang mukmin yang berkawan dengan orang Yahudi – ada yang percaya mempercayai – melahirkan rahasia-rahasia kepada mereka karena ada diantara orang yang berqarib bertaulan sahabat dan adapula beberapa orang yang bersehati - sepergaulan lahir batin membuka rahasia mereka kepada orang munafik karena berqarib hingga mereka menyerahkan pekerjaan mereka kepada kedua kaum Yahudi, dan musuh itu mengetahui rahasia-rahasia orang-orang Islam. Maka turun perintah dan teguran Allah. Dengan ayat ini Allah mengingatkan kepada kaum muslimin dan mukmin, jangan mengambil yakni jangan jadikan tempat menyimpan rahasia, baik rahasia kamu, rumah tangga kamu kepada orang-orang yang bukan segolongan.

Dalam surat al-Nisā' ayat 43, Syaikh Abdul Latief Syakur mengutip pendapat Ibnu 'Abbās untuk menjelaskan sebab turunnya ayat ini.



Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub⁶⁶, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.

Menurut Ibnu Abbās ayat 43 surat al-Nisā turun berkaitan dengan beberapa orang sahabat terkait perintah pengharaman tuak. Mereka minum tuak kemudian mereka menuju masjid untuk

⁶⁶Menurut sebahagian ahli tafsir dalam ayat ini termuat juga larangan untuk bersembahyang bagi orang junub yang belum mandi.

mendirikan shalat dengan Rasulullah Saw, maka beliau melarang mereka dilarangan datang ke masjid karena dalam keadaan mabuk. Pelarangan menghampiri sembahyang terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam memahami makna “الصلاة” dengan sembahyang atau pekerjaan sembahyang.

3. Hadis Rasulullah

Hadis berupa sabda Rasulullah Saw juga menghiasi tafsir ini, namun hadis-hadis yang dinukil tidak dijelaskan rangkaian sanadnya (*ittisāl al-sanad*), hal ini dimungkinkan mempermudah dalam memberi penjelasan inti persoalan yang sedang disampaikan. Di antara hadis-hadis yang diukil oleh Syaikh Abdul Latief Syakur dalam Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* yang telah penulis lengkapi rangkaian sanad, matan, dan perawi hadisnya adalah ketika menafsirkan ayat 200 surat Ali Imrān.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ سَمِعَ أَبَا النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَبَّاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا وَمَوْضِعُ سَوْطٍ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا وَالرُّوحَةُ يَرُوحُهَا الْعَبْدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ الْغَدْوَةُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

Telah bercerita kepada kami 'Abdullah bin Munir dia mendengar Abu An-Nadhar telah bercerita kepada kami 'Abdur Rahman bin 'Abdullah bin Dinar dari Abu Hazim dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idiy ra bahwa Rasulullah Saw bersabda: "ribath (bersiap siaga) satu hari di jalan Allah lebih baik dari dunia dan apa saja yang ada diatasnya dan tempat cambuk seorang dari kalian di surga lebih baik dari pada dunia

dan apa saja yang ada di atasnya dan berangkat pada awal hari (pagi) atau berangkat pada akhir hari (siang) untuk berperang di jalan Allah lebih baik dari pada dunia dan apa saja yang ada di atasnya.”(Hr. Bukhari – No Hadis 2678).

Kemudian ketika menafsirkan ayat 182 surat al-Baqarah, Syaikh Abdul Latief Syakur mengutip hadis Rasulullah Saw yang bersumber dari sahabat Muaz bin Jabal.

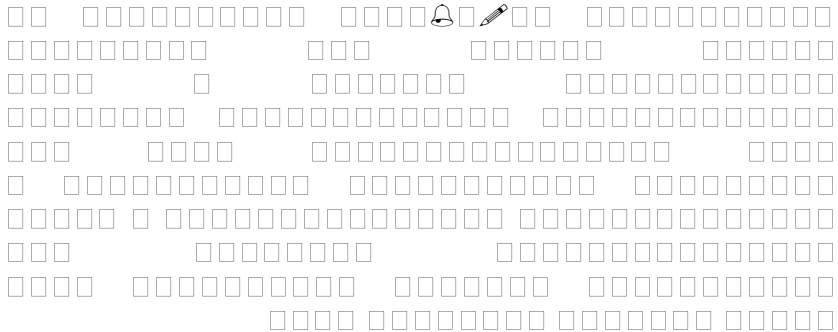
حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الصَّنَعَانِيِّ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا قَرِيبًا مِنْهُ وَنَحْنُ نَسِيرُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ قَالَ لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ عَظِيمٍ وَإِنَّهُ لَيْسِيرٌ عَلَيَّ مَنْ يَسْرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ تَعَبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ ثُمَّ قَالَ إِلَّا أَذْلَكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ الصَّوْمُ جَنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يَطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ قَالَ ثُمَّ تَلَا { تَنَجَّافِي جُنُوبَهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ حَتَّىٰ بَلَغَ يَعْْمَلُونَ } ثُمَّ قَالَ إِلَّا أَخْبِرَكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ كُلِّهِ وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ قُلْتُ بَلَىٰ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ ثُمَّ قَالَ إِلَّا أَخْبِرَكَ بِمَلَكَ ذَلِكَ كُلِّهِ قُلْتُ بَلَىٰ يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ قَالَ كَفَّ عَلَيْكَ هَذَا فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخِدُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ فَقَالَ تَكَلَّمْ أُمَّكَ يَا مُعَاذُ وَهَلْ يَكُفُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَىٰ مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَانِدُ أَلْسِنَتِهِمْ قَالَ أَبُو عَيْسَىٰ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Umar telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Mu'adz ash Shan'ani dari Ma'mar dari 'Ashim bin Abi an Najud dari Abu Wail dari Mu'adz bin Jabal dia berkata; Saya pernah bersama Nabi Saw dalam suatu perjalanan, suatu pagi aku berada dekat dari beliau, dan kami sedang bepergian, maka saya berkata; 'Wahai Rasulullah, kabarkanlah kepadaku tentang suatu

amal yang akan memasukkanku kedalam surga dan menjauhkanku dari neraka.' Beliau menjawab: "Kamu telah menanyakan kepadaku tentang perkara yang besar, padahal sungguh ia merupakan perkara ringan bagi orang yang telah Allah jadikan ringan baginya, yaitu: Kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apa pun, kamu mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, berhaji ke Baitullah." Kemudian beliau bersabda: "Maukah kamu aku tunjukkan pada pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai dan sedekah akan memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan shalat seorang laki-laki pada pertengahan malam." Kemudian beliau membaca; "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (16) Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (As-Sajdah: 16-17). Kemudian beliau bersabda: "Maukah kamu aku tunjukkan pokok perkara agama, tiang dan puncaknya?" Aku menjawab: "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Pokok dari perkara agama adalah Islam, tiangnya adalah shalat, sedangkan puncaknya adalah jihad.' Kemudian beliau bersabda: "Maukah kamu aku kabarkan dengan sesuatu yang menguatkan itu semua?" Aku menjawab; 'Ya, wahai Nabi Allah.' Lalu beliau memegang lisannya, dan bersabda: "'Tahanlah (lidah) mu ini." Aku bertanya; 'Wahai Nabi Allah, (Apakah) sungguh kita akan diadzab disebabkan oleh perkataan yang kita ucapkan? ' Beliau menjawab; "(Celakalah kamu) ibumu kehilanganmu wahai Mu'adz, Tidaklah manusia itu disunggkurkan ke dalam neraka di atas muka atau hidung mereka melainkan karena hasil ucapan lisan mereka?" Abu Isa berkata; 'Ini hadits hasan shahih.'" (Hr. Tirmidzi – No Hadis 2541).

4. Kisah-kisah

Sebagaimana lazimnya sebuah tafsir, dalam pemaparan ayat yang disampaikan, dimuat kisah-kisah untuk menarik perhatian masyarakat pembaca. Hal ini dilakukan juga oleh Syaikh Abdul Latief Syakur dalam tafsirnya ketika menjelaskan ayat 21 surat An-Nisā’.



Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa⁶⁷ dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata,⁶⁸ dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

⁶⁷ Ayat ini tidak menunjukkan bahwa mewariskan wanita tidak dengan jalan paksa dibolehkan. menurut adat sebahagian Arab Jahiliyah apabila seorang meninggal dunia, Maka anaknya yang tertua atau anggota keluarganya yang lain mewarisi janda itu. Janda tersebut boleh dikawini sendiri atau dikawinkan dengan orang lain yang maharnya diambil oleh pewaris atau tidak dibolehkan kawin lagi.

⁶⁸ Maksudnya: berzina atau membangkang perintah.

Ayat di atas menceritakan tentang kisah seorang laki-laki bernama Abu Qais al-Aslat, orang Madinah - telah meninggal dan meninggalkan istri bernama Qubaisyah binti Ma'an – orang Madinah juga. Datanglah anak-anak laki bernama Husein dan kata setengah orang namanya Qais anak dari istri yang lain bukan dari istrinya Qubaisyah. Kedatangan Qais ini untuk mendapatkan istri ayahnya dengan mengatakan ia akan menerima pusaka dari bapaknya juga ibu tirinya itu, dia yang akan mengambilnya menjadi istrinya menggantikan bapaknya dengan tidak bernikah lagi, sebab kebiasaan orang jahiliyah kalau bapaknya mati anaknya yang lain-lain mengambil istri bapaknya dengan jalan pusaka. Setelah Qais mengambil istri bapaknya, akhirnya ia tidak diberi nafkah, hanya dibiarkan tersia-sia dan terlunta. Sengaja Qais kalau Qubaisyah itu dapat menebus dirinya menjadi suatu keuntungan bagi Qais. Akhirnya Qubaisyah datang kepada Rasulullah mengadukan halnya.

Qubaisyah berkata, “Ya Rasulullah, Abu Qais telah mati dan hamba telah diambil oleh anaknya Qais tetapi tidak diberi nafkah dan hamba terlunta-lunta dan tidak dilepas.” Rasulullah bersabda, “tinggallah engkau di rumah, nanti kalau turun wahyu dari Tuhanku, aku beritahu kepadamu.” Maka turun ayat ini yang begini kira-kira: Hai orang mukmin, jauhi dan tinggalkanlah jalan memperpusakan mempusakai istri-istri bapakmu yaitu pekerjaan tidak halal dan jangan kamu tinggalkan mereka terkatung-katung dengan tidak melepaskan karena sengaja ingin menerima tebusan dan jangan kamu gantung

perempuan itu supaya dibebaskan daripada mahar yang telah diwajibkan kepadamu itu, kecuali jika mereka berbuat kesalahan yang jelas dan dalam pergaulan hendaklah kamu bergaul dengan istrimu dengan pergaulan jujur setia serta serulah kedua belah pihak yang manis sesuai pandangan syara' dan hendaklah kamu bersabar.

5. Munāsabah

Dari sisi munāsabah (keterkaitan antar ayat dalam satu surat atau antar surat dalam al-Qur'an), Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur tidak menyebut semua ayat yang ditulisnya. Dari sekian banyak ayat *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* yang ditulis, ada satu ayat yang disebutkan secara jelas, misalnya ketika menafsirkan ayat 209 surat al-Baqarah tentang perintah masuk ke dalam agama Islam secara menyeluruh dan larangan mengikuti langkah syaitan dengan mengaitkannya dengan ayat 112 surat al-Baqarah.⁶⁹

⁶⁹ Ayat 112 surat al-Baqarah

□□□□□□ □□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□

(Tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Menurut Syaikh Abdul Latief Syakur Islam adalah agama selamat, Islam agama sejahtera, selamat dan kesejahteraan tunduk kepada kehendak Allah dan dengan budi pekerti akal dan fikiran serta ilmu kepandaian, hendaklah kita bersihkan dari lahir dan batin dibawah perintah dan aturan agama yang suci daripada mengikuti langkah syaitan, hawa dan nafsu.

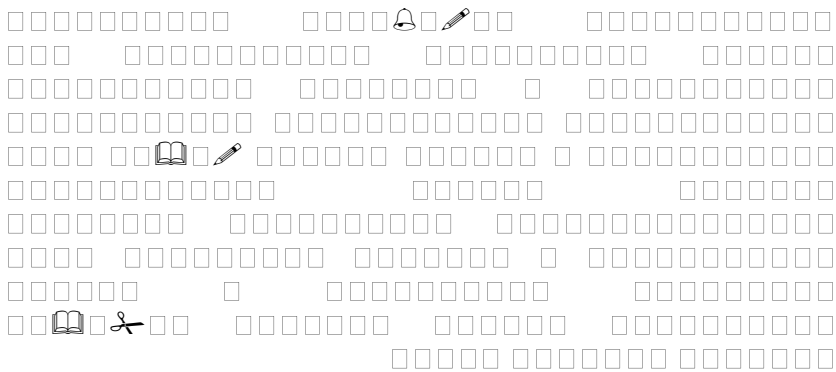
6. Pendapat dalam kitab Injil

Kitab-kitab samawi yang diturunkan Allah ke muka bumi seringkali diperdebatkan oleh manusia, baik yang beriman maupun yang tidak. Kitab suci al-Qur'an yang diyakini sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya kadang dianggap belum memadai dan butuh penjelasan dari kitab sebelumnya, terlepas dari kontroversi otentik atau tidaknya kitab samawi tersebut untuk masa ini, kitab Injil misalnya. Hal ini dapat ditemui dari informasi para sahabat Rasulullah Saw. Diantara para sahabat ada yang mengambil berita atau informasi yang tidak ditemukan dalam al-Qur'an dengan merujuk para pendeta yang bersumber dari kitab injil, sehingga berita ini dikenal dengan *isrā'iliyyat*.⁷⁰ Dampak informasi dari pendeta itu, lambat laun masuk

⁷⁰ *Isrā'iliyyāt* adalah istilah yang dinisbatkan kepada kata *Isrā'īl*. Kata tersebut berasal dari bahasa Ibrani yang secara etimologi berarti hamba Tuhan. Secara istilah

dalam ranah tafsir yang ditulis dan dinukil para mufassir selanjutnya dalam menulis kitabnya, sehingga isrāīliyat masih subur dalam tafsir-tafsir tertentu, baik klasik, modern, dan kontemporer.

Analisa di atas dapat dibuktikan dalam Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur ketika menjelaskan ayat 187 surat al-Baqarah tentang qisās.



Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih.

Isrāīliyyāt adalah informasi yang berasal dari ahl al-kitab baik Yahudi maupun Nasrani yang digunakan untuk menjelaskan nash al-Qur'an. Usman, *Memahami Isrāīliyyāt dalam al-Qur'an*, Jurnal Ulumuna, 2 (2011), 292-294.

Hukum qisās adalah syariat dahulu sejak dari bangsa Yahudi, kemudian pada masa Nabi ‘Isā yang menyempurnakan kitab taurat. Kalau kita baca kitab Taurat sekarang – pada pasal 19 dari kitab al-Kharij - kitab Keluaran – dan pasal 20 dari kitab- ulangan, di sana nyatalah bagi kita bahwasannya hukum qisās itu sejak zaman dahulu undang-undang hukum juga.

Inilah cerita pembunuhan semasa nabiullah Musa pada cerita Jawa di dalam al-Qur’an surat al-Baqarah, bukan saja aturan yang turun kepada rasul-rasul dan kitab-kitab suci agama, tetapi di dalam undang kerajaan dunia ada juga peraturan hukum bunuh, yakni siapa membunuh dihukum dengan bunuh, hanya peraturan itu tidak sama berat. Kadang-kadang seseorang yang terbunuh dihukum yang membunuh. Masa Rasulullah Saw turun undang-undang al-Qur’an merubah hukum yang tidak adil itu. Maksudnya diperintahkan kepadamu hukum qisās, kalau yang mati terbunuh hendaklah yang membunuhnya dihukum mati juga, merdeka sama merdeka, tidak boleh kurang, sahaya sama sahaya, tidak boleh kurang dan perempuan dengan perempuan. Jika yang membunuh meminta maaf, maka hendaklah menerima maafnya dengan meminta diyāt. Demikian hukum yang adil yang ditetapkan al-Qur’an.

7. Pendapat para sahabat dan Imam Mazhab

Dalam satu ayat Syaikh Abdul Latief Syakur mengutip pendapat Ibnu ‘Abbās, Ibnu Mas’ūd, dan al-Hasan sekaligus pendapat

imam Imam Syāfi'ī ketika menjelaskan surat al-Nisā' ayat 43 tentang larangan mendekati tempat shalat ketika tidak dalam keadaan mabuk atau tidak suci.

Berkata Ibnu 'Abbās, Ibnu Mas'ūd dan al-Hasan bahwa yang dimaksud dengan menghampiri sembahyang - masjid tempat shalat yang bukan mata shalat. Inilah pendapat imam Syāfi'ī, jadi artinya dilarang mendatangi tempat shalat didalam keadaan mabuk hingga kamu telah sembuh dari mabuk.

Keterangan ini menunjukkan bahwa tidak boleh orang sembahyang kalau tidak mengetahui akan makna bacaan didalam sembahyang hingga diketahui akan arti kata-kata yang dibaca. kemudian, orang junub juga larangan menghampiri sembahyang selama ia belum mandi dari janabahnya kecuali orang dalam perjalanan - musafir - atau melalui masjid - maka boleh tayamum.

8. Pendapat ulama tafsir

Allah berfirman dalam surat 'Ali Imrān ayat 200.

□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

Syaikh Abdul Latief Syakur menjelaskan makna *rābiṭū*. Menurut ahli tafsir kata *rābiṭū* jamaknya *murābaṭah* yang artinya mereka melakukan perlawanan terhadap musuh dalam peperangan dengan menutup benteng-benteng atau dengan tentara untuk melawan musuh. Rasulullah Saw bersabda.

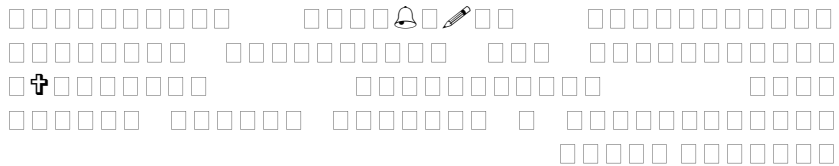
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ سَمِعَ أَبَا النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَبَّاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا وَمَوْضِعُ سَوْطٍ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا وَالرَّوْحَةُ يَرْوِحُهَا الْعَبْدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ الْعَدْوَةُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

Telah bercerita kepada kami 'Abdullah bin Munir dia mendengar Abu An-Nadhar telah bercerita kepada kami 'Abdur Rahman bin 'Abdullah bin Dinar dari Abu Hazim dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idiy ra bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Ribath (bersiap siaga) satu hari di jalan Allah lebih baik dari dunia dan apa saja yang ada di atasnya dan tempat cambuk seorang dari kalian di surga lebih baik dari pada dunia dan apa saja yang ada di atasnya dan berangkat pada awal hari (pagi) atau berangkat pada akhir hari (siang) untuk berperang di jalan Allah lebih baik dari pada dunia dan apa saja yang ada di atasnya ".⁷¹

9. Bacaan-bacaan ulama qirā'at.

⁷¹ HR. Imam al-Bukhari bab Keutamaan ribath di jalan Allah, no Hadis 2678. HR. Imam al-Tirmizi bab Keutamaan orang yang ribath no hadis 1587, 1588, dan 1589. HR. Imam Ahmad bab hadits Abu Malik Sahl bin Sa'd As Sa'idi no hadis 21082.

Syaikh Abdul Latief Syakur dalam tafsir *Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū* merujuk ilmu qirā'at sebagai alat bantu dalam menafsirkan al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat ketika menulis ayat 208 surat al-Baqarah.



Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Pada ayat ini terdapat kata *al-silmi* (السلام) atau yang dibaca setengah imam qirā'at dengan kata *al-salmi* (السلم). Kalimat ini berarti - perdamaian – selamat – patuh - bertunduk dan Islam. Arti-arti itu termasuk di dalam kandungan maksud dari agama Islam – yakni agama Islam – agama selamat – dan kesejahteraan. Artinya, orang mukminin laki-laki masuk dalam agama Islam hendaklah beriman kepada Allah menjunjung tinggi perintah Allah, menurut jalan selamat, aman, sentosa pada dunia sampai akhirat dengan mengikuti aturan agama Islam.

Perbedaan bacaan qirā'at yang berubah pada ayat ini pada huruf (س), yang kemudian dibaca '*as-salmi*'. Imam Hafs 'an 'Āshim dan Imam lain membacanya dengan kata '*as-silmi*', sementara kata '*as-*

salmi' merupakan qirāat Imam Nāfi' dan Ibnu Kasīr.⁷² Pendapat pertama berdasarkan pernyataan Ibnu Katsir dalam *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Āzīm*, sementara pendapat kedua didasarkan pada pendapat Ibnu Abbas dalam *Tafsīr Ibnu 'Abbās*.⁷³

- e. Memberi penjelasan dengan menyesuaikan konteks ayat yang sedang ditafsirkan.

Dari aspek isi tafsir (*mā fī al-tafsīr*), *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* dapat dilihat dari dua hal. Pertama tafsir sebagai produk (*interpretation as product*) merupakan hasil dialektika seorang mufassir dengan teks dan konteks yang melingkupinya. Kedua, tafsir sebagai sebuah proses (*interpretation as process*) merupakan aktivitas berfikir yang secara kontinyu dilakukan untuk mendialogkan teks al-Qur'an dengan realitas yang berkembang. Kedua hal tersebut tergambar dalam *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* yang berusaha menghidupkan teks dalam konteks yang terus berubah sesuai perkembangan zaman, misalnya ketika menafsirkan ayat 178-179 dari al-Baqarah tentang hukum qisās.⁷⁴ Persoalan hukum qisās merupakan

⁷²Muhammad Arwani, *Faidhul Barakāt fī Sab'i al-Qirā'at*, (t.t.: Maktabah Mubārah Tayyibah, 2001), 51.

⁷³ Ibnu 'Abbās, *Tanwīr al-Miqbās Min Tafsīr Ibnī 'Abbās*, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), 36.

⁷⁴ Berikut ayatnya:

□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □ □□□□□□□□□ □□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□

syari'at lama dan telah ada sejak bangsa Yahudi, kemudian pada zaman zaman Nabi 'Īsā yang dijelaskan dalam kitab Taurat. Jika dibuka kitab Taurat, pada pasal Sembilan Belas dari *Kitab al-Khārij*, Kitab Keluaran, dan Pasal Dua Puluh dari Kitab Ulangan, bahwa hukum qisās telah ada sejak zaman dahulu, seperti kisah Nabi Musa membela kaumnya yang dengan tidak sengaja membunuh kaum Fir'aun di kota Memphis.⁷⁵

Terjadinya peristiwa pembunuhan harus dilihat dari konteks penyebab terjadinya kasus tersebut. Kemudian balasan bagi yang membunuh maka dibalas dengan pembunuhan juga. Dalam konteks sekarang, orang yang tidak percaya kepada agama Islam mengatakan bahwa hal ini tidak sesuai dengan petunjuk kitab (al-Qur'an), tetapi mereka sendiri boleh menjatuhkan hukuman pembunuhan bagi orang

□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□□□ □ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□ □ □□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□
 □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□ □□□□□□□ □□□□ □□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih. Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.

⁷⁵ Kisah ini diabadikan dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: 15.

yang tidak memiliki kesalahan membunuh.⁷⁶ Dari keterangan ini, dapat dilihat bahwa Syaikh Abdul Latief Syakur berupaya mendialogkan teks dengan konteks yang berlangsung pada saat itu.

C. Nilai-nilai Kebangsaan, ke-Islaman, dan Lokalitas Tafsir *Yā Ayyuha Al-Laẓīna Āmanū*

Menurut Amin al-Khulli mengkaji dan mengungkap isi kandungan al-Qur'an berupa tafsir harus melewati dua tahapan, yakni *dirāsat mā fī al-Qur'ān* dan *dirāsat mā ḥaul al-Qur'ān*.⁷⁷ Adapun yang dimaksud *dirāsat mā fī al-Qur'ān* yakni bahasan yang ada dan berasal dari al-Qur'an itu sendiri.⁷⁸ Secara sederhana, kajian *dirāsat mā fī al-Qur'ān* bertujuan melacak semua unsur yang ada di dalam al-Qur'an baik dari segi bahasa/kosa kata atau maudhu'/tema dan

⁷⁶Abdul Latief Syakur, *Tafsir Yā Ayyuha al-laẓīna Āmanū*, (t.t.: t.h, 1962), 4-5.

⁷⁷Ruang lingkup kajian al-Qur'an sebagaimana diterangkan Sahiron Syamsudin dibagi menjadi empat: *Pertama*, penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai objek kajian. *Kedua*, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an, namun berkaitan erat dengan 'kemunculannya', sebagai objek kajian tentang apa yang ada disekitar teks al-Qur'an. *Ketiga*, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai objek kajian dan *keempat*, penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian 'respon masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara atau seremoni sosial keagamaan tertentu. Teks al-Qur'an yang 'hidup' di masyarakat itulah yang disebut dengan *the Living Qur'an*. Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis" dalam *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), xii-xiv.

⁷⁸ Amin al-Khulli, *Manāhij Tajdīd fī al-Naḥwi wa al-Balāgh wa al-Tafsīr wa al-Adab*, (Qāhirah: Dār al-Ma'ārif, 1995), 237.

menyusun berbagai perubahan secara kronologis dari masa turunnya wahyu hingga masa berikutnya agar al-Qur'an selaras dengan konteks anak zamannya (*ibnu zamānih*), secara kritis dan filosofis membuktikan bahwa al-Qur'an turun dalam rangka berinteraksi dengan zaman.

Adapun *Dirāsat mā ḥaul al-Qur'ān* dipahami sebagai kajian tentang berbagai aspek yang berada di sekitar al-Qur'an, seperti pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl*, kodifikasi al-Qur'an, metode penulisannya, qirā'at dan bahasan-bahasan lain terkait dan terangkum dalam 'ulūm al-Qur'ān.⁷⁹

Studi *dirāsat mā ḥaul al-Qur'ān* menggunakan sistematika yang telah dikemukakan oleh para ulama terdahulu terkait analisis (*tahlilī*). Di antara sistematikanya adalah mengelompokkan ayat-ayat dalam tafsīr *Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū* dengan menerangkan Makki dan Madani, menerangkan munāsabah, menjelaskan *asbāb al-nuzūl* (jika ada), menerangkan arti *mufradāt* (kosa kata), termasuk di dalamnya kajian bahasa yang mencakup i'rab dan balaghāh, menerangkan faṣāḥāh, bayān, dan i'jāz-nya, memaparkan kandungan

⁷⁹ Amin al-Khulli, *Manāḥij Tajdīd fī al-Naḥwi*, 235.

ayat secara umum dan maksudnya, serta menjelaskan hukum yang dapat digali dari ayat yang dibahas.⁸⁰

Berbeda dengan pendapat Amin al-Khulli di atas, dalam kaitannya dengan kajian Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*, penulis berijtihad dengan menggabungkan definisi yang disampaikan oleh Amin al-Khulli dalam konteks penafsiran al-Qur'an.

Adapun *dirāsat mā fī al-tafsīr* dipahami lebih jauh pada tataran 'ulūm al-Qur'an secara luas, baik yang menyangkut Makki dan Madani, munāsabah, asbāb al-nuzūl, mufradāt (kosakata), bahasa (i'rab, balaghāh, faṣāhāh, bayān, dan i'jāz). Di sisi lain *dirāsat mā ḥaul al-tafsīr* berupaya melihat proses penulisan tafsir ini dalam kaitannya dengan dakwah beliau di wilayah Balai Gurah IV Angkek Candung, terutama dalam melihat tantangan (*challenges*) yang dihadapi ketika berdakwah dan melihat jawaban (*respons*) yang diberikannya dalam konteks sosial serta berusaha mengungkap berbagai nilai-nilai dan ajaran agama dalam tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* yang dapat diterapkan dalam konteks kekinian.

Kedua hal ini menunjukkan intelektual Syaikh Abdul Latief Syakur dalam merumuskan jawaban untuk merespon permasalahan

⁸⁰ Kementerian Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an & Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 69. Penjelan secara menyeluruh tentang *dirāsat mā fī al-Qur'an* telah diuraikan pada pola penafsiran Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*.

yang ada di masyarakat dengan menulis Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*.

Pada aspek *dirāsat mā ḥaul al-tafsīr*, penulis melihat dua tema besar. Pertama terkait proses penulisan Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* dalam kaitannya dengan dakwah Syaikh Abdul Latief Syakur di wilayah Balai Gurah IV Angkek Candung, utamanya dalam melihat tantangan yang dihadapi ketika berdakwah dengan melihat respon masyarakat dalam konteks sosial. Kedua, Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* sarat dengan berbagai nilai-nilai kehidupan dan ajaran yang masih relevan dengan konteks kekinian dan dapat diterapkan juga di masa ini. Kedua hal ini menunjukkan integritas dan intelektual Syaikh Abdul Latief Syakur dalam merumuskan jawaban guna merespon permasalahan yang ada di masyarakat saat itu dengan menulis tafsir ini dan nilai-nilai kehidupan yang masih relevan dengan konteks kekinian sebagaimana dijelaskan dalam Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* baik teks dan konteks.

Berikut penjelasan ke dua tema besar tersebut.

Pertama, proses penulisan Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* dalam kaitannya dengan dakwah Syaikh Abdul Latief Syakur di wilayah Balai Gurah IV Angkek Candung, utamanya dalam melihat tantangan yang dihadapi ketika berdakwah dengan melihat respon masyarakat dalam konteks sosial.

Ketika awal datang di wilayah ini, Syaikh Abdul Latief Syakur melihat masyarakat Balai Gurah memeluk agama Islam, namun pada kenyataannya mereka banyak yang tidak menjalankannya. Pada waktu azan dikumandangkan misalnya, diantara mereka tidak terpanggil untuk mendirikan shalat, malah sebagian besar mereka sibuk dengan aktifitas duniawi, bahkan kalangan muda lebih banyak aktifitas yang tidak berguna bahkan dilarang, seperti berjudi, adu ayam, *randai*, main *saluang* (seruling), dan pencak silat. Melihat tradisi di masyarakat demikian, langkah yang dilakukan adalah dengan ikut dan bergabung dalam kegiatan-kegiatan mereka. Hal ini dinyatakan cucunya, “inyiak dulunya suka mengikuti kegiatan masyarakat setempat seperti adu ayam, randai, saluang dan lainnya, namun ketika azan berkumandang, mengajak mereka mengerjakan shalat.”⁸¹

Langkah yang dilakukan Syaikh Abdul Latief Syakur adalah mengikuti tradisi-tradisi tersebut, meskipun tampak aneh dan membingungkan sebagian masyarakat, karena posisinya sebagai orang yang dikenal berilmu dan jauh dari hal-hal terlarang.⁸² Motivasinya ikut melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, di satu sisi menjalankan strategi dakwah di masyarakat dan pada saat yang bersamaan ingin

⁸¹ Wawancara dengan Syukriyah (76 tahun), salah satu cucu Syaikh Abdul Latief Syakur di Yayasan Bani Latief Padang, pada hari Rabu tanggal 13 Agustus 2017, jam 10.00.

⁸²Hal ini berbeda dengan Syaikh Sulaiman al-Rasuli, teman seperjuangan beliau saat di Makkah yang menolak keras tradisi yang bertentangan dengan ajaran agama dan hal-hal yang tidak bermanfaat. Ahmad Taufik dkk, *Tafsir Sosial ayat-ayat al-Qur'an*, 48-49.

mengetahui budaya dan tradisi masyarakat serta melancarkan bahasa ibunya (minang). Strategi yang dilakukan ini, awalnya tidak disadari masyarakat, namun lambat laun masyarakat menyadari bahwa apa yang telah dilakukan selama ini tidak memiliki nilai manfaat dan malah bernilai berdosa.⁸³ Syaikh Abdul Latief Syakur tidak melarang tradisi-tradisi yang tidak bertentangan dengan norma agama bahkan mendorong masyarakat untuk aktif terlibat didalamnya, seperti *randai*⁸⁴ dan kesenian Islami dalam rangka meningkatkan kualitas diri.⁸⁵

Syaikh Abdul Latief Syakur melihat realitas masyarakat telah berubah dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, tidak seperti saat pertama datang, dimana mereka menerima ajaran Islam sebagai agamanya, namun perilaku dan tindakannya berbanding terbalik dari ajaran Islam. Hal inilah yang menjadi motivasi untuk

⁸³ Konteks dakwah sebagaimana disebutkan menghasilkan karya tafsir yang ditulis oleh beliau dengan awalan kalimat “*Wa minan an-Nās*” yang menjadi titik awal seruan kepada masyarakat yang sudah memeluk agama Islam namun belum mengamalkannya dengan benar.

⁸⁴ Permainan rakyat yang dibawakan banyak orang. Mereka bermain membuat lingkaran sambil melangkah kecil-kecil secara perlahan mereka bernyanyi bergantian. Sebelum bernyanyi, mereka membuat gerakan-gerakan pencak dengan langkah maju, mundur, ke dalam memperkecil lingkaran, lalu keluar lagi. Di sela-sela pencak di isi dengan sebaht pantun atau kisah. Pada saat kalimat terakhir, mereka mengulangi bersama-sama. Lebih lanjut baca, A. A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru; adat dan Kebudayaan Minangkabau*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1986), 275-276.

⁸⁵ Berikut pernyataan cucu Syaikh Abdul Latief Syakur, “Inyiaik dulu mendorong kami belajar seni baca al-Qur’an, bahkan saya pernah sampai juara Nasional.” Wawancara dengan Syukriyah (76 tahun), salah satu cucu Syaikh Abdul Latief Syakur di Yayasan Bani Latief Padang, pada hari Rabu tanggal 13 Agustus 2017, jam 10.00.

menulis dan menjabarkan ayat-ayat yang diawali dengan frase *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*.⁸⁶ Tafsīr ini menekankan pada ayat-ayat yang bersentuhan langsung dengan tatanan kehidupan masyarakat dengan merujuk al-Qur'an sekaligus menjadi solusi (problem solving) bagi masyarakat.

Kedua, Aspek penting yang harus dipertimbangkan dari Tafsīr ini adalah pada sisi dimana sang mufassir memperhatikan konteks sosial masyarakat dengan tetap mendasarkan pada kaidah-kaidah tafsir tanpa melupakan nilai-nilai kebangsaan, keislaman dan nilai-nilai lokal hingga saat ini dapat diaplikasikan sebagai parameter kehidupan lebih baik. Dengan kata lain, ayat-ayat yang dipilih oleh Syaikh Abdul Latief Syakur selaras dengan konteks masyarakat pada saat itu sekaligus tetap relevan dalam konteks kekinian, di antaranya sebagai berikut.

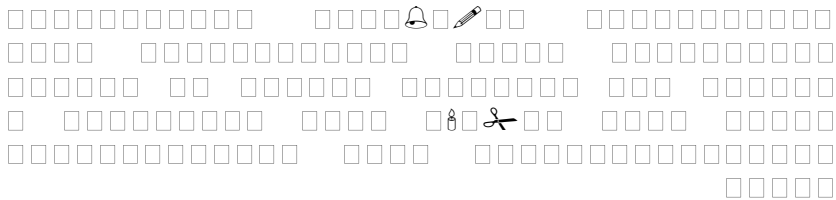
a. Nilai-nilai perjuangan dan kemajuan bangsa dan tanah air

Sejarah telah menunjukkan bahwa usaha-usaha pembinaan dan pengembangan kehidupan beragama tidak lepas dari peran para ulama, bahkan tidak hanya dibidang keagamaan tetapi juga dalam perjuangan kemerdekaan bangsa dan tanah air, tidak sedikit ulama yang menjadi pelopor, memberi peran dan andil, baik sebelum

⁸⁶ Jumlah 39 ayat yang dikumpulkan memang sesuai dengan jumlah yang dirangkum dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadh al-Qur'an* karya al-Biqā'i, namun tidak sejumlah 88 ayat.

kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan. Pembinaan kehidupan beragama dan perjuangan membebaskan bangsa dan tanah air dari belenggu penjajah baik melalui berbagai organisasi, pendidikan, media masa, dan karya-karya yang mereka hasilkan, memiliki nilai dan prinsip perjuangan dalam upaya kemajuan bangsa.

Upaya-upaya perjuangan demi kemajuan bangsa dan tanah air digaungkan Syaikh Abdul Latief Syakur dalam Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū*. Hal ini disebut ketika membahas surat al-Baqarah ayat 254.



Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at,⁸⁷ dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim.

Secara eksplisit, ayat di atas tidak ada korelasi terkait dengan upaya perjuangan demi kemajuan bangsa dan tanah air. Syaikh Abdul Latief Syakur menyatakan bahwa, “berbuat baik guna kemaslahatan umum dan akan kemajuan bangsa dan tanah air akan membantu amal

⁸⁷ Syafa'at: usaha perantara dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. Syafa'at yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa'at bagi orang-orang kafir.

mereka pada hari kelak.” Amal baik yang dimaksud adalah memberikan dan membelanjakan sebagian dari harta yang telah diberi Allah, baik nafkah wajib seperti zakat, kafarat, nazar, menafkahi anak istri dan memberi kepada orang yang sedang kesusahan, memberi nafkah sunnah dengan sedekah-sedekah sunnah dan rizki yang telah diberikan untuk kefardhuan sabīlillāh sebelum datang hari dimana tidak lagi bermanfaat segala apa yang telah diusahakan.

Salah satu hal yang dapat membantu kemajuan bangsa dan tanah air adalah nafkah wajib berupa zakat. Zakat sebagai instrumen mewujudkan kemajuan Indonesia yang selaras dengan visi mensejahterakan orang yang berhak menerima zakat, mengentaskan kemiskinan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mendorong kesehatan masyarakat dan seluruh aspek lainnya dalam pemberdayaan mustahik.

Selian itu, untuk memajukan bangsa adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan (*Tarbiyah Hasanah*). Hal ini dilakukan Syaikh Abdul Latief Syakur guna memberantas budaya-budaya yang bertentangan dengan agama. Lembaga pendidikan yang didirikan ini menjadi pelopor sekolah modern pada masanya yang menggunakan meja dan papan tulis di wilayah IV Angkek Candung. Syaikh Abdul Latief Syakur mengajar ke masjid-masjid dan surau di wilayah IV Angkek pagi hari dengan berjalan kaki dan kadang pulang sore hari. Upaya yang dilakukan ini merupakan kemaslahatan demi kemajuan

bangsa dan tanah air. Dengan mengajar akan dapat menafkahi anak istri selain sebagai jihad fardhu fī sabīlillāh

b. Prinsip Bela Negara

Upaya bela negara digaungkan Syaikh Abdul Latief Syakur dalam tafsirnya. Tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara dan syarat-syarat bela negara telah diatur dalam undang-undang. Kesadaran bela negara pada hakikatnya berbakti kepada negara dan bersedia berkorban membela negaranya. Upaya bela negara dijelaskan ketika menafsirkan surat ‘Āli Imrān ayat 158.

□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□ □□□□□□□
□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□

Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan.

Menurut Syaikh Abdul Latief Syakur ayat di atas menjelaskan bahwa Allah kuasa menghidupkan dan mematikan serta melihat segala gerak gerik perbuatan manusia, sebab hidup dan mati itu bergantung kepada Allah. Diantara manusia ada yang mati di perjalanan, di perantauan dan diantara mereka tidak sedikit yang kembali pulang (hidup), begitu juga dengan orang yang pergi berperang, ada yang diberi kemenangan dan ada juga menderita kekalahan bahkan sampai meninggal di medan perang.

Lebih jauh Syaikh Abdul Latief Syakur menuliskan bahwa jika seseorang itu meninggal dalam perjalanan atau meninggal dalam peperangan menegakkan agama Tuhan, mempertahankan barisan dan tanah air, menolak musuh yang mengancam kedaulatan negara. Setiap orang yang mempertahankan negaranya akan mendapat dua balasan, yakni balasan dari Allah dan balasan di dunia.

Dalam ayat lain, urgensi bela negara disebutkan juga ketika menjelaskan ayat 200 surat ‘Āli Imrān.

□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

Syaikh Abdul Latief Syakur mengajarkan kepada masyarakat agar sabar dalam berjuang, melawan orang yang merendahkan agama dan meninggikan syiar Islam. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam rangka bela negara adalah dengan menutup benteng-benteng atau dengan tentara untuk melawan musuh, bertahan dan melawan dengan tenaga dan kekuatan yang ada pada tangan. Tidak boleh kalah dalam perjuangan, peperangan, baik dengan siasat politik, lebih-lebih berperang dengan syaitan, hawa nafsu dari jenis manusia dan jin, dan tidak menyekutukan Allah.


Mempertahankan dan menolak musuh yang mengancam kedaulatan negara dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Latief Syakur adalah seni bela diri pencak silat, hal ini pernah dilakukan ketika baru pulang ke tanah air, dimana tradisi ini sudah mengakar dilakukan masyarakat Minangkabau.⁸⁸ Ada dua hal penting yang dapat diambil, pertama *dakwah bi al-kitābah* dan kedua *dakwah bi al-ḥāl*. Syaikh Abdul Latief Syakur memadukan antara pikir dan tindakan dimana membela negara tidak saja dilakukan dengan salah satu model dakwah tersebut, tapi dilakukan secara bersamaan, yakni *dakwah bi al-kitābah* dan *dakwah bi al-ḥāl*. Pola yang demikian sangatlah visioner mengingat dinamika intelektual yang berkembang awal abad XX cenderung kepada perdebatan tarikat, fiqih, dan tauhid. Analisa penulis terhadap kegiatan Syaikh Abdul Latief Syakur dalam keikutsertaannya dalam seni pencak silat sebagai alat untuk mempertahankan diri dari musuh. Motif ini sangat wajar dimana saat itu terjadi gerakan pertentangan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah terkait otonomi daerah (PRRI), gerakan ini dianggap melawan pemerintah pusat, sehingga pemerintah pusat menumpas dengan mengerahkan militer

⁸⁸ Pencak silat merupakan salah satu permainan rakyat yang telah mengakar di bumi Minangkabau. Pengaruh permainan rakyat ini merupakan dampak dari kebudayaan dari sisi geografis, yakni darat dan pesisir. Pengaruh dari wilayah pesisir muncul permainan rakyat seperti *tabut*, *debus*, *indang*, dan *salawat dulang* dan alat-alat yang digunakan merupakan kombinasi dari kebudayaan luar, seperti *telempong*, *gong*, *tansa*, *gendang*, dan *indang*, sampai alat untuk lagu *rebab* dan *bangsi*. Wilayah daratan didominasi permainan rakyat seperti musik, nyanyian, tarian dan seni bela diri dan alat-alat yang digunakan-pun cukup sederhana, hanya *telempong*, *adok*, dan alat untuk lagu yaitu *saluang*. A. A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru*, 265.

yang dilengkapi dengan persenjataan lengkap, sementara rakyat khususnya masyarakat Minangkabau hanya mengandalkan alat-alat sangat sederhana, salah satunya adalah seni bela diri pencak silat.

c. Mengedepankan nilai-nilai persatuan

Sebagai ulama, Syaikh Abdul Latief Syukur ikut andil dalam menyatukan masyarakat agar mengedepankan nilai-nilai persatuan, mengajak kepada hal-hal yang menyejukkan, tidak memecah belah umat, sebab saat ini banyak terjadi peristiwa yang berusaha memecah belah persatuan dan ironisnya dilakukan oleh yang mengaku sebagai ulama. Hal ini terlihat ketika menafsirkan ayat

□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□ □ □□□□□□□□□□ □□□□
 □□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□ □ □□□□□□□□□
 □  □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Syaikh Abdul Latief Syakur memahami surat ‘Ali Imrān ayat 103 bahwa masyarakat tidak boleh berpecah belah, tidak berselisih dalam menjalankan hak-hak, sebab pertikaian menjadi penyebab permusuhan antara sesama muslim.

Dalam kontek persatuan, Syaikh Abdul Latief Syakur melihat ayat ini dengan merujuk ke masa dimana al-Qur’an diturunkan kemudian menarik kembali ke konteks sekarang.⁸⁹ Syaikh Abdul Latief Syakur merujuk peristiwa masa al-Qur’an, yakni penjelasan tentang perselisihan antara ahli kitab dan orang-orang jahiliyah dari suku Aus dan Khazraj sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi nabi dan rasul, mereka bermusuhan dan butuh waktu lama untuk dapat didamaikan, setelah datang agama Islam, kedua belah pihak dengan perantara Nabi Muhammad, jadilah mereka bersaudara.

⁸⁹Fazlurrahman menyebut teorinya dengan istilah *double movement* (gerak ganda interpretasi). Konsep ini disebutkan dalam bukunya, *Islam: Post Influence and Present challenge*, bahwa al-Qur’an secara keseluruhan adalah kata-kata (*kalam*) Allah, dan dalam pengertian biasa, juga keseluruhannya merupakan kata-kata Muhammad. Jadi, al-Qur’an murni kata-kata Illahi, namun tentu saja ia sama-sama secara intim berkaitan dengan personalitas paling dalam Nabi Muhammad yang hubungannya dengan kata-kata (kalam) Illahi itu tidak dapat dipahami secara mekanis seperti hubungan sebuah rekaman. Kata-kata (kalam) Illahi mengalir melalui hati Nabi. Definisi ini mengasumsikan bahwa pola hubungan atau model pewahyuan yang dibangun antara al-Qur’an (sebagai sebuah teks, *The Text*), Allah adalah pengarang (*The author*), dan Muhammad (*The Reader and the author*). Pengasumsian Muhammad sebagai penerima sekaligus pembicara ini menegaskan bahwa secara psikologi Muhammad berpartisipasi baik mental maupun intelektual dalam penerimaan wahyu itu. Fazlur Rahman, *Islam; Post Influence and Present challenge*, Alford T. Welch & Cachia Pierre (ed), Challenges and Opportunities, (Edinburgh: Edinburgh Univercity Press, 1979), 32-35.

Pada saat yang sama, Syaikh Abdul Latief Syakur ingin menyampaikan kepada masyarakat bahwa diantara ciri orang-orang beriman yang baik itu menyuruh kepada makruf, berbudi pekerti baik, melarang kepada pekerjaan jahat dan tidak membuat jalan perpecahan, permusuhan, tidak mau sama-sama menuntut jalan bersatu dan lain-lainnya.

Setelah ditelusuri karya-karya yang ditulis Syaikh Abdul Latief Syakur, tidak ditemukan hal-hal menyinggung bahkan menyudutkan kelompok atau faham lain baik dalam konteks ajaran tasawuf, tauhid, dan fiqih yang menjadi trend beragama ulama pada saat itu. Persoalan fiqih misalnya, dikemukakan perbedaan-perbedaan pendapat terkait dengan hukum-hukum dan kecenderungan mazhab-mazhab tanpa menganggap bahwa salah satu diantaranya paling benar, sehingga tidak menimbulkan kegaduhan. Selain itu, gagasan-gagasan yang dituangkan dalam karyanya tidak mengarah polemik khilafiyah, dimana topik perbincangan yang sedang hangat adalah pertikaian antar kaum muda dan kaum tua dalam lembar sejarah Islam Minangkabau pada awal hingga pertengahan abad XX.⁹⁰

⁹⁰Pada awal abad XX mulai muncul pergolakan dengan apa yang dinamai dengan gelombang pembaharuan ke dua. Hadirnya istilah kaum tua dan kaum muda pada aawal abad XX membawa warna tersendiri terhadap corak keislaman di nusantara, Minangkabau khususnya. Perdebatan yang menghangat ada ketika muncul kecaman para pembaharu terhadap amalan dan tradisi keislaman yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Setidaknya ada tiga dinamika yang berkejolak saat itu, yakni terkait dengan tasawuf (rabithah, amalan suluk, dan pengajian Nur Muhammad), fiqih (taqlid, melafazkan niat, berdiri maulid, harta pusaka, masalah

Pola mengedepankan persatuan yang dibangun Syaikh Abdul Latief Syakur dan didukung oleh fakta-fakta sosial menunjukkan bahwa menjabarkan ajaran-ajaran agama Islam yang paling tepat adalah dalam bentuk yang paling mudah dipahami masyarakat tanpa memecah belah umat dan lebih mengutamakan persatuan.

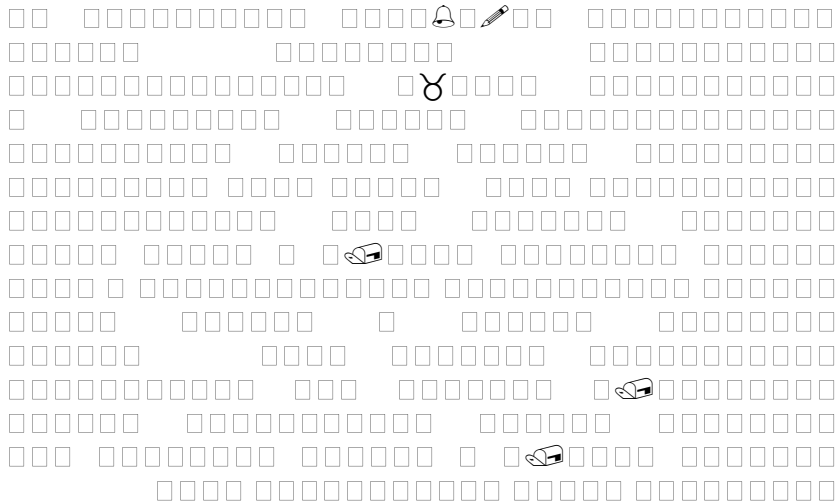
d. Nilai-nilai etika

Etika merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki setiap orang yang mengaku muslim dalam bermuamalah dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, etika memiliki arti penting bagi manusia dalam hubungannya dengan Khāliq dan dengan sesama manusia.⁹¹ Salah satu etika penting yang sering bersentuhan dengan sesama adalah bertamu.⁹² Bertamu adalah hal lazim dalam kehidupan bermasyarakat, namun dalam konsepsi Islam bertamu bukan hanya sekedar kebiasaan, melainkan perkara dianjurkan, sebab bertamu merupakan cara paling mudah untuk mempererat tali persaudaraan sesama manusia baik sesama muslim maupun non muslim. Tata cara bertamu telah diatur dalam al-Qur'an.

qunut, dan masalah furu' lainnya), dan tauhid (sifat dua puluh). Lebih lanjut baca, Apria Putra dan Chairullah Ahmad, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX*, 17 dan 193-212.

⁹¹Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, Jurnal At-Ta'dib 2 (2015), 362-364.

⁹² Dalam istilah kamus bahasa Indonesia, bertamu berasal dari kata tamu ditambah awal (ber), menjadi bertamu, maknanya orang yang datang berkunjung (melawat dan sebagainya) ke ketempat orang lain atau ke penjamuan. Tim Penyusun kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1611.



Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.⁹³

⁹³ Sebab turunnya ayat ini adalah kisah tentang wanita Anshar datang mengadu kepada Rasulullah, "wahai Rasulullah, jika aku berada di rumahku dalam keadaan seorang diri, tidak ingin dilihat orang lain, tetapi selalu saja ada lelaki dari familiku masuk ke rumah. Apakah yang harus aku lakukan?". sehubungan dengan itu, maka Allah menurunkan ayat ke-27 dan 28 yang melarang kaum muslimin memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin kepada pemiliknya dan mengucapkan salam. Mudjab Mahali, *Asbāb al-Nuzūl: Studi Pendalaman Al-Quran*, cet 1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 618. Menurut Muhammad Ali Ash-Shābuni, ayat ayat 27 ini memerintahkan meminta izin ketika hendak memasuki rumah orang, maka Abu

Syaikh Abdul Latief Syakur menyadari benar tentang arti penting etika bertamu dalam keseharian. Sehingga dalam tafsir ini beliau memberi penekanan bahwa manusia hidup di masyarakat umum hendaknya memiliki pergaulan yang baik, terutama bertamu. Ketika bertamu hendaknya meminta izin lebih dahulu tiga kali, menurutnya, meminta izin masuk ke rumah orang tiga kali, panggilan pertama, orang yang di dalam rumah akan memperhatikan suaranya, panggilan kedua orang yang di dalam rumah bersedia menerimanya, dan panggilan ke tiga orang yang di rumah menolak tidak memberi izin untuk masuk rumahnya.⁹⁴

Aturan meminta izin dalam bertamu telah diajarkan Rasulullah dengan cara berdiri di muka pintu menghadap ke sebelah pihak lainnya, ke kiri atau ke kanan serta mengucapkan salam. Etika ini untuk menghindari terlanggarnya kehormatan muslim lainnya dengan melihat sesuatu yang bukannya haknya untuk dilihat.

Menurut Syaikh Abdul Latief Syakur masuk ke rumah orang dengan tidak meminta izin lebih dahulu, sama dengan merampas hak

Bakar berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana pedagang-pedagang Quraisy yang hilir mudik ke Madinah dan Syam yang mereka mempunyai rumah-rumah tertentu di jalan?” Sehubungan dengan itu, maka Allah menurunkan ayat 29 yang membolehkan kaum muslimin memasuki rumah yang disediakan bukan untuk tempat tinggal karena keperluan tertentu. Muhammad Ali Ash-Shābuni, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam Ash-Shabuni*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003), 215.

⁹⁴Dalam pengamalan terkait akhlak masyarakat, Syaikh Abdul Latief Syakur menulis sebuah kitab yang berjudul *Ahlāqunā al-Adābiyah*. Kitab ini membahas tentang akidah, akhlak, dan muamalah. Tujuannya adalah agar masyarakat mengetahui dan memahami Islam dan cara-cara pengamalannya.

yang punya rumah. Jika-pun sudah meminta izin, kemudian tidak beri izin, atau tidak ada orangnya, maka lebih baik pulang terlebih dahulu. Sebaliknya, dibolehkan masuk ke rumah yang tidak ditunggu pemiliknya jika barang-barang tamu berada didalamnya dan tidak perlu meminta izin lagi.

Syaikh Abdul Latief Syakur memberi gambaran tentang perbedaan etika orang Barat dan orang Timur. Menurutnya, seseorang tidak akan bisa mempelajari Islam jika mereka melepas agamanya. Belajar adat sopan santun dengan orang Barat, sehingga menganggap semua pengajaran dan didikan orang barat paling benar, sehingga melupakan kebiasaan dan adab agamanya. Dalam kata lain, orang-orang menganggap adab Eropa lebih beradab dan malah menghinakan adat dan agamanya.

Adat Minangkabau sangat menjunjung tinggi budi luhur sopan santun. Tujuannya adalah membentuk individu yang berbudi luhur, manusia berbudaya dan manusia yang beradab.⁹⁵ Bertamu misalnya,

⁹⁵ Para pendahulu Minangkabau membagi adat menjadi empat kategori, yakni (1) ada yang sebenarnya adat. Adat yang sebenar adat adalah sumber utama Adat Minangkabau. Karena Adat yang sebenar Adat merupakan ajaran islam atau Syarak yang bersumber pada kitab suci Al-Qur'an dan Hadits. Contoh adat sebenar adat ini adalah mahar pernikahan. Di dalam Islam aturan mahar sudah ditentukan bahwa diberikan oleh laki-laki. Dalam adat pernikahan di Minangkabau juga hal itu berlaku, tidak dirubah. Meskipun misalnya ada adat '*bajapuik*' di Pariaman dimana pihak perempuan membayar sejumlah uang kepada laki-laki, namun mahar tetap dibayar oleh laki-laki. (2) adat-istiadat. Adat Istiadat merupakan jenis adat minangkabau, dimana adat ini dibuat oleh para pemangku adat, pemerintahan nagari dan lainnya

pada umumnya etika bertamu adalah membunyikan bel atau mengetuk pintu rumah. Hal ini berbeda dengan etika bertamu di rumah gadang di Minangkabau. Seorang tamu yang berkunjung ke rumah gadang harus mengikuti adat yang telah disepakati antara tamu dan tuan rumah. Seorang tamu sudah memberi tanda saat memasuki halaman rumah gadang. Tanda yang diberi tamu wanita berbeda dengan tamu laki-laki. Tamu wanita yang datang memberi tanda dengan cara memanggil nama seseorang yang akan ditemui sementara tamu laki-laki yang berkunjung memberi tanda dengan cara batuk-batuk kecil.

Fenomena tersebut menggambarkan masyarakat Minangkabau tidak memisahkan antara adat dan agama, bagi mereka adat dan agama adalah satu dan tidak dipisahkan. Hal ini terwujud dalam

terhadap sebuah masalah atau kondisi tertentu. Adat istiadat ini bisa berubah dan sangat fleksibel tergantung pada pertimbangan atau rundingan. (3) adat yang diadatkan. Adat yang diadatkan merupakan aturan-aturan yang mengatur kehidupan masyarakat Minangkabau. Adat yang diadatkan ini telah disusun oleh nenek moyang orang Minangkabau sejak zaman dahulu. (4) adat yang teradat. Adat yang teradat merupakan aturan adat yang berlaku di sebuah nagari, di sebuah kecamatan, di sebuah kabupaten. Artinya adat tersebut hanya berlaku di dalam lingkup ruang tertentu dan berbeda dengan di daerah lainnya. Contoh paling nyata dari adat yang teradat adalah adat perkawinan antara daerah payakumbuh dan daerah pariaman. Adat perkawinan di dua wilayah ini berbeda satu sama lainnya. Di daerah Payakumbuh misalnya dalam adat pernikahan laki-laki harus membelikan perlengkapan kamar pengantin wanita atau yang disebut '*Adaik Sasuduik*'. Lain lagi di daerah Pariaman dimana pihak calon pengantin perempuan yang datang kepada pihak laki-laki untuk menjadi dia menjadi pengantin pria dan membayar sejumlah uang atau emas yang disebut '*uang japuik*'.

falsafah *adat bersendi syarak, syarak basandi kitabullah*.⁹⁶ Maksud falsafah ini adalah sumber dasar dari adat adalah hukum Islam, hukum Islam sumber dasarnya al-Qur'an. Pandangan ini meletakkan Islam sebagai sumber utama dalam pandangan orang Minangkabau.

Nilai-nilai kebangsaan, ke-Islaman, dan nilai-nilai lokalitas tersebut jika ditransformasikan dalam diri setiap warga negara akan muncul spirit yang akan menetes kepada siapa saja yang mempunyai kemampuan menangkap nilai-nilai luhur dalam tafsir ini. Spirit-spirit yang muncul pertama adalah nilai-nilai perjuangan dan kemajuan bangsa dan tanah air, prinsip bela negara, mengedepankan nilai-nilai persatuan, dan nilai-nilai etika. Jika nilai-nilai luhur yang telah diwariskan ulama seperti Syaikh Abdul Latief Syakur ini diterapkan saat ini, maka bangsa ini menjadi bangsa besar dan berwibawa di mata Tuhan dan manusia.

⁹⁶ Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” merupakan landasan dari sistem nilai yang menjadikan Islam sebagai sumber utama dalam tata dan pola perilaku serta melembaga dalam masyarakat Minangkabau. Artinya, *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah* adalah kerangka filosofis orang Minangkabau dalam memahami dan memaknai eksistensinya sebagai makhluk Allah. Sesungguhnya *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah* yang menjadi identitas kultural orang Minangkabau lahir dari kesadaran sejarah masyarakatnya melalui proses dan pergulatan yang panjang. Sesungguhnya Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah merupakan proses pergulatan antara Adat, Islam dan Ilmu Pengetahuan adalah kerangka filosofis dalam memaknai ekstensi manusia sebagai Khalifatullah di dunia.

D. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur

Tidak ada kitab tafsir yang sempurna dalam semua aspek baik metode, sistematika, atau lainnya yang mampu menampilkan pesan Allah secara utuh dan lengkap. Umumnya kelebihan dan kekurangan kitab tafsir dalam suatu aspek akan menyebabkan kitab tafsir tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan pada aspek lainnya. Tafsir *Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū* menggunakan corak *adabi al-Ijtimā'i*, maksudnya adalah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang terkait langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat berdasarkan petunjuk al-Qur'an, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.

Hal di atas disebabkan penafsiran seorang mufassir sangat dipengaruhi sudut pandang keahlian dan kecenderungan masing-masing. Demikian halnya dengan Tafsir *Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū* disamping memiliki kelebihan juga tidak bisa melepaskan diri dari kekurangan yang dikandungnya. Adapun kelebihan-kelebihan Tafsir *Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū* di antaranya sebagai berikut :

- 1) Dalam menafsirkan setiap ayat-ayat al-Qur'an, Syaikh Abdul Latief Syakur mengungkapkan secara global dan mengkaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat yaitu dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.

- 2) Tafsir ini di dalam setiap ayatnya terdapat tujuan utama atau tema surah tersebut. Jadi pembaca akan dapat lebih mudah memahami isi dan kandungan al-Qur'an.
- 3) Dalam menafsirkan suatu ayat, ia memberikan informasi tentang bulan, tanggal, dan tahun, sehingga memudahkan pembaca mengetahui informasi penting kapan dan dimana tafsir itu ditulis.

Syaikh Abdul Latief Syakur adalah seorang ulama yang tidak luput dari kekurangan. Keadaan seseorang pada lingkungan budaya atau kondisi sosial, dan perkembangan ilmu, juga mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan tingkat, kecenderungan dan kondisi yang berbeda-beda. Adapun kekurangan Tafsir *Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū* adalah:

- 1) Penggunaan Aksara Arab Melayu dalam menafsirkan al-Qur'an menunjukkan bahwa tafsir tersebut bersifat lokal yang hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam tertentu saja. Sedang bagi orang lain tetap akan mengalami kesulitan dalam membaca aksara Arab Melayu.
- 2) Syaikh Abdul Latief Syakur dalam menyuguhkan penafsiran al-Qur'an berbeda-beda, karena ada ayat yang dijelaskan secara utuh tapi ada juga yang hanya sekedarnya. Hal ini dimungkinkan karena kemampuan

yang terbatas dalam keluasan dalam ilmu-ilmu sosial keagamaan.

- 3) Dalam menafsirkan suatu ayat, tidak memberi informasi halaman, kitab yang dinukil sehingga menyulitkan pembaca untuk mengetahui penjelasan tersebut secara lengkap dari sumber aslinya.

E. Konstruksi Operasional Kerja Tematik Frase

Menurut al-Farmawi ada tujuh langkah dalam sistematika tafsir *maudhū'i*. Kemudian tujuh langkah tersebut dikembangkan oleh M. Quraiah Shihab. Langkah dan sistematika tersebut dikembangkan lagi oleh penulis menjadi langkah-langkah operasional kerja tematik frase. Adapun langkah-langkah operasional tematik frase adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan frase yang akan dibahas.
- b. Membuat sistem penanggalan (tanggal, bulan, dan tahun penulisan)
- c. Menghimpun seluruh ayat-ayat yang frasenya sama.
- d. Menyusun urutan-urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah dan atau masa turunnya, sehingga terpisah antara ayat Makki dan Madani.
- e. Mempelajari/memahami korelasi (*munāsabah*) masing-masing frase ayat dengan surah-surah di mana frase ayat

tersebut tercantum (setiap ayat berkaitan dengan terma sentral pada suatu surah).

- f. Melengkapi bahan-bahan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan frase ayat yang dibahas.
- g. Menyusun outline pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan hasil studi masa lalu, sehingga tidak diikutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah.
- h. Mempelajari semua frase ayat yang terpilih secara keseluruhan dan atau mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan muqayyad, dan lain-lain sehingga kesemuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.
- i. Menyusun kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang dibahas.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan disertasi yang telah dijelaskan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Suntingan teks *Tafsīr Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur memperlihatkan bahwa isi teks terdiri atas (a) sistem penanggalan dalam penulisan tafsir, berupa penamaan tempat, tanggal, bulan, dan tahun, (b) menuliskan ayat dan terjemah yang kemudian diberi penjelasan (*interpretasi*), (c) dalam penjelasan diuraikan berdasarkan urutan tartib mushaf, (d) dilengkapi dengan pendapat para ulama dan penjelasan pengarangnya yang disesuaikan dengan konteks pada masanya, (e) ditemukan kata-kata yang sulit dibaca karena teks rusak, dan (f) naskah tafsir ini ditulis sendiri oleh pengarangnya dan disampaikan dalam pengajian-pengajian di masjid-masjid dan surau.
2. Hasil analisis atas *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief dapat disimpulkan sebagai berikut.
 - a. Ditemukan teori baru terkait metode tafsir tematik, yakni metode tafsir tematik frase dengan kontruksi operasional kerja tematik, sementara metode tafsir tematik yang berkembang dan berlangsung sampai sekarang hanya pada

metode tafsir tematik *term*, tematik konseptual, tematik tokoh, dan tematik surat.

- b. Syaikh Abdul Latief Syakur menjelaskan ayat-ayat yang secara langsung menyentuh dengan tatanan kehidupan berdasarkan al-Qur'an sekaligus menjadi solusi bagi masyarakat saat itu dengan tetap mendasarkan kaidah-kaidah tafsir.
 - c. Nilai-nilai kebangsaan, ke-Islam-an tanpa melupakan unsur-unsur lokalitas yang sejalan dengan konteks masyarakat pada saat itu dan tetap sesuai konteks kekinian, seperti perjuangan dan kemajuan bangsa dan tanah air, prinsip Bela Negara, mengutamakan persatuan, dan nilai-nilai etika.
3. Tafsir *Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū* memiliki kelebihan dan kekurangan.
- a. Adapun kelebihan-kelebihan tafsir *Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū* adalah (1) Dalam menafsirkan setiap ayat-ayat al-Qur'an, Syaikh Abdul Latief Syakur mengungkapkan secara global dan mengkaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. (2) Tafsir ini di dalam setiap ayatnya terdapat tujuan utama atau tema surah tersebut. (3) Dalam menafsirkan suatu ayat, ia memberikan informasi tentang bulan, tanggal, dan tahun sehingga memudahkan pembaca mengetahui informasi penting kapan dan dimana tafsir itu ditulis.

- b. Adapun kekurangan-kekurangan Tafsir *Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū* adalah, (1) Penggunaan Aksara Arab Melayu dalam menafsirkan al-Qur'an menunjukkan bahwa tafsir tersebut bersifat lokal yang hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam tertentu saja. Sedang bagi orang lain tetap akan mengalami kesulitan dalam membaca aksara Arab Melayu, (2) Syaikh Abdul Latief Syakur dalam menyuguhkan penafsiran al-Qur'an berbeda-beda, karena ada ayat yang dijelaskan secara utuh tapi ada juga yang hanya sekedarnya, (3) Dalam menafsirkan suatu ayat, ia tidak memberi informasi halaman, kitab yang dinukil sehingga menyulitkan pembaca untuk mengetahui penjelasan tersebut secara lengkap dari sumber aslinya.

B. Rekomendasi

Dari paparan disertasi ini dapat peneliti rekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kajian atas tafsir *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur baru dalam perspektif suntingan teks dan analisis saja. Diharapkan ke depan diadakan penelitian lanjutan terkait kualitas hadis-hadis yang dikutip oleh Syaikh Abdul Latief Syakur dan kajian Kodikologi Naskah.
2. Karya-karya Syaikh Abdul Latief Syakur masih banyak yang belum dikaji, seperti *Tafsir al-Mufradāt Al-Qur'an* (berbahasa Arab), *Tarjamah Lafziyyah Al-Qur'an*

(berbahasa Arab), *Tafsīr Surah al-Mu'minūn* (berbahasa Arab), *al-Dakwah wa al-Irsyād ilā sabīl al-Rasyād* (berbahasa Arab Melayu), *Tafsīr Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū* (berbahasa Arab Melayu), *Kamus Semantik* (berbahasa Arab), *Mabādi al-Qāri, Akhlāquna al-Adābiyah* (berbahasa Arab Melayu), *Al-Tarbiyah wa al-Ta'līm* (berbahasa Arab), *Mabādi al-'Arābiyah wa Lugātuha* (berbahasa Arab), *Ta'līm al-Qirā'at al-'Arābiyah* (berbahasa Arab), *al-Fiqh al-Akbar* (berbahasa Arab). Penulis merekomendasikan peneliti selanjutnya untuk mengkaji karya-karya tersebut sehingga dapat memberi kontribusi bagi khazanah tafsir Indonesia.

KEPUSTAKAAN

1. Sumber Rujukan Buku

‘Ali al-Jārim dan Musthafa Amīn, *Al-Balagh al-Wādhah*, Dār al-Ma’ārif: ttp, tth.

‘Aridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akram, cet. II. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994

Abbas, Ibnu. *Tanwīr al-Miqbās Min Tafsīr Ibni ‘Abbās*. Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992.

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Ciputat: Logos, 1999.

Ainur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Ulum Al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006

Ali al-Ridā’i, Muhammad, *Manāhij al-Tafsīr wa al-Tijāhatuhu*, Bairut: Sabkah al-Fikr. 2011.

Al-Qur’an al-Karim,

Aqil, Bahaud Din Abdullah, *Terjemah Alfiyyah Syarah Ibnu Aqil*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009

Arwani, Muhammad. *Faidhul Barakāt fī Sab’i al-Qirā’at*. t.t.: Maktabah Mubārakah Tayyibah, 2001.

Aziz ‘Atiq, Abdul, *‘ilm al-Ma’ani*, (Bairut: Dar al-Na’da’ al-Arabiyah, 1985

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Bābātī, Azīzah Fawāl, *al-Mu’jam al-Mufashal fī Nahwi al-‘Arabī*, Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2014.

- Baghdādī, Abī Bakar Muhammad bin Sahl bin al-Sirāj al-Nahwī, al-Uṣūl fī al-Nahwī, juz I, Bairut: Muassasah al-Risālah, 1996
- Baidan, Nasruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an; Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Baidan, Nasrudin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bāqī, Muhammad Fuad 'Abd Al-, *Mu'jam al-Mufahrās li alfāz al-Qur'ān*, Dār Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1364H.
- Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Al-Huda, 2006
- Baqir Shadr, Ayatullah Muhammad. *Paradigma dan Kecenderungan Sejarah dalam al-Qur'an*. Jakarta:Shadr Press, 2010.
- Baried, Siti Baroroh dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Buhairi, Muhammad Abd al-Athi. *Nidā'at al-Rahmān li Ahl al-Īmān*, terj Abdurrahman Kasdin dan Ummah Faridah. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2016.
- Creswell, Jhon W.. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Memilih diantara Lima Pendekatan*, terj, Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Darmadi, Hamid. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Daymon, Christine dan Immi Holloway. *Metode-Metode Riset Kualitatif*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2008.
- Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvona S.. *Hand Book of Qualitative Research*, terj. Dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Djamaris, Edwar, *Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Cv. Manasco, 2002
- Fadhali, ‘Abd al-Hādī. *Tahqiq al-Turās*. Jedaah: Maktabah al-‘Ām, 1982.
- Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Al-Bidāyah fī al-Tafsir al-Maudhū’i; Dirāsah Maudhu’iyah*, terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1996.
- Farmawi, Abdul Hay , *al-Bidāyah fā al-Tafsīr al-Maudlū’i*, cet II Kairo: al-Hadarah al-Arabiyah, 1977
- Fath, Amir Faishal. *The Unity of al-Qur’an*, terj. Nashiruddin Abbas. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2010.
- Fathurahman, Oman *Filologi Indonesia, Teori dan Metode* Jakarta: Kencana, 2015
- Faudah, Mahmud Basuni, *al-Tafsir wa manahijuhu*, terj, Bandung: Pustaka, 1987.
- Fayid, Abdul Wahab. *Isrāiliyyāt dalam Tafsir al-Qur’an*, terj. Ling Misbahuddin dan Ahmad Musyafiq. Semarang: Rasail, 2012.
- Fazlurrahman, *Islam*, Chicago: The University of Chicago, 1979.

- Federspiel, Howard M.. *Kajian Tafsir Indonesia*. terj. Tajul Arifin Bandung: Mizan, 1996.
- Ghazālī, Muhammad. *Nahwa Tafsir Maudhū'i li Suwār al-Qur'an al-Karīm*. Beirut: Dār al-Syurūq, 2000.
- Ghulabi, Musthafa, *Jāmi' al-Durūs al-Arabiah*, Beirut: Maktabah Ashriah, Shaidan, tth.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermenutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Hamidi, A. Luthfi. *Semantik al-Qur'an dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*. Yogyakarta: Grafindo Literamedia, 2010.
- Hārūn, 'Abd al-Salām Muhammad. *Tahqīq al-Nusūs wa Nasyrihā*. Qāhīrah: Maktabah al-Khānaji, 1996.
- Hārūn, Muhammad, 'Abd al-Salām, *Tahqīq al-Nuṣūs wa Nasriha*, Kairo: Maktabah al-Khanaji, 1998.
- Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*. Dalam Koentjaraningrat (ed), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta:Gramedia, 1977
- Hasan, Syaikh Thalāl al-, *Manāhij fī Tafsīr al-Qur'ān*, (tt: tp, 1434 H),
- Hawwa, Sa'id, *al-Asās fī Tafsīr*, Jilid II Mesir: Dār al-Tauzi wa al-Nasry, 1994
- Hidayat, Ahmad Taufik dkk, *Tafsir Sosial Ayat-ayat al-Qur'an Naskah Syekh Abdul Latif Syakur; Edisi Teks dan Telaah Konteks*, Penelitian Hibah Kompetitif dana DIPA Fakultas Adab dan Humaniora – Lembaga Penelitian dan Penerbitas IAIN Imam Bonjol Padang 2014

- Hidayat, Ahmad Taufiq. *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau; Perkembangan Tradisi Intelektual Tradisional di Koto Tengah Awal Abad XX*. Jakarta: Puslitbang Puslektur, dan Khazanah Keagamaan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2011.
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutika*. Paramadina: Jakarta, 1996.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Husain al-Žahabī, Muhammad, *al-Taḥṣīr wa al-Mufasssīrīn*, Beirut: Dār al-Kutub al-Hadīṣah, 1976
- Husaini al-Jallāli, Sayyid Muhammad Ridha al-, *’Ilm Taḥqīq al-Nuṣūṣ*, Dār al-Murtahda: ‘Irāq; 2012.
- Ichwan, Muhammad Nor, *Tafsīr ‘Ilmiy Memahami Al-Qur’ān Melalui Pendekatan Sains Modern*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2004
- Idris, Marjoko, *Mengintip Gaya Bahasa Nida dalam al-Qur’an*, Yogyakarta: Idea Press, 2016
- Ignaz Goldziher, *Mazāhib al-Taḥṣīr al-Islāmi* terj. ‘Abdul Halim an-Najjar, Mesir: Maktabah al-Khanji, 1955
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Koran: Semantic on the Koranic Weltanschauung*. Tokyo: The Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964.
- Jarah, ‘Abbās Hāni. *Manāḥij Taḥqīq al-Makhtūthāt*. Qāhirah: Maktabah al-Saqāfah al-Diniyyah, 2010.
- Jarim, Ali al- dan Amin, Musthafa, *al-Balagh al-Wadihah*, Dār al-Ma’ārif: ttp, tth.

- Junaidi, Akhmad Arif, *Penafsiran al-Qur'an Pengulu Kraton Surakarta*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2002
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, edisi yang disempurnakan, juz 2 Jakarta: Widya Cahaya, 2015
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, edisi yang disempurnakan, juz 4 Jakarta: Widya Cahaya, 2015
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, edisi yang disempurnakan, jilid 6 Jakarta: Widya Cahaya, 2015
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, edisi yang disempurnakan, jilid 10 Jakarta: Widya Cahaya, 2015
- Khalid Abdul Rahman al-Akh, *Ushul, Ushul Al-Tafsir Wa Qawa'iduhu*, Damaskus: Dar al-Naha'is, 1986.
- Khattan, Manna al-, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'an*, Bairut: Muassasah al-Risalah, 1994
- Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl* dalam al-Maktabah al-Syamilah juz 1
- Khulli, Amin al-, *Manāhij Tajdīd fī al-Naḥwi wa al-Balāgh wa al-Tafsīr wa al-Adab*, Qāhirah: Dār al-Ma'ārif, 1995
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.
- Lammens SJ, *Islam Beliefs and Institutions*, New Delhi: Oriental Book Reprint Corporation, 1979
- Laporan penelitian Tim Pusat Studi Naskah Islam IAIN Imam Bonjol Padang, 2009.

- Latief, M. Sanusi dkk, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, Islamic Centre Sumatera Barat: Sumatera Barat, 1981
- Lubis, Nabilah. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001.
- M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2010
- Mahmud Basyunī Faudah, *Al-Tafsīr wa Manāhijuhu fī Dhaw al-Mazāhib al-Islāmiyah*, Mesir, Amanah, 1379 H
- Mahmud, Mani' Abd Halim. *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj. Syahdianor dan Faisal Shaleh. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* cet XVII. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mubarak, Jaih dan Atang Abd. Hakim. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet III. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Munajjad, Shalah al-Dīn. *Qawāid al-Tahqīq al-Mahtūhāt*. Bairut: Dār al-Kutub al-Jadīd, 1987.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Unit Pengadaan buku Ilmiah ponpes al-Munawwir, 1984
- Muntasib, Abdussalam al-, Abdul Majid *Visi dan Paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, terj. Mohammad Maghfur Wachid. Judul asli *Ittijāhat al-Tafsīr fī al-'Ashri ar-Rahin*, Bangil: Al-Izzah, 1997

- Muslim, Musthafa. *Mabāhis fī Tafsir Maudhū'i*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2000.
- Mussaif, Moh. Muzakka. *Penelitian Naskah dalam Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan Ranah Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, ed. Mudjahirin Thohir. Semarang: Fasindo, 2011.
- Mustaqim, Abdul, *Aliran-Aliran Tafsir; dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005
- Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* Yogyakarta: Adab Press, 2014
- Mustaqim, Abdul, *Madzahibut Tafsir*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014
- Navis, A. A., *Alam Berkembang Jadi Guru; adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1986.
- Nazir, M.. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008.
- North, Winfried, *Handbook of Semiotics*, (Bloomington: Indiana University Press, 1995)
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. California: Sage Publication, 1990
- Pranoto, Suhartono W.. *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Puji Santosa, Kajian Intertekstual Tiga Puisi tentang Nabi Luth Bersama Kaum Sodom dan Gomora, *Jurnal Widyaparwa* 41 (2013)

- Putra, Apria dan Chairullah Ahmad, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX, Dinamika Intelektual Kaum Tua Dan Kaum Muda*, Padang: Komunitas Suluah, 2011.
- Rahardjo, Dawam. *Paradigma Al-Qur'an; Metodologi Tafsir & Kritik Sosial*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005.
- Rahman, Fazlur, *Islam; Post Influence and Present challenge*, Alford T. Welch & Cachia Pierre (ed), Challenges and Opportunities, Edinburgh: Edinburgh Univercity Press, 1979.
- Rahman, Jalaluddin Abd al- al-Suyuthi, *Kitāb Itmām al-Dirāyah li Qirā'at al-Niqāyah*, Bairut: dar al-Kutub al-Ilmi, 1958.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tth
- Rāzī, Fakhrudin Muhammad bin 'Umar al-Husai bin al-Hasan bin 'Alī al-Tamīmī, *al-Tafsīr al-Kabīr aw mafātīh al-Ghaib*, juz II Kairo: Maktabah al-Tawfiqiyah, 2003
- Renier, G.J.. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Ridha, Muhammad Rasyīd, *Tafsīr al-Manār*, jilid III Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999
- Robson, S.O.. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*, RUL: Jakarta, 1994
- Rohimin. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Romdhoni, Ali. *Al-Qur'an dan Literasi, Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Ke-Islaman*. Depok: Literatur Nusantara, 2013.

- Rumi, Sulaiman al-, Fahad bin Abd al-Rahman bin, *Buhus Fi Ushul Al-Tafsir Wa Manahijuhu* Riyadh: Maktabah Taubah, tth
- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Ryaswāni, Syāmir Abdurrahman. *Manhaj li Tafsīr al-Maudhū'ī li al-Qur'an al-Karīm, Dirāsah Naqdiyah*. Suriah: Dār al-Multaqā, 2009.
- Ṣābunī, Muhammad 'Ālī al-, *Studi ilmu Al-Qur'an*, terj, Maktabah al-Ghazālī: Damaskus, 1991
- Sadhar, Muhammad Bagir al-, *Tafsīr Maudlūi wa al-Tafsīr Tajzi'iy li al-Qur'ān al-Karīm*, Bairut: Dar al-Ta'ruf li al-Mathbuah, 1980.
- Saeed, Abdullah, *Interpreting the Qur'an; Towards a contemporary approach*, Routledge: London, 2005.
- Salām, 'Abd al- bin Saleh al-Jarullāh, *Ahammiyatu Tafsīr al-Sahābah Wa Hukmihi*, dalam software faculty. ksu. edu.
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Septina, Yunita Dwi. *Risalah Kiamat, Kajian Filologi dan Semiotika terhadap Naskah "Syair Kiamat"*. Laporan Penelitian Individual, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Pribumisasi al-Qur'an; Tafsir berwawasan ke Indonesiaan*. Yogyakarta: Kaukaba, 2012.
- Shadr, Muhammad Baqir, *al-Tafsir al-Maudhū'i wa al-Tafsir al-tajzi'iy fī al-Qur'an al-Karim*, Dār al-Ta'āruf li matbū'ah: Bairut, tth

- Shiddiqi, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an*, Bulan Bintang: Jakarta, 1954
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an, dilengkapi Penjelasan Kritis tentang Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an 2 Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Ciputat: Lentera Hati, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an, Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid II. Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, cet IV. Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet XIX. Bandung: Mizan, 1999
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbāh*, jilid III Jakarta, Lentera Hati, 2011.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik Atas Ayat Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani, 2005.
- Suharti, Sri, *Riwayat dan Perjuangan H. Abdul Latief Syakur di IV Candung*, Skripsi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 1995.

- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Suma, Muhammad Amin, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 2*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- Supiana M. Karman, *Uhumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002
- Supiana, dan M.Karman, *Uhumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir* Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Suprpto, Bibit, *Ensiklopedi Ulama Nusantara, Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.
- Suyuthi, Al-, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, Bairut: Dār al-Fikr, 1979.
- Syakur, Abdul Latief. *Tafsir Yā Ayyuha al-lazīna Āmanū*. t.t.: t.h, 1962.
- Syamsuddin, Sahiron, “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis” dalam *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007
- Syātibi, As-, *Al-Muwāfaqat fī Ushūl al-Ahkām*, Beirut: Dār al-Ma'rifat, tth, Jilid II.
- Tabari, *Jami al-Bayan fī Ta'wil al-Qur'an*, dalam al-Maktabah al-Syamilah
- Taha Abd al-Ra'uf Sa'ad, *Hāshiyah al-Sibān 'Alā Shrah al-Ashmūnī*
- Taufik, Ahmad dkk, *Tafsir Sosial Ayat-ayat Al-Qur'an Naskah Syekh Abdul Latif Syakur; Edisi Teks dan Telaah Konteks*,

Penelitian yang didanai oleh DIPA IAIN Imam Bonjol Padang, 2014

Thabari, Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr ath-, *Jāmi' al-Bayan Ta'wīl Ayi al-Qur'ān*, jilid 10 terj. Ahmad Afandi dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008

Thibā', Iyād Khālid. *Manhaj Tahqīq al-Makhtūthāt*. Damaskus: Dār al-Fikr, 20103.

Thohir, Mudjahirin. *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*. Semarang: Fasindo, 2013.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tjardasmita, Uka. *Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Puslektur Keagamaan Kemenag RI, 2006.

Uka Tjardasmita, *Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Puslektur Keagamaan Kemenag RI, 2006), 27.

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 21, tentang perpustakaan.

Wansbrough, John E, *Quranic Studie.J: Source.J and MethodJ of Scri'ptural Interpretation* Oxford: Oxford University Press, 1977.

Wijaya, Aksin. *Menggugat Otentitas Wahyu Tuhan, Kritik atas Nalar Tafsir Gender*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.

Wulandari, Retno Asih dan Dwi Handayan, *The Philology And Structural Pragmatic Analysis Of Serat Pati Winadi* J. Penelit. Din. Sos. 7 (2008)

Zahabi, Muhammad Husain az-, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* Jilid II, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1976

Zanjani, Abī abdillāh, *Tārīkh al-Qur’ān*, Bairut: Muassasah al-A’lamī, 1388 H.

Žuhaili, Wahbab, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk Depok:Gema Insani: 2013

2. Sumber Rujukan Jurnal

Ade, Reza dan Maasoum, Hosseini, *The Quran as Intertext: A Critical Reflection*, Canadian Social Science 7 (2011).

Amin, Faizal. Potensi Naskah Kuno di Kalimantan Barat: Studi Awal Manuskrip Koleksi H. Abdurrahman Husin Fallugah al-Maghfurlahu di Kota Pontianak, *Thaqāfiyyāt* 13 2012

Anwar, Rosihon dkk, “Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1 (2016): 59-60. Diakses 15 Februari 2017, doi: 10.15575. 352.

Arifin, Moch, Penafsiran Al-Qur’an KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas Dalam Kitab sirāj Al-Ṭālibīn,” *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur’an* 1 (2015)

Asnita, Roma Nur, Kajian Intertekstual dalam Novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dengan Novel *Dzikir-dzikir Cinta* Karya Anam Khoirul Anam, Tamaddun 13 (2013)

Atabik, Ahmad. “Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia,” *Hermeunetik*, 8 2014

- Bakhr Hj. Abdullah, Mohd., *Sumbangan Kaligrafi Arab Dalam Kesenian Islam: Suatu Kajian Sejarah*, Jurnal Ushuluddin Universitas Malaya, 26 (2007).
- Damayanti Nuning & Haryadi Suadi. *Ragam dan Unsur Spiritualitas pada Ilustrasi Naskah*. ITB J. Vis. Art. 1 (2007).
- Darusuprpta. *Relevansi Bahasa dan Sastra Daerah dalam Pembentukan dan Pembinaan Kebudayaan Nasional*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 13 Juli 1996.
- Deski, Ahmad, *Pengaruh Pemikiran Ibnu Abbas Dalam Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, artikel dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh 2014.
- Dungcik, Masyhur dan Bety, *Standarisasi Sistem Tulisan Jawi Di Dunia Melayu: Sebuah Upaya Mencari Standar Penulisan yang Baku Berdasarkan Aspek Fonetis* Vol 2 No 14 (2014)
- Efendi, Efrijon. "Analisis Kontrastif Penulisan Arab Melayu Riau dan Penulisan Bahasa Arab serta Implikasinya terhadap Pengajaran Bahasa Arab; Analisis Kontrastif Penulisan Kosa Kata Bahasa Indonesia yang Diadopsi dari Bahasa Arab, *Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya* 11 (2014).
- Embong, Abdul Hanis dan Mohd Shukri Hanapi, *The Application Methods of the Holy Quran's Interpretations in Islamic-Related Research*, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 7 (2017)
- Fikri, *Aksara Pegon: Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa Abad Ke – XVIII – XIX*, 2014.

- Gafoordeen, N., *The Method of Qura'nic Interpretation-Historical Perspective*, Journal of Education and Practice 8 (2017).
- Galadari, Abdulla, The Role Of Intertextual Polysemy In Qur'anic Exegesis, *International Journal on Quranic Research (IJQR)* 3 (2013)
- Halim, Abdul, Perkembangan Teori Makki dan Madani dalam Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer, *Jurnal Syhadah I* (2015)
- Hanani, Silfia. Terjemahan Ayat-ayat Sosial Syaikh Abdul Latief Syakur dalam Ad-Dakwah Wal Irsyad Ila Sabilil al Rasyad Sebagai Upaya dalam Mendialogkan Tektualitas Mushaf Al-Quran dengan Kontektulitas Sosial Lokalitas, diakses 19 Januari 2016. http://lajnah.kemenag.go.id/uploads/201605300534th6_196878564...pdf.
- Hermansyah, *Kesultanan Pasai Pencetus Aksara Jawi (Tinjauan Naskah-Naskah di Nusantara)*, Jurnal Jumentara 5 (2014).
- Husain, Nurmah Binti, *Asālib al-nidā' fī al-Qur'ān al-Karīm: Dirāsah al-Nahwīyah*, Persidangan Antara Bangsa Pengajian Islamiyyat^{3rd} pada International Conference On Islamiyyat Studies (IRSYAD, 2017).
- Idri, Eksistensi, Klasifikasi, dan Orientasi Ayat-Ayat Nida' Makki dan Madani, *Jurnal Nuansa*, 9 (2012)
- Islah Gusmian, *Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca*, Jurnal Tsaqafah 6 (2010).
- Jamarudin, Ade, Tafsir Al-Baidlawi: Kitab Induk di Antara Berbagai Kitab Tafsir, *Jurnal Ushuluddin* 1, 2011

- Jean Bollack and Priscilla H. Barnum, *Texts and Their Interpreters: The Enterprise of Philology Author(s)*, University of Wisconsin Press 22 (1993).
- Kaltsum, Lilik Umami, *Tafsir Al-Qur'an: Antara Teks dan Realitas*. Artikel ini disampaikan pada acara Konferensi Internasional di Pascasarjana tahun 2011 dan diskusi dosen Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kharabsheh, Aladdin Al-, *Qur'an-related Intertextuality: Textual Potentiation in Translation*, International Journal of Applied Linguistics & English Literature 6 (2017).
- Khodariah, Uyi, *Sajarah Cijulang: Kritik Teks, Tinjauan Isi, Dan Tinjauan Fungsi*, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia, ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi, diupload 21 Februari 2017.
- La Ode Ismail Ahmad, *Konsep Metode Taḥlīlī dalam Penafsiran al-Qur'an*, Jurnal Shaut Al-'Arabiyah
- Laily Fitriani, *Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam*, Jurnal El-Harakah 13 (2011).
- Lien Iffah Naf'atu Fina, *Preliminary Survey on the Comparative Study of the Koran and the Bible in Western scholarly works A Journey Toward Intertextuality*, Jurnal Suhuf, 8 (2015)
- Luthfi, Khabibi Muhammad. Kontekstualisasi Filologi dalam teks-teks Islam Nusantara, *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 14 (2016).
- Machasin dkk, *Syekh Yusuf tentang Wachdat al Wujud Suntingan & Analisis Intertekstual Naskah Qurrat al-'Ain*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013.

- Mirza Bashīr al-Dīn Mahmūd Ahmad, *Introduction to the Study of the Holy Quran*, (Islam International Publications Limited Islamabad: Islamabad, 2016), 269-271.
- Mohamed, Noriah, *Aksara Jawi: Makna dan Fungsi*, SARI: Jurnal Alam dan Tamadun Melayu, 19 (2001).
- Nadhirah, Wardhatun, Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Al-Ghazali Telaah Metodologis atas *Kitab Nahwa Tafṣīr Maudhū'i li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*, "Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis" 2 (2014)
- Nur Indrawati, Nadia, Peran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (1860-1916 M) Dalam Islamisasi Nusantara, Jurnal Tamaddun 4 (2016)
- Nurdin, Nasrudin. Apresiasi Intelektual Islam terhadap Naskah Klasik, *Jurnal Lektur Keagamaan* 13 (2015).
- Permadi, Tedi. *Cara Kerja Suntingan Teks yang Disajikan J.J. Rass dalam Mengedisi Naskah Hikayat Banjar*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), diakses 19 Februari 2017. http://file.upi.edu/.../Cara_Kerja_Suntingan_Teks_JJ_Ras_s.pdf.
- Pudjiastuti, Titik, *Tulisan Pegon: Wujud Identitas Islam-Jawa*, Jurnal Jurnal Suhuf 2 (2009).
- Rahman, Abdel M. Altakhaineh dkk, Discourse Meanings: An Application of Intertextuality Perspective, *International Journal of Linguistics* 6 (2016).

Said, Nur, *Meneguhkan Islam Harmoni Melalui Pendekatan Filologi*, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.2084>

Shabir, Muslich, “*Kitab Az Zakah*” *Dalam Naskah Sabil Al Muhtadin Karya Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari : Analisis Intertekstual Dan Suntingan Teks. Disertasi* (2005) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Soeratno, Siti Chamamah. *Filologi Sebagai Pengungkap Orisinalitas dan Transformasi Produk Budaya*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1 September 2003.

Sulaeman, Otong, Estetika Resepsi dan Intertekstualitas: Perspektif Ilmu Sastra terhadap Tafsir Al-Qur’an, *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur’an* 1 (2015)

3. Sumber Rujukan Tesis/ Disertasi/proceeding/Hasil Penelitian

Suryadarma, Yoke & Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, Jurnal At-Ta’dib 2015.

Sya’roni, Studi Tafsir Tematik, “*Jurnal Study Islam Panca Wahana*” 1 (2014)

Ta’a, Azman dkk, *Al-Qur’an Themes Classification Using Ontology*, Proceedings of the 4 th International Conference on Computing and Informatics, (ICOCI) pada tanggal 28-30 August, 2013 Sarawak, Malaysia. Universiti Utara Malaysia.

Taufiqurrahman. Kajian Tafsir di Indonesia *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*,” 2 (2012).

- Thariq Riyan, Asma', *Al-Huruf Al-Muqatta'ah fī Fawātih Al-Suwar Al-Qur'aniyah; Dirāsāt Lughāwiyah Tahlīliyah*, - The Islamic University–Gaza Research and Postgraduate Affairs Faculty of Arts Master of Arabic Language.
- Usman, *Memahami Isrāīliyyāt dalam al-Qur'an*, Jurnal Ulumuna, 2 (2011).
- Wahidi, Ridhoul. Hierarki Bahasa dalam Tafsir al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz karya K.H. Bisri Musthofa, *Jurnal Suhuf: Jurnal pengkajian al-Qur'an dan Budaya* 8 (2015). diakses 15 Februari 2017, doi:10.22548/shf.v8i1.18.
- Wahidi, Ridhoul. Respon al-Qur'an terhadap Budaya Arab", Makalah International Seminar Living Phenomena of Arabic Language al-Qur'an, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 7 Mei 2014
- Yusoff, Mohd. Alwee bin, *Perkembangan Tulisan Jawi Dan Aplikasinya Dalam Masyarakat Islam Di Malaysia*, Jurnal Usuluddin 21 (2005)
- Yusuf, Mohd Sholeh dan Sahad, Mohd Nizam, Bacaan Intertekstual Teks Fadilat dalam Tafsīr Nūr al-Ihsān, *Jurnal Usuluddin* 37 (2013)
- Zaenuddin, Misticisme Jawa: Studi Serat Sastra Gendhing Sultan Agung," Disertasi, UIN Walisongo Semarang, 2012.
- Zamawi, Bahrudin.mAplikasi Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E. Gracia tentang Hadis Kebiri, *Marāji:Jurnal Studi keislaman* 2 (2016).
- Zayad Abd. Rahman, *Angelika Neuwirth:Kajian Intertekstualitas dalam Qs. al-Rahmān dan Mazmur*, Jurnal Empirisma 24 (2015).

Zulhimma, *Syekh Ahmad Khatib Alminangkabawi (Pengaruhnya terhadap Gerakan Dakwah Islam di Indonesia)*, Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam 7 (2013).

4. Sumber Rujukan Wawancara

Wawancara dengan Apria Putra pada hari sabtu tanggal 7 Januari 2017 di Yayasan Bani Latief tepatnya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bunayya Ampek Angkek Agam Sumatera Barat.

Wawancara dengan Chamamah pada hari sabtu tanggal 7 Januari 2017 di Yayasan Bani Latief tepatnya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bunayya Ampek Angkek Agam Sumatera Barat.

Wawancara dengan Chamamah pada hari sabtu tanggal 14 Agustus 2017 di Yayasan Bani Latief tepatnya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bunayya Ampek Angkek Agam Sumatera Barat.

Wawancara dengan Syukriyah (76 tahun), salah satu cucu Syaikh Abdul Latief Syakur di Yayasan Bani Latief Padang, pada hari Rabu tanggal 13 Agustus 2017, jam 10.00.

Wawancara dengan Syukriyah (76 tahun), salah satu cucu Syaikh Abdul Latief Syakur di Yayasan Bani Latief Padang, pada hari Rabu tanggal 14 Agustus 2017, jam 09.00.

5. Lampiran-lampiran

Foto Syaikh Abdul Latief Syakur



Yayasan Bani Latief



Makam Syaikh Abdul Latief Syakur



Cucu Syaikh Abdul Latief Syakur



Koleksi karya-karya Syaikh Abdul Latief Syukur



Foto Syaikh Abdul Latief Syukur



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Ridhoul Wahidi
Tempat & Tgl. Lahir : Mugomulyo 14 Oktober 1986
Alamat Rumah : Jl. Baharudin Yusuf Gg. Samping Makam Pahlawan Rt/Rw 01/05, No 90 Kec. Tembilahan Hulu Kab. Indragiri Hilir Riau 29213
HP : 0853 562 00 444
Email : dhoul_faquet@yahoo.co.id
Istri : Gianti, S.Th.I
Anak : Ahmad Pradipta Wahidi
: Ahmad Jazaul Aufa Wahidi
Orang Tua : H. Usman
: Hj. Nurhayati
Mertua : Eman Surahman
: Enung

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Pon-Pes Al-Huda Mugomulyo
 - b. MTS Pon-Pes Al-Huda Mugomulyo
 - c. MAK Ma'had Tahfiz al-Qur'an Al-Amin Prenduan Madura
 - d. S1 Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
 - e. S2 Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang
 - f. S3 Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Ponpes Al-Huda Mugomulyo
 - b. Ma'had Tahfiz Al-Qur'an Al-Amin Prenduan Madura
 - c. Madarasah Huffaz II Ponpes al Munawwir Krapyak Yogyakarta
 - d. Ponpes al Rusdy Kanggotan Pleret Bantul Yogyakarta (Qira'at Sab'at)

C. Karya Ilmiah

No	Tahun	Judul	Keterangan
1	2013	Unsur-unsur lokalitas alam Tafsir Al-Ibrîz, karya Bisri Musthofa	International Seminar PSQ Jakarta
2	2014	Isu-isu Kontemporer Dalam Studi Islam	International Seminar UTHM Malaysia
3	2014	Respon alQur'an Terhadap budaya Arab	International Seminar UAD Yogyakarta
4	2014	HTI:Politik Identitas Organisasi Keagamaan (Studi Kasus Aktifitas HTI di Univ. Islam Indragiri Tembilahan, Riau)	International Seminar UII Yogyakarta
5	2015	Mengungkap Penafsiran Al-Quran Versi Shiah : Kajian Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran Karya At-Tabataba'i	Annual International Qur'anic Conference (Muqaddas V) Universitas Malaya
6	2017	Mubālahah di Sosial Media: kasus-kasus di Indonesia dalam Dimensi Qur'ani	AICIS 2017

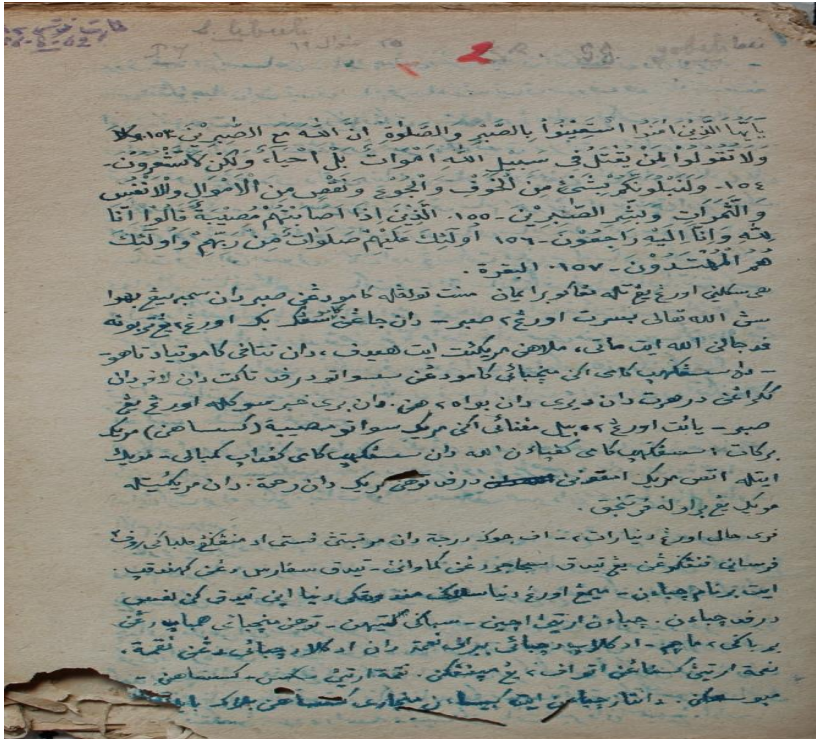
D. Buku

1. Ridhoul Wahidi, *Praktis Belajar Tajwid* (InterPena, Yogyakarta, 2012)
2. Ridhoul Wahidi, *Rahasia Puasa Ramadhan* (InterPena, Yogyakarta, 2012)
3. Ridhoul Wahidi, *Beli Syurga dengan al-Qur'an* (Mutiara Media:2013)
4. Ridhoul Wahidi, *Inden pada Puasa Senin dan Kamis* (Mutiara Media: 2013)
5. Ridhoul Wahidi, *Wirid-wirid Wanita Haid* (Mutiara Media, 2014)
6. Ridhoul Wahidi, *Keutamaan Kalimat-kalimat Tayyibah* (Mutiara Media: 2014)
7. Ridhoul Wahidi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Manggu Media: 2015)
8. Ridhoul Wahidi, *Metode Sukses Hafal al-Qur'an Saat Kuliah* (Semesta Hikmah 2015)
9. Ridhoul Wahidi, *Tafsir Ayat Tarbawi; tafsir dan Kontekstual atas ayat-ayat pendidikan* (TrussMedia: 2016)
10. Ridhoul Wahidi, *Tafsir ayat Aqidah: wawasan al-Qur'an tentang ayat-ayat Aqidah* (TrussMedia: 2017)
11. Ridhoul Wahidi, *Sukses hafal al-Qur'an Saat Sekolah* (Quanta: 2017)
12. Ridhoul Wahidi, *Kuliah Fiqih Ibadah* (TrussMedia: 2018)

TRANSLITERASI AKSARA ARAB MELAYU TAFSİR YĀ
AYYUHA AL-LAZĪNA ĀMANŪ KARYA SYAIKH ABDUL
LATIEF SYAKUR

A. Contoh Pertama

1. Naskah Asli



2. Terjemahan Asli

Hai sekalian orang yang telah mengaku beriman, minta tolonglah kamu dengan sabar dan sembahyang, bahwsannya Allah Ta'ala berserta orang-orang yang sabar, dan jangan kamu sangka bagi orang-orang yang terbunuh pada jalan Allah itu mati, malahan mereka itu hidup, dan tetapi kamu tiada tahu dan sesungguhnya kami akan mencoba'i kamu dengan sesuatu daripada takut dan lapar dan kekurangan dari harta, dan diri dan buah-buahan dan beri khabar sukalah orang yang sabar. Yaitu orang-orang bila mengenai akan mereka itu suatu musibah (kesusahan) mereka berkata, sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan sesungguhnya kami kepadanya kembali, mereka itulah atas mereka ampunan daripada Tuhan mereka dan rahmat dan mereka itulah mereka yang beroleh petunjuk.

Perihal orang-orang dunia rata-rata apa juga derajat dan martabatnya pasti ada menanggung pelbagai rupa-rupa perasaan penanggungan yang tiada saja sejajar dengan kemauannya, tidak separas dengan kehendaknya, itu bernama cobaan, memang orang dunia selagi menundukkan dunia ini tidak akan lepas daripada cobaan, cobaan artinya ujian sebagai latihan. Tuhan mencobai hambanya dengan berbagai macam adakalanya dicobai beberapa nikmat dan adakalanya dicobai dengan *niqmat*. Nikmat artinya kesenangan atau apa-apa yang menyenangkan, *niqmat* artinya siksa, kesusahan, menyusahkan dunia. Diantara cobaan itu kebanyakan menjadi kesusahan belaka (...) berupa

orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, *innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*.³ Mereka itu mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴

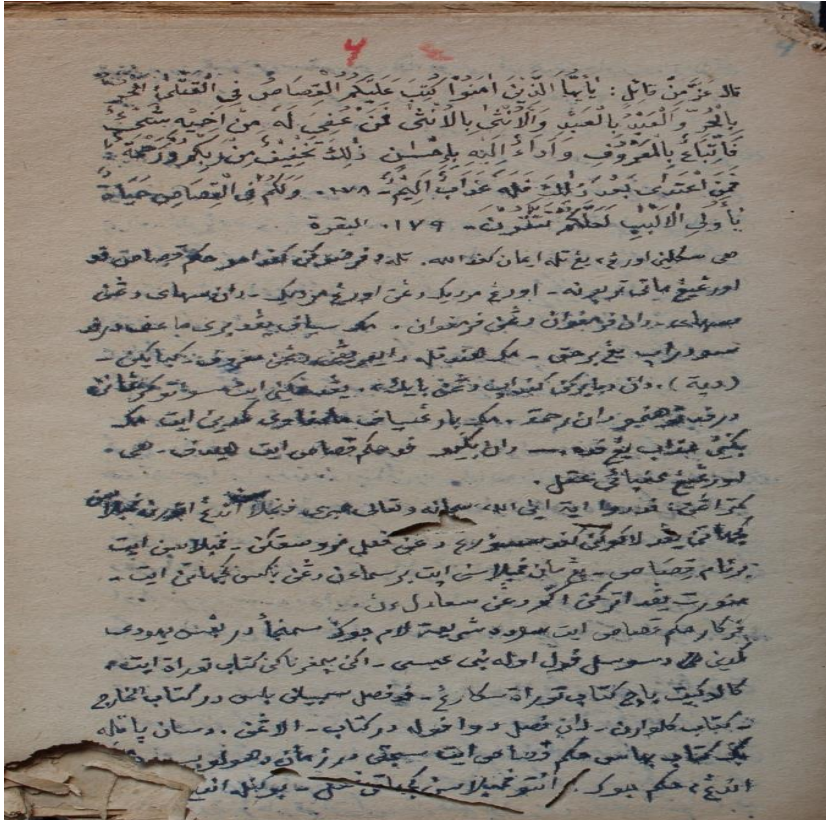
Perihal orang-orang dunia rata-rata yang memiliki derajat dan martabat pasti menanggung berbagai rupa-rupa rasa dan tanggungan yang tidak sesuai dengan kemauannya, tidak sama dengan kehendaknya, inilah yang disebut dengan cobaan. Orang yang hidup di dunia tidak akan lepas dari cobaan. Cobaan artinya ujian sebagai latihan. Tuhan memberikan cobaan kepada hambanya dengan berbagai macam, adakalanya diberi cobaan dengan beberapa nikmat dan adakalanya diberi cobaan dengan *niqmat*. Nikmat maksudnya kesenangan atau segala sesuatu yang menyenangkan, sedangkan *niqmat* maksudnya adalah siksa, kesusahan, dan kesusahan dunia. Diantara cobaan itu dapat berupa dua hal di atas, yakni nikmat atau niqmat, dan dapat juga berupa cobaan dengan kekayaan atau kemiskinan dan lain-lain.

3 Artinya: Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali. Kalimat ini dinamakan kalimat istirjaa (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil.

4 Q.S. Al-Baqarah/2: 153-156.

B. Contoh Kedua

1. Naskah Asli



2. Terjemahan Asli

Hai sekalian orang-orang yang telah beriman kepada Allah, telah difardhukan kepadamu hukum qisas pada orang

mati yang terbunuh – orang-orang merdeka dengan orang merdeka – sahaya dengan sahaya – dan perempuan dengan perempuan, maka siapa yang diberi maaf daripada saudaranya ia berhak - maka hendaklah diiringi dengan makruf – kebaikan – (diyat) dengan baik. Yang demikian itu suatu keterangan daripada Tuhanmu dan rahmat. Maka barangsiapa yang melampaui kemudian itu, maka baginya azab yang pedih dan bagimu pada hukum qisas itu hidup hai orang-orang yang mempunyai akal.

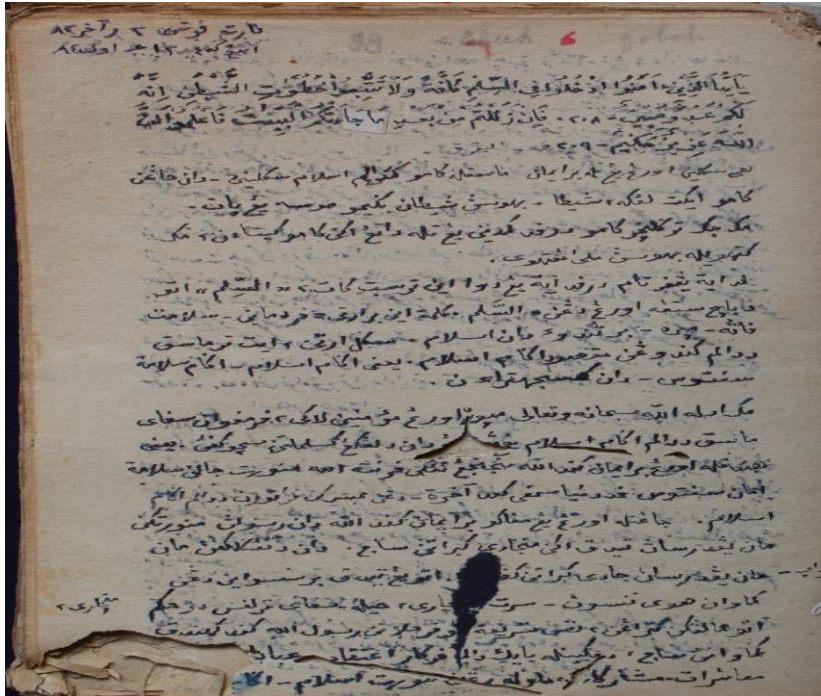
Keterangan : pada dua ayat ini Allah SWT memberi penjelasan/undang-undang / aturan, kejahatan yang dilakukan kepada seseorang dengan (...) pembalasan itu bernama Qisas – yang mana pembalasan itu bersamaan dengan bekas kejahatan itu. Menurut yang diaturkan agama dengan seadil-adilnya.

Perkara hukum qisas itu sudah syariat lama, juga semenjak dari bangsa Yahudi, kemudian disusul pula oleh Nabi Isa (...) sempurnakan kitab taurat itu. Kalau kita baca kitab taurat sekarang – pada pasal 19 dari kitab al-Kharij - kitab keluaran – dan pasal 20 dari kitab- ulangan, disana nyatalah bagi kita bahwasannya hukum qisas itu sejak zaman dahulu (...) undang-undang hukum juga.

Perkara hukum *qiṣāṣ* itu sudah disyariatkan sejak dahulu, yakni semenjak bangsa Yahudi dan kemudian zaman Nabi ‘Īsā menyempurnakan kitab Taurat. Jika kita baca kitab Taurat sekarang – pada pasal 19 dari kitab al-Kharij - kitab keluaran – dan pasal 20 dari kitab- ulangan, disana nyatalah bagi kita bahwasannya hukum *qiṣāṣ* itu sejak zaman dahulu undang-undang hukum juga.

C. Contoh Ketiga

1. Naskah Asli



2. Terjemahan Asli

Hai sekalian orang yang telah beriman masuklah kamu ke dalam agam islam sekalian – dan jangan lah kamu ikut langkah-langkah syaitan, bahwasannya syaitan bagimu mush yang nyata, maka jika tergelincir kamu dari pada kemudian yang telah datang kepada kamu maka ketahuilah bahwasannya (...).

Pada ayat yang pertama daripada ayat yang dua ini tersebut kata-kata (السِّلْمِ) atau yang dibaca setengah orang dengan (السَّلَام). Kalimat ini berarti - perdamaian – selamat – patuh - (...) bertunduk dan islam. Arti-arti itu termasuk didalam kadnugan maksdu dari agama Islam – yakni agama islam – agama selamat (...) – dan kesejahteraan.

Bagi adalah Allah SWT (...) orang mukminin laki-laki (...) masuk dalam agama Islam (...) dan (...) keselamatan (...) yakni hendaklah orang beriman kepada Allah menjunjung tinggi perintah Allah , menurut jalan selamat, aman, sentosa pada dunia sampai akhirat – dengan memberikan peraturan di dalam agama Islam.

3. Terjemahan Sesuai Ejaan yang Disempurnakan

// [6] Parit Putus dan Ampang Gadang

□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□
 □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □ □□□□□□□□□□
 □□□□□ □□□□□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□ □□□□□□
 □□□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□□□ □□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□

Hai sekalian orang yang telah {ber} iman masuklah kamu ke dalam agam Islam sekalian – dan janganlah kamu ikut langkah-langkah syaitan, bahwasannya syaitan bagimu musuh yang nyata, tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-

bukti kebenaran, Maka ketahuilah, bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁶

Pada ayat yang pertama dari ayat yang dua ini disebutkan kata (السَّلَام) atau yang dibaca setengah orang dengan (السَّلَام). Kalimat ini berarti - perdamaian – selamat – patuh - bertunduk dan Islam. Makna-makna yang demikian termasuk dalam kandungan maksud dari agama Islam – yakni agama Islam – agama selamat – dan kesejahteraan.

Orang mukminin laki-laki yang masuk agama Islam hendaklah beriman kepada Allah, menjunjung tinggi perintah Allah, menurut jalan selamat, aman, sentosa pada dunia sampai akhirat, dengan mengikuti aturan dalam agama Islam.

6Q. S. Al-Baqarah/2: 208-209.